Adakah Aku di Hatimu

a novel by

Majarani

Adakah Aku di Hatimu

Majarani

14 x 20 cm

405 halaman

I S B N 978-623-289-429-7

Cover : Majarani

Editor dan Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :

LovRinz Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Alhamdulillah, tak henti-hentinya puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Adakah Aku di Hatimu ... menjadi novel ke lima belas dalam perjalanan karir menulis saya. Sebuah sekuel dari novel best seller Dua Hati.

Ucapan terima kasih untuk keluarga tercinta. Suami, yang menjadi mentor dan penyemangat. Anak-anak yang menjadi hiburan dan sumber kehabagiaan. Serta para pembaca setia yang selalu memberikan cinta dan dukungan tiada terhingga.

Tak lupa untuk tim Marketer Majarani yang selalu setia menemani tiada henti untuk lahirnya novel-novel penuh cinta dari

saya. Editor dan penerbit yang selalu siap sedia membantu tiada bosan.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Semoga keberkahan, kesehatan dan kebahagiaan senantiasa mengiringi hari-hari kita. Aamiin.

Selamat membaca, selamat ber-baper ria.

Lot's of love

Majarani





Daftar Isi

Adakah Aku di Hatimu 1
Kata Pengantar 3
Pertemuan 8
Siapa Dia? 17
Masa Lalu yang Menganggu 24
Kutitipkan Dia 34
Kulamar Kamu 43
Ijab Kabul 55
Belenggu Pernikahan Tanpa Rasa 68
Rasa yang tak sempurna 81
Usaha Menjaga Hati 94
Pria dari Masa Lalu Faiza 106
Usaha Merebut Hati Suami 117
Rumitnya Masalah Hati 131
Duhai Hati 141

Di mana Cinta yang Dulu 152
Cemburu Tanda Cinta? 162
Ujian Pertama..... 174
Entah Apa Maunya Hati 187
Mencari Jawaban Atas Harapan..... 198
Mengejar Cinta..... 207
Gugupnya Malam Pertama 216
Diam-diam Ganas 225
Ganjalan yang Terpecahkan..... 236
Mengejar Restu 246
Problematika Dua Keluarga 255
Mengadu Nasib..... 265
Saat Cinta Tanpa Resti Ibu 274
Bukan Menantu Idaman..... 284
Perseteruan Lama yang Belum Usai..... 293
Korban Perselisihan yang Tak Usai..... 302
Arti Luka dan Mencintai 313
Dua Manusia yang Haus Kasih Sayang..... 322
Luka pada Tiap Orang Tidak Sama..... 331
Takdir bukan untuk Dibenci, tapi Diperbaiki..... 340
Pengantin Impian 349
Ujian tak Akan Pernah Berakhir bagi Orang-orang yang berpikir 359
Tentang Penulis 368

Jika anda membaca ebook ini bukan beli dari playstore, maka Anda sedang membaca ebook bajakan.

Dan kita akan perhitungkan di akhirat.

Biasakan beli produk original ya, hargai karya penulis.

Untuk yang membeli via playstore saya doakan semoga berkah, bahagia dan sehat selalu.

Aamiin.

Majarani



Hari *ini, aku menatap dia yang kucinta mengucap ijab kabul kedua dengan sahabatku, setelah bersamaku dulu, sepuluh tahun yang lalu. Saat usiaku dua puluh satu tahun.*

Mas Hafi, tampan sekali dengan balutan pakaian putih khas pengantin. Rasanya ... seperti kemarin melihat dia memakai pakaian yang sama, bedanya kali ini dia menyebut nama Faiza sebagai calon istrinya.

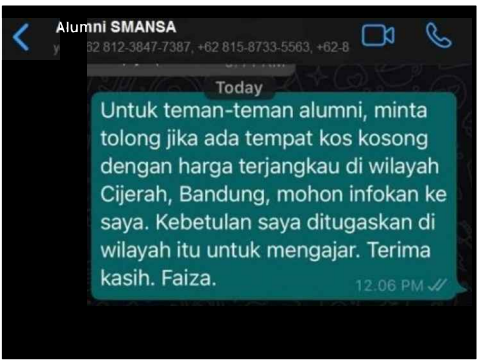
"Sah!"

Semua orang mengucapkan doa untuk mereka. Sementara itu, aku hanya bisa tersenyum dari kursiku. Menatap dia yang kucinta, dan dia yang dulu selalu menemaniku ke mana saja, sahabat terbaikku, yang kini jadi istri suamiku juga.

Di sinilah semua bermula, karena aku yang mempertemukan keduanya.

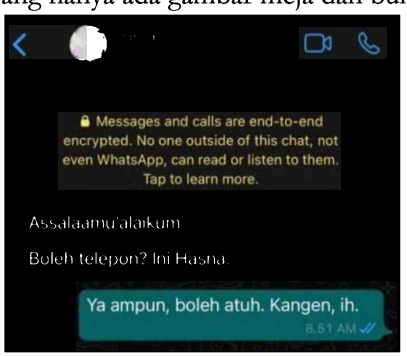
Iya, aku ... Hasna Sophia, istri pertama dari Hafi Ahmadi.

Sebuah pesan masuk ke grup *chat* alumni sekolah. Hasna mengambil ponsel dan membukanya, di sana tertulis nama yang tak asing baginya meminta tolong.


Alumni SMANSA
62 812-3847-7387, +62 815-8733-5563, +62-8
Today
Untuk teman-teman alumni, minta tolong jika ada tempat kos kosong dengan harga terjangkau di wilayah Cijerah, Bandung, mohon infokan ke saya. Kebetulan saya ditugaskan di wilayah itu untuk mengajar. Terima kasih. Faiza.
12.06 PM

Hasna menatap nama dari nomor yang baru dimasukkan ke grup tersebut. Grup WhatsApp yang baru dibuat dua hari lalu oleh teman-teman alumni sekolah. Ia pun langsung menekan nomor itu dan langsung masuk ke *chat* pribadi.

Hal pertama yang Hasna lakukan adalah membuka foto profil Faiza yang hanya ada gambar meja dan buku pelajaran.


Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
Assalaamu'alaikum
Boleh telepon? Ini Hasna.
Ya ampun, boleh atuh. Kangen, ih.
8.51 AM

Begitulah obrolan pertama dimulai. Hasna dan Faiza adalah sahabat baik sejak SD, SMP, lalu SMA, tapi terpisah saat

mengambil jurusan kuliah. Meski begitu, mereka tetap menyempatkan bertemu jika sempat.

Komunikasi keduanya terputus saat Hasna menikah dengan jodoh pilihan keluarganya. Faiza merasa sungkan jika harus sering berkomunikasi, selain karena dia ditugaskan di daerah terpencil di luar Pulau Jawa, saat dinas pertamanya setelah lulus dan menjadi seorang guru.

Ia menjadi relawan pendidikan dengan mengajar anak-anak di pulau terpencil. Untuk makan nasi saja, kadang dia harus menempuh waktu lebih dari 24 jam. Mengarungi laut dengan kapal kecil, tak jarang ombak mengganggu, dan menggodanya meski tetap mengingatkannya pada Yang Maha Kuasa.

"Sudah dinas di sini?" tanya Hasna ketika menghubungi Faiza.

"Iya, kebetulan kemarin melamar ke sebuah sekolah swasta, sekolah dasar, dan diterima. Tapi belum dapat tempat kost," jawab Faiza dengan lembut seperti biasa.

"Nanti aku carikan, deh. *Budget* berapa?" tanya Hasna.

"Jangan mahal-mahal, deh. Gajiku belum besar, tabungan juga ... ya, kamu tahu lah, Na," kekeh Faiza dari jauh sana.

"Nikah atuh, biar ada yang cariin nafkah."

Hening, tidak ada jawaban dari sahabatnya tersebut.

"Eh, maaf," ujar Hasna merasa tak enak.

"Gak apa, Na. Cuma memang belum ada yang mau, mungkin karena Faiza anak yatim piatu," katanya dengan suara tawa yang menyusul.

"Apa hubungannya coba?" tanya Hasna. "Semoga dapat jodoh yang saleh dan mapan, ya."

"Aamiin ...."

"Semoga kayak suamiku, mapan, saleh sudah pasti, penyayang, dan romantis."

"Aih, jadi baper aku, meluk guling, nih," canda Faiza dari ujung sana.

"Gak ada yang gak mungkin, Za. Kamu shalihah, pasti dapat yang saleh juga. Dulu aku juga gak yakin, sampai akhirnya bertemu dengan Mas Hafi dan itu juga dijodohkan Abi."

"Iya, aku inget kamu galau nikah. Eh, dah punya anak, kan?"

"Sudah, dua."

Hasna menceritakan tentang dua anaknya yang baru berusia delapan dan lima tahun. Mereka sedang aktif-aktifnya. Anak pertamanya lelaki, bernama Fajar dan yang kedua perempuan, bernama Safia.

"Ayo buruan nikah biar punya anak yang lucu-lucu?" goda Hasna sambil tertawa.

"Duh, entahlah, Na," jawab Faiza dengan kekehan lembut.

"Kamu, sih, kelamaan dinas ke luar pulau."

"Yah, mau gimana lagi? Jika tidak ada yang peduli dengan nasib pendidikan anak-anak di pelosok, kasihan juga, kan? Apalagi soal agama dan membaca qur'an."

"Masyaa Allah, kamu bener-bener luar biasa, Za. Apalah aku ini, sibuk sama ngurus anak dan suami," kekeh Hasna.

"Itu pahalanya lebih besar lagi atuh, Na. Kamu itu hebat, bisa memiliki suami saleh dan anak-anak yang sehat, rumah tangga harmonis, impian banyak orang. Ujian kenikmatan, sementara aku diuji dengan kisah berbeda. Allah, kan, selalu memberi apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan." Faiza menatap langit-langit kamar yang akan segera dia tinggalkan. *"Eh, sudah berapa jam ini kita ngobrol ngalor ngidul?"*

Tawa Faiza yang lembut membuat Hasna pun tersadar, ada rindu untuk berjumpa sahabatnya itu. Sejak dulu, mereka selalu pergi ke mana saja bersama-sama.

"Aku akan carikan tempat kos yang dekat dengan rumahku, ya, biar kita bisa ngobrol dan aku ada temen saat Mas Hafi kerja dan anak-anak sekolah." Hasna bersemangat.

"Hasna ... Hasna, kan aku juga ngajar, atuh."

"Eh iya, ya."

Tawa keduanya masih terdengar hingga saling menutup panggilan telepon. Hasna menatap rumahnya yang besar, memiliki dua lantai dan ada paviliun yang tak terpakai di sana. Hanya digunakan untuk menaruh barang yang tak lagi digunakan.

Ia pun memiliki ide untuk menyewakan paviliun rumahnya menjadi kamar kost untuk sahabatnya. Setidaknya, dia bisa mengobrol dengan Faiza jika dia pulang bekerja. Seperti dulu, saling mencurahkan perasaan dan saling menasehati.

Hasna pun tersenyum, berniat mengutarakan niatnya pada suaminya, yaitu Hafi.

"Kos? Laki-laki apa perempuan?" tanya Hafi yang sedang menikmati makan malam.

"Perempuan, lha, dia itu sahabat aku. Sampai pas lulus kita pisah. Dia memilih jadi relawan ke pulau-pulau terpencil, mengajar baca tulis qur'an. Sementara aku, nikah sama kamu ...." Hasna menatap suaminya yang tersenyum.

"Sementara?" tanya Hafi sambil meraih gelas dan meneguknya.

"Ya, enggak. Tempat kos di sini mahal-mahal. Dia baru saja diterima ngajar di sekolah Fajar, jadi kupikir gak papa kalau Fajar juga jadi dekat dengan gurunya." Hasna terus meyakinkan suaminya agar merestui niatannya membuat Faiza tinggal di dekat mereka.

Hafi menatap dengan senyuman, ia pun meraih tangan istrinya dan mengecupnya.

"Masalahnya, jika laki-laki ... takut jadi fitnah padamu. Jika perempuan, takut jadi fitnah padaku."

"Duh, kan kamu dan dia sama-sama kerja, Mas .... Lagian di paviliun itu kan ada pintu khusus ke pagar samping. Jadi, kamu juga bisa pagar tuh buat sekat antara rumah kita dan paviliun, jadi dia punya halaman sendiri dan pintu sendiri. Gak kayak gabung sama kita." Hasna terus memaksa, bahkan sudah menyiapkan *design* untuk menyekat dengan pagar bambu yang cantik antara halaman dia dan halaman Faiza nantinya.

Hafi tak bisa menolak istri tercintanya. Dia setuju dan mengangguk.

"Apa pun, aku paling gak bisa menolak kamu," bisiknya dengan senyuman yang manis.

Hasna tersenyum, memeluk suaminya, dan ia tak sabar mengabarkan pada Faiza, bahwa mereka bisa berdekatan seperti dulu.



Faiza turun dari sebuah taksi *online* dengan tas besar di tangan. Menatap rumah sederhana, tapi besar di hadapannya. Mencocokkan dengan alamat yang tertulis di halaman percakapan dia dan Hasna.

Tangannya pun segera menyentuh tombol panggil, menghubungi sahabatnya.

"Sudah sampai?" tembak Hasna.

"Iya, ini di depan rumah," jawab Faiza dengan tersenyum.

Tak lama, pintu pagar terbuka.

"Faiza, masyaa Allah ... ketemu lagi kita!" pekik Hasna dari balik pagar dan langsung memeluk sahabatnya.

Air mata haru pun terlihat di wajah keduanya, sambil mengingat momen perpisahan mereka sepuluh tahun lalu saat sama-sama lulus dan mengabdi dengan cara yang berbeda.

Hasna meminta pekerjanya membawakan tas Faiza ke dalam rumah, membukakan pintu, dan mempersilakan masuk. Keduanya duduk di sofa dengan tetap saling bergenggaman tangan, seperti adik-kakak yang akhirnya dipertemukan setelah sekian lama terpisah.

"Fajar, Safia, kenalkan ini Tante Faiza," ujar Hasna memperkenalkan dua anaknya pada Faiza.

"Ya ampun, gemesin, ya, jadi pengen," canda Faiza.

"Iya atuh buruan, mau sampai kapan *single*? Usia dah hampir tiga puluh, lho," balas Hasna.

"Cariin, lah, kayaknya kamu pandai nih cari suami. Aku mah takut pada mundur, pas tahu aku dah gak punya sanak keluarga."

"Serius mau aku cariin? Aku ada, sih, calon untuk kamu. Dia itu saleh, pasti menerima kamu apa adanya. Apalagi cuma karena gak punya keluarga, itu bukan aib. Kamu itu istimewa, Za .... Cerdas, cantik juga, apa sih lelaki gak suka? Jangan-jangan kamu pemilih?" selidik Hasna memicingkan mata.

Faiza menutup mulutnya dengan menggeleng. "Beneran, ih, gak ada yang mau. Sekalinya pernah dikhitbah, tapi sama yang udah punya istri. Saya gak mau," katanya dengan terkekeh lagi.

"Ish, serius? Apa salahnya jadi yang kedua?"

"Imej saat ini buruk, Na. Aku gak siap. Kupikir, selagi masih ada bujang dan perjaka, kenapa harus sama yang udah punya? Doakan saja, ya."

Hasna tersenyum dan mengangguk. Ia pun mengajak Faiza ke tempat kos yang dia siapkan.

"Lho, jadi rumah kamu sendiri tah dibuat kos-kosan?" Faiza melebarkan mata.

"Iya, biar kita bisa bareng lagi. Lagian paviliun ini gak pernah digunakan. Awalnya cuma kosong aja gitu tempat mainan anak-anak. Jadi sekarang aku sulap, deh, demi persahabatan kita." Hasna menatap Faiza yang tersenyum penuh haru.

"Semoga aku bisa membalas kebaikanmu, Hasna."

"Aamiin," balas Hasna.

Faiza pun sibuk merapikan pakaian dibantu Hasna. Tak lupa buku-buku dan surat berharga yang diminta oleh pihak sekolah. Keduanya asik mengobrol sampai suara batuk palsu terdengar dari luar.

"Kayak suara Mas Hafi, emang ini jam berapa, ya?" kekeh Hasna, seraya keluar dan melihat suaminya berpangku tangan di balik pagar dengan sangat memesona.

"Eh, Mas. Maaf, saking kangen sama Faiza lupa kamu pulang cepat hari ini," ujar Hasna dengan wajah yang merekah dan senyum yang ceria. "Faiza, sini!" panggilnya lagi.

Hafi hanya angkat alis dan membuka ponselnya, sedangkan Faiza keluar dari kamar barunya dan terlihat sungkan.

"Mas, ini Faiza. Za, ini Mas Hafi, suamiku," ujar Hasna.

Hafi mengangkat wajah dan menoleh ke arah Faiza yang mengatupkan kedua tangan sambil menunduk sedikit. Namun, akhirnya mata keduanya bertemu saat Faiza mencoba melihat seperti apa suami sahabatnya, hanya untuk mengenalnya.

"Hai," ujar Hafi kaku dan memalingkan pandangan ke arah lain.

"Terima kasih, sudah mengizinkan tinggal di sini," balas Faiza dengan sopan dan tak berani melihat pada sang pria juga.

Hafi hanya mengangguk dan pamit kembali ke dalam rumah.

"Aku pulang dulu, ya, nanti kita ngobrol lagi." Hasna tetap berbinar meski wajah Faiza dan suaminya sama-sama terlihat tegang satu sama lain.



Malam dilalui dengan nyaman oleh Faiza. Kamar ini sangat rapi dan lengkap. Semua perabotan tinggal dipakai tanpa harus beli. Benar-benar hanya membawa baju, berkas, dan diri, tak perlu lagi membeli barang untuk mengisi kamarnya.

Faiza membuka plastik yang ia bawa, ada lima mie instan di sana. Rasa lapar membuatnya hanya menikmati makanan nikmat tersebut. Beruntung, Hasna juga sudah menyediakan dapur kecil di dekat kamar mandi, lengkap dengan kompor satu tungku dan panci juga penggorengan mini.

"Hasna ini baik banget, sih," ujar Faiza. "Beruntung pula dia. Dapat suami mapan, tampan, dan perhatian. Katanya romantis," gumam Faiza bicara sendiri.

Tangannya sibuk menuangkan bumbu ke dalam mangkuk yang lagi-lagi sudah ada sekitar setengah lusin juga piring dan sendok.

"Aku gak bisa balas kebaikanmu, Na." Ia menikmati mie instan sambil mendengarkan murotal dari kanal Youtube, hingga terdengar ketukan di pintu kamarnya.

Faiza bergegas membuka pintu, terlihat Hasna dengan manis ada di sana.

"Makan di rumah, yuk, aku dah izin Mas Hafi dan boleh," katanya dengan sumringah.

"Aku lagi makan, Hasna. Makasih, ya."

"Ish, ayolah, kapan-kapan kita makan bareng begini. Aku, lho, sengaja nyuruh Mbak Mur supaya masak makanan kesukaan kamu." Hasna terus memaksa.

"Gak enak sama suami kamu, Na. Aku ini kan orang asing, dia pasti gak nyaman. Suamimu kayaknya orang saleh, gak sembarangan bergaul, dan akrab dengan perempuan. Cukuplah kita makan bareng kalau dia gak ada, ya." Faiza mendorong Hasna keluar kamar kos sambil tertawa.

Sang pemilik kos pun tertawa dan mengangguk, meninggalkan Faiza yang tetap menikmati mie instannya.

Hasna kembali ke dalam rumah, berjalan ke meja makan, dan menatap Hafi yang sedang mengobrol dengan Fajar dan Safia.

"Faiza gak mau makan bareng, gak enak sama kamu katanya, Mas. Takut gak nyaman."

"Nah, tuh tahu, iyalah aku gak nyaman, Yang." Hafi tersenyum dan mulai menyendok nasi.

"Faiza juga salehah kayak kamu, Mas. Sama-sama gak nyaman sama orang asing."

Hafi menggeleng tajam, dia sibuk menikmati makanan yang ada di hadapannya. Meski pikirannya sedikit mengingat perempuan yang bernama Faiza. Senyum wanita itu masih sama, seperti pertama kali mereka bertemu.

Iya, jika tidak salah. Mereka pernah bertemu. Hanya Hafi tak terlalu yakin, apakah wanita yang sama dengan yang pernah dia temui.

Satu hal yang pasti, dia sangat terkejut saat melihat wajah Faiza tadi siang. Selain karena cantik dan sederhana, juga karena merasa pernah jumpa. Namun, ia tak mau istrinya menduga-duga, atau bahkan Hasna sedang memancing dirinya dengan mendekatkan wanita itu padanya.

"Mas? Kok, bengong?" tanya Hasna.

"Agak mules," jawab Hafi dengan terkekeh manis. "Izin dulu, ya," katanya bangkit dan berlalu ke kamar mandi dekat ruang dapur dan ruang makan. Ia pun membuka ponsel, mencoba mencari sesuatu di galeri fotonya.

Bulan demi bulan dia susuri, berharap menemukan pencerahan tentang wanita yang kini ada di samping rumahnya itu.

"Orang yang sama bukan, ya?" gumamnya sambil tetap berdiri di kamar mandi. Entah untuk berapa lama, tapi dia terus mencoba mencari foto seseorang di galeri.

Ketukan di pintu kamar mandi membuat Hafi melepaskan ponsel dan terjatuh ke lantai. Beruntung, ponsel kelas elit tersebut tak mengalami kerusakan.

"Ya, Yang," ujar Hafi dari dalam.

"Lama banget, Mas?"

"Iya, ini udah, kok." Pria itu segera membuka pintu kamar mandi dan tersenyum.

"Tumben lho lagi makan mules gitu, apa ada yang salah dengan makanannya?" tanya Hasna menatap wajah suaminya yang kikuk.

"Enggak, cuma ... salah makan tadi kali pas di kantor." Hafi tersenyum jahil. "Mau ke kamar mandi juga? Dah lama nih gak main air bareng," goda Hafi membuat Hasna tersipu dan menunduk.

"Maaf, ya, Mas. Kalau aku belum bisa bikin kamu bahagia."

"Kok, ngomong gitu? Maksudku kan sejak punya anak kita jarang mandi bareng," kekeh Hafi sambil merangkul istrinya. Meski pikirannya terus mengingat-ingat Faiza, wanita yang sedikit bermain dalam ingatannya.



Suara burung di dahan pohon rumah Hasna terdengar merdu. Menandakan pagi kembali menyapa, menjadi saksi pagi pertama Faiza di rumah barunya. Bahkan, selepas subuh, dia sudah menyiram pohon yang ada di teras dan menatap langit yang cerah dengan bintang di pagi di sana.

Fajar dan Safia terdengar merengek tidak mau ke sekolah, Faiza pun menatap kedua anak itu dari rumahnya, menaruh kagum dengan Hasna yang sudah memiliki dua orang anak dari perjalanan ibadahnya.

"Safia kenapa, Hasna?" tanya Faiza yang sudah mengenakan seragam guru hendak berangkat juga.

"Biasa, gak mau ke sekolah."

"Wajar baru lima tahun, nanti juga ada masanya dia suka sekolah." Faiza tersenyum dan menatap Safia. "Sayang, sih, Ustadzah ngajar kelas 3, bukan TK-nya. Eh, tapi kita bisa berangkat bareng, lho, tapi naik angkot," kekeh Faiza menatap gadis cantik yang masih memeluk kaki ibunya tersebut.

"Aku berangkat dulu, Yang," ujar Hafi keluar dari rumah, menoleh sedikit pada Faiza dan kembali menoleh pada istri dan anak-anaknya.

"Za, kamu mau berangkat juga, kan? Bareng aja atuh sama Mas Hafi," ujar Hasna dengan senyuman.

"Eh, gak enak atuh. Aku naik angkot, kok, deket banget kan dari sini. Lagian, takut jadi fitnah kalau berdua gitu. Kamu ini ada-ada saja." Faiza jadi salah tingkah, apalagi Hafi tetap dengan wajah *jutek*nya.

"Iya, kamu ini apa-apaan, sih, Yang." Hafi membetulkan dasinya, memberi ruang agar napasnya tak tercekat. Padahal karena panik atas permintaan istrinya.

"Lho, kan sama anak-anak. Ya, gak jadi fitnah atuh. Udah, deh, biar Safia mau, Bi," pinta Hasna.

Faiza berniat pergi, tapi Hasna memaksa guru SD itu untuk menemani Safia yang akhirnya mau berangkat ke sekolah. Sementara itu, Hafi duduk di belakang kemudi, Fajar di kursi penumpang depan dan Faiza dengan Safia di belakang.

Hasna hanya melambaikan tangan, menatap kepergian suami dan anak-anaknya bersama sahabat wanitanya. Disaksikan oleh tatapan para tetangga yang datang untuk mengikuti kajian di rumah Hasna.

"Bu Hasna, gak salah itu Pak Hafi disuruh pergi sama perempuan lain?"

"Ya ampun, kan, cuma nemenin Safia, lagian Faiza itu sahabat lama saya. Orangnya juga alim gak neko-neko." Hasna tersenyum dan mempersilakan ibu-ibu untuk duduk di teras yang telah dipasang karpet.

"Duh, Bu. Sekarang mah kasus pelakor banyakan dari orang terdekat. Kalau gak tetangga, teman kerja, justru sahabat sendiri. Apalagi sedang marak pelakor *syari'i*," cerocos salah satu teman Hasna dengan berapi-api.

"*Astaghfirullah*, Bu. Jangan sandingkan hal yang buruk dengan hal yang baik. Pelakor ya pelakor saja, jangan ditambahi *syar'i*. Tidak mungkin dua kata itu bersinergi dan menyatu. Tidak pantas juga."

"Lho, tapi itu bener. Banyak yang pura-pura *syar'i* dan hijrah padahal cuma mau deketin cowok-cowok kayak yang alim, dengan dalih belajar agama dan membimbing, terus nikung, dan nikah di belakang, biniya menderita dan tak dapat dukungan karena katanya nikah lagi halal tanpa izin istri juga, apalagi yang ke dua juga lebih salehah. Hah, sebel saya kalau bahas begituan."

Wanita itu meninggi meski Hasna tetap tersenyum manis dan ramah.

"Iya, maksud saya jangan sandingkan itu. Mau berdandan seperti apa pun, ya sudah dia itu wanita gak baik, kata *syar'i*-nya

gak usah diajak, gitu lho, Bu. Tapi soal sahabat saya, *insyaallah* dia perempuan yang akan menjaga kehormatannya." Hasna pun tersenyum dan meminta mereka memulai untuk membaca doa pembuka majelis.

Di sisi lain, Faiza sangat tegang berada satu mobil dengan pria yang bukan mahramnya. Bagaimana pun, dia juga risih jika bukan karena dipaksa oleh Hasna dan anaknya, Safia. Karena itu, dia lebih banyak diam dan mendengarkan celotehan Safia serta mengajarinya berhitung saja.

"Hmm, boleh saya tanya?" ujar Hafi setelah sekian menit dia diam saja.

"Boleh, Pak ... eh, Mas ... eh." Faiza kikuk sendiri, padahal dia tak pernah segugup ini bertemu dengan laki-laki.

"Apa, kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Hafi lagi. Tetap dengan sebuah pertanyaan.

Faiza mengangkat wajah, berpikir sejenak dan mencoba mengingat-ingat.

"Mungkinkah?" tanya Faiza ragu.

"Apa kamu dulu, murid dari Ustadz Miftah?" tanya Hafi lagi.

"Iya, lalu?" Faiza mencoba mengingat, menatap rambut pria yang sibuk menyetir. "Astaghfirullah," gumamnya pada akhirnya.

Hafi memukul stir mobilnya dan menggeleng. Tak ada obrolan dari keduanya, selain tatapan cemas Faiza dan juga gurat kecewa di wajah Hafi.



Faiza berpikir keras, meski dia mulai mengingat sebuah kisah di masa lalu. Masa di mana dia masih seorang santri dan juga pengajar anak-anak kecil di sebuah tahfidz yang dihuni oleh anak-anak sepertinya, yatim atau piatu bahkan yatim piatu.

Saat itu, ketika baru saja lulus, datang kabar bahwa ada seorang lelaki yang ingin melakukan ta'aruf dengannya. Dia pun sudah menerima CV dari sang pria juga akan dipertemukan dengan keluarganya.

"*Mereka sudah sangat tertarik dengan kamu, Faiza. Mereka langsung mau menghitbah kamu setelah membaca dan mengetahui tentangmu. Mereka keluarga baik, saleh juga terpandang. Kamu bersedia*?" tanya Ustadz Miftah yang sudah seperti ayahnya sendiri, didampingi oleh istrinya yang tersenyum bahagia.

"*Faiza belum siap, Ustadz. Faiza ada keinginan untuk mengabdi dulu pada agama, mensyiarkan ajaran kita ke pelosok, sebelum benar-benar menikah karena itu ibadah yang panjang.*"

"*Kamu serius?*" tanya Ustadz Miftah heran. *"Menikah juga syi'ar, jadi tidak harus dakwah ke pelosok baru dikatakan syi'ar, Nak."*

"Faiza paham, tapi ... Faiza belum siap menikah."

"Baiklah, mungkin memang belum jodohnya denganmu."

Faiza tersentak, mengingat nama lelaki yang pernah meminangnya itu sama dengan suami dari sahabatnya, yaitu Hafi. Namun, dia hanya mengira kesamaan nama saja, bukan orangnya juga.

"Apa Hasna tahu tentang siapa saja lelaki yang pernah berniat ta'aruf atau bahkan menghitbah kamu?" tanya Hafi dingin.

Faiza menggeleng, padahal lelaki di depan itu tak melihatnya.

"Apa kamu pernah curhat atau cerita soal—"

"Tidak pernah, Mas. Saya hanya pernah bilang sempat akan dijodohkan oleh Ustadz Miftah, tapi saya belum siap. Saya bahkan tidak menyebutkan nama lelaki tersebut." Faiza mendadak cemas. "Muhammad Hafi Malik?" tanya Faiza lagi.

Pria itu tak menjawab, wajahnya semakin masam meski tetap tampan untuk ukuran cemberutnya seorang jantan. Ia memarkirkan mobil di depan sekolah anak-anaknya, lalu membuka pintu dan tersenyum pada Safia.

"Apa saya harus pindah tempat kos?" tanya Faiza berusaha menatap Hafi yang terus memalingkan muka.

"Itu malah akan membuat curiga Hasna. Sudahlah, usahakan saja untuk tak terlalu memasuki kehidupan rumah tangga kami, karena kamu pernah menolakku," katanya dengan dingin dan kembali ke kursi kemudi.

Faiza membuang napas kasar, mengelus dada, dan beristighfar, ia tak pernah menyangka bertemu dengan pria yang pernah berniat menikahinya. Apesnya, dia adalah suami dari sahabatnya sendiri.

Dilematis, tetap tinggal di tempat kos Hasna jadi tak nyaman, pergi pun akan menuai kecurigaan. Namun, Hafi jelas tak menyukai keberadaannya. Pria itu mungkin masih sakit hati, dan itu wajar.

Kemudahan yang sempat ia syukuri semalam seperti terhempas begitu saja, saat sebuah kisah masa lalu datang lagi. Karena pada akhirnya, apa yang terasa mudah menjadi sangat berat untuk dijalani saat ini.

Langkahnya bergegas menuju ruang kepala sekolah, untuk mengabarkan kehadirannya dan siap untuk mulai bekerja. Melupakan sejenak kisah masa silam yang sesungguhnya pernah ia lupakan, dan mencoba membuka hati untuk yang lain. Namun, di daerah terpencil sana, ia pun tak menemukan jodoh yang dinantinya.



Hasna baru saja selesai mengajarkan tahsin untuk para ibu di sekitar rumahnya. Dia duduk di teras dengan menatap kosong. Ada sebaris senyum di bibirnya, mengingat bagaimana pertemuan pertama dengan pria yang telah menjadi imamnya selama kurang lebih sepuluh tahun lamanya itu.

"*Assalaamu'alaikum*," sapa Hafi dari samping, menatap Hasna yang tengah menerawang jauh.

"*Waa'alikumusalaam*, lho ... kok, pulang lagi?" tanya Hasna menatap suaminya.

Pria itu diam saja, duduk di sisi istrinya, dan menatap ke halaman rumah mereka.

"Berapa tahun, sih, kita menikah?" tanyanya dengan senyuman.

"Lebih dari sepuluh tahun, hanya lewat dua bulan sepuluh hari," jawab Hasna dengan menjatuhkan kepala ke pundak suaminya. "Dan selama itu, aku tak pernah merasa sempurna untukmu."

Hafi menoleh dan mengecup kepala istrinya dengan lembut.

"Apa aku belum memberikan yang terbaik?" tanya Hafi, "Sampai kamu merasa tidak sempurna."

Hasna tersenyum dan mengangkat wajahnya, menatap pria yang sangat dia cinta. Bahkan, sebelum akhirnya menikah.

"Aku sudah mencintai kamu sejak masih sebagai gadis. Boleh aku tahu sejak kapan kamu mencintai aku?" tanya Hasna menatap bola mata hitam itu.

"Cinta datang karena terbiasa, karena diniatkan, karena lillah. Aku tidak tahu sejak kapan mencintaimu, tapi selama sepuluh tahun bersama ... aku sangat bahagia, Hasna." Tangan Hafi bergerak di kerudung istrinya, menyentuh kepala dan mengelusnya.

Namun, Hasna malah menampakkan wajah dengan senyuman dan air mata di sana.

"Meski hidupku tidak lama lagi?" Suaranya bergetar dan air mata akhirnya mengalir. "Astaghfirullah, aku begitu mencintai dunia ini, mencintaimu, mencintai anak-anakku."

"Usia tidak ada yang tahu, jangan mendahului ketentuan-Nya." Hafi menahan kedua pipi istrinya yang terisak.

"Aku mencintaimu, Mas. Karena itu ... ingin kamu mendapatkan apa pun yang kamu belum dapatkan. Aku merasa sedih, karena selama satu tahun ini ... tidak bisa melayanimu." Hasna terisak. "Aku sudah izinkan kamu menikah lagi, kan? Aku ikhlas, Mas. Asal dia harus sayang dengan anak-anak juga. Bukan hanya sayang padamu."

"Itukah alasan kamu mendatangkan sahabatmu?" tanya Hafi dengan mata yang berkaca-kaca. "Kamu salah, Hasna."

"Aku tahu kamu pernah berniat menikahinya di masa lalu. Aku ingin kalian melanjutkan kisah cinta kalian yang sempat tertunda."

"Jangan ngaco! Aku tidak pernah mencintai wanita mana pun sebelum kuhalalkan."

"Iya, kah, Mas? Coba ngomong gitu sambil lihat mata aku," pinta Hasna dengan kegetiran. "Aku tahu persis siapa yang kamu cintai di masa itu. Karena ... mataku selalu tertuju padamu, dan matamu selalu tertuju padanya."

Mata Hafi melebar dan menatap Hasna dengan tak berkedip. Ia tak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibir istrinya. Setelah sekian lama menikah, bahkan tak pernah sedikit pun tersinggung masa lalu yang selalu ia simpan dengan rapat.

"Aku mencintai kamu, Hasna. Karena Allah, karena kau dititipkan oleh-Nya, sebagai ibu dan wanita yang harus aku cintai. Tidakkah kamu merasakan itu, Sayang?" tanya Hafi dengan senyuman yang lembut, mencoba menumbuhkan harapan untuk sang istri yang mulai kehilangan kepercayaan diri.

Isakan itu akhirnya terdengar, Hafi langsung merangkul istrinya dan memeluknya dengan mata yang basah. Menunjukkan bahwa selama ini Hasna salah dengan dugaannya.

"Aku tahu tujuan kamu membawanya ke sini, tapi sayang ... itu tidak akan mengubah cinta aku sama kamu. Sungguh," ujar Hafi dengan memeluk semakin erat.

Isakan itu kian keras, seolah menunjukkan hati yang tersayat. Atau sebuah ketakutan akan perpisahan yang selalu singgah dalam pikirannya.

"Maafkan aku, ya, Mas," katanya setelah isakannya mereda. "Biarlah orang-orang berkata aku nekat, mendekatkan suamiku dengan wanita yang lebih cantik daripada aku. Menyuguhkan ikan pada kucing, tapi aku yakin ... kamu akan setia." Hasna menatap dengan penuh keyakinan juga pengharapan akan sebuah jawaban pasti.

Sementara itu, Hafi hanya tersenyum dan mengangguk.

"Sebenarnya itu gak baik, apalagi seperti tadi. Sampai nyuruh kami semobil. Itu gak baik, Hasna. Jangan ulangi. Bagaimanapun, kami manusia ... kami punya hati, yang kadang diliputi nafsu dan setan-setan akan menggoda para suami untuk mengatakan bahwa wanita lain selain istrinya itu lebih cantik dan lebih menyenangkan. Aku takut khilaf, jadi bantulah aku, jagalah aku, dan aku pasti akan menjaga diriku." Hafi terus meyakinkan istrinya yang semakin hari semakin terpuruk, semakin tak percaya diri, pasca tak bisa lagi melayani sang suami.

Di satu sisi, ia ingin suaminya bahagia dengan mendapatkan wanita lain yang saleha, tapi insting wanitanya masih ketakutan. Cemburu itu sangat menyakitkan. Karena rasa itu sudah dia nikmati selama hari-hari menikah dengan Hafi.

Kenyataan Hafi pernah mencintai wanita lain, membuat Hasna selalu merasa tak percaya diri. Merasa diri hanya seorang pengganti, pelarian dari kegagalan sang rupawan memikat gadis yang menolaknya kala itu.

Sementara ia datang sebagai perempuan yang terang-terangan siap dinikahi oleh Hafi, mengutarakannya langsung pada ayah dari lelaki itu.

Kini, dia memiliki harapan yang tak jelas. Di satu sisi, ingin tetap dicintai sebagai satu-satunya wanita yang ada di hati sang suami. Namun, dia juga tak tega menyiksa Hafi yang tak pernah lagi dapat memenuhi kewajiban sekaligus haknya secara batin dengannya.



Faiza kembali dari sekolah sekitar pukul lima sore. Berjalan kaki dari pemberhentian angkot dan melamun sepanjang jalan. Menunduk, hingga tiba di pintu pagar rumahnya yang merupakan samping rumah Hasna.

"*Hey*, melamun aja," panggil Hasna dengan riang.

"Eh, udah di situ aja? Kangen ngobrol, ya?" balas Faiza dengan mengurai senyum dan masuk ke halaman rumah, sedangkan Hasna sudah duduk di teras.

"Gimana hari pertama kerja? Seru gak?"

"Kamu ini dah kayak nanya ke anak baru masuk sekolah," jawab Faiza sambil menutup pintu dan melepas kerudungnya. Mengurai rambut yang sejak tadi dia sembunyikan, lalu menyalakan kipas angin agar terhilang dari rasa gerah.

"Rambut kamu cantik, ya, dari dulu. Aku tuh pengen banget punya rambut secantik kamu."

"Kamu emang dari dulu pengen apa aja yang aku punya," canda Faiza sambil menutup mulutnya.

"Iya, aku dulu pengen segala yang kamu punya. Hafalan ayat yang baik, cantik, banyak disukai santri sampai ustadz, bahkan ... selalu juara. Kamu punya segalanya saat itu."

"Kamu lupa, ya. Aku gak punya orang tua," balas Faiza dengan senyuman.

Hasna tersenyum dan duduk di sisi sahabatnya, menatap dinding yang sama. Mengingat masa persahabatan mereka yang penuh suka cita dan selalu menyukai hal yang sama.

"Gak terasa ya usia kita sudah kepala tiga," ujar Faiza lagi. "Rasanya baru kemarin aku pergi dari pondok dan mengajar di pedesaan, di sana gak ada listrik, katanya sekarang udah ada. Alhamdulillah. Terus aku pindah lagi ke desa lainnya, bertemu banyak orang, meski ada yang selalu aku rindukan."

"Siapa?" tanya Hasna menoleh.

"Kamu, lah. Aku sedih saat gak bisa menghadiri pernikahan kamu. Tapi aku senang, karena akhirnya kamu bahagia seperti sekarang. Tinggal aku, nih, sebagai gadis yang tak muda harus berjuang cari pasangan." Faiza tertawa dan bercanda, mengubur rasa cemas yang sejak pagi hinggap pasca tahu Hafi yang menikah dengan Hasna adalah Hafi yang sama yang pernah meminangnya.

Hasna tertawa dan menutup mulutnya. "Aku berasa muda lagi tahu ketemu kamu."

"Iya, aku aja berasa delapan belas tahun lagi," balas Faiza dengan mengayunkan kakinya.

"Kamu mau gak aku carikan suami? Yang saleh dan seperti suamiku ... mungkin?" Hasna menatap Faiza yang menghentikan tawa.

"Aku akan menerima siapa pun jodoh yang Allah kirim, Na. Aku akan Salat Istikharah, seperti dulu. Aku selalu menolak banyak lelaki, karena setiap kujalani memohon petunjuk, tak pernah kutemukan ketenangan atau bahkan petunjuk yang baik tentang pelamarku itu." Faiza menerawang, menatap ke langit-langit kamar.

"Berapa pria yang pernah meminangmu?" tanya Hasna penasaran.

"Entah, aku tak pernah menghitungnya. Setiap ada kabar dari guru yang menemaniku, Ustadzah Ma'rifah, aku diberikan foto dan CV sang pria sebelum dipertemukan. Dan aku tak pernah ingin menemui mereka." Faiza menunduk.

"Jangan-jangan kamu salah mengartikan petunjuk," canda Hasna sambil tertawa.

"Mungkin," balas Faiza lagi.

"Aku ada calon untuk kamu, tapi mungkin dia duda," ujar Hasna dengan memalingkan pandangan, menahan panas di matanya.

"Duda? Gak ada yang bujang aja gitu?" canda Faiza.

"Iya, dia mungkin akan jadi duda. Tampan, mapan, romantis juga, dan yang penting ... dia pasti mencintai kamu."

Faiza menoleh dan menatap heran dengan apa yang dikatakan oleh Hasna. Terlebih wajah sahabatnya itu berubah jadi sayu dengan titik bening di ujung matanya.





"Hasna?" lirih Faiza dengan menatap wajah sahabatnya. "Ada apa?" tanyanya dengan menatap penuh kecemasan.

Hasna tersenyum dan menggeleng tajam, seraya mengusap sudut mata dengan jari-jarinya.

"Kamu ada sakit atau masalah sama Mas Hafi?" tanya Faiza dengan lemah lembut. Menatap Hasna yang mulai menitikkan air mata.

"Aku begitu mencintai dunia ini, mencintai suamiku, anak-anakku. Rasanya berat menyadari aku akan pergi lebih dulu."

"Umur rahasia Allah, Na. Jangan berburuk sangka, kamu pasti akan hidup sampai kakek-nenek dengan suamimu." Faiza terus mencoba menenangkan sahabatnya.

"Aku kena kanker serviks stadium akhir, Za. Aku sudah tidak bisa melayani Mas Hafi, tidak juga bisa melakukan ... banyak hal yang semestinya. Aku bisa tiba-tiba *drop*, aku merasa tak

sempurna untuknya, padahal aku yang melamarnya lebih dulu. Kadang aku malu." Akhirnya, isakan Hasna tak tertahankan lagi, berubah menjadi tangisan yang menyayat hati sahabatnya.

Faiza hanya menggeleng cepat, merengkuh tubuh sahabatnya yang berguncang, dan kian nyaring tangisannya. Ia sendiri tak menyangka, di luar ... sahabatnya begitu ceria dan bahagia. Namun, menyimpan beban dan luka yang tak nampak oleh siapa pun juga.

"Mas Hafi orang baik, pasti dia setia dan akan menjagamu, Hasna. Jangan sedih, dia pasti ikhlas. Dia paham agama," ujar Faiza menguatkan hati sahabatnya.

Hasna menyeka mata dan pipinya, menatap dengan mengatur napas agar isakannya terhenti.

"Aku ingin dia menikah dengan kamu, Faiza."

"Astaghfirullah, kamu ini apa-apaan? Jangan bicara aneh, itu malah bikin aku semakin risih ketemu suamimu, Na. Aku akan menjagamu, sebagai sahabat seperti dulu. Tolong jangan bikin aku gak nyaman ketemu suamimu, supaya aku bisa tetap di sisi kamu. Ya?"

Jantung Faiza seakan bertalu cepat. Ia tak menyangka tujuan Hasna begitu baik padanya karena menginginkan hal lain.

"Aku butuh orang yang menjaga mereka yang terkasih. Hanya kamu yang aku yakini mampu. Selama ini, aku takut anak-anakku mendapat ibu baru, aku juga tak siap melihat Mas Hafi menatap perempuan lain, apalagi merengkuhnya di depan mataku."

"Karena itu jangan ngomong aneh-aneh. Kalua gak siap dengan poligami, jangan memaksakan diri. Aku bisa tetap di sini sebagai sahabat, menjagamu saat suamimu tidak ada."

"Lantas setelah aku pergi? Apa kamu akan dapat menjaga Fajar dan Safia? Tentu saja tidak, kecuali kamu jadi istrinya Mas Hafi. Dan aku takut kamu gak jadi ibu dari anak-anakku kalau nunggu aku mati dulu."

"Hasna!" pekik Faiza dengan panjang. "Cukup, Na. Jangan terus menerus mendahului takdir." Faiza mengelus kepala sahabatnya, menatap dengan rasa cinta dan juga peduli.

"Aku akan belajar ikhlas di sisa hidupku, melihat suamiku menikah dengan wanita pujaannya di masa lalu."

"Kamu ngomong apa?" Faiza gugup seketika.

Hasna tersenyum, seraya menewarang menatap langit-langit kamar. Mengingat masa-masa remaja mereka.

"Dulu, aku sering banget curi-curi pandang lihatin Mas Hafi kalau dia datang ke pondok kita. Sayangnya, mata dia kalaupun mencuri pandang, bukan padaku. Tapi pada gadis di sebelahku. Kamu. Iya, Faiza, Mas Hafi naksir kamu sudah sejak dulu."

Faiza menggeleng. "Jangan ngarang. Mana mungkin itu," katanya mencoba menormalkan detak jantung dan darah yang seperti menggodanya hingga terasa aneh di ulu hati.

"Aku tahu lah, aku kan selalu memperhatikan dia. Dia selalu curi-curi pandang sama kamu, bahkan abinya saja menyadari itu, kan? Sampai akhirnya, dia meminangmu saat lulus dari universitas, tapi kamunya nolak." Hasna mengatur napasnya. "Saat itu, aku merasa bahagia kamu nolak, Za. Tak lama dari

kepergianmu ke luar Pulau Jawa, aku memberanikan diri bertemu abinya Mas Hafi, menyatakan siap jadi istrinya. Nekat, ya? Tapi daripada aku tersiksa memendam rasa."

Faiza mencoba mengingat masa lalu, di mana ada pinangan dari pria bernama Muhammad Hafi Malik, anak dari sahabat Ustadz Miftah yang merupakan pemilik pondok, yaitu Hisyam Anggara, yang juga donatur dari pondok tahfidz milik sang ustadz.

Saat itu, Faiza adalah salah satu santri terbaik yang ada di sana, hingga diberikan beasiswa pendidikan sampai universitas. Kemudian, dia memilih mengabdikan ilmunya di pedalaman, untuk mengajarkan baca tulis qur'an dan mengenalkan agama islam di pelosok-pelosok Indonesia.

Dia tak pernah bermimpi menikahi lelaki mumpuni yang memiliki harta. Karena itu, ketika banyak santriwati yang terpesona dengan Hafi, dia tak pernah melirik sama sekali. Faiza tak ingin turut mengagumi, karena takut hanya akan menyakiti hati nantinya.

Karena itu, setiap kali Hasna mengungkapkan kekaguman pada Hafi, dia hanya menanggapi dan mendoakan supaya keinginan sahabatnya itu terpenuhi. Bahkan, saat ada lamaran untuknya dari Muhammad Hafi Malik, yang jelas pria yang disukai sahabatnya, ia pun menolak dengan pasti.

Beruntung, ia tak pernah melihat seperti apa rupa Hafi, selain dari foto. Karena itu tak ada rasa apa pun, dan memilih memberikan kesempatan kepada Hasna untuk memuluskan perasaannya.

"Za, aku serius memintamu menikah dengan suamiku. Hanya kamu yang aku percaya untuk menjaga anak-anakku dan juga suamiku setelah kepergianku."

"Aku gak bisa, Hasna. Aku bisa menjaga mereka tanpa harus menggantikanmu," tolak Faiza cepat.

"Jika Mas Hafi menikah lagi setelah aku pergi, bagaimana kau akan merawat mereka?" tanya Hasna lagi, Faiza menggeleng cepat. "Atau kamu akan menikah dengannya setelah aku mati."

"Hasna! Bisa tidak sih berpikir positif saja!" teriak Faiza menutup wajahnya dan mengatur napas.

"Aku akan merasa bahagia, anak dan suamiku berada di tangan yang tepat. Lagipula, Mas Hafi pasti bahagia kembali pada wanita yang pernah dia impikan. Meski aku bayanginnya sakit banget, sih."

Hasna menggeleng cepat. Perasaannya campur aduk, tak menentu. Antara rela dan tidak melepaskan kehidupan apalagi suaminya pada wanita lain, meski itu sahabatnya sendiri.

"Istighfar, Sahabatku," bisik Faiza merengkuh tubuh Hasna dan mendekapnya erat penuh cinta. Karena sejak dulu, mereka adalah sahabat yang saling membagi rasa.

"Lamaranmu ditolak, Nak."

Kalimat itu terngiang kembali di pikiran Hafi. Ditolak gadis yang di matanya sempurna, ternyata angkuh dan sombong.

Itulah yang ada dalam pikiran Hafi saat itu, dia kecewa saat Faiza menolak lamarannya. Ia pun tak pernah datang lagi ke

pondok, memilih fokus pada usahanya di Bandung yang dia bangun secara mandiri.

Namun, dua minggu setelahnya, Hisyam mengabarkan ada lamaran untuknya dari gadis yang tak kalah salihah. Namanya Hasna, pun ia murid Ustadz Miftah juga. Bedanya, Hasna dari keluarga yang berada. Rumahnya tak jauh dari pondok, karena itu dia bisa pulang-pergi mengaji, tak seperti anak-anak tahfidz lainnya yang umumnya yatim piatu.

Hafi menerima CV dan foto Hasna. Parasnya cantik tak kalah dengan Faiza. Pun termasuk berani mengajukan lamaran pada pihak laki-laki. Dia pasti perempuan tangguh yang telah siap berumah tangga, itulah yang membuat Hafi kemudian bersedia.

Pertemuan mereka dihadiri oleh keluarga lengkap dari kedua belah pihak. Mereka sepakat untuk menapaki prosesi ta'aruf selama dua minggu. Karena visi dan misi serta tujuan pernikahan mereka sudah sangat jelas, sama-sama niat ibadah kepada Allah.

Maka, pernikahan pun digelar dengan sangat meriah. Setelah itu, rangkaian kebahagiaan tercipta mengiringi hari-hari mereka. Di mulai dari malam pertama yang penuh ketegangan karena malu, hingga akhirnya diberikan keturunan dan lahirlah Fajar. Dua tahun kemudian hamil lagi Safia, kehidupan Hafi dan Hasna sangat sempurna.

Mereka tinggal di Bandung agar mandiri, jauh dari orang tua mereka. Namun, di usia Safia yang ke tiga, petaka itu datang. Hasna sering mengalami masalah di bagian jalan lahirnya, hingga puncaknya dilarikan ke rumah sakit dan divonis kanker serviks.

Segala pengobatan dilakukan, ikhtiar sampai bertemu dr. Mita, dokter yang merupakan sahabat baik dr. Aina. Namun,

sepertinya penyakit itu lebih trengginas di organ Hasna, sampai-sampai berbagai obat tak mampu meringankannya.

Semakin hari, semakin rapuh dan akhirnya tak mampu lagi melayani suaminya.

Diam-diam, Hisyam pernah meminangkan lagi Faiza untuk Hafi. Di CV tertulis bahwa Hafi sudah beristri. Faiza pun menolak, bukan karena orang yang sama, tapi dia tak mau menyakiti sahabatnya sendiri.

Saat tahu untuk kedua kalinya ditolak, Hafi semakin sakit hati. Dia tak pernah mengharapkan lagi wanita selain berusaha setia pada istrinya saja.

Hafi percaya, jika dia menikah dengan Hasna dan harus berpisah di dunia, maka mereka akan tetap bersama di surga kelak.

Suara pintu yang dibuka membuat Hafi menoleh, wajah Hasna yang sembap membuatnya bangkit dari ranjang dan merengkuh dengan lembut.

"Ada apa, Sayang?" tanyanya cemas.

"Aku sudah mengatakannya langsung pada Faiza."

"Hasna, istriku ... aku tidak bisa menerima wanita mana pun lagi. Kita akan menjaga anak kita bersama, pasrah siapa pun di antara kita yang lebih dulu pergi." Hafi mendekap dengan erat. Menunjukkan bahwa cintanya lebih besar saat ini, tak peduli istrinya tak lagi melayani.

"Mau sampai kapan kamu puasa, Mas? Aku tak tega," lirih Hasna mengelus dada suaminya.

"Kita akan konsultasi lagi ke dokter, untuk mengecek kondisi terkini. Siapa tahu aku sudah boleh buka," canda Hafi dengan mengecup kening istrinya.

Hasna tak menjawab, matanya terpejam. Imajinasi liarnya justru membayangkan suaminya mendatangi Faiza. Menaburkan kembali kisah cinta yang dulu terjeda, menyemaikan benih-benih keturunan baru.

Sakit, takut, membuat Hasna meringis sendiri. Meski bibirnya komat kamit menyebut asma Allah agar diberi kekuatan dan keikhlasan, memberikan kebahagiaan yang baru pada suami tercintanya.

"Mas, Bunda Aina istri ke dua, kan? Sepertinya abimu lebih mencintainya."

"Ngapain bahas Abi sama Bunda? Abi juga sayang dan cinta banget sama Bunda Hani, kok. Kamu tahu kenapa ada Bunda Aina di antara mereka? Karena kesalahan Bunda Hani juga. Karena itu, belajarlah dari kisah mereka. Jangan masukan wanita ke dua dalam kehidupan kita. Cukuplah hanya ada dua hati di sini, kamu dan aku. Bukan yang lain." Hafi bicara panjang lebar.

Ia pun mengisahkan kisah cinta ayahnya yang terjebak di antara dua wanita yang sama-sama tak bisa dia lepaskan. Hingga akhirnya memilih melepaskan keduanya, meski takdir di akhir berkata lain.

"Jadi, jangan bahas pernikahan ke dua ya, itu mengerikan gak cuma buat para istri. Tapi buat aku juga. Aku trauma melihat bagaimana kacaunya orang tuaku di masa lalu. Mengertilah," pinta Hafi dengan memapah istrinya ke peraduan. Membaringkan dan memeluk tubuhnya yang mulai tak montok lagi. Menghirup aromanya yang tetap menyenangkannya, bahkan mencumbunya

seperti akan tiba di tujuan. Meski akhirnya, cara lain yang menuntaskan Hafi, bukan dengan jalan yang umumnya.

Malam kian sunyi, Hasna tak mampu memejamkan mata. Dia merasakan nyeri di perutnya. Meringis sendirian. Hingga akhirnya tak mampu menahan. Mengaduh dengan mencengkeram pundak suaminya dengan kuat.

"Hasna, astaghfirullah ...." Hafi bangkit dan memakai pakaian, berlari ke luar, dan menyalakan mesin mobil, lalu memindahkannya tepat ke depan rumah.

Faiza yang tengah melamun terkejut, menoleh ke jam yang menunjukkan pukul satu dini hari. Dia pun memberanikan diri keluar, melihat Hafi yang belum mengancingkan piyamanya dan terlihat panik berlari ke dalam rumah.

Tak lama, terlihat Hafi menggendong Hasna yang mengerang kesakitan.

"Astaghfirullah," ucap Faiza segera meraih kerudung dan berlari keluar. "Hasna kenapa, Mas?" tanyanya cepat.

Pria itu menoleh dan terlihat panik. "Tolong jagakan anak-anak. Saya mau ke rumah sakit," katanya dengan menaruh Hasna ke dalam mobil dan memutar menuju bagian depan.

"Hasna," panggil Faiza dan meraih tangannya.

"Jaga anak-anakku, aku titipkan padamu, ya," ujar Hasna dengan air mata yang menganak sungai.

Faiza tak menjawab, tangannya terlepas dari tangan sahabatnya seiring mobil melaju meninggalkan halaman rumah. Ia pun menoleh ke dalam, tak berani memasukinya. Hanya duduk di teras dan terus berdoa, agar sahabatnya baik-baik saja.



"Umi," rengek Safia dari dalam rumah. Berlari ke teras dan disambut Faiza.

"Umi mana, Ustadzah?" tanyanya dengan lugu.

"Umi sakit, sedang dibawa ke dokter dulu sama Abi. Safia sama ustadzah dulu, ya?" Faiza tersenyum. Ustadzah adalah panggilan anak-anak di sekolah pada gurunya. Karena itu, Safia dan dan Fajar pun memanggil teman ibunya itu dengan sebutan ustadzah seperti di sekolah.

Faiza melangkahkan kakinya menuju ke dalam. Namun, baru di pintu dia sudah berhenti. Kakinya ia tarik lagi, mengingat permintaan Hasna padanya semalam.

"Bu Guru, anak-anak sekolah tidak, ya?" tanya pengasuh Fajar dan Safia.

"Coba ditelpon abinya. Ditanyakan, saya gak punya kontaknya," kilah Faiza, sesungguhnya ia sungkan. Andai punya pun tak akan berani mengirim pesan.

Pada akhirnya, dia nekat masuk ke rumah. Mencoba menenangkan dua anak manusia. Faiza memandikan Safia, sedangkan Fajar sudah bisa mandi sendiri. Sementara itu, Mbak Sumi yang bertugas sebagai pengasuh mencoba menghubungi Hafi, tapi tidak diangkat.

"Gak diangkat, Bu Guru," katanya lemah.

"Iya, pasti lagi repot. Ya sudah, jangan sekolah saja tidak apa. Nanti saya sampaikan ke guru mereka," ujar Faiza menoleh ke arah anak-anak yang wajahnya sayu.

Rasa sedih tergambar di wajah dua anak itu. Mereka sudah sering melihat uminya dilarikan ke rumah sakit, kontrol dan tak jarang memberi nasihat agar menjaga abi mereka.

Faiza mendekati Fajar dan Safia, berjongkok menyamakan tinggi dengan keduanya. Menatap dan mengelus kepala mereka.

"Sudah berdoa untuk Umi?" tanya Faiza dengan senyuman yang hampir mengalirkan lelehan bening.

"Fajar salat dulu, ya," ujar anak itu membalikkan badan. Berlalu ke dalam kamarnya lagi dan menunaikan salat. Sementara itu, Safia mulai menoleh pada pengasuhnya, membutuhkan pelukan seperti biasa.

"Safia mau ke Umi," rengeknya.

"Nanti kita ke sana kalau sudah diizinkan Abi, ya, Nak," ujar Mbak Sumi. Perempuan itu langsung menggendong Safia

yang menjatuhkan kepala di pundaknya. Jelas sekali, dia sangat butuh kasih sayang dan pelukan.

Faiza pun berlalu, kembali ke kamarnya. Ia segera ke kamar mandi dan membasuh dirinya, hampir lupa belum menjalankan salat Subuh. Selepas mandi, ia pun bergegas menghadap Sang Penciptanya.

"Duhai Allah, kenapa Kau pertemukan kami seperti ini? Rasanya berat sekali, ada di antara mereka. Sungguh, aku tak pernah tahu bahwa lelaki yang meminangku adalah suaminya kini." Faiza menarik napas dalam. "Sembuhkan dia, Ya Allah, agar bisa kembali bahagia bersama suami yang sangat dia cinta ... dan juga anak-anak yang butuh kasih sayangnya."

Setelah salat, ia pun membersihkan kamar dan bersiap berangkat ke sekolah. Mengenakan seragam, lalu keluar dan melihat Safia yang mulai rewel. Ia berusaha abai, melangkah pergi meninggalkan rumah itu dan terus berjalan hingga pinggir jalan, menunggu angkutan umum yang akan membawanya pergi.

Konsentrasinya tidak karuan. Rasa cemas sekaligus takut terus membayangi dirinya.

Hafi duduk di sisi pria yang selalu menuruti apa pun keinginannya. Pria yang mendidiknya sejak kecil, serta memberinya limpahan kasih sayang.

"Jadi, kamu akan menikah lagi?" tanya Hisyam menatap putranya.

"Itu permintaan Hasna, Bi. Dia sudah tahu kalau Hafi sejak lama menyukai Faiza, bahkan pernah melamarnya. Mereka sahabatan, kan," papar Hafi.

"Kamu sendiri mau?" tanya Hisyam.

Hafi menggeleng. "Hafi gak mau kayak Abi," jawabnya membuat pria itu menarik napas panjang.

"Kamu benar, dulu bundamu juga memaksa Abi menikah lagi demi harta. Akhirnya dia sengsara sendiri, sekarang Hasna juga demikian. Tapi, wajar Hasna meminta demikian, untuk memastikan perempuan yang kamu pilih nantinya tepat dan layak. Juga menyayangi istrinya."

"Sepertinya Abi sudah tahu siapa pilihan Hasna?" Hafi mulai curiga.

"Abi yang meminta kepala yayasan menarik Faiza ke sekolah mereka yang letaknya dekat dengan rumahmu."

"Apa?" pekik Hafi dengan pertanyaan terkejut. "Abi merencanakan ini? Kenapa Abi tidak memahami perasaan Hafi yang hancur saat sadar wanita yang bersama Abi bukanlah ibu kandungku!"

"Maksud kamu apa?!" Hisyam balik meninggi.

"Hafi tidak mau menikah lagi. Titik."

"Dulu juga Abi berkata demikian pada bundamu, tapi karena cinta tiada daya, Hafi. Akhirnya Umi Aina masuk dalam pernikahan kami."

"Dan Abi lebih mencintainya? Hafi tidak akan tega menyakiti Hasna. Tidak akan. Kecuali—" Hafi menutup wajahnya dan untuk pertama kali menangis sebagai seorang pejantan.

Hisyam hanya menepuk punggung putranya, lalu bangkit dan menoleh ke arah kiri. Di mana Faiza datang dengan Fajar, Safia, dan Mbak Sumi.

"Pak Hisyam," sapa Faiza dengan menunduk sungkan dan sopan. "Saya hanya antar anak-anak, tadi Safia gak mau ikut Mbak Sumi kalau tidak saya yang antar. Maklum, di sekolah kami juga bertemu walau gak ngajar." Faiza mendadak gelagapan, bertemu pria yang dua kali pernah meminangnya untuk Hafi.

"Iya, terima kasih, ya," ujar Hisyam sambil menggendong Safia.

"Saya pamit," ujar Faiza.

"Tidak menemui Hasna dulu?" tanya Hisyam, membuat Hafi memalingkan pandangan.

Faiza menggeleng, nanti saja. Takut terlalu banyak orang." Faiza tetap menundukkan kepalanya.

Sementara itu, Fajar sudah masuk ruang rawat. Dia memberitahu ibunya datang dengan Faiza dan Mbak Sumi.

"Ustadzah dipanggil Umi," kata Fajar dari balik pintu.

Faiza berniat masuk, tapi Hafi dengan cepat menarik tangannya di depan Hisyam.

"Tidak perlu!" katanya tajam. "Pulanglah, biarkan dia istirahat dan menyembuhkan diri serta luka hatinya. Saya memang pernah melamar kamu, itulah luka dia yang tak bisa sembuh. Bahkan, menutup kenyataan bahwa saya sangat mencintainya sekarang."

Faiza menatap Hafi dengan terkejut. Menarik tangannya dari lelaki yang bukan mahramnya itu.

"Pergilah, saya akan katakan kamu sudah pulang. Bahkan, saya berharap kamu juga pergi dari kamar kos samping rumah saya. Biarkan kami bahagia seperti kemarin, sebelum kamu datang."

"Hafi!" teriak Hisyam dengan meninggi. Tak menyangka, putranya mengeluarkan kata-kata yang tak pantas pada seorang wanita. Wanita yang dulu sering dia pandang diam-diam, tapi menolaknya bahkan dua kali.

Bibir Faiza bergetar, wajahnya berusah menahan tangis, meski mengangguk dengan senyuman.

"Iya," katanya dengan suara yang bergetar dan tertahan.

"Faiza!" panggil Hasna dari dalam.

Namun, Faiza tetap melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Dengan lelehan bening yang menganak sungai di pipinya. Tak pernah menyangka akan mendengar kalimat pedas, bahkan seolah dirinya penyebab sakitnya Hasna.

"Apa kamu gak malu bicara sekasar itu pada perempuan?" tanya Hisyam menurunkan Safia dan memintanya masuk.

"Kenapa? Kenapa Abi yang terluka? Jangan-jangan, sesungguhnya Abi yang naksir Faiza."

"Hafi!" pekik Hisyam mengangkat tangannya, jika tidak karena dihentikan seorang wanita dari belakangnya.

"Apa-apan ini, Mas?" tanya Hani menatap tajam, tak terima putranya akan dipukul oleh ayahnya sendiri.

Hisyam tak menjawab, dia melepaskan tangannya dari Hani dan masuk ke ruang rawat menantunya. Di sana, Aina sudah ada menemani Hasna.

Hafi dan Hani pun masuk, keempatnya menatap Hasna yang mencari sosok sahabatnya.

"Faiza mana?" tanyanya pada Hafi.

"Suamimu mengusirnya," jawab Hisyam cepat.

"Apa? Mas?" pekik Hasna menatap Hafi.

"Supaya kamu sembuh, gak mikir terus soal aku harus nikahin dia. Sekarang kamu tanya sama Bunda Hani, apa enaknya punya madu," tekan Hafi dengan berapi-api. Lepas sudah sikap lembut dan bijaknya, yang muncul adalah sikap kekanak-kanakan korban dari orang tuanya.

"Gak enak, Hasna. Bunda merasakan banget gimana sakitnya kehilangan cinta suami, meskipun Bunda yang salah karena meminta itu. Jadi, Bunda mohon, jika kamu meminta Hafi menikah lagi, jangan! Tolong, jangan buat drama kami yang kedua terjadi dalam kehidupan kalian," tekan Hani dengan berapi-api. Membuat Aina memalingkan pandangan dan menarik napas dalam-dalam.

Hasna tersenyum pada ibu mertuanya. "Kondisinya beda, Bunda. Saat ini Hasna di ambang kematian. Hasna ingin anak-anak ada di tangan yang tepat."

"Kalau cuma rawat anak, Bunda siap kok jagain Fajar dan Safia, sekarang juga. Bunda akan tinggal dengan kalian untuk jaga mereka. Atau ada, kan, pengasuh, mereka akan terbiasa. Maksudnya, jika kamu mau istirahat dan tidak capek saja." Hani tetap meninggi. Wanita yang pernah memaksa suaminya menikah

lagi karena harta itu tidak ingin putranya mengalami nasib yang sama dengan ayahnya, atau Hasna seperti dirinya.

"Paham, Bunda. Tapi bagaimana dengan Mas Hafi? Dia butuh yang merawat."

"Hafi sudah besar, deh," potong Hani cepat.

"Maksud Hasna soal ... soal ...." Dia menoleh pada suaminya yang memalingkan pandangan.

"Aku kan rajin puasa sunnah, Sayang," katanya datar.

"Sampai kapan? Sampai uzur dan maut datang?" tanya Hasna menatap suaminya. "Mas, kamu tuh butuh pelepasan juga sebagai lelaki yang sudah pernah, kecuali kamu memang perjaka sejak semula. Aku gak mau kamu menderita, apalagi aku sudah hampir dua tahun tidak bisa melayanimu di ranjang." Hasna terpaksa membuka tabir pernikahannya.

Ketiga orang tua mereka saling pandang dan hanya menarik napas panjang.

"Hasna ikhlas, Hasna kenal betul Faiza. Dia tak hanya salihah, tapi juga mudah akrab dengan Safia. Bisa dilihat, kan, tadi saat datang?" isak Hasna menunduk. "Kamu minta maaf, Mas, sama dia."

Hafi membuang pandangan. Dia menggeleng dengan cepat.

Sementara itu, Faiza masih terisak di taman rumah sakit. Ia tak menyangka Hafi akan mengatakan demikian.

Sakit, sangat sakit. Meski tak berdarah sama sekali. Selama ini, ada rasa bangga begitu dipuja, tapi tak menyangka sekarang

begitu dihina, bahkan dianggap penyebab yang membawa sakit pada istrinya.

Faiza menutup wajahnya lagi, lalu bangkit dan berjalan menuju keluar rumah sakit dengan gontai. Ia berdiri lama di halte menunggu angkutan datang. Sampai seseorang berdiri di sampingnya dan menyentuh pundaknya.

"Umi Aina?" katanya terkejut.

Wanita yang berprofesi sebagai dokter itu tersenyum dan mengangguk. Ia mengajak Faiza bicara di kantin rumah sakit, untuk membahas apa yang terjadi.

Hening, Faiza menunduk sungkan karena yang ia tahu Aina adalah donatur yang membiayai pendidikannya selama di pondok tahfidz yatim. Rasa hormatnya membuat ia sungkan menolak, meski sudah menduga apa yang akan dibicarakan saat ini.

"Jadi, kamu sudah tahu keinginan Hasna?" tanya Aina dengan serius.

Hanya anggukkan kepala yang menjadi jawaban.

"Mau?" tanya Aina.

Wajah yang tadi basah oleh airmata itu terangkat. Tersenyum dalam keterpaksaan.

"Berat, Umi. Faiza gak siap," katanya dengan menunduk. "Meski boleh dalam agama, tapi Faiza juga tidak bisa membayangkan betapa sakitnya Hasna melihat suaminya menikah lagi."

Aina mengangguk dan tersenyum. Ia menyandar dengan sangat elegan, masih sama seperti dulu. Lembut, kalem, berwibawa, dan cerdas.

"Menjadi istri ke dua tak selalu buruk, meski pandangan masyarakat kita memang sangat negatif. Padahal, tidak semua istri kedua adalah perebut. Hanya saja, doktrin itu sudah menancap di dalam alam bawah sadar semua orang." Aina memainkan jari-jarinya yang masih tetap lentik dan cantik. "Aku pernah ada di posisi itu. Semua orang memandang buruk."

Faiza tersenyum dan mengangguk, ia pun tahu bagaimana kisah wanita di hadapannya.

"Faiza, kamu tahu, kan, saya dokter?" tanya Aina lagi.

Faiza mengangguk dan tersenyum.

"Saya dan dr. Mita, dulu yang menangani Hasna. Sampai dia pindah ke Bandung, kami terus memantaunya dengan data-data yang diberikan dokternya di sini. Kondisinya, sudah semakin parah. Bayangkan, dia yang sakit harus merawat dua anak dan juga suami yang seharusnya bisa dia senangkan. Dia butuh teman, setidaknya hadirlah sebagai sahabatnya lagi. Soal Hafi, lambat laun dia akan menerimamu. Temani Hasna dan anak-anaknya, abaikan saja suaminya." Aina menatap Faiza yang menutup bibirnya dengan ke lima jari.

Dokter cantik itu tersenyum, ia bangkit dan berjalan ke arah Faiza. Memijat pundaknya dengan senyuman.

"Aku akan selalu hadir jika kamu butuh bantuan nantinya. Jangan takut. Kami sudah sepakat. Aku, Mas Hisyam, dan Hasna. Kamu hanya harus sabar dengan Hafi dan Hani, mereka setipe," ujar Aina sambil menaikkan alisnya sebelah.

Faiza melangkahkan kaki ditemani Aina memasuki ruang rawat. Tampak jelas wajah Hasna yang pucat serta terlihat semakin ringkih dengan alat-alat bantu di bagian tubuhnya. Kemudian Hisyam yang menggendong cucunya, dan Hani yang masih memasang wajah tak suka, ditambah Hafi yang juga memalingkan pandangan.

Tangan Hasna terhulur, menyambut kedatangan sahabatnya. Keduanya berpegangan tangan, seperti ketika masih remaja dulu.

"Za," panggil Hasna dengan senyuman, "hari ... aku melamarmu ke tiga kalinya untuk Muhammad Hafi Hakim."

Faiza malah tersedu dan menutup mulutnya dengan kedua tangan. Bukan haru atau bahagia, tapi dia tak menyangka harus mendengar kalimat itu dari bibir sahabatnya sendiri. Tubuhnya terus bergoncang, hanya menggenggam dengan tangan kiri.

"Aku akan menemani kamu, tanpa harus jadi madumu," isak Faiza dengan bergetar dan tak bisa mengendalikan tangisnya lagi.

Hasna tersenyum dan menatap dengan manis. "Mungkin inilah jodoh, sejauh apa pun kalian terpisah, sekuat apa pun kamu menolak, akhirnya kalian tetap bersama. Dan aku hanya sebuah persinggahan sesaat saja."

Hafi menoleh pada istrinya, menyentuh pundak, dan mengecup keningnya di hadapan Faiza yang terisak.

"Menikahlah, demi aku ... demi aku ... demi anak-anakku ... dan demi rasa yang kalian sembunyikan."

Faiza melepaskan tangan Hasna, ia berlari ke luar ruang rawat, hatinya tak kuat.

"Mas, kejarlah ... nyatakan perasaanmu, mumpung kami menjadi saksi."

Hafi menggeleng.

"Mas, kamu gak sayang aku?" tanya Hasna dengan terisak.

"Hasna ... aku mencintaimu melebihi apa pun, melebihi anak-anakku, melebihi orang tuaku, melebihi pada diriku sendiri. Haruskah aku berkata berlebihan seperti ini untuk menunjukkan aku ... mencintai ... kamu, Hasna. Kamu salah! Aku sudah tidak mencintai wanita mana pun saat hidup dengan wanita sepertimu. Kamu terlalu sempurna, kamu gak akan tergantikan, bahkan seratus Faiza sekalipun!" Hafi memeras matanya untuk mengeringkan air mata.

"Menikahlah atau ceraikan aku sekarang juga!" pekik Hasna dengan gemetar.

Hafi menatap dengan menggelengkan kepala, lalu menoleh pada ayah dan ibunya. Lama, dia mengatur napasnya, menatap kosong ke arah dinding. Hingga akhirya dia melangkah perlahan, menuju keluar, menemui Faiza yang terisak di kursi ruang tunggu.



"Hasna ...." Rahang Hani mengeras.

"Bunda, jika menunggu Hasna meninggal, tidak ada jaminan Mas Hafi akan menikah dengan perempuan baik dan sayang dengan anak-anak. Sementara Faiza, kalian kenal dia sejak kecil. Hasna juga kenal sejak kecil. Kalian pasti tahu seperti apa mengalahnya Faiza pada Hasna." Ibu dari dua anak itu nampak kecil di hadapan orang tuanya. "Bagaimana Faiza selalu mengalah dengan memberikan apa pun yang Hasna mau. Mainan, ayunan, iqro, bahkan makanan. Padahal dia seorang yatim piatu. Abi Hisyam pasti tahu persis baiknya dia."

"Iya, tapi .... Kami berharap kamu sembuh." Hani enggan mengatakan soal kematian.

"Siapa tahu penyakit ini karena Hasna terlalu banyak mengambil hak Faiza. Jika Allah menghendaki, bisa saja Hasna sembuh setelah menyerahkan Mas Hafi padanya."

"Duh, jangan lebay, deh," protes Hani menepuk keningnya.

"Bunda ... apa tidak menduga, kenapa Faiza menolak Mas Hafi, padahal dia adalah lelaki impian para santriwati? Tapi dia menolak dengan menjauh, jangan-jangan karena dia tahu Hasna suka sama Mas Hafi karena selalu memandang dia diam-diam, dan sering menuliskannya di buku harian." Hasna menunduk, sedangkan Hani malah menggeleng dan bertolak pinggang sebelah tangannya, sambil memijat kepalanya.

"Istirahat, Hasna. Tenangkan pikiran kamu, jangan sampai keinginanmu ini mengikis daya tahan tubuh. Oke?" Aina mengelus kepala menantunya, lalu memilih duduk di sofa dan memanggil Safia agar bermain dengannya. Sementara itu, Hani tetap menggeleng dan memilih membuka ponsel dan membaca pesan-pesan yang masuk.

Di luar, Hafi duduk berjarak dua kursi dari Faiza yang mulai menghentikan tangisannya. Mencoba tetap dewasa menghadapi kenyataan hidupnya.

"Jadi, mau bagaimana?" tanya Hafi menatap lantai.

"Tolak saja, Mas. Jangan memaksakan diri," jawab Faiza berusaha tenang.

"Aku gak bisa nolak Hasna, karena akan semakin memperburuk keadaannya. Tapi aku juga tidak siap."

"Terus, mau pura-pura nikah? Dalam agama kita itu haram, tidak ada pura-pura nikah. Saat ijab qabul terucap, sah lah pasangan menjadi suami-istri."

Hafi mengacak rambutnya dengan kasar, lalu meremasnya dengan kesal.

"Kita harus tegas, menolak. Insyaallah, saya akan menemani Hasna, membantunya sebisa mungkin."

"Ck, mana bisa? Dia memaksa. Kamu gak dengar?" Hafi meninggi. Watak keras Hani juga menjadi salah satu karakter yang diam-diam ada di dalam dirinya.

Diam, Faiza tak bisa membalas. Ia tak menyangka pria yang dulu dikenalnya santun dan beradab itu kini mengeras. Pandangan pun ia alihkan ke arah lain.

"Mungkin benar, sebaiknya aku pergi dan tak usah dikontak lagi. Maksudku, menghapus kontak sekarang, supaya Hasna tidak mencariku."

"Bagaimana kalau dia makin kritis?" tanya Hafi lemah.

Lagi, Faiza menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Memejamkan mata sekedar untuk mencari jawaban. Dilematis. Ia pun bangkit, masuk kembali ke ruang rawat dalam tatapan Hisyam, Hani, dan Aina.

Bibirnya mengukir senyum pada Hasna yang tampak lega. Kemudian berdiri dan mengenggam jarinya.

"Beri aku waktu untuk istikharah, kamu tahu kan itu kebiasaanku?"

"Kelamaan," jawab Hasna dengan senyuman.

"Satu bulan," pinta Faiza lagi.

"Baiklah, tapi jika aku meninggal dalam rentan waktu itu, artinya kamu akan menikah dengan suamiku dan menjaga anak-anakku."

"Pokoknya—"

"Iya atau tidak?" tekan Hasna dengan wajah pucatnya.

Faiza hanya mengangguk. Tidak ada salahnya menyenangkan sahabatnya. *Toh*, nikah atau tidak nantinya bisa dibicarakan lagi. Intinya, saat ini Hasna tak lagi banyak pikiran sampai ia benar-benar sehat dan kembali ke rumah.

Namun, Hani seketika keluar dari ruang rawat Hasna. Ia menemui Hafi dan menatap putrnya yang tengah merenung di luar.

"Bunda pengen banget kamu jadi lelaki yang berbeda. Tapi apa daya, sepertinya watak lemah ayahmu telah terwariskan dengan baik," katanya dengan kesal. "Bunda pulang." Ia tak lagi berpamitan pada Hasna maupun Hisyam dan Aina, memilih meninggalkan tempat yang membawanya pada kisah luka lama.

Sementara itu, Aina tersenyum menatap Faiza dan juga Hasna.

"Berjanjilah, jika nanti Hasna sembuh, maka tidak akan ada kedzaliman pada Faiza, di mana kamu akan menyesal telah memberi Hafi wanita lain dalam hidupnya." Aina teresnyum dan mengelus pucuk kepala Hasna.

"Iya, Umi. Insyaallah," katanya.

"Dan kamu, Faiza, bersabarlah. Karena menjadi istri ke dua itu tidak mudah."

Faiza mengangguk dengan lemah. Menoleh ke arah Hasna yang tersenyum kepadanya.

Hisyam menatap Hafi yang datang padanya setelah Hasna bisa pulang ke rumah. Kedatangannya karena dia bingung dengan

keinginan istrinya itu yang terus memintanya menikahi Faiza setidaknya demi masa depan anak-anaknya.

"Ya, kalau Abi sih menyetujui keinginan istrimu. Karena dr. Mita bilang kondisinya sudah semakin menurun dan sulit untuk disembuhkan, meski urusan sakit, sembuh, maut itu tidak ada yang tahu karena perkara ghaib yang hanya diketahui Allah SWT," papar Hisyam dengan tenang.

"Bunda Hani gak setuju," lirih Hafi.

"Yang nikah kamu apa Bunda Hani?" tanya Hisyam dengan lembut.

Hafi hanya tersenyum kecut.

"Kamu masih mencintai Faiza?" tanya Hisyam lagi.

Kali ini putranya gelagapan tidak menjawab. Membuat Hisyam hanya tersenyum dan menoleh pada Aina yang datang membawakan minuman.

"Fi, ibu tiri tak selalu buruk, kan? Apa aku selama ini buruk sama kamu?" tanya Aina menatap dengan lembut.

"Bukan itu, Mi, tapi ... Hafi gak siap. Gugup aja gitu rasanya. Aneh gimana gitu."

"Tanya abimu tuh yang pernah mengalami seperti apa punya istri dua," kekeh Aina menoleh dan mengedipkan matanya dengan nakal, membuat Hisyam memandang gemas. Meski usia mereka tak lagi muda, tapi cinta di hati mereka terus menggelora.

"Hah, kalian, bikin Hafi pengen pulang deh jadinya," keluhnya sambil berdiri.

"Semoga Hasna cepat sembuh, bukannya dr. Mita dulu udah kasih tahu kamu tips aman tetap berhubungan suami istri

dengan Hasna, ya?" tanya Aina gamblang karena dia merasa itu pembahasan medis.

"Iya, tapi Hasna gak mau dan selalu takut."

"Nah udah, ke Faiza aja," goda Aina sambil menutup mulut dan menoleh pada suaminya yang ikut tertawa juga.

Hafi yang kesal langsung menyambar kunci mobil di meja, lalu keluar meninggalkan pasangan tua yang selalu mesra tersebut. Bahkan, setelah kepergian putra mereka, keduanya langsung melebur dan bermanja.

Di sisi lain, Faiza dengan setia menemani Hasna di rumah karena Hafi tidak ada. Hasna pun tak bisa mengisahkan seperti apa suaminya. Romantis, kadang nyebelin seperti pasangan pada umumnya, tapi dia sangat perhatian dan penuh cinta.

"Aku beruntung, meski dia pernah mencintaimu, tapi dia bisa sangat mesra padaku," katanya.

Padahal itu membuat Faiza hanya tersenyum menahan rasa aneh yang ada di hatinya.

"Aku bisa bayangkan gimana mesranya dia sama kamu nanti. Mungkin semesra abi dan uminya, Pak Hisyam dan Umi Aina."

"Karena aku istri ke dua? Gitu?" tanya Faiza. "Sepertinya Mas Hafi sudah sangat bahagia denganmu, Hasna. Aku masa lalu yang dia sendiri tak pernah pikirkan. Dia hanya tertarik padaku mungkin sebatas karena aku populer saat itu, bukan cinta yang tumbuh seperti padamu. Karena kamu istri yang istimewa," papar Faiza dengan menaruh piring di sisinya, karena mengambil gelas untuk minum Hasna.

"Nanti yang kamu suapin bukan aku lagi, tapi Mas Hafi, lho," goda Hasna.

"Ish, gak boleh bikin aku mikir aneh-aneh," protes Faiza sambil berdiri, melangkah ke pintu hendak ke dapur. Namun, langkah dan senyumnya terhenti saat mendapati pria dingin dan judes di depan pintu kamar.

"Hasna, aku langsung pulang, ya. Mau cek tugas siswa," katanya dengan membalikkan lagi pandangan dan menunduk. Melewati Hafi yang menampilkan wajah tidak bersahabat.

"Jadi ketemu Abi?" tanya Hasna saat Hafi berbaring di sisinya dang memeluk pinggangnya.

"Iya," jawab Hafi.

"Jadi, kapan kalian nikah?"

Hening, Hafi memejamkan mata sambil memeluk istrinya, sedangkan Hasna menatap kosong ke arah dinding.

"Menikahlah setelah Idul Adha, Mas. Agar aku bisa tenang," katanya secara tiba-tiba.

"Apa sih yang membuat kamu ngotot banget aku harus nikahi Faiza?" tanya Hafi sambil duduk bersila.

Hasna berbinar mendengar pertanyaan suaminya.

"Satu, dia menyayangi anak-anakku. Andai kamu menikah lagi setelah aku pergi, belum tentu wanita baru itu menyayangi mereka. Dua, karena kamu juga mencintainya, meski di masa lalu. Artinya ada hal yang masih tertunda di antara kalian berdua. Tiga, Faiza itu salihah. Empat, karena aku juga ingin sahabatku mendapatkan lelaki salih yang sepadan, ya meski kamu masih

baperan." Hasna menutup mulutnya dengan manis, meski wajahnya tetap pucat.

"Tidak ada wanita salihah selain kamu di mataku," bisik Hafi memeluk istrinya dengan tatapan bimbang.

Keduanya hanya berpelukan satu sama lain. Melewati malam hanya dengan bercerita dan berdoa. Meski permintaan itu tak pernah luput dari bibir istrinya di akhir percakapan.

Hisyam, Aina, Hafi [illegible]Hasna duduk di karpet yang menempel di lantai kontrakan Faiza. Keempatnya datang untuk memantapkan perjanjian dan keinginan Hasna, yang kian hari kian pucat tak memiliki gairah hidup.

Setiap hari yang keluar dari bibirnya hanya puji-pujian atas keagungan Allah, selain itu juga harapan agar suaminya menikahi Faiza dan memberikan ibu yang tepat untuk anak-anaknya.

Air mata Faiza kembali terlihat, ia tak bisa menolak, tapi juga tak yakin ini pilihan tepat. Apalagi, wajah Hafi tak pernah bersahabat. Ia hanya bersedia karena kemauan Hasna yang semakin pucat.

"Aku menunggu jawabanmu, Nak," ujar Hisyam menatap kepala Faiza yang tertunduk tajam.

"Baiklah," jawabnya di tengah isakan. "Asalkan Hasna janji, akan berusaha sembuh. Dan setelah kamu sembuh total, biarkan aku pergi lagi, ya," pintanya.

"Itu tidak ada dalam syarat sah pernikahan, Faiza. Kamu ngaji di mana?" tanya Hisyam menatap dengan senyuman.

"Faiza masih merasa tidak siap, memasuki rumah tangga orang lain, Abi."

"Abi paham, tapi coba kamu baca-baca lagi bagaimana istri-istri Rasulullah, para nabi hingga para sahabat yang pernah kamu pelajari. Carilah ridho Allah, meski saat ini kamu hanya ingin menyenangkan sahabatmu saja," papar Hisyam dengan lembut.

Aina menyentuh pundak Faiza, memeluknya dengan penuh kasih sayang sembari menatap Hafi yang tak mengangkat wajahnya sejak tadi. Sementara itu, Hasna tersenyum dengan lega.



Hasna pun tak segan menyiapkan segala keperluan pernikahan suaminya. Memilihkan pakaian pengantin hingga gedung yang terdekat dan megah.

"Jangan mewah-mewah," pinta Faiza. "Sederhana saja, aku malu. Apalagi tetanggamu sering menatap sinis ke arahku."

"Ish, nikahnya, kan, sama Mas Hafi bukan sama suami mereka, abaikan saja," kekeh Hasna. Ia pun memperkenalkan Faiza pada ibu-ibu yang mengikuti tahsin dengannya, sebagai penggantinya.

"Selain akan menikah dengan Mas Hafi, Faiza juga seorang guru di sekolah dan bisa menggantikan saya jika kelak tidak lagi mampu mengajar ibu-ibu semua," papar Hasna dengan senyuman.

"Ish, saya gak suka sama istri ke dua. Pasti lebih disayang suaminya. Mau apa pun alasannya *big no to* poligami," ujar salah

satu dari mereka, seraya bangkit dan meninggalkan tempat tahsin di halaman rumah Hasna.

Sementara itu, yang lain saling bersenggolan penuh tanya. Hingga satu per satu memilih pergi dan meninggalkan Hasna yang menggeleng dengan rasa kesal.

"Aku kan sudah bilang, aku pasti jadi dimusuhi, dibenci. Lihat sendiri, kan?" ujar Faiza sambil menatap ke arah bunga-bunga yang bermekaran. Padahal, yang paling dia cemaskan adalah sikap Hafi yang tak pernah bersahabat sama sekali terhadapnya.

Tidak disukai tetangga, kerabat, masyarakat, itu mungkin biasa. Namun, tidak disukai oleh pria yang menjadi suaminya, itu lebih menyakitkan nantinya.

Hanya saja, setiap menatap Hasna yang pucat dan mulai sering linglung, dia pun tak tega. Mengubur luka yang dia terima dari Hafi, demi menjaga sahabatnya serta anak-anaknya.



Hari pernikahan akhirnya tiba. Faiza menatap dengan kecemasan luar biasa. Ia tak punya saudara untuk berbagi, tak punya teman untuk mencurahkan rasa, hanya ada Hasna, yang tak mungkin ia bebani pikirannya.

Di ruang tamu, pernikahan digelar secara sederhana, atas permintaan Faiza. Hafi pun telah siap mengucap ijab qabul yang kedua, ditemani Hisyam, Ardan, Aina, dan Hani serta Abdullah Umair yang mulai sepuh.

Faiza tak memiliki keluarga, karena dia datang ke panti milik Ustadz Hasan sebagai anak yatim yang tersesat, tak ingat apa

pun selain kematian orang tuanya. Maka, perwalian pun diserahkan kepada hakim.

Hasna menyentuh tangan Faiza yang dingin dan wajahnya jelas tegang. Ia pun tersenyum menggenggam tangan sahabatnya.

"Maafkan aku yang pernah mengambilnya lebih dulu," bisik Hasna, sangat pelan, hingga Faiza menggeleng karena tidak mendengarnya.

Lantunan ayat suci terdengar, disusul lantunan shalawat dan doa-doa dari para sesepuh termasuk dari Ustadz Hasan yang turut datang. Memberikan nasihat pada Hafi dan Faiza juga Hasna.

"Ini mungkin tak biasa di dalam kehidupan masyarakat kita. Semoga, Nak Faiza bisa sabar dan ikhlas. Nak Hasna tidak menyesal, dan Nak Hafi adil," ujar pria itu dengan senyuman.

Hafi mulai menarik napas panjang, menatap pejabat KUA yang bertindak sebagai wali hakim untuk Faiza.

"Sudah siap?" tanya Hisyam pada semua orang.

Faiza memejamkan mata saat Wali Hakim mulai membacakan ijab dan dibalas qabul oleh Hafi dengan lancara dan tenang.

Sementara itu, Hasna yang duduk di kursi roda tersenyum meski sudut matanya basah menyaksikan suami tercintanya kini menjadi milik sahabatnya juga. Namun, tak ada penyesalan, meski sakit kian terasa. Karena ini adalah jalannya untuk memberikan perlindungan pada anak-anaknya dan juga suaminya, pun sahabatnya itu.

"Sah!" ucap semua orang.

Faiza menunduk tajam, air matanya terus melewati pipinya yang dipoles *make-up* sedikit. Isakan pelan terdengar, sampai Aina harus mengusap punggungnya dan menenangkannya, sedangkan Hani memilih duduk di dekat Hasna.

Pesta selamatan sederhana juga digelar, karena Hafi menolak secara mewah seperti ide istrinya. Hanya tetangga dan kerabat yang hadir. Itu pun tatapan para perempuan sinis dan tajam memandang sang istri ke dua.

Istri pertama ikhlas atau tidak, masyarakat akan menggunakan hati mereka untuk turut merasa luka. Menganggap itu adalah pembagian cinta dan egoisme lelaki, tanpa pernah tahu kisah di sebaliknya.

Mungkin ada, lelaki yang tak tahan hati sehingga memilih menikah lagi dengan alasan mencintai wanita lain. Bahkan mungkin banyak, tapi tak sedikit juga mereka yang setia dan merasa poligami adalah beban yang sangat berat dengan pertanggungjawaban membimbing dua orang wanita.

Selepas maghrib semua berkumpul untuk makan malam, Faiza lebih banyak dengan Safia dan terlihat seperti pengasuhnya. Di mata banyak orang, dia sedang cari perhatian. Padahal dia merasa bingung dan sungkan untuk tetap di sisi Hasna, apalagi Hafi, juga keluarga lain. Hanya dengan anak lugu itu dia bisa menutupi ekspresi di hatinya.

Isya pun tiba, semua kembali melaksanakan salat di masjid untuk para lelaki. Sementara itu, para perempuan di rumah. Faiza sibuk membantu Hasna agar bisa salat meski duduk di kursi roda. Keduanya saling tatap penuh senyum dan berpegangan tangan.

"Jadi inget dulu, ya, kita sama-sama belajar salat di pondok," bisik Faiza dengan senyuman.

Hasna mengangguk, lalu keduanya salat bersama-sama. Hingga berdoa dengan isi yang berbeda.

Rabb ... sembuhkan sahabatku, aku tidak ingin merebut dunia yang begitu disukainya ini.

Faiza terus menunduk, meluncurkan lelehan bening dari matanya.

Rabb ... ikhlaskan aku, jadikanlah mereka pasangan yang Kauridhoi, seperti harapan suamiku di masa lalu.

Hasna menyeka sudut matanya lalu menoleh pada Faiza yang mulai merapikan sajadah.

"Selamat, Faiza, semoga darimu lahir keturunan-keturunan yang salih dan salihah," ujar Hasna dengan senyuman. "Pergilah, sambut suamimu yang pulang dari Salat Isya."

Faiza gemetar, ia bahkan tersenyum dengan tak jelas rupa, lalu menghambur ke dalam pelukan sahabatnya.



Faiza berdiri dan melangkah pergi dari mushola di rumah itu. Berjalan ke arah kamar barunya yang masih berada di paviliun. Bedanya, pintu ke sana kembali dibuka dari bagian dalam dan isinya telah diganti dengan ranjang yang besar, serta kamar mandi yang lebih lebar. Barang-barangnya juga lebih bagus dari sebelumnya, ada sofa dan lemari yang besar.

Dapur telah diubah jadi tempat kerja Faiza atau Hafi, di mana ada kursi, meja, dan juga sofa untuk bermalas-malasan atau bahkan bermanja.

Faiza mengatur napasnya yang tak beraturan. Memegangi dada dan merasakan kegelian yang aneh di perut dan dadanya. Ia terus beristighfar, sambil memejamkan mata. Sampai akhirnya pintu kamarnya terbuka dan menampilkan pria dingin nan tampan yang dulu digilai banyak santriwati.

Faiza berdiri, menyambut kedatangan sang suami. Namun, pria itu melewatinya begitu saja, melepas peci dan juga menaruh sajadah di sofa, lalu duduk di sisi ranjang sebelah kanan,

padahal Faiza tadi duduk di sebelah kiri dan masih berdiri tak jauh dari tempat semula.

Tak ada satu kata pun meluncur dari bibir sang pria, ia malah berbaring dan menarik selimut sampai lehernya. Memberikan sensasi duka dan nyeri di hati Faiza, menggantikan rasa yang lebih dulu tiba.

Faiza berjalan ke kamar mandi. Melepas kerudung dan mencuci wajahnya lagi, berwudhu sambil mengendalikan perasaan, lalu memasang lagi kerudungnya, dan kembali ke dalam kamar.

Ia pun duduk di sisi ranjang dengan ragu. Membaringkan diri tanpa memakai selimut. Hanya memakai gamis yang sama di hari pernikahan tadi, dengan kerudung yang tetap menempel menutupi rambutnya.

Mata pun sulit terpejam, meski dengkuran halus terdengar dari belakang. Faiza berusaha tersenyum sambil terus mengucapkan kalimat-kalimat Allah, hingga matanya benar-benar terpejam.



Alarm jam empat pagi membuat Faiza meraih ponsel, mematikannya dan menoleh ke arah Hafi yang masih tidur lelap. Ia pun mengelus dada, takut Hafi bangun dan marah karena ia lupa mematikan alarm yang masih disetel seperti hari-hari biasa.

Faiza berjalan ke kamar mandi, membasuh diri dan tak lupa membawa pakaian ganti. Sehingga saat masuk kamar lagi sudah rapi dengan pakaian dan kerudung yang lengkap.

Perlahan, dia mendekati Hafi. Sungkan, tapi sudah waktunya berangkat ke masjid. Ia mencoba berdehem, tapi Hafi

masih terpejam. Akhirnya tangannya terhulur dan mata pria itu terbuka, sebelum tangan Faiza menyentuh kulitnya.

"Aku sudah bangun," katanya bangkit dan berlalu, menuju kamar mandi dan membersihkan diri.

Faiza tak ambil pusing, meski ada lara yang menyiksa. Ia memilih ke dapur, menemani para pekerja rumah tangga yang sudah mulai beraktiftas.

"Sudah bangung, Teh ... eh, Bu?" sapa Mbak Sumi dengan senyuman hangat.

"Teteh saja gak papa," balas Faiza dengan melihat ke arah sayuran yang tengah disiangi. "Saya bantuin, ya?" katanya mendekat dan mengambil pisau.

"Lho, Teteh, kan, istri Pak Hafi, mana boleh? Jadi, santai saja Teh di ruang tamu," ujar Mbak Sum diikuti anggukan dua pekerja lain.

"Kalau gitu, saya bangunkan Safia saja, ya," katanya dengan kikuk dan kalut. Ia pun mengetuk kamar Safia lalu membukanya. Gadis kecil itu masih terlelap dan ditemani oleh neneknya, yaitu Hani yang tidur di sana.

Faiza pun kembali, tak berani mengganggu apalagi membangunkan. Langkahnya kini ke halaman, berniat menyiram tanaman.

"Sudah bangun, Faiza?" tanya Aina yang tengah menikmati teh sendirian.

"Sudah, Umi. Kirain gak ada siapa-siapa," jawab Faiza tenang.

"Hafi sudah ke masjid?" tanya Aina lagi.

"Sudah, mungkin lewati pintu dari kamar kami langsung," jawab Faiza berusaha tenang.

Aina mengangguk dan tersenyum, menatap menantunya yang terlihat gugup dan sungkan. Dimintanya duduk di kursi agar lebih santai untuk mengobrol.

"Kamu harus kuat, ya. Kalau tidak, batin kamu akan sering sakit." Aina menatap dengan iba sekaligus berusaha berempati, karena posisi mereka sama. Bedanya, Aina lebih berani dan tak takut dengan omongan siapa pun.

"Insyaallah," jawabnya sambil tersenyum.

"Hmm, kerudung kamu gak kelihatan basah," ujar Aina menatap kepala Faiza.

"Aaa, itu ... maksud Umi apa?" Faiza tertawa dan menunjuk.

Aina hanya mengangguk dan tersenyum. "Tak apa, mungkin tidak malam ini. Tapi kalau dia abai juga, telepon Umi, ya. Biar Umi ajarkan cara menggodanya, seperti ayahnya dulu," kekeh Aina membuat Faiza merona.

"Bahas apa, nih? Mencurigakan?" tanya Hisyam yang baru pulang dari masjid dan menemui istrinya yang tengah di teras bersama Faiza.

"Urusan perempuan," jawab Aina sambil tersenyum manis seperti biasa.

"Duh, romantis banget deh Abi sama Umi kalau dah pandang-pandangan, Faiza jadi pengen masuk ajalah," katanya dengan kekehan canggung.

"Gih, sana. Hafi dah pulang, tuh," ujar Hisyam menggoda juga.

Faiza bangkit dan senyumnya hilang saat badannya tak lagi menghadap pada kedua mertuanya. Ia hanya berjalan ke dapur, membantu mengiris sayuran, dan tak berani masuk ke kamarnya lagi.

Ia membawa minuman hangat untuk Hasna. Namun, sebelum membuka pintu kamar sahabatnya itu, pintu kamar Hasna telah terbuka. Terlihat Hafi tengah memeluk kaki istri pertamanya dengan penuh rindu, bahkan duduk di lantai.

"Mas, jangan gini, sih. Gak enak dilihat Faiza," ujar Hasna pelan. Pria itu tak menjawab, ia hanya mengecup kedua kaki istrinya sambil tersenyum.

"Aku kangen," katanya baru bersuara.

"Semalam kamu dzalim, ya, pada Faiza?" tanya Hasna.

"Bukan, kami sama-sama belum siap saja. Dia juga gak mau, kok, langsung tidur," katanya santai.

Faiza membalikkan badan, kembali ke dapur, dan menaruh gelas di meja. Kali ini langkahnya ke kamar Safia yang sudah mulai terdengar bercerita pada neneknya.

"Ustadzah, kata Kak Fajar sekarang aku manggilnya jadi Bunda atau Umi juga, betulan?" tanyanya dengan ceria.

Faiza tersenyum dan menyamakan tinggi. "Bebas, senyamannya Safia saja."

"Persis banget kamu sama dia, ntar tahu-tahu mengambil hati Hafi dan membuat Hasna terlupakan." Hani berpangku tangan.

"Bunda," lirih Faiza tersenyum. "Insyaallah enggak, kan ada Bunda yang bisa mengawasi kami." Faiza berusaha tegar dengan sikap ketus salah satu mertuanya.

"Owh, jadi menurut kamu ... kamu bakal baik kalau diawasi aku? Kalau aku gak ada baru beraksi merebut Hafi dari Hasna? Jangan mimpi, Faiza. Sampai detik ini, jika bukan karena Hasna memaksa, aku tak sudi memiliki dua orang menantu perempuan dari satu anak laki-lakiku." Hani meninggi dan meninggalkan Faiza yang tertunduk dengan memegangi dadanya yang berdebar. Ia tak menyangka, di hari pertama pernikahannya, langsung mendapatkan kalimat pedas dari mertuanya.

Faiza memeluk Safia sambil menatap dengan lembut. "Tetap panggil Ustadzah saja, ya," katanya dengan menahan tangis.

"Iya, Dzah," jawab Safia memeluk ibu barunya dengan suka cita, meski yang dipeluk berlinang air mata.

Hisyam dan Aina pulang lebih dulu, sedangkan Hani mengatakan masih kangen dengan cucu-cucunya. Ia akan tinggal tiga hari lagi di rumah Hafi dan Hasna. Gurat cemas terlihat di wajah Aina, tapi dia pun ingin Faiza belajar dan menunjukkan posisinya yang benar.

Sebelum masuk ke mobil, Aina menggandeng Faiza sambil mengobrol ringan.

"Jangan ambil hati jika Bunda Hani bicara macam-macam. Dia emosional, meski aslinya baik, kok," katanya pelan dan memeluk Faiza dengan penuh kasih sayang.

"Iya, Umi," balas Faiza pelan.

Sementara Hani berpangku tangan di depan pintu utama rumah sambil mencibir. "Diajarkan masternya perebut suami orang," gumamnya membuat Hasna menoleh dan menatapnya dengan senyuman.

"Bunda, kok, ngomongnya gitu sama Umi? Kirain semua sudah baik-baik saja," bisik Hasna terkejut.

"Itulah, Hasna, luka itu tak akan sembuh begitu saja. Pasti tetap ada, bahkan setelah sekian tahun lamanya. Itu kenapa Bunda wanti-wanti sama kamu, kelak ... Hafi bisa saja melupakanmu dan lebih mencintai yang ke dua." Hani berlalu dari hadapan Hasna.

Faiza melambaikan tangan ke arah mobil yang pergi. Diakui atau tidak, kepergian Hisyam dan Aina jelas membuat hatinya cemas. Bagaimanapun, mereka sangat baik, berbeda dengan Hani yang masih ketus padanya. Mirisnya, bahkan suami sendiri pun sama judesnya. Membuat dia seperti tak memiliki masa depan di rumah ini.

Detik ini dia hampa, Safia asik bersama Bunda Hani dan Hasna bersama Hafi juga Fajar. Ia sadar diri, memilih masuk kamar. Mengecek tugas siswa menjadi alasan. Terlintas sesal mengambil keputusan gila ini, menjadi istri ke dua dari lelaki yang tak mencintainya, itu benar-benar menyedihkan.

Dalam lamunan sepi, pintu kamar terbuka. Hafi masuk dengan wajah malas dan duduk di sofa, asik membuka ponsel dan hanya membaca ayat suci saja. Faiza pun tak berani menyapa, baginya Hafi masih lelaki asing, selayaknya bukan mahram, dikarenakan hati keduanya belum menikah, hanya raga mereka.

Faiza pun tak pernah melepas kerudungnya di hadapan Hafi, tetap rapi dan menunduk. Pun saat malam, keduanya tidur di

ujung ranjang. Bahkan, Faiza tetap mengenakan kerudung panjangnya.

Mata Fazia mulai lelah, perlahan ia hampir lelap. Hingga sebuah benda jatuh membuatnya terperanjat dan menoleh ke arah belakang. Rupanya Hafi terjatuh dari tempat tidur karena terlalu pinggir tidurnya.

Pria itu meringis sambil memegangi punggung, menoleh pada Faiza yang hampir tersenyum. Ia beranjak ke sofa, meringkuk di sana sambil memeluk guling. Kemudian keduanya kembali mencapai mimpi mereka.

Esok pagi masih sama, Faiza sibuk di dapur dengan ART, mengobrol dan mengisahkan bagaimana dia tinggal di pedalaman Indonesia. Mengajarkan agama pada orang-orang yang belum tersentuh islam.

"Gak bosen gitu, Bu, gak ada lampu gitu?" tanya Mbak Sumi penasaran.

"Ya, jenuh sih, tapi kita jadi banyak bersyukur. Anggap saja itu sedikit kenikmatan yang dicabut," jawab Faiza lembut.

"Bu, gak risih ditatap jelek orang karena jadi istri ke dua?" tanya Mak Narti, ART paling sepuh di situ.

"Ya risih, atuh. Cuma mau gimana lagi? Kan, teman-teman di sini tahu semua karena permintaan Bu Hasna, anggap saja saya cuma pengasuh Safia, tapi biar gak jadi fitnah ya dihalalin saja." Faiza menggaruk sedikit kepalanya.

"Bu, maaf," ujar Mak Narti lagi. "Ibu jalannya masih normal, gak pernah kelihatan basah juga kerudungnya. Belum gol, ya, Bu?" bisik si mak lagi.

Membuat Faiza melebarkan mata lalu menyipit. "Ih, Mak. Itu rahasia," kekehnya sambil menyiapkan minuman hangat, serta susu untuk Safia dan membawanya ke kamar.

"Kasihan, ya? Di luar dicibir karena merebut laki orang, di dalam gak dianggap istri juga." Mbak Sumi menggeleng sambil kembali meminta teman-temannya bekerja.

Faiza mengetuk pintu kamar Safia, Hani membukanya dengan masih menampilkan wajah tak suka. Faiza tak pernah lelah, ia tersenyum dan menyodorkan susu Safia dan juga minuman untuk Hani.

"Gak usah carmuk," sindir Hani dingin.

"Enggak, Bunda. Anggap saja Faiza pengasuh Safia, atau ART di sini," katanya pelan.

Nyeri, tapi percuma diratapi. *Toh*, ini pilihannya. Ia pun beralih kamar, membawa minum serupa ke kamar Hasna. Wanita itu tengah melantunkan ayat suci, tersenyum saat Faiza duduk di sisinya.

"Mas Hafi belum menyentuh kamu, ya?" tanyanya setelah menyelesaikan membaca ayat-ayat Allah.

"Itu wajar, di hatinya cuma ada kamu," jawab Faiza dengan menaruh Al-Qur'an di atas nakas.

"Dia dzalim, dong, sama kamu, Za."

"Bukan, kan dia terpaksa nikahin aku."

"Mau terpaksa atau enggak, tak sepantasnya dia seperti itu. Kayak gak pernah ngaji aja," omelnya menatap ke pintu, melihat pria yang dibicarakan datang. "Mas ...."

"Aku pergi dulu, ya," ujar Faiza berdiri. Namun, Hasna memegang tangan Faiza da menatap Hafi.

"Mas, kamu kok dzalim?"

"Hasna ... tolong beri aku waktu. Tidak semua lelaki bernafsu dengan ranjang yang berbeda. Pahamilah."

"Mas Hafi benar, Hasna. Aku ikhlas, kok. *Toh*, tujuan aku menerima pernikahan ini kan karena kamu." Faiza tersenyum.

"Astaghfirullah, kita mempermainkan pernikahan," gumam Hasna melepaskan tangan Faiza. "Aku salah di sini." Hasna menunduk lemah.

"Yang, bukan begitu. Beri kami waktu untuk menyesuaikan diri. Kamu jangan merasa bersalah, semua kami lakukan karena sayang kamu," ujar Hafi merengkuh Hasna, sedang Faiza tersenyum dan keluar dari kamar itu.

"Datangi Faiza, Mas. Jangan jadi dzalim. Dia pun pasti berharap dapat perhatian kamu, apalagi kalian pengantin baru. Kamu juga sudah lama tidak menuntaskan hasrat pada istri. Ini caraku membahagiakanmu, sebelum aku pergi. Itu karena aku sakit, Mas. Andai aku sehat, aku juga tak ingin dipoligami. Apalagi dengan wanita yang jelas ada di hatimu."

"Cuma kamu di hati Mas, Hasna. Titik." Hafi menggenggam tangan Hasna, hatinya pun bergelora membahas soal kebiasaan suami-istri. Namun, pernyataan Hasna di akhir kalimatnya, jelas menyimpan rasa cemburu, dan mungkin dia akan semakin sakit melihat dirinya bersama Faiza.

Di kamar lain, Faiza membuka buku harian lamanya. Isinya hanya hapalan-hapalan, dan fotonya bersama Hasna, juga teman-temannya.

"Aku sudah tidak ada di hatinya, alhamdulillah ... selalu bisa bahagiakan kamu, seperti pesan orang tuamu padaku," katanya mengelus foto Hasna.

Faiza si anak yatim piatu, hidup dari belas kasihan orang tua orang lain. Termasuk Hisyam dan Aina, juga Ustadz Hasan. Tanpa ada yang tahu juga, orang tua Hasna selalu membantunya dalam hal uang saat kuliah.

"Kamu harus selalu jaga Hasna, anggap aja balas budi kamu sama kami yang sudah membantu sebagian biaya kuliah kamu."

Sejak saat itu, Faiza selalu menuruti apa pun maunya Hasna. Merelakan apa yang dia suka, termasuk saat membaca buku harian sahabatnya, bahwa dia sedih, lelaki yang dia suka malah lebih sering mencuri pandang pada sahabatnya.

"Kaya dan miskin itu ujian. Meski ujian si miskin terkadang sakit untuk dijalani, tapi ujian si kaya selalu melenakan. Allah Maha Adil," gumam Faiza mengelus foto masa lalunya.

Hari ke tiga dari pernikahan, Faiza sudah kembali mengajar. Mendapatkan ucapan selamat, tapi juga pertanyaan yang menjurus pada seperti apa kehidupan rumah tangga mereka. Faiza memilih menaruh jari telunjuk di bibirnya, tanda enggan bicara.

Ia pun ditugaskan pergi mewakili sekolah ke acara rapat JSIT[1] kota Bandung. Menggunakan motor Faiza tiba di aula kantor JSIT, mengisi buku tamu dan bersalam sapa dengan sesama rekan guru di sana.

"Faiza?" sapa seorang pria dari sampingnya.

[1] Jaringan Sekolah Islam Terpadu

"Iya, maaf dengan ... siapa?" tanya Faiza sopan.

"Ya ampun, kita pernah satu almamater, lho, pas kuliah. Rafi," katanya dengan senyuman hangat, serta cambang tipis di dagu yang manis.

"Rafi? Oh, Kak Rafi yang pernah jadi ketua DKM[2] mesjid kampus? Masyaallah, bisa lupa gini, ya?" kekeh Faiza mengatupkan tangan.

"Iya, maklum ya lama gak ketemu. Padahal dulu-dulu kita sering baksos bareng-bareng satu tim." Pria itu tersenyum ramah.

Keduanya masuk ke ruang rapat dan mengobrol seputar kampus, dakwah di pedalaman, hingga kegiatan masing-masing saat ini. Rafi merupakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di salah satu Sekolah Islam Terpadu, sedangkan Faiza masih guru pengajar.

"Pak Rafi kayaknya ketemu calon ibu baru untuk anak-anak, nih," goda teman-teman mereka.

"Apa, sih? Adik ini, adik satu almamater saja." Rafi merona sambil berdiri dan pindah tempat duduk.

"Gak apalah, Pak Rafi kan duda, sudah saatnya, lho, cari pengganti yang sudah tidak ada."

Faiza tersenyum dan menunduk, merasakan keanehan di hatinya. Mengingat ia pun telah menikah, bahkan dengan pria yang masih beristri. Sayang, entah ada dia atau tidak di hati suaminya.

Andai bisa memilih, menikahi duda jauh lebih baik daripada menjadi istri ke dua.

---

[2] Dewan Kemakmuran Masjid

Faiza segera beristighfar, mengusap wajah, dan pamit ke toilet. Ia mengambil wudhu dan mengingat betapa ketusnya Hafi dan Hani, meski pernikahan baru dijalani tiga hari saja. Pada akhirnya, ia pun selalu merasa tertekan jika harus pulang ke rumah. Lebih menikmati berada di sekolah, karena lupa akan kepedihannya.





"**Faiza** sudah menikah?" tanya Rafi pada rekan gurunya yang juga teman lama mereka.

"Iya, konon jadi istri kedua pula," jawab perempuan bertubuh subur tersebut.

"Yah, telat ketemu berarti," ujar Rafi meneguk kopi di mejanya. Ia dan beberapa rekan lamanya memang sering bertemu, dan baru tahu perihal Faiza dari teman yang satu grup WhatsApp alumni juga.

"Iya, sayang banget jadi istri kedua. Ibu-ibu di sekolah juga jadi sinis dan antipati sama dia. Padahal cantik, pintar, gak ada yang kurang lah selain salihah, eh ... apes juga jadi madu di zaman ini," kekeh Bu Rusmi yang merupakan guru di sekolah Faiza juga.

"Sudah lama nikahnya?" tanya Rafi lagi, penasaran.

"Baru empat hari sama sekarang. Tapi wajahnya malah gak seceria sebelumnya. Aneh juga, sih, bahkan maaf ya maaf ...

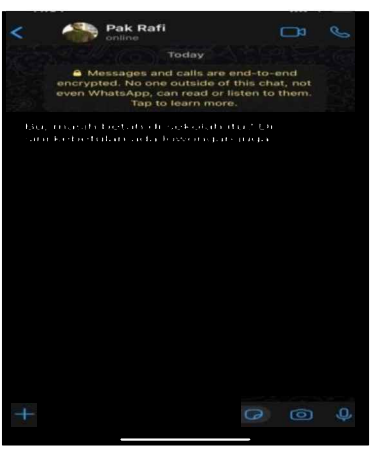
jalannya kelihatan masih gadis aja," bisik wanita itu dengan menutup mulut kemudian.

"Memang ada bedanya, Bu Rusmi?" tanya wanita lain sambil menggeleng. "Cep, ah. Jangan bahas yang bukan ranah kita, gak baik. Apalagi di sini ada campuran laki-laki dan perempuan," katanya dengan senyuman.

"Iya, saya cuma menjawab pertanyaan Pak Rafi," balasnya.

Rafi mengangguk, ia memang melihat lingkar hitam di sekitar mata Faiza. Untuk ukuran pengantin baru, bisa saja karena kurang tidur akibat banyak bertualang malam. Namun, wajah Faiza tak secerah para pengantin baru, terlihat tertekan.

Entah kenekatan apa yang membuat duda beranak dua itu mengirim pesan pada istri orang. Niatannya hanya ingin memberi semangat dan juga perhatian.


Pak Rafi
online
Today
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.

Faiza meraih ponsel yang ada di meja. Ragu, ia belum berani membalas, hanya membaca pesan.

Ia mencoba mengingat Rafi yang memang *humble* dan perhatian pada siapa saja. Pun hadir saat pernikahan senior empat tingkatnya itu. Mereka menikah karena dijodohkan guru ngajinya.

Sebuah panggilan masuk, membuat Faiza melonjak terkejut dan itu dari Rafi.

"Assalaamu'alaikum," sapa Faiza sopan.

"Ganggu, gak? Ini aku ada tawaran, sih, buat ngajar. Siapa tahu mau yang gajinya lebihan," tembak Rafi penuh harap.

"Hmm, Faiza pertimbangkan, deh, Pak. Soalnya di sini juga baru beberapa minggu aja." Faiza menoleh ke pintu, Hafi masuk dengan melepas kemeja dan menaruhnya di box.

"Aku serius, aku tahu persis dedikasi kamu. Makanya sekolah ini membutuhkan guru hebat sepertimu, Faiza."

"Iya, alhamdulillah. Nanti Faiza pikirkan."

"Hmm, kita masih suka kumpul, lho, mantan DKM kampus, berharap kamu juga bisa terlibat aksi sosial kami tiap jumat."

"Gak janji, ya Kak, eh, Pak."

"Gak papa, panggil kakak saja, berasa tetap muda."

Faiza terkekeh manis sambil menutup bibirnya. "Iya, nanti Faiza izin dulu sama—"

"Suami?" tanya Rafi penasaran.

"Iya," jawabnya.

"Kamu salihah banget, sih, sayang sudah ada yang punya."

Ada rasa ngilu di hati Faiza mendengar pujian Rafi. Andai ia tahu seperti apa rumah tangganya, mungkin akan iba dengan

dirinya. Andai juga, bisa menjadikan lelaki itu pelarain, tapi tentu tak pantas ia mencurahkan masalah pribadi pada bukan mahramnya.

"Sudah dulu, ya, Pak. Saya banyak tugas," tutup Faiza segera mematikan obrolan. Tarikan napasnya sangat berat, meski selalu berusaha tersenyum di depan siapa saja.

"Minta nomor rekening kamu," ujar Hafi yang keluar dari kamar mandi.

"Untuk apa, Mas?"

"Ya, kasih kamu uang lah, kamu kan harus saya nafkahi juga," jawabnya meninggi. "Sepuluh juta cukup, kan, sebulan?" tanyanya lagi.

"Itu banyak sekali, Mas. Hasna lebih dari itu, kan?" tanya Faiza mencoba bijak.

"Iyalah, dia dua kali lipatnya," jawab Hafi singkat.

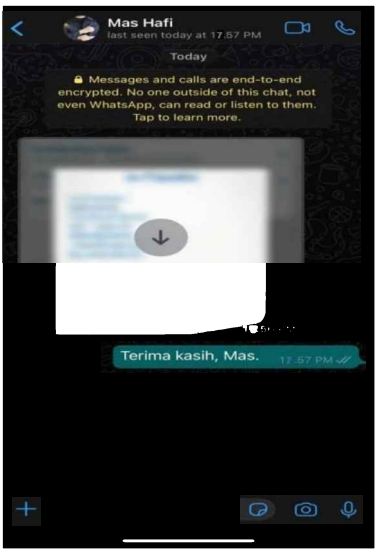
"0064—"

"Ke WhatsApp saja," potong Hafi cepat.

"Saya gak tahu nomor Mas Hafi," balas Faiza pelan.

Hafi membuang napas kasar, ia pun menyebutkan nomor WhatsApp miliknya. Faiza dengan cepat mengingat dan mencatatnya. Kemudian mengirimkan nomor rekening kepada pria yang memakai foto profil tengah saling tatap dengan istri pertamanya.

Tak lama, sebuah bukti transfer dengan nominal sepuluh juta masuk. Faiza menatap dengan bingung, ingin berterima kasih langsung, tapi pria itu telah keluar, akhirnya dia menuliskannya di kolong percakapan.


Mas Hafi
last seen today at 17.57 PM
Today
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
Terima kasih, Mas.
17.57 PM

Centang dua, tapi tak pernah biru meski Hafi tengah memegang ponselnya.

Nyeri, meski uang besar ia terima sebagai nafkah bulanan. Namun, sikap Hafi yang ketus dan dingin membuatnya merasa sungkan, tak jarang sakit hati tak terelakan. Jika bukan karena Hasna, dia sudah memilih pergi dan mencari lelaki yang mencintainya.

"Siapa bilang istri kedua itu bahagia dan pasti paling dicinta, buktinya aku ... mungkin tak pernah ada di hatinya," gumam Faiza menatap foto Hasna dengan Hafi di layar ponselnya.

Setiap hari, Faiza tak ubahnya seperti pengasuh Safia dan Fajar. Ia sibuk mempersiapkan mereka untuk sekolah. Kemudian mengantarnya juga sekalian pergi bekerja. Pun pulangnya, dia sibuk menyiapkan makan siang, menemani bersama, Hasna dan bercerita banyak hal yang lucu-lucu bagi anak-anak.

Hasna menatap Faiza yang mulai terlihat tak sesegar sebelumnya. Matanya terlihat kurang tidur, ada lingkar hitam di sana. Belum lagi dia juga lebih kurus dari sebelumnya.

"Kok, kamu kurusan, Za?" tanya Hasna yang lebih segar dari sebelumnya.

"Idaman perempuan atuh, Na. Aku juga gak mau gemuk-gemuk, berat," kekeh Faiza sambil menyendokan makanan dan menaruhnya di depan Hasna.

"Kamu bukan pembantuku, bukan pengasuh anak-anakku. *Stop* melayaniku begini," katanya serius.

"Aku menerima tawaranmu karena memang demi itu, bukan karena aku cinta Mas Hafi," balas Faiza serius.

"Apa aku harus pergi dulu supaya kalian saling menyadari perasaan yang dulu ada?" tanya Hasna kecewa.

"Na, mulai, deh," protes Faiza. "Sungguh, aku sayang sama kamu, karena aku bisa bertahan dan hidup seperti sekarang karenamu. Bisa berdakwah, memiliki ilmu untuk berbagi, hingga akhirnya bisa mengajar seperti harapanku. Semua karena Abi dan uminya Mas Hafi, Ustadz Hasan, dan juga orang tuamu."

"Kamu sedang balas budi kami?" tanya Hasna menatap nanar.

"Apa yang bisa dilakukan yatim piatu sepertiku tanpa mereka?" tanya Faiza dengan mata yang basah, tapi juga senyum yang tulus. "Mas Hafi menafkahiku, kok. Dia sudah transfer sepuluh juta untuk sebulan, dan mingguannya dua juta katanya. Jadi, jangan berpikir negatif terus. Andai kami tak juga jatuh cinta, mungkin kami memang bukan jodoh. Iya, kan?"

Hasna menatap sahabatnya yang tersenyum dan memegangi pundaknya.

"Kamu itu bidadari yang turun ke bumi," bisik Hasna. "Sayang, suamiku tak menyadarinya."

"Kamulah bidadarinya, mana istri yang memaksa suaminya menikah lagi," kekeh Faiza sambil mencubit pipi sahabatnya.

"Za, jika aku pergi. Ambil buku harianku di lemari atas, ya. Kasihkan ke Mas Hafi," katanya dengan senyuman.

"Biarlah dia tetap di sana, agar kamu tetap di sini bersamaku," balas Faiza dengan tulus.

Semua yang ada di dapur terharu melihat kebaikan Faiza yang tulus. Mereka salah telah menganggap wanita itu orang ketiga dalam pernikahan majikan mereka. Sesungguhnya, Faiza adalah korban karena ia tak pernah bahagia.

Hafi tak pernah memperlakukannya selayaknya istri, hanya diberi uang tanpa diperlakukan baik. Setiap bicara sangat ketus, bahkan tak pernah membuka pesan dari Faiza meski ia berulang kali mengirim uang.

Faiza hanya tahu dari SMS yang masuk, bahwa ada transfer dana dari suaminya, tanpa memberitahunya seperti dulu.

Pesan ucapan terima kasih Faiza sebulan lalu, masih centang abu-abu, artinya tak pernah terbaca sama sekali.



Sudah lebih dari sebulan pernikahan terjalin, tapi sikap Hafi masih sama saja. Faiza pun tak ambil pusing, ia banyak menghabiskan waktu dengan Safia atau Fajar, menemani mereka belajar.

"Mas, kamu tega sama Faiza," bisik Hasna ketika waktu untuk bersamanya tiba.

"Aku tak ingin menyakiti kamu, Hasna," balas Hafi, "karena aku tahu, kamu akan terluka nantinya. Lebih baik seperti ini, sampai kamu sembuh dan dia bisa mendapatkan lelaki yang baik setelahku, tetap terjaga."

Hasna tersenyum, ia memeluk Hafi dengan penuh rindu. Karena meski bertemu, Hafi selama dua minggu kemarin berada di kamar Faiza, meski hanya numpang tidur saja.

"Jaga anak-anak kita, Mas. Berdamailah dengan rasamu," bisik Hasna dengen memeluk erat. Bibirnya terus bergumam, mengucapkan dua kalimat sahadat. Tersenyum dalam dekapan kekasih dunianya.

"Hasna?" panggil Hafi mencoba menatap istrinya.

Namun, tangan itu telah terlepas dari tubuhnya. Terjatuh dan mulai tak bergerak sama sekali. Wajahnya pucat, meski ada senyuman yang indah di wajahnya.

"Innalillahi wa inna illaihi rooji'un," katanya dengan terisak dan menangis tersedu di sisi jasad istrinya.

Tangannya gemetar meraih ponsel, menekan nomor panggilan khusus untuk Hisyam.

"Ya, Fi? Kok, telepon biasa?" tanya Hisyam.

"Hasna telah berpulang, Abi." Hanya itu kalimat yang keluar, setelah itu ia mematikan telepon dan kembali menangis meski mulutnya terus membaca doa, tak henti-henti.

Fajar masuk ke kamar, menatap ayahnya yang menangis. Ia pun mengerti apa yang terjadi.

"Umi meninggal, Abi?" tanyanya lemah.

"Iya, Nak. Doakan, ya," jawab Hafi merengkuh tubuh putranya. Seketika Fajar pun histeris meneriakan kata umi dan meraung menangis.

Faiza yang tengah main di samping rumah dengan Safia spontan bangkit, menggendong putri tirinya, dan masuk ke kamar.

"Astaghfirullah, Hasna!" pekiknya memeluk dan berusaha menahan air mata. Ia menangis histeris di samping sahabatnya, sambil memeluk Safia. Tak lupa, ia memeriksa nadi dan memastikan tak salah duga. Tangisnya pun pecah memeluk anak-anak sahabatnya.

Semua penghuni rumah memasuki kamar dan menangisi kepergian Hasna. Sementara yang laki-laki mengumumkannya pada pejabat RT, agar diumumkan di masjid dan dibantu pemulasaraannya.

Hisyam, Aina, Hani, dan Ardan tiba satu jam kemudian. Mereka turut sibuk memulasara jenazah menantu mereka. Wajah keempatnya penuh duka, menyambut para pelayat yang datang bergantian.

Hafi berusaha tegar, saat melakukan salat jenazah untuk istrinya. Ia pun sibuk menggendong Safia yang terus menangis karena hanya tahu ibunya telah terbungkus rapi dan tak akan pernah ditemuinya lagi.

Sementara Fajar terus dipeluk Hani, dan Faiza menyambut tamu bersama Aina. Mereka berduka, tapi tak lepas dari gunjingan tetangga.

"Ada yang seneng tuh istri pertama pergi, akhirnya bisa menguasai sendiri."

"Nah, itu sama dengan wanita di sampingnya. Konon istri kedua bapaknya juga."

"Beuh, poligami nurun. Ngeri."

Suara-suara negatif itu tak memandang kondisi yang terjadi, alasan suatu poligamai tercipta. Mereka hanya melihat dari sisi yang tak disukai. Bahwa itu menyakiti istri pertama, seolah memahami perasaan sesama wanita, dengan mengabaikan perasaan wanita lainnya.

Selepas pengajian di malam hari, semua memasuki kamar mereka. Faiza masih tak menyangka Hasna pergi begitu cepat, tak lama dari pertemuan mereka lagi. Ia masih ingat ketika wajah sahabatnya itu menahan tangis, saat mendengar kabar dia dilamar oleh Muhammad Hafi Hakim.

"Hasna ...." Faiza terus mengumandangkan doa, tak bisa dan tak berhenti, hingga matanya lelah dan beranjak ke pembaringan. Seorang diri meratapi nasib yang kini tujuan hidupnya tidak pasti.

Aura kesedihan dan duka masih menghiasi rumah keluarga Hafi setiap harinya. Meski orang tua mereka telah kembail ke kediaman masing-masing, Hafi dan Faiza masih tak pernah saling bicara.

Faiza sibuk dengan tugasnya sebagai soerang ibu baru untuk Safia dan Fajar, meski luka kian menganga karena ditorehkan banyak orang, tapi tak dapat perlindungan dari lelaki yang bergelar suami.

"Kamu puas, kan, Hasna pergi?" ujar Hani ketika di hari kedua kematian Hasna. "Seandainya kamu tak ada, mungkin dia bertahan lebih lama."

Sakit, tak hanya Hani yang mengatakan itu. Namun, ujaran tetangga pun bukan lagi sekedar bisik-bisik semata. Mereka tega melemparkan pandangan sinis, mencibir, dan menyindir. Sialnya, ia tak punya sandaran untuk mengobati sedikit luka hatinya.

Hanya menangis, tertawa jika bersama Safia dan Fajar, juga saat mengajar. Sisanya dia lalui dengan dilema yang semakin besar.

Meski sudah seminggu kepergian Hasna, Hafi tak pernah bicara sepatah kata pun padanya. Jangankan kata, menoleh saja tidak. Namun, itu bukan yang utama, dia hanya berharap ada orang yang mengerti lukanya dan berusaha meminimalisir sakitnya.

"Alhamdulillah ketemu lagi," ujar Rafi saat ada rapat JSIT lagi, dan Faiza kembali mewakili sekolahnya.

Faiza hanya tersenyum, duduk berjarak satu kursi dengan Rafi.

"Aku sudah dengar tentangmu, aku turut berduka untuk kakak madumu," ujar Rafi lagi.

"Terima kasih," jawab Faiza lemah.

"Aku dengar dari teman-temanmu, kalau suamimu itu gak cinta sama kamu, ya? Dingin gitu, dan kamu nikah sama dia atas permintaan almarhumah?" tanya Rafi lagi penasaran.

"Iya," jawab Faiza lemah.

"Bagaimana hubungan kalian sekarang? Apa lebih lengket atau?"

"Kami masih berduka, dia sangat mencintai almarhumah, jadi ... ya kami masih berduka," jawab Faiza sedikit tak kuasa menahan pedih di hatinya.

"Cerita sama aku, sepeti dulu saat kamu membahas rencana-rencana indah untuk dakwah." Rafi menatap raut wajah penuh duka itu, dapat merasakan aura kesedihan yang terpendam.

"Ada batasan laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi." Faiza tak ragu memberi jarak. Meski hatinya merasa bahagia ada orang yang dapat mengetahui perasaannya yang terdalam.

"Kamu kelihatan gak bahagia," ujar Rafi lagi, meski pelan.

Wajah penuh beban itu menoleh, ia tak menyangka ada orang yang benar-benar dapat merasakan apa yang tengah ia alami.

Rafi menoleh ke kanan dan kiri, ia pun berbisik lagi, "Aku siap jadi teman untuk mendengarkan masalahmu. Kalau perlu mengisi kekosongan jiwamu yang bersuami, tapi laksana seorang gadis."

Faiza tersentak, ia hanya memalingkan pandangan, menahan gejolak yang diam-diam menyelinap, seperti sebuah udara yang hangat.





"Jaga aku, Ya Allah, jaga aku," gumam Faiza ketika memasuki toilet tempat ia menghadiri rapat.

Tak pernah disangka, Rafi memendam perhatian yang jauh lebih baik dari Hafi. Suaminya itu masih saja dingin dan enggan sekamar, bahkan tak pernah mengajaknya bicara.

Rasanya ingin segera pergi dari tempat itu, tapi setiap kali Safia menangis merindukan Hasna, ia tak kuasa. Ia telah berjanji untuk menjaga anak-anak sahabatnya itu, dan bersedia menikah jika dia benar-benar pergi.

Faiza keluar dari toilet dan menghindari Rafi, ia takut, hatinya yang butuh pelarian membuahkan sebuah perselingkuhan. Meski Hafi tidak bersikap ma'ruf, dia tak ingin membalas dengan cara yang sama.

Ia harus mampu menjaga marwah kaum perempuan, apalagi jika terjadi hal yang buruk yang akan diincar bukan pribadinya. Melainkan labelnya sebagai ustadzah, guru, dan juga wanita muslimah berkerudung lebar.

Faiza berusaha menghindari semua itu, menjadikan ujian hidupnya sebagai jalan keridhoan Allah.

Klise, kadang hatinya berujar demikian. Namun, ia tetap teguh untuk bertahan sampai Safia benar-benar siap ditinggalkan olehnya, atau justru Hafi yang lebih dulu membawa wanita lain masuk dalam pernikahan mereka, sehingga dapat menjadi alasan untuknya pergi.

Faiza memarkirkan motornya–yang dibeli suaminya beberapa waktu lalu–di halaman rumah, ia berjalan dengan tegap dan melihat Safia tengah dengan Mbak Sumi, menolak makanan.

"Assalaamu'alaikum, anak cantik ustadzah," sapa Faiza duduk di teras tempat Safia duduk dan merajuk.

"Ustadzah, Safia kangen Umi," rengeknya.

Perih, setiap kali anak berusia lima tahun itu mengatakannya, Faiza tak sangguh menahan air mata. Berat, harus meninggalkan anak sekecil Safia yang belum paham benar tentang kepergian seseorang ke alam barzah.

"Ustadzah mandi dulu, ya. Nanti kita ngobrol."

"Sambil *video call* sama Umi?" tanya Safia.

"Kita berdua saja, nanti Ustadzah ceritakan dongeng yang seru, deh. Safia mau denger dongeng apa?" tanya Faiza lembut.

"Dongeng apa aja, deh," jawabnya pasrah.

Tangan yang tak lagi berisi itu mengelus kepala anak tirinya. Kemudian bangkit dan menuju kamar. Hafi tak pernah masuk lagi ke kamar itu, karenanya Faiza leluasa membuka kerudung dan memamerkan rambutnya yang indah.

Bahkan, hanya memakai handuk di kamar, sambil membalas pesan teman-temannya. Kadang kala, iseng juga mengecek nomor kontak Hafi. Sampai detik ini, ucapan terima kasihnya masih centang abu-abu.

"Mungkin dihapus tanpa membacanya," gumamnya.

Perih, kadang itu terasa, tapi ia berusaha untuk menutupi dan menghibur hatinya sendiri.

Faiza pun masuk ke kamar mandi, membersihkan diri, dan masih terngiang kata-kata Rafi. Bisikan untuk mendapat perlakuan manis dari lelaki kadang semakin kuat, dan ia berusaha membuangnya jauh-jauh dengan susah payah.

Setelah memakai handuk di atas dada, ia berjalan ke luar. Alangkah terkejutnya karena Hafi ada di kamar dan menoleh padanya yang hanya menggunakan handuk saja.

Keduanya saling tatap tak berkedip, beberapa detik, sampai akhirnya Faiza mundur dan masuk kembali ke kamar mandi.

"Astaghfirullah ...." Faiza memegangi dadanya yang berdegup kencang. Rasanya aneh dilihat lelaki dalam keadaan memakai handuk saja. Meski itu suaminya, tapi dia seperti asing.

"Masih lama tidak?" tanya Hafi dari balik pintu kamar mandi.

"S—saya, gak bawa baju ganti." Faiza menggigit bibirnya.

"Ya, keluar saja gak papa, ambil dulu." Hafi mundur dan duduk di kursi kerja Faiza.

Faiza gelisah, ia mengintip dan melihat Hafi tengah membuka laptop sambil memegang ponsel juga. Ia pun perlahan

membuka pintu, cepat-cepat menuju lemari baju. Mengambil gamis dan kerudung, tapi malah berjatuhan semua dari lemari.

Ia pun berjongkok, tapi segera berdiri lagi dan kembali masuk ke kamar mandi.

"Duh, gak mungkin juga dia lihatin, kan? Dia kan gak suka aku," gumam Faiza sambil memakai pakaian. Sialnya lupa bawa pakaian dalam.

Ia tetap memakai gamis dan juga kerudung, keluar dan menuju meja menatap Hafi.

"Ada hal penting, Mas?" tanya Faiza cemas.

Hafi mengangkat wajah dan menatap istrinya.

"Bunda Hani mau tinggal di sini beberapa minggu," katanya membuat Faiza mengangguk.

"Oh, iya." Faiza bingung.

"Mungkin akan tidur di kamarku, dan aku di kamar ini."

Faiza mulai gelisah dan gugup, meski tetap mengangguk seperti pelayan menghadap tuannya.

"Kamu di kamar Safia, tidak apa?" tanya Hafi lagi.

Nyess, rasa aneh seketika mendera. Faiza mengangguk dan tersenyum terpaksa.

"Tidak apa saya bawa beberapa barang keperluan kerja saya di kamar Safia juga?" tanya Faiza.

"Terserah kamu," jawab Hafi bangkit, lalu meninggalkan istrinya yang memejamkan mata.

Faiza turut keluar, hendak menemui Safia. Namun, gadis kecil itu sedang bersama abinya di sofa.

"Ustadzah, jadi dongeng tidak?" teriaknya saat melihat Faiza keluar kamar.

"Ayo, kapan?" tanya Faiza dengan senyuman.

"Sekarang," jawabnya turun dari pangkuan Hafi dan memeluk paha ibu tirinya.

Faiza mengelus kepalanya, lalu mengajaknya ke samping rumah. Membacakan dongeng tentang kisah orang-orang salih di zaman dulu. Dengan gaya seorang guru bercerita pada muridnya.

Hafi hanya menatap dari dalam. Matanya terpejam dan ada titik basah di sudut matanya. Ia segera menghapus dan menuju kamar. Menatap fotonya dengan Hasna saat masih ada.

"Kenapa?" gumamnya menunduk dan berjalan ke meja. Membuka laci di meja kerjanya, menatap buku harian berwarna merah jambu yang jumlahnya ada lima.

Faiza menatap pesan dari Rafi, lelaki itu tak pantang menyerah sejak tahu pernikahannya seperti apa. Faiza memang pernah keceplosan bicara pada rekan gurunya, bahwa Hafi tak mencintainya dan menikah karena terpaksa atas permintaan almarhumah istrinya.

Dia sempat kesal dan bosan dianggap perebut Hafi dari Hasna, karena itu dia jelaskan seperti apa yang sesungguhnya.

Sayangnya, tersebarnya jadi dengan berbagai versi dan berbagai reaksi. Ada yang iba, ada yang menganggap *playing victim* saja.

Intinya, mau apa pun prosesnya istri kedua adalah pelakor. Titik. Itu *mindset* mereka.

Dijelaskan salah, tidak dijelaskan semakin salah.

Pasrah, Faiza pun tak ingin terlalu menanggapi. Hingga Rafi mendengar kisahnya dan semakin menaruh harap padanya.

"Daripada suamimu yang sekarang gak cinta, ya mending sama Pak Rafi dong, Dzah Faiza." Rekan gurunya kembali beraksi.

"Apa, sih, Dzah Rumi," balas Faiza dengan santai dan tetap mengoreksi buku siswanya.

"Jadi istri kedua emang rumit. Selalu negatif. Ya, mending nikah ama duda aman dari ghibah dan gak bikin dosa mereka."

"Iya, saya terlanjur janji sama Hasna, untuk menjaga anak-anaknya, sampai ayahnya menemukan pengganti sesuai hatinya."

"Duh, baik amat, ih. Masa sampai merusak masa depan sendiri. Jadi janda itu gak enak, lho, apalagi dijandakan karena cuma sempat diambil manfaatnya saja. Serius saya heran, Dzah." Teman lainnya turut bersuara.

"Duh, gimana, ya jelasinnya." Faiza menaruh pulpen. "Doakan saja ya semua sesuai rencana saya."

"Sebenarnya mudah bikin lelaki itu luluh dan takluk," bisik salah satu guru yang sudah paruh baya.

"Gimana-gimana?" tanya yang lain.

"Cukup rayu dan gak usah pakai baju," bisiknya diiringi tawa teman-temannya.

"Ketahuan, deh, Dzah Faiza masih belum tersentuh, itu mukanya kayak tomat mateng," goda mereka lagi.

Faiza langsung menggeleng dan tertawa, dia mengambil ponsel dan keluar ruang guru yang diisi oleh para wanita saja.

"Rabb, aku tahu kau tak akan menguji hambamu di luar kemampuan. Aku yakin, aku mampu menghadapi semua ini," gumamnya sambil berjalan ke kantin. Kemudian melihat Fajar tengah melamun padahal teman-temannya asik main bola di lapangan.

Faiza mendekat, menyapa dengan lembut.

"Fajar, sudah makan?"

Anak itu menggeleng, matanya terlihat kosong saat memandang.

"Makan bareng Ustadzah, yuk?" tawar Faiza. "Ajak adik Safia, kita makan bareng di kantin."

Fajar mengangguk, berlalu mencari adik perempuannya. Tak lama mereka datang dengan wajah muram.

"Ih, kok, wajahnya pada aneh? Ilang deh ganteng sama cantiknya."

Mereka tersenyum terpaksa.

"Ustadzah, Safia boleh makan mie goreng?" tanya Safia lugu.

"Hmm, boleh, tapi gak boleh sering-sering. Nanti perutnya cepet sakit. Gimana?" Faiza menyamakan tinggi dengan dua anak tirinya.

"Iya, Umi sama Abi juga suka bilang gitu," balas Fajar.

"Hmm, kapan terakhir makan mie?" tanya Faiza.

"Pas ada Umi," jawab Fajar.

"Oke, kalau gitu sekarang boleh, deh. Yuk."

Faiza menuntun keduanya, duduk di kantin dan memesan mie goring instan. Tak lupa harus ditambahkan sayuran dan juga minum air putih yang banyak, supaya tenggorokan tidak mudah gatal nantinya.

Ia menatap dua anak tak berdosa yang asik menikmati mie goreng favorit semua orang. Keinginannya untuk lepas dari Hafi, lagi-lagi sirna melihat Safia dan Fajar. Mengingatkan dia pada diri sendiri, yang tak pernah tahu ayah dan ibunya seperti apa.

"Ustadzah, kok, nangis?" tanya Fajar.

"Iya, Ustadzah pengen mie juga, tapi kemarin sudah makan," jawab Faiza tersenyum lembut.

"Iya, gak boleh dulu. Tunggu dua minggu atau sebulan."

"Betul." Faiza menoleh ke petugas kantin yang membawakan nasi pesanannya. Nasi dengan sayur asam dan juga ikan asin, serta sambal plus tempe goreng.

Faiza memboncengkan Fajar dan Safia, mereka mampir ke mall untuk membeli mainan. *Toh*, uang dari Hafi sudah sangat berjubel di rekeningnya. Ia pun membelikan beberapa pakaian, mainan, dan juga jajanan untuk menghibur dua anaknya.

Tiba di rumah, Faiza menatap mobil Mercedes putih keluaran baru. Sudah bisa ditebak itu punya neneknya anak-anak, Bunda Hani.

Ia membuang napas kasar, mencoba menguatkan hati. Karena, jika ada Hani, Hafi akan semakin dingin dan menyebalkan.

"Nenek!" pekik Safia dan Fajar saat Hani keluar dari pintu utama.

Faiza mencoba tersenyum dan mengulurkan tangan. "Sehat, Bunda?" sapa Faiza ramah.

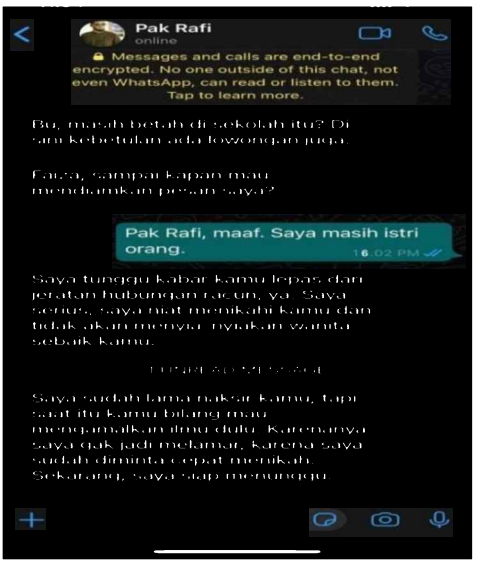
Hani hanya membiarkan tangannya dicium sang menantu, tanpa menjawab dan asik bercengkerama dengan cucunya. Faiza pun berlalu ke kamar, memilih duduk di sisi ranjang.

Sebuah pesan masuk lagi, dari Rafi.


Pak Rafi
online
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
Bu, masih betah di sekolah itu? Di sini kebetulan ada lowongan juga.
Faiza, sampai kapan mau mendiamkan pesan saya?
Pak Rafi, maaf. Saya masih istri orang.
16.02 PM
Saya tunggu kabar kamu lepas dari jeratan hubungan racun, ya. Saya serius, saya niat menikahi kamu dan tidak akan menyia-nyiakan wanita sebaik kamu.

Faiza meninggalkan ponsel di tempat tidur. Ia masuk kamar mandi dan merendam dirinya sambil memijat dahi. Sementara itu, Hafi pulang dan langsung masuk ke kamar istrinya.

Rafi kembali mengirim pesan dan terbaca di layar oleh Hafi.


Pak Rafi
online
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
Pak Rafi, maaf. Saya masih istri orang.
16.02 PM

Hafi menatap pesan yang terus masuk ke layar, ia berusaha abai dan memilih duduk di meja kerja seperti biasa.

Faiza keluar dengan handuk, ia kembali mundur saat melihat Hafi ada di meja kerja.

"Dih, lupa kalau dia di kamar ini sementara," katanya dengan mengambil baju bekas tadi, lalu memakainya lagi.

Hafi menoleh dan menatap istrinya.

"Mas, pakaian saya apa harus dipindahkan juga ke kamar Safia?" tanyanya dengan berusaha santai.

"Gak usah, Bunda bilang dia mau tidur sama Safia."

"Oh, terus kenapa Mas di sini? Eh!" Faiza menutup mulutnya.

Hafi berdiri dan mendekati Faiza yang tengah menutup bibir dengan lima jari.

"Aku bebas mau di mana saja, ini rumahku, ini kamarku, dan kamu istriku." Hafi mendekatkan wajahnya ke wajah Faiza yang melebarkan mata. "Jangan ge-er dulu, ngetes doang," katanya sambil berlalu dan keluar dari kamar.

"Ck!" Faiza menutup pintu kamar dan menguncinya. Ia pun segera mengganti pakaian dengan pakaian rumahan, berbaring sambil menunggu maghrib datang. Membaca pesan-pesan dari teman-temannya dan mengabaikan pesan dari Rafi untuk sementara, seperti biasa.



"Fi, Hasna kan sudah pergi. Ceraikan saja Faiza kalau gak cinta," ujar Hani ketika malam telah beranjak larut.

"Gak enak, Bun, baru beberapa minggu kami nikah."

"Kamu belum apa-apain dia, kan? Dia tuh persis kayak ibu tiri kamu, makanya Bunda gak suka." Hani menarik napas panjang.

"Umi kan baik, Bun. Hafi diurus dia selama ini, diperlakukan seperti anak sendiri. Meski setelah baligh baru berjarak," ujar Hafi menimpali.

"Kadang Bunda masih sakit hati, entahlah," katanya pelan.

Hafi tak menjawab, dia hanya menatap ke halaman rumah yang terawat dengan bunga-bunga indah di sana. Bunga yang ditanam Hasna, dan sekarang sering dirawat Faiza.

Wanita itu benar-benar melakukan apa yang istrinya wasiatkan. Menjaga Safia sepenuh hati, juga Fajar. Bahkan, bunga-bunga dan tanaman di samping rumah, selalu dirawatnya dengan sepenuh hati.

Faiza juga tak pernah mempertanyakan hubungan mereka, terkesan nyaman dengan keadaan sekarang. Hingga beberapa hari ini, Hafi merasakan rasa yang aneh setelah membaca pesan dari pria bernama Rafi di kontak istrinya.

"Hafi tidur dulu, Bun." Pria itu berdiri dan mengulurkan tangan pada ibunya. Menuntunnya masuk ke kamar Safia. Meski ia dibesarkan Aina, tapi rasa cintanya pada Hani pun tak luntur. Aina selalu mengingatkan akan hal itu, begitu juga Hisyam.

Setelah mengantar Hani ke kamar Safia, ia pun melangkah ke kamar Faiza, seperti tak sadar. Masuk dan berbaring di ranjang, menyisakan keterkejutan bagi wanita yang tengah duduk di meja kerja.

Faiza tak berani protes, ia pun melanjutkan menilai tugas siswanya. Kemudian mematikan lampu kamar dan tidur di sofa dekat meja kerja. Memakai kerudung instan dan menatap langit-langit kamar.

"Rabb, bantu aku untuk bisa bertahan dan tak salah dalam langkah. Jika tidak ada jodoh untukku di dunia, sisakan untukku di surga," gumamnya sambil tersenyum dengan mata yang basah.



Alarm dari ponsel Faiza membuat Hafi menggeliat dan menyadari ia tidur di mana. Spontan ia menoleh ke arah kiri, tapi tak ada istrinya di sisi. Matanya beralih ke sofa, di mana terlihat wanita berkerudung bangun dan meraih ponselnya.

Faiza melangkah ke kamar mandi, membasuh dirinya dengan membawa handuk dan baju ganti. Kemudian keluar telah rapi dengan kerudung lagi, berjalan ke luar tak pernah sadar jika Hafi telah bangun.

Tangannya terampil membuat minuman untuk seluruh anggota keluarga. Susu untuk kedua anaknya dan minuman hangat untuk Hafi dan Hani. Ia menaruhnya di meja makan, lalu kembali ke dalam kamar karena ponselnya berdering.

Nama Rafi muncul di sana, Hafi pun sudah tak terlihat di tempat tidur. Ia pun memberanikan diri menerima panggilan dari Rafi.

"Gimana dengan tawaran saya?" tanya Rafi setelah menjawab salam dari Faiza.

"Tawaran yang mana?" tanyanya sambil tersenyum dan merapikan tempat tidur.

Hafi keluar dari kamar mandi, menatap Faiza yang tengah membelakangi sambil menerima telepon.

"Keduanya," jawab Rafi dengan tawa yang hangat.

"Saya belum siap," jawab Faiza tegas. "Saat ini, keluarga Mas Hafi masih berduka, tidak elok jika saya juga memutuskan berpisah segera. Kasian anak-anaknya, sudah sangat lengket dengan saya. Sementara untuk pindah kerja juga ini terlalu cepat. Pak Rafi, kalau memang serius dengan keinginan meminang istri orang, coba berani gak minta sama Allah?" tegas Faiza dengan sedikit penekanan.

"Sudah, saya sudah sering salat malam. Berdoa jika kamu jodoh saya, maka mudahkan dan lepaskan kamu dari suami kamu yang sekarang." Rafi serius dan tak main-main.

"Kita lihat saja, jika pada akhirnya kami berpisah, artinya Allah menginginkan jodoh yang lain untuk saya. Tapi, tolong ... jangan terlalu sering mengirim pesan pengharapan, saya tidak mau kalaupun nantinya kita ada hubungan, terkesan pernah ada perselingkuhan. Saya lelah ... lelah dengan status sebagai pelakor juga." Faiza mengatur napasnya dan mengucap salam penutup dari panggilan. "Duh, Allah," gumamnya sambil memegangi dada.

Hafi menutup pintu kamar mandi sedikit keras, membuat Faiza terkejut dan menoleh.

"Mas?" tanyanya.

"Apa?" tanya Hafi dingin.

"Kirain gak ada di kamar." Faiza menaikan satu alisnya sambil tersenyum ke arah jendela, membuka gorden, dan menaruh ponselnya di meja.

"Kenapa? Aku gak kaget, kok, kamu banyak yang naksir, sejak dulu gitu, kan? Makanya kamu pemilih dan bangga." Hafi menaruh handuk di sofa dan mengambil sisir di meja rias.

"Masa? Kok, aku gak tahu, ya, kalau aku sehebat itu." Faiza menggeleng dan keluar dari kamar.

Hafi pun menoleh ke arah ponsel Faiza, lalu berjalan ke pintu memastikan wanita itu tidak masuk ke kamar. Dia asik menemui Safia meski dalam intimidasi ibunya.

Yakin Faiza tak akan masuk ke kamar lagi, ia pun mengambil ponsel Faiza dan menyalakan WhatsApp *web* di laptopnya. Kemudian melakukan *scan kod*e WhatsApp milik Faiza.

Setelah itu, ia keluar dari kamar membawa laptop, setelah sebelumnya menaruh ponsel istrinya seperti semula.

"Pemilih?" gumam Faiza saat duduk di ruang kantor sekolah sendirian. Ia puasa sunah hari ini, sehingga ketika rekan-rekannya makan siang di kantin, ia memilih bersantai di ruang kantor.

Sebuah pesan masuk dari Aina, menanyakan bisa dihubungi atau tidak. Faiza pun membalas bisa, karena sedang istirahat.

Tak lama, panggilan masuk dari nomor sang mertua. Faiza pun tersenyum, selalu ada rasa tenang jika bicara dengan dokter cantik itu.

Setelah mengucap salam, Aina menanyakan kabar.

"Alhamdulillah, baik."

"Maksud Umi kabar hubungan kamu sama Hafi," godanya.

Faiza merona, menoleh ke kiri dan kanan.

"Ya, gitu aja. Kan, memang kita sejak awal tidak ada komitmen serius. Hanya demi Hasna dan anak-anak," jawab Faiza santai meski sempat gugup dan malu.

"Gitu? Gak takut dosa?" tanya Aina lembut sekali.

"Dosa?" Faiza tercekat. Ia baru ingat, pernikahan bukan permainan, ada aturan syar'i yang mengatur ibadah terpanjang umat islam ini.

Seketika wajahnya tertunduk, menahan panas di ujung mata yang hampir meleleh lagi.

"Umi tahu, tujuan kamu demi Hasna dan anak-anaknya. Insyallah, Hasna sudah sangat tepat memilih kamu untuk menjaga putra putrinya dan juga suami yang sangat dia cintai. Dia ingin Hafi dan anak-anaknya, memiliki pengganti dirinya yang lebih baik, di matanya. Dan sebagai sahabat, dia ingin kamu sebagai sahabatnya memiliki pendamping yang baik juga. Iya, kan?"

Hanya isakan yang terdengar dari bibir Faiza. Bahkan, ia segera menuju kamar mandi untuk menghindari orang-orang melihatnya menangis.

"Menangislah, Umi tahu kamu tertekan dan tidak bahagia. Karena itu, Umi akan datang untuk mengajarimu membuat Hafi takluk," kekeh Aina berusaha membuat Faiza tak menangis lagi.

"Faiza gak tega kalau Umi ke sini, pasti sering digunjing sama orang juga. Kita dianggap wanita kedua yang merusak kisah

cinta istri pertama." Faiza akhirnya mengeluarkan unek-uneknya yang terpendam.

"Tidak apa, Umi sudah biasa. Yang tahu bahwa kita tak pernah merebut, kan, kita sendiri dan Allah SWT, biarkan saja mereka dengan penilaian buruk mereka, meski seharusnya mereka mencari tahu bukan malah membiarkan pikiran negatif dan tuduhan menguasai mereka," papar Aina dengan tenang.

Sejuk menyusup ke kalbu. Setiap kali bicara dengan Aina, Faiza merasa lebih kuat. Darinya ia ingin belajar cara bersikap. Tak pernah peduli dengan omongan orang, dinamis, tegas, dan mampu mempertahankan pendirian.

Tentu akan menyenangkan jika ibu tiri suaminya itu ada di Bandung. Namun, jika bersama ibu kandung Hafi–Hani–jelas hanya akan menambah masalah. Mereka pasti akan ribut tentang kisah masa lalu, yang mana Hani pernah memasukkan Aina ke dalam rumah tangganya. Kemudian mengambil hati suaminya.

Aina yang jelas menjadi istri kedua dalam waktu yang cukup lama, mampu mempertahankan percaya diri dan membungkam mulut siapa saja. Faiza pun ingin demikian, apa daya dia tipikal tak enakan, selalu melemah dan memilih menyerah.

"Sebaikanya Umi tidak usah ke sini dulu, sedang ada Bunda Hani. Takut ribut," kekeh Faiza sambil menutup bibirnya.

"Iya, sih. Anggap saja ujian, ya. Andai dia keterlaluan, jangan sungkan bilang sama Umi. Sekali-kali kamu harus berani ngadu, jangan ngalah terus. Hafi juga harus kamu perjuangkan, atau cari yang memperjuangkan kamu."

Faiza terdiam. Dia tak pernah memikirkan masa depan. Termasuk niatannya mempertahankan Hafi, atau bahkan mencari yang memperjuangkannya. Ia terlalu fokus pada perasaan Safia dan Fajar, abai pada hatinya sendiri.

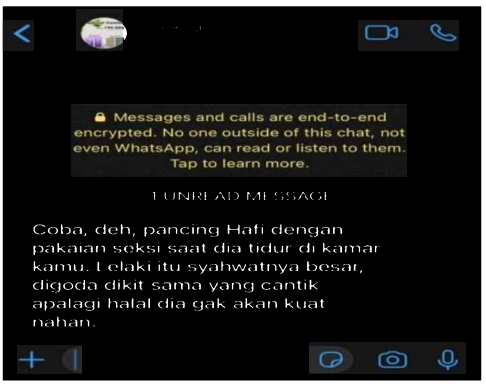
Setelah obrolan berakhir, Faiza berjalan ke luar. Menatap Fajar yang selalu menjaga adiknya meski di sekolah. Safia memang baru TK di komplek sekolah yang sama dengan kakaknya.

"Hatiku tak tega melepas kalian jika masih bermuram durja seperti itu, Nak," gumamnya menatap Fajar yang menawarkan mau menyuapi adiknya makan. "Fajar sangat menyayangi adiknya. Mereka pasti kuat, andai aku tak lagi membersamai mereka."

Lelehan bening kembali tak terelakan. Faiza mengusapnya dan kembali ke dalam ruang guru. Membuka ponsel dan mengetik Mas Hafi di pencarian. Kemudian masuk ke laman obrolan, dan pesannya masih sama centang abu-abu. Artinya dia benar-benar tak sudi membaca pesannya apalagi menerima orangnya.



Sebuah pesan masuk lagi ke ponsel Faiza, kali ini bukan dari Rafi, tapi dari Aina. Membacanya, Faiza tersipu karena dia disuruh melakukan tindakan yang baginya sangat memalukan.


Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
1 UNREAD MESSAGE
Coba, deh, pancing Hafi dengan pakaian seksi saat dia tidur di kamar kamu. Lelaki itu syahwatnya besar, digoda dikit sama yang cantik apalagi halal dia gak akan kuat nahan.

Ada sedikit gemuruh di dadanya, bahkan perut seperti digelitik. Membayangkan memakai pakaian seksi, lalu tampil di depan Hafi. Namun, yang terjadi bukannya suaminya bernafsu, malah marah dan memintanya ganti baju.

Seketika raut wajah Faiza kembali datar dan cemas. Memikirkan bukannya sukses malah dapat malu dan mungkin akan diolok-olok suami judesnya.

"Eh, tunggu. Haruskah Mas Hafi aku perjuangkan?" gumamnya sambil menaruh ponsel di dagu.

Dia menggeleng, kembal keluar dari kamar mandi dan bersiap mengajar. Satu hal yang dia rasakan, setiap kali bicara dengan Aina ada kelegaan, dan seperti lepas dari tekanan. Mungkin benar, dia harus lebih sering bicara dengan wanita itu. Bukan karena sama-sama istri kedua, melainkan karena Aina sangat cerdas dan *flexible*.

Selesai mengajar, dia menunggu Fajar dan Safia di parkiran. Kadang selepas mengantar dia kembali ke sekolah

karena ada tugas tambahan. Namun, jika ada rapat akan meminta sopir menjemput mereka.

"Ustadzah, kata teman-teman Ustadzah itu ibu tiri kami. Terus, katanya ibu tiri itu galak," ujar Fajar ketika dalam perjalanan.

Faiza tersenyum dan berusaha bijak. "Ustadzah memang ibu tiri kalian, tapi apa selama ini galak? Artinya tidak semua ibu tiri atau ibu sambung itu galak."

"Iya, Fajar juga bilang gitu. Gak semua galak. Tapi Royan bilang Ayah direbut Ustadzah dari Umi."

Faiza mulai paham, jika Fajar terus dipengaruhi orang-orang, bukan tak mungkin ia akan membenci dirinya. Membayangkan Hani mendoktrin anak-anak lugu itu soal dirinya, bisa saja menumbuhkan kebencian dan pada akhirnya dia disingkirkan. Kemudian tergantikan oleh wanita baru.

"Kata Abi gak boleh asal percaya kalau orang ngomong," balas Safia yang duduk di bagian depan.

"Betul itu. Ustadzah sama Umi Hasna sahabatan sejak kecil, jadi Ustadzah jadi ibu kalian karena permintaan Umi Hasna yang sudah ada firasat akan pergi." Faiza berusaha menjelaskan dengan sederhana.

Motor memasuki gerbang setelah dibuka satpam. Faiza memarkirkan motor di tempat khusus, lalu menuntun Safia dan Fajar masuk ke rumah. Mobil Hafi sudah terparkir di tempatnya, menandakan dia pulang lebih awal.

"Ada Abi!" teriak Safia sambil lari ke dalam rumah dan tetap memegangi tangan Faiza. "Abiii," panggilnya manja dan masuk ke kamar.

Hafi tengah terbaring dan menoleh ke arah pintu. Menatap Faiza yang melepaskan tangan Safia.

"Abi, kok panas," ujar Safie menaruh tangan mungilnya di kening sang ayah.

"Iya, Abi demam makanya pulang cepat."

"Fi, mau dibawain makan?" Hani datang dan Faiza segera minggir dari pintu.

"Gak usah repot-repot, Bun. Hafi nanti bisa ambil sendiri," ujar Hafi menatap ibunya dan tersenyum.

"Kalian mandi, yuk," ajak Hani pada dua cucunya.

"Safia mau mandi sama Ustadzah aja," katanya dengan menoleh ke pintu. Faiza mengulurkan tangan dan menyambut Safia, sedangkan Fajar masih di kamar.

"Mungkin gak kalau Bunda tidur di sini dan jagain kamu malam ini?" tanya Hani.

"Jangan lah, Bun. Hafi sudah besar, malu ditemani Bunda segala," kekeh Hafi.

"Fi, apa ... kamu masih menyukai Faiza?" tanya Hani menatap putranya yang langsung menunduk. "Kalau iya, Bunda sedikit kecewa. Karena dia masuk gak jauh beda dengan Aina. Bunda seperti merasakan sakit yang mungkin Hasna rasakan."

"Hasna sudah di alam sana, Bunda. Dia tak akan merasakan apa pun lagi soal dunia." Hafi menatap ibunya.

"Tetap saja menyakitkan."

"Hafi pikir, Bunda sudah berdamai dengan takdir masalah Abi dan Umi Aina." Hafi menatap ibunya yang menunduk tajam.

"Umi Aina baik, dia merawat Hafi hingga dewasa. Memperlakukan Hafi seperti anaknya sendiri, bahkan jauh lebih diistimewakan daripada anak-anak kandungnya."

"Itu karena dia caper sama Hisyam."

Hafi tersenyum. "Bukan, Bunda. Tapi kata Ustadz Hasan, itulah cara seorang ibu tiri bersikap adil pada anak yang bukan darah dagingnya, agar ia tak merasa asing dan tak merasa sebagai anak sambung. Hafi masih ingat itu. Dia pun tak menghapus Bunda sebagai ibu kandungku."

Hani terdiam, terkadang dia masih menyesali pilihannya dulu. Namun, ia pun harus berusaha *move on* dan menerima takdir serta keputusannya. Hisyam pernah menceraikan dia dan Aina juga. Namun, akhirnya jalan masing-masing terbuka.

"*Assalaamu'alaikum*," sapa Aina dari pintu kamar.

Hafi dan Hani menjawab bersamaan sambil menoleh ke arah wanita yang sedang menari dalam pikiran Hani.

"Umi, sama siapa ke sini?" tanya Hafi heran.

"Sama Hamish," jawab Aina menoleh ke arah putra lelakinya yang datang bersamanya.

"Eh, kapan kamu pulang dari Madinah?" tanya Hafi sumringah bertemu adiknya.

"Seminggu lalu, Mas. Eh, Fajar dah besar." Hamish menoleh ke arah Fajar lalu menunduk dan mengatupkan tangan ke arah Hani. "Sehat, Bunda?" sapanya sopan.

Hamish sangat tampan, perpaduan Hisyam dan Aina yang sempurna. Kulitnya putih dan lembut sikapnya seperti Hisyam, tapi cerdas dan tegas seperti Aina.

Dua adik-kakak satu ayah, tapi beda ibu itu mengobrol berdua. Sementara itu, Hani keluar dari kamar begitu juga Aina.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Hani sedikit sinis.

"Lho, nganter Hamish mau ketemu kakaknya," jawab Aina santai.

"Oh, kirain mau ngajarin mantu kesayangan untuk godain Hafi."

Aina tersenyum. "Sekalian juga, sih."

"Kenapa Faiza gak kamu suruh nikah sama Hamish saja?" tanya Hani sinis.

Faiza yang baru keluar dari kamar dan hendak menyambut Aina tertegun. Ia berhenti dan memilih menyimak obrolan Hani dan Aina.

"Itu yang akan aku tanyakan sama Hafi, kalau dia memang tidak ingin melanjutkan pernikahan dengan Faiza, mungkin aku akan menjodohkannya dengan Hamish." Aina tersenyum dan berlalu menuju kamar tamu yang biasa ia tempati.

Faiza melebarkan matanya, lalu menoleh ke arah pintu kamar Hafi, di mana dua lelaki tampan keluar sambil tertawa bersama. Hafi, suaminya dan Hamish, adik iparnya.



"Hai," sapa Hamish pada Faiza yang tercenung mencoba mengingat.

"Kamu?" tanyanya ragu.

Hamish tersenyum sambil menepuk keningnya.

"Masa sama temen masa kecil lupa? Hamish." Pria itu menarik kupingnya ke samping, khas dia suka dijewer oleh Faiza dan Hasna di masa kecil.

"Ya ampun, kamu tinggi banget?" Faiza melebarkan mata, sedangkan Hafi menatap keduanya dengan saksama.

Faiza memang masuk ke kamar Hafi, untuk menawarinya makan. Ternyata ada Hamish di dalam.

"Tapi masih cakepan Mas Hafi, kan?" godanya memainkan alisnya yang indah.

"Gantengan kamu, lah. Eh?" Faiza menutup mulutnya dan menoleh ke arah Hafi yang menatap sinis.

Hamish tertawa dan menepuk pahanya sendiri, lalu menepuk dada di depan kakaknya.

Hafi menepis angin dengan wajah juteknya yang menggemaskan.

"*Sorry*, ya, aku gak datang ke pernikahan kalian. Bahkan saat Hasna pergi, aku juga tidak bisa hadir karena sedang dinas di Madinah, pertukaran dokter untuk saling berbagi ilmu."

"Kamu makin keren aja, deh." Faiza tersenyum dan menoleh pada Fajar. "Fajar, makan dulu, yuk," katanya lalu menoleh pada Hafi. "Mas mau makan di mana?" tanya Faiza lemah dan takut.

"Kamu urusin saja teman lamamu itu," katanya dengan datar, sambil menoleh ke arah Hamish yang menautkan alisnya. Dia pun kembali masuk ke kamarnya.

Hamish pun menyusulnya kembali ke dalam kamar, sedangkan Faiza hendak pergi, tapi ditarik ujung kerudungnya oleh Hamish dan terpaksa ikut karena takut kerudungnya lepas.

"Ayolah, kita makan bareng. Sakit apa, sih?" tanya Hamish penasaran sambil berpangku tangan. Menatap Hafi yang kembali menyandar di bantal yang ditumpuk tinggi.

"Periksalah, dokter kok tanya-tanya, doang," ejek Hafi membuat Faiza tersenyum, lalu hendak keluar lagi. Namun, lagi-lagi kerudungnya ditarik hingga dia menahan langkah, sedangkan rahang Hafi tampak mengeras.

"Hmm, maaf Bu Faiza, kalau suami diperiksa, tolong jangan ditinggalkan, ya. Biar didengar keluhannya apa," ujar Hamish dengan gayanya saat memeriksa pasien di rumah sakit.

"Harus gitu?" canda Faiza lebih hidup di hadapan Hamish. Apalagi ada Aina, dia pun jadi lebih tenang dan tak lagi tertekan.

"Iyalah," jawab Hamish sambil menggulung lengan kemejanya. Kemudian menyentuh pergelangan tangan Hafi dan memeriksa denyut nadinya. Ia pun meminta Hafi membuka mulut dan memakai senter ponsel, sedangkan Faiza diam tak jauh dari mereka.

"Yang dirasa apa? Biar saya cocokan dengan pengamatan saya," ujar Hamish serius.

"Pusing aja sih, panas juga badannya. Demam, tadi pas diperiksa, sih, 39 derajat."

"Tinggi juga," gumam Hamish. "Terus?"

"Ya, gak enak aja badannya. Pegal-pegal."

"Hmm, kulihat detak jantung agak cepet dari biasanya, tapi radang gak ada. Kayaknya, sih, karena ada penyumbatan di saluran pembuangan. Harus dikeluarin minimal pake sabun lah. Bapak, duda?" ujar Hamish yang seketika membuat Hafi batuk dan Faiza memalingkan pandangan ke arah lain.

"Dokter ngaco!" Hafi berusaha bangkit dari tempat tidur. Namun, tubuhnya tak seimbang dan hampir terjatuh lagi.

"Ck, aku serius, Mas. Kamu berapa lama gak berhubungan selama Hasna sakit?" tanya Hamish lagi.

"Kamu sedang ditugaskan itu sama Umi?" tanya Hafi meninggi.

"Coba kamu ke dokter lain, ceritakan kondisimu, jawabannya akan sama. Kamu, butuh pelepasan karena stres menyebabkan penyumbatan di bawah dan menekan ke kepala."

"Kalau kamu disuruh Umi supaya aku bisa menyentuh Faiza, kamu tidak akan berhasil, Hamish." Hafi menoleh pada Faiza yang tersenyum dan memukul teman kecilnya itu dengan bantal.

"Sudah, makan, yuk. Atau aku bawakan, ya. Kamu suami Mas Hafi," ujar Faiza dengan senyuman. Mencoba menyembunyikan sesak dari setiap untaian kata asam Hafi.

Hamish mengangguk, ia menatap kepergian Faiza dengan tatapan iba. Kemudian menoleh pada Hafi yang memejamkan mata.

"Apa sih, yang membuat Mas Hafi seperti itu pada Faiza?" tanya Hamish pelan. "Dulu, kan, Mas suka banget sama dia."

Hafi menoleh pada adiknya.

"Gak tahu," jawabnya singkat dan enteng seperti Hani atau bahkan Hisyam jika sedang merasa tak berdaya.

"Jangan sampai aku salip, nih," goda Hamish lagi. Ia bangkit karena mendapat lirikan sinis dari Hafi, menuju keluar dan bergabung di meja makan. Sikapnya manis pada siapa saja, termasuk pada Hani dan selalu memujinya cantik.

Gaya manisnya persis Hisyam, sedangkan dinamis dan cerdasnya persis Aina. tidak ada yang tidak menyukainya. Bahkan, Hani saja selalu tersenyum saat bicara dengannya.

Faiza pun duduk bersama Hani, Aina, Fajar, Safia, dan Hamish. Dokter muda itu mengisahkan bagaimana dia menjadi wakil Indonesia untuk mengikuti pertukaran tim medis dengan Arab Saudi tepatnya di Madinah.

"Kenapa gak cari cewek arab?" tanya Hani dengan senyum menggoda.

"Hmmm, sukaan yang lokal, Bun, cantiknya unik. Kayak Bunda Hani." Hamish mengedipkan kedua matanya dengan manja.

"Ah, kamu bisa saja," balas Hani dengan merona.

Faiza turut tersenyum melihat mertuanya itu bisa memberikan tawa yang manis pada Hamish, meski tidak padanya. Ia pun bangkit dan berniat membawakan makanan untuk Hafi.

"Mau ke mana itu?" tanya Hani dingin dan ketus.

"Untuk Mas Hafi, Bun."

"Biar saya saja," katanya dengan berdiri dan mengambil piring serta gelas dari tangan Faiza.

Wanita itu kembali duduk, mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

"Za," panggil Aina dengan senyuman yang hangat, berusaha menjadi penyeimbang perasaan menantunya.

"Nanti malam, kita ngobrol, yuk. Ada yang mau Umi sampaikan," katanya dengan senyuman.

"Pasti mau diajarin ganjen kayak Umi ke Abi," kekeh Hamish membuat Aina melebarkan matanya yang cantik. Hamish mengatupkan tangan dan menoleh pada Faiza yang turut tertawa.

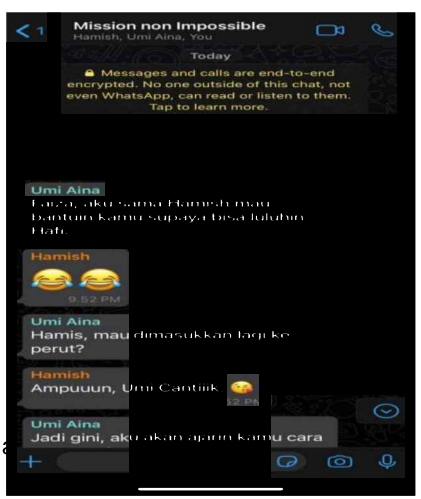
"Ampuuun, Ibu Ratu," ujar Hamish sambil tertawa. "Za, kalau ajaran Umi gagal, aku yang akan turun tangan."

"Apa sih ini?" Faiza jadi merona dan merasa malu, entah apa yang dibahas Aina dan Hamish tentangnya, yang pasti ada rasa yang aneh kian menyelinap di antara rasa sakit yang mulai berangsur sirna.

Semua orang telah memasuki kamar masing-masing. Hafi yang penasaran dengan isi WhatsApp istrinya membuka laptop. Sementara itu, Faiza yang tengah sibuk dengan tugas siswa menerima pesan dan dimasukkan ke sebuah grup baru.

Nama grup itu *Mission non Impossible*. Faiza melebarkan matanya, menatap dua anggota dari grup itu. Umi Aina dan sebuah nomor yang tak tersimpan, tapi jelas ada namanya, dr. Hamish Muhammad Anggara.

Tak hanya Faiza yang melotot, tapi juga Hafi tersedak melihat nama grup itu. Apalagi Aina mulai mengirim pesan ke sana.

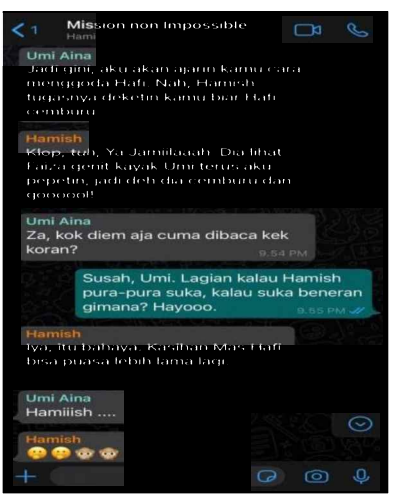

Mission non Impossible
Hamish, Umi Aina, You
Today
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
Umi Aina
Hamish
9.52 PM
Umi Aina
Hamis, mau dimasukkan lagi ke perut?
Hamish
Ampuuun, Umi Cantiik
12 PM
Umi Aina
Jadi gini, aku akan ajarin kamu cara

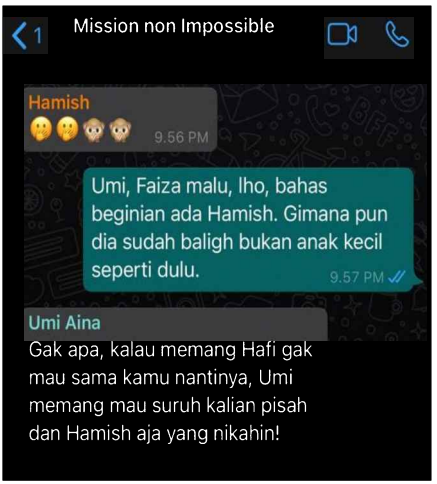
"Gustiii, apa ini?" gumam Faiza melebarkan matanya.

Tidak hanya Faiza, Hafi yang membajak WhatsApp Faiza saja tertawa sampai terbahak-bahak di kasurnya. Ia lupa kalau sedang sakit pada akhirnya.


Mission non Impossible
Hami
Umi Aina
Jadi gini, aku akan ajarin kamu cara menggoda Hafi. Nah, Hamish tugasnya deketin kamu biar Hafi cemburu.
Hamish
Klop, tuh, Ya Jamiilaaah. Dia lihat Faiza genit kayak Umi terus aku pepetin, jadi deh dia cemburu dan goooool!

Faiza tak kuasa menahan tawa sampai matanya berair, ia merasa risih sekaligus merasa konyol dengan tingkah laku Hamish dan ibunya. Merancang sebuah rencana yang sungguh sulit dia jalankan.




Mission non Impossible
Hamish
9.56 PM
Umi, Faiza malu, lho, bahas beginian ada Hamish. Gimana pun dia sudah baligh bukan anak kecil seperti dulu.
9.57 PM
Umi Aina
Gak apa, kalau memang Hafi gak mau sama kamu nantinya, Umi memang mau suruh kalian pisah dan Hamish aja yang nikahin!

Hamish dan Faiza melotot menatap layar ponsel masing-masing, sedangkan Hafi menelan saliva dengan susah payah.

"Mi, bener, lho, kata Faiza, kalau Hamish jadi suka gimana?" Hamish menoleh pada wanita di sisinya. Rupanya mereka di kamar yang sama.

"Ya ... Umi, sih, gak keberatan, tapi Umi yakin, Hafi masih mencintai Faiza, gitu juga Faiza. Mereka malu-malu kebo. Gede banget gengsinya."

"Iya, sejak dulu Mas Hafi udah suka banget sama Faiza. Sering curhat juga, kan, sama Hamish. Sayang, saat itu Faiza dingin banget, sekarang gantian." Hamish menyandar di bahu ibunya. Keduanya memiliki misi dengan tujuan sama, menyatukan cinta Hafi dan Faiza yang mungkin sulit karena ego dan sikap pemalu keduanya yang berlebihan.

Di sisi lain, Hafi menatap layar laptop. Membaca semua pesan yang sudah dibaca oleh Faiza. Termasuk dari Rafi yang terus gigih berusaha mengambil hati istrinya. Bahkan dari percakapan itu, jelas Rafi tahu soal Faiza dari teman-temannya.

Mungkinkah Faiza curhat pada rekan kerjanya? Kemudian tidak amanah dan tersebar?

Hafi menarik napas panjang, ia mencoba tak peduli, tapi tulisan dan pujian Rafi selalu menghantui.

Terutama kalimat, '*saya siap menunggu kamu menjanda. Siapa sih yang gak mau sama janda, tapi perawan.*'

Itu membuat Hafi membanting laptopnya pelan di atas tempat tidur. Menunduk lalu berjalan ke meja kerjanya. Membuka laci dan membaca buku harian istrinya yang kedua.

Pesan dari grup itu terdengar lagi. Hafi kembali mengambil laptop dan membaca pesan yang masuk.


Mission non Impossible
Hamish, Umi Aina, You
Hamish
9.56 PM
Umi, Faiza malu, lho, bahas beginian ada Hamish. Gimana pun dia sudah baligh bukan anak kecil seperti dulu.
9.57 PM
Umi Aina
Gak apa, kalau memang Hafi gak mau sama kamu nantinya, Umi memang mau suruh kalian pisah dan Hamish aja yang nikahin!
Za, nanti Umi belikan lingerie ya. Besok mau belanja, kamu mau ikut apa gak?
Hamish
9.59 PM
Umiii, chat berdua aja sih kita. Malu sama Hamish, deh.
10.00 PM
Umi Aina
Dokter mah dah biasa, Za. Santai aja. Hamish pegang area sensitif pasien juga pernah.

Faiza memejamkan mata membaca pesan ibu dan anak yang berprofesi sebagai dokter tersebut. Mereka seperti santai saja bahas anatomi tubuh manusia, tapi tidak bagi Faiza dan Hafi, mereka mulai meringis dan merasakan rasa yang tak biasa.



Hamish tertawa di kamarnya sambil menoleh pada ibunya yang juga tertawa sambil tutup mulut.

"Kamu suka gak, sih, sama Faiza?" tanya Aina menatap putranya.

"Hmm, entah. Umi maunya gimana? Aku saingin Hafi sungguhan apa buat mancing aja?" tanyanya serius.

Aina pun berpikir sejenak, lalu berbisik ke telinga putranya.

"Ustadzah, mau saya antar?" tanya Hamish sambil mengelap mobil miliknya dan tersenyum manis.

"Om Ganteng, Safia mau diantar, ya," ujar Safia dengan memeluk lutut omnya.

"Boleh, ayuk," katanya, "sekalian yuk, Za. Mumpung ada Fajar dan Safia, jadi kita enggak berdua."

Hafi yang sudah siap berangkat juga menoleh pada Faiza yang sedang bingung.

"Aku naik motor saja," katanya dengan senyuman tulus.

"Mas, bareng yuk, aku antar juga. Sambil ngobrol," pinta Hamish lagi.

Hafi langsung setuju, duduk di kursi penumpang depan, sedangkan Safia dan Fajar di belakang.

"Ustadzah ayo ikut, Safia maunya sama Ustadzah juga," katanya dengan lugu.

Seperti biasa, Faiza tak bisa menolak keinginan anak itu. Setiap kali melihat Safia, dia seperti melihat dirinya di masa silam, meski anak ini jelas jauh lebih beruntung dari dirinya.

Safia punya ayah yang baik, sayang serta keluarga yang begitu melindunginya, meski tak lagi memiliki seorang ibu. Sementara itu, Faiza seorang yatim piatu. Hidup bergantung pada orang lain, tak pernah bisa memilih jalannya sendiri.

Hidup dari belas kasihan orang, membuat ia seperti tak memiliki nasib untuk dia tentukan.

"Kapan mau punya anak?" tanya Hamish memecah sunyi.

Spontan Hafi menoleh dan rahangnya mengeras.

"Aku nanya Faiza, Mas. Konon dia dah nikah, walau aku gak tahu suaminya yang mana." Hamish tertawa kecil.

"Berhenti di sini," ujar Hafi.

"Mas ... jangan ambekan, deh. Canda, *doang*." Hamish tak menggubris keinginan kakaknya.

"Aku bilang berhenti," ulang Hafi dengan penekanan.

Hamish menepikan mobilnya, Hafi berniat turun, tapi Faiza lebih dulu keluar dari mobil.

"Safia, Ustadzah lupa bawa tugas. Berangkat duluan, ya. Nanti kita ketemu di sekolah," katanya dengan ceria. "Hamish, maaf, buku paket anak-anak ketinggalan."

Wanita itu menutup pintu mobil sebelum Hamish menjawab, sedangkan Hafi menutup kembali pintu mobilnya. Perlahan, Hamish melajukan kendaraan, sambil terus mengawasi Faiza dari spionnya.

"Tega kamu, Mas."

"Kamu yang mulai!" omel Hafi melipat tangannya di dada.

Hamish melihat Faiza menghentikan angkutan umum, terlihat wanita itu masuk dan angkot melewati mobil mereka. Faiza memalingkan wajah ke arah lain, menahan sakit yang ia sendiri tak mengerti kenapa begitu menyiksa.

"Apa sih yang membuat Mas Hafi seperti ini sama Faiza? Salah dia apa?" cecar Hamish selama mobil melaju menuju sekolah.

"Jangan ikut campur."

"Aku temannya. Sejak kecil dia itu sengsara karena tak punya orang tua, apa-apa harus selalu mengalah pada Hasna, dan sekarang dia kamu perlakukan gak adil, Mas. Salah dia apa?!" Hamish meninggi sambil memukul stirnya.

"Kamu ni—"

"Dengar!" potong Hamish meninggi. "Aku tahu kamu cinta banget sama dia. Aku tahu, Mas Hafi malu kan karena dua kali ditolak dia. Malu gak harus menyakiti gitu, dong!"

Hafi tak menjawab, dia memalingkan pandangannya ke arah lain. Mencoba tenang dengan sikap ikut campur adiknya.

"Jujur, Mas. Kalau aku bapaknya Faiza, aku hantui kamu biar kapok," ujar Hamish lagi. "Membayangkan anak atau adik perempuan kita digituin suaminya, kira-kira mau kamu apakan tu lelaki?" tanya Hamish menggebu.

"Aku suruh cerai," jawab Hafi.

"Oh, jadi kamu serius gak mau sama Faiza?" tanya Hamish.

"Kamu mau?" tanya Hafi menantang.

"Enggak, karena dia udah kayak teman atau bahkan adik buatku. Tapi Umi bilang, ada orang yang mencari istri salihah, kurasa Faiza cocok jika Mas Hafi mau melepaskan. Daripada kasian." Hamish membelokkan mobil, di sana tampak Faiza baru turun dari angkot dan membayar. Masuk dengan menyapa anak didiknya dengan sangat lembut.

Safia dan Fajar turun setelah mencium tangan Abi dan omnya. Sementara itu, Hamish melajukkan lagi mobil menuju kantor Hafi. Tak ada obrolan dari keduanya kali ini. Hanya napas yang saling bersahutan sejak tadi.

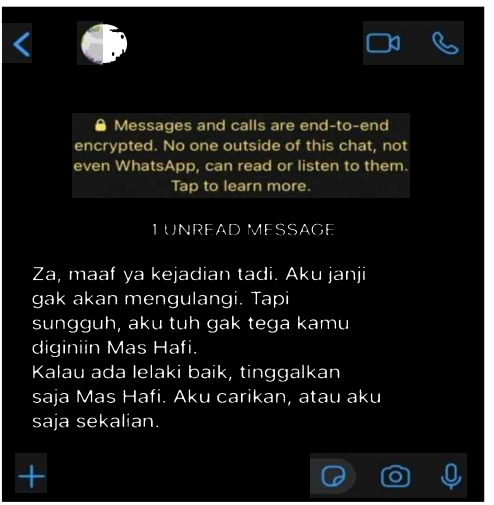
Sampai mobil tiba di kantor, mereka masih saling diam.

"*Sorry*, Mas. Kalau aku terlalu ikut campur," ujar Hamish serius.

"Jangan diulangi," balas Hafi dingin.

"Tapi serius, andai tidak ada jodoh yang baik buat dia, aku akan nikahi Faiza." Hamish tersenyum dan memundurkan mobilnya, meninggalkan kakaknya yang mencoba tak peduli.

Namun, ekspresi Hamish sama sekali tidak bercanda. Hafi pun segera memasuki kantor dan membuka laptopnya. Kembali membuka WhatsApp Faiza.


Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
1 UNREAD MESSAGE
Za, maaf ya kejadian tadi. Aku janji gak akan mengulangi. Tapi sungguh, aku tuh gak tega kamu diginiin Mas Hafi.
Kalau ada lelaki baik, tinggalkan saja Mas Hafi. Aku carikan, atau aku saja sekalian.

Hafi membuang napas kasar.



Hafi mengacak rambutnya dengan kasar. Napasnya berat dan berulang kali menatap kosong, menandakan berpikir keras.

Hamish dan Faiza memang seumuran. Saat usia mereka masih di bawah sepuluh tahun, cukup akrab dan sering main bersama. Keduanya mulai berjarak saat dipisahkan saat belajar di kelas, karena pesantren laki-laki dan perempuan dipisah.

Saat itu, Hafi sedang memperhatikan Faiza. Sejak usia sepuluh tahun, dia sudah terlihat dewasa dan ramah. Uniknya juga dia banyak mengalah, terutama pada Hasna sahabatnya.

Ke mana saja, mereka selalu berdua. Sehingga Hafi kenal betul keduanya.

Perhatian Hafi kian besar saat melihat Faiza tumbuh. Tak hanya cantik dan anggun, Faiza juga cerdas dan selalu menjadi pengajar yang baik untuk adik-adiknya. Dia tak pernah marah, tapi suka bercanda. Apalagi jika menjaga anak-anak pondok tahfidz yang masih balita, Hafi selalu turut tersenyum diam-diam.

Perasaannya kian besar, tapi ia tahu Faiza memiliki cita-cita menjadi guru dan mengamalkan ilmunya. Pernah suatu ketika, saat dia mendapatkan beasiswa dari sebuah universitas, di hadapan semua santri, Faiza mengatakan keinginannya untuk berdakwah lebih dulu, baru menikah setelah merasa ilmunya bermanfaat bagi banyak orang, barulah untuk keluarga kecilnya.

Begitu juga saat sudah benar-benar kuliah, dia masih tinggal di pondok dan mengajar anak-anak, keinginannya semakin besar untuk mengajar di luar daerah, meski lamaran dari Hisyam datang padanya, untuk Hafi.

Namun, Hafi membaca buku harian istrinya. Dari buku itu Hafi tahu, Hasna sering mengatakan perasaan pada Faiza bahwa dia menyukai Hafi diam-diam. Meski Hafi selalu memandang Faiza.

Cintaku bertepuk sebelah tangan. Kak Hafi lebih sering memandang Faiza, iya dia lebih cantik dan pintar. Aku sedih.

Salah satu tulisan Hasna di buku harian pertama yang dia miliki saat SMP. Hafi mengambil buku-buku itu dari atas lemari, dan terkejut saat membaca semua isinya. Hasna sudah menyukainya sejak SMP, pun dia menyukai Faiza di waktu yang sama.

Di buku kedua saat masa SMA, Hasna menuliskan setiap luka yang dia rasakan saat melihat Hafi semakin sering tersenyum ke arah sahabatnya. Walau Faiza selalu menunduk dan tak pernah mempedulikannya.

Menyakitkan, itu yang Hafi rasakan saat ditolak pertama kali. Bahkan semua orang mengira Faiza akan menerimanya. Namun, gadis itu teguh dengan keinginannya, untuk berdakwah di luar pulau yang belum terjamah islam.

Dalam keremukan hati, Hasna datang dengan orang tuanya. Meminang Hafi tak peduli ia perempuan. Membuat sang pria terenyuh, dan menghargai perjuangan sahabat dari gadis idamannya itu.

Hanya itu? Tidak, Hafi yang berjiwa muda tentu ingin Faiza menyesal telah menolaknya.

Hafi terhenyak dari lamunan saat sebuah pesan masuk lagi ke WhatsApp Faiza. Dari Rafi yang hanya menanyakan sudah makan atau belum. Uniknya, Faiza tak membacanya. Bahkan menekan tombol senyapkan. Membuat Hafi tersenyum dan mengangguk puas.

"Lelaki genit jangan diladeni, bagus," katanya.

Tak lama panggilan masuk dari Umi Aina masuk di jam istirahat. Sayang, dari laptop tidak bisa ikut menguping, membuat ia penasaran bukan main.

"*Umi lagi belanja baju tidur buat kamu, kemarin kan nikahan gak sempat ada seserahan secara detail. Jadi, Umi belikan sekarang ya,*" ujar Aina dari seberang telepon pada Faiza.

"Duh, Umi, jangan repot-repot. Siapa tahu Mas Hafi sudah punya wanita lain untuk calon istrinya." Faiza berbisik di belakang sekolah, menghindari keramaian.

"*Ya, kalau Hafi gak lanjut sama kamu, Umi mau maksa Hamish yang nikahi kamu.*"

"Duuuh, Hamish apalagi. Kita itu teman, Mi. Gak ada rasa lah." Faiza mendadak manja, seperti bertemu seorang ibu yang memahami keadaannya.

"Lho, siapa tahu, kalian sama-sama dewasa. Yang penting kan komitmen kalian untuk ibadah dalam pernikahan, bukan soal cinta. Itu mah nanti juga nyusul belakangan." Aina tetap memaksa.

"Duh."

"*Kamu aduh-aduhan mulu, belum juga diapa-apain Hafi,*" omel Aina sambil tersenyum dan memasukkan beberapa gaun malam yang menurut perkiraannya cocok untuk menantunya.

"Umiii, ih." Faiza merona. Entah kenapa ada desiran di hati yang membuat ia sendiri membayangkan hal mustahil.

Jika diingat perhatian Hafi pada Hasna, tentu dia pun ingin diperlakukan sama. Bahkan, wanita lain pun sangat mendamba lelaki seperti Hafi. Kaya, romantis, pemahaman agama cukup baik, pun tidak jelalatan.

Sayang, keinginan Hasna untuk memberikan lelaki baik untuk sahabatnya, tak membuahkan hasil.

Setelah mengobrol dengan Umi Aina, Faiza ke parkiran, menyambut Safia, karena Fajar pulang belakangan.

Di motor, keduanya hanya mengobrol seputar kesenangan Safia. Tiba di rumah, Faiza menuntun gadis cilik itu masuk ke rumah, sedangkan ia sendiri segera masuk ke kamar dan duduk di sisi ranjang. Menatap kosong dan mulai berpikir sampai kapan ia bertahan.

Pesan-pesan Rafi kian intens memberi harapan, pun Hamish yang sering menggoda atau sekedar ujian semata, membuat ia mulai menginginkan kisah cinta yang sesungguhnya. Meski ia tak tahu, harus dengan siapa.

"Tanyakan pada hatimu, Faiza. Di antara tiga itu siapa yang kauinginkan?" gumamnya menoleh ke ponsel. Ia heran, karena tertulis WhatsApp *web* aktif. Padahal tidak sedang menggunakan laptop yang terhubung ke WhatsApp.

"*Error* apa, ya?" tanyanya mengabaikan notifikasi bahwa WhatsApp-nya aktif juga di *versi web.*

Di sisi lain, Hafi serius membaca setiap pesan dari Rafi. Bahkan lelaki itu tak malu mengirim fotonya dengan anak-anaknya, sambil melambaikan tangan ke kamera, menggoda Faiza.

"Duda gatel," umpat Hafi dengan berniat menghapus foto Rafi, tapi dia urungkan karena itu pasti membuat ketahuan.

Faiza dipanggil oleh Aina ke kamarnya di belakang. Kamar tamu khusus mertuanya itu jika datang. Ia berjalan melewati kamar Safia, dan Hani keluar dari sana.

"Bunda," sapa Faiza dengan senyuman.

"Mau ke mana kamu?" tanyanya heran.

"Dipanggil Umi, Bun."

"Oh, mau diajarkan murahan ke Hafi?" tanyanya sinis sambil berlalu pergi. "Gak akan berhasil."

Faiza hanya tersenyum dan kembali melangkah ke kamar Aina. Tangannya mengetuk dengan perlahan, dan langsung dibuka serta disambut dengan senyuman.

Di tempat tidur, tampak beberapa baju dengan aneka warna. Namun, rata-rata seperti tak tuntas dijahitnya. Setidaknya, itu yang Faiza pikirkan.

Aina tersenyum dan meminta Faiza duduk di sisi ranjang, lalu mengambil *lingerie* dan memperlihatkannya. Membuat Faiza menutup mulutnya sambil menunduk.

"Lelaki itu, mau sedingin apa pun, kalau lihat istrinya gak pake apa-apa atau memancing pasti luluh. Awal-awal, sih, cuma terpaksa, tapi lama-lama jadi makin ketagihan dan akhirnya cinta," papar Aina langsung pada inti bahasan. "Hafi itu gak beda jauh ama abinya. Dulu Mas Hisyam juga gitu, sama juga dia lama gak dikasih jatah sama Hani, akhirnya dia takluk deh sama Umi," kekehnya sambil menutup bibirnya dan mengenang masa mudanya.

Faiza tersipu, ia hanya menarik napas sembari memikirkan apa yang sebenarnya ia inginkan.

"Tapi, kalau Hafi memang tak inginkan kamu, Umi ada banyak lelaki saleh yang mencari pasangan. Kamu jangan sungkan dan jangan menjauh dari Umi, ya. Kamu sudah seperti anak Umi sendiri, bahkan andai kamu maunya sama Hamish, Umi akan usahakan."

Faiza tertawa kecil sambil menarik napas.

"Saya sama Hamish hanya merasa nyaman sebagai teman lama, tidak sampai terpikirkan untuk menjadi istrinya. Apalagi dengan status saya mantan istri Mas Hafi nanti, bisa makin pusing kepala saya dengan segala omongan orang." Faiza memijat keningnya sambil menunduk.

"Umi paham." Aina menatap dengan tersenyum. "Boleh tahu apa rencana dan harapanmu, Faiza? Mungkin selama ini tak pernah ada yang bertanya hal itu sama kamu."

Faiza mengangkat wajah, seketika lelehan bening terlihat di matanya. Ia sungguh terharu, karena akhirnya ada yang menanyakan itu padanya, setelah semua orang terkesan mengatur hidupnya.

"Andai bisa, Faiza ingin pergi lagi dari kehidupan Mas Hafi, tapi Faiza tidak tega dengan Safia. Setiap kali Safia menangis dan menanyakan Hasna, saya seperti melihat saya dulu. Saat menangis menanyakan Ibu dan Ayah pada Ustadz Hasan." Faiza menunduk tajam, menangis, dan terisak. Ia tak kuasa menahan air mata yang akhirnya tumpah ruah di wajahnya. Merasakan kenyataan hidup begitu berat ia jalani sedari kecil, hingga dewasa ujian hati begitu setia menemani.

Aina mendekat, merengkuh tubuh Faiza dan mengusap punggungnya.

"Kamu gak sendiri, Faiza. Ada Umi di sini. Kamu boleh cerita apa saja, kamu boleh bilang maunya gimana. Atau andai kamu bilang kamu mau cerai dengan Hafi pun ... Umi akan bantu. Meskipun ... jauh di lubuk hati, Umi ingin kamu tetap jadi keluarga dekat. Tapi andai itu bukan jodoh, artinya kamu bukan jodoh Hafi atau Hamish, ya mau gimana lagi? Jangan putus silaturahmi, ya."

Faiza mengangguk dengan lega. Ia memeluk ibu mertuanya, seperti merasakan cinta kasih ibu yang tak pernah ia tahu rasanya seperti apa. Hampir mendekati kepala tiga, ia tak pernah tahu sosok ibu itu bagaimana, hanya mengira-ngira rasa. Namun, kali ini dia merasa begitu nyaman ada dalam pelukan seorang ibu yang tidak mengandungnya.

Hamish mengusap sudut matanya, ia pun menatap video yang ia rekam, bagimana Faiza mencurahkan perasaannya pada ibunya. Ia jadi tahu, sahabat kecilnya itu tidak pernah bahagia.

Keinginan untuk membahagiakannya hadir, meski dalam kadar yang berbeda.



"Faiza ke mana?" tanya Hafi pada Aina.

"Sama Hamish ke mini market."

"Mi, mereka kan bukan mahram," protes Hafi.

"Ada Safia sama Fajar, kok. Lagian Faiza perempuan baik-baik, gak akan selingkuhi kamu, Fi. Tapi gak tahu ya kalau kamu tetep kayak *freezer* kulkas, sedangkan Hamish kan tahu sendiri bisa bikin cewek meleleh kaya mozarella sampai pasien perempuan aja pada pura-pura sakit demi dipegang-pegang dia."

Hafi angkat bahu dan berniat pergi.

"Faiza masih perawan, kan, Fi? Banyak yang minta calon istri sama Umi. Pengen yang salihah. Daripada kamu anggurin, lepasin aja, Fi. Kasihan dia."

"Hafi kan awalnya gak mau, Mi."

"Iya. Demi Hasna, kan? Sekarang Hasna gak ada. Sama tetangga dinyinyir, sama Bunda kamu dijulidin. Seharusnya dia memiliki tempat untuk mengadu, suaminya. Faktanya, sebagai yatim piatu dia hanya mengadu sama Allah. Apa kamu gak kasihan?" tekan Aina, membuat Hafi memanas di area matanya.

"Beri Hafi waktu, Mi."

"Bilang sama Faiza."

Hafi mengangguk, di luar ia menatap Faiza dan Hamish yang menuntun Safia dan Fajar. Seperti sepasang orang tua.

Bahkan, senyum Faiza secerah ketika ia masih jadi santriwati yang selalu ia pandang diam-diam.

Langkahnya mendekat dan menatap ke arah Faiza yang kini mengubur senyumnya, setelah di hadapan suaminya.

Miris, ia tersenyum lepas saat bersama ipar dan melenyapkannya di saat di hadapan suaminya. Namun, Hafi pun sadar alasan dan sebab di baliknya.

"Aku ada undangan pernikahan hari Minggu, kamu bisa ikut, kan?" tanyanya dengan enggan menatap langsung.

"Kamu nanya aku apa Faiza, Mas?" tanya Hamish dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Faiza lah, ngapain ngajak dokter aneh," jawab Hafi sambil menunduk dan mencium pucuk kepala anak-anaknya.

"Gak pengen bikin yang baru, Mas?" tanya Hamish lagi.

"Apaan?"

"Anak," kekeh pria itu sambil berlalu dan menyerahkan makanan pada ibunya yang sudah menunggu sejak tadi.

Hafi tersenyum, untuk pertama kali di hadapan Faiza yang juga bingung menanggapinya.

"Ustadzah, boleh tidak Safia manggil umi saja?" tanya bocah polos itu dengan senyuman.

"Jangan, ya. Nanti Safia ada umi baru, doakan saja," ujar Faiza menjawab cepat, lalu berlalu dari hadapan Hafi dengan menunduk dan hanya tersenyum saat melewati Aina dan Hamish.

"Sotoy," gumam Hafi dengan kesal.

Ia pun berpamitan pada anak-anaknya dan meminta mereka agar bermain dengan omnya. Tak peduli Hamish terkejut melihatnya pergi mengejar Faiza.

"Mau apa, tuh?"

"Biasa, mau sok-sok galak gitu, terus malah nyosor. Aduh anak muda sekarang ribet," jawab Aina sambil menggeleng dan langsung mengajak Safia dan Fajar duduk di dekatnya.

Sementara itu, Hafi membuka pintu kamar Faiza di mana wanita itu sudah melepas kerudungnya. Faiza pun segera memasangnya lagi, tapi ditarik oleh Hafi dan tangannya ditahan ke belakang.

"Mas?" tanyanya panik saat untuk pertama kali tubuhnya dan Hafi menempel, meski masih ada pakaian mereka sebagai jarak.





"Mas?" Faiza mengulang pertanyaan. Wajahnya pias dan jantungnya seperti tak beraturan. Tangannya lemah, bahkan matanya bergerak karena panik dan takut.

Berbeda dengan Hafi yang menatapnya tajam, rahangnya mengeras, dan genggamannya di pergelangan tangan Faiza sangat kuat. Bahkan. dadanya mendorong kuat hingga menempel di tubuh Faiza.

"Maksud kamu apa tadi?" tanyanya dingin.

"Y—yang?" tanya Faiza kesulitan bicara.

"Soal mi baru untuk Safia."

"Oh," katanya pelan dan seperti lenguhan manja yang membuat Hafi memejamkan mata. Tekanan tubuh Hafi semakin kuat, membuat Faiza merasakan ngilu tiada terkira.

"Itu biar dia gak berharap lebih, Mas. Daripada dia sudah berharap lebih, eh kita cerai, kan kasihan." Faiza memberanikan

diri bersuara, di tengah tenaga yang hampir sirna, entah pergi ke mana.

"Siapa yang mau ceraikan kamu?" tanya Hafi semakin menekan tubuhnya pada Faiza.

Faiza berusaha waras dan berusaha menormalkan kontrol dirinya. Ia kesulitan menjawab, karena tangannya lemas dan gemetar, keringat pun terasa basah di sana.

"K—kamu." Akhirnya dia mengeluarkan kata itu dengan susah payah. Ia memejamkan mata, merasakan rasa aneh yang mendera dirinya.

Entah ke mana perginya si tenaga, karena Faiza merasakan tubuhnya seperti melunak tanpa tulang, serta denyut di sekujur tubuhnya.

Hafi mendorong tubuh Faiza ke arah lemari hingga punggungnya menabrak nakas dan vas bunga jatuh dari sana. Membuat Hamish yang hendak ke kamarnya menoleh dan berlari ke arah kamar kakaknya.

Namun, ia melihat pemandangan tak biasa. Hafi mendesak Faiza ke dinding dengan wajah yang kian dekat, meskipun Faiza memalingkan wajahnya.

"M-m-m-mas," desis Faiza dengan suara yang seperti racauan. Hafi tak peduli ia terus menekan tubuh istrinya yang memejamkan mata.

Faiza tak berdaya, semakin lemah, bahkan saat benda hangat menempel di lehernya. Ia terkesiap dan sesak seketika. Mulutnya terbuka, tapi tak ada suara yang keluar dari sana, tercekat. Apalagi saat sentuhan bibir itu berubah jadi sebuah kecupan dan gigitan kecil di sana.

Faiza meringis, tapi tenaganya seperti habis, ia luruh dan Hafi menahan kedua lengannya dengan kuat. Aroma Faiza seolah menjadi magnet yang membuat Hafi melekat tak bisa lepas. Pun tangannya kini mencengkeram kuat kedua sisi lengan istrinya.

Hamish menelan saliva, ia tersenyum dan memotret dengan ponselnya, lalu berlari dengan senyuman. Memperlihatkan foto itu pada ibunya.

"Umi bener lagi, kan?" Aina tersenyum puas.

Sementara itu, Hani tak puas melihat Aina tersenyum bahagia. Ia segera berlari ke kamar putranya dan melihat Hafi tengah terbenam di antara rambut dan pundak Faiza. Melebur dan menempel seperti lem yang tak bisa dilepaskan oleh sang wanita.

"Hafi!" panggilnya. Membuat keduanya seketika berjarak.

"Bunda?" Hafi mengatur napas dan mengusap lehernya yang berkeringat, sedangkan Faiza yang sejak tadi pucat dan lemah langsung ambruk dan luruh ke lantai dengan merapatkan kerudungnya.

"Bunda mau bicara sama kamu," katanya dengan meninggalkan kamar, sedangkan Hafi mengatur napas dan menoleh ke arah Faiza yang menunduk tajam dan duduk di lantai.

Dua langkah ia mendekat, tapi ia akhirnya ia memilih berbelok meninggalkan istrinya yang kesulitan napas setelah mendapatkan sebuah aksi pertama suaminya selama tiga bulan pernikahan.

Hanya sebuah aksi sederhana, tapi sukses membuat Faiza seperti tak bertenaga.

Hani menatap Hafi dengan tajam.

"Kamu mau nyakitin Hasna?" tanya Hani tajam.

Hafi mengangkat wajah dan menatap ibunya.

"Apa maksud Bunda?" tanyanya heran.

"Kamu sadar gak, sih, Fi? Tiap kali Bunda lihat Faiza, rasanya dada ini mau meledak karena ingat bagaimana rasa sakit Hasna sebelum akhirnya meninggal. Kalau kamu kemarin gak nikahin dia, mungkin Hasna bisa bertahan. Bunda tahu persis rasanya memiliki madu. Bunda yang sehat saja hampir mati apalagi yang sakit kayak Hasna." Hani meninggi dan menatap putranya dengan tajam.

Hafi menunduk dan mengatur napasnya. Ia tak menyangka ibunya akan berpikiran demikian.

"Fi, kalau kamu mau kasih ibu untuk anak-anak, cari yang lain. Jangan Faiza. Itu permintaan Bunda."

Lagi, Hafi menarik napas dengan berat. Ia menatap ibunya dan tersenyum.

"Anak-anak sangat nyaman dengan Faiza. Dia juga pilihan Hasna."

"Mereka akan nyaman dengan siapa pun wanita yang jadi ibunya, karena mereka anak-anak baik. Bukan karena Faiza yang baik," tekan Hani dengan penekanan dari nada suaranya.

"Beri Hafi waktu," katanya dengan membalikkan badan.

"Jangan sentuh Faiza," ujar Hani cepat. "Bunda gak ridho kamu nikah sama dia."

Hafi menoleh dan menatap ibunya dengan pandangan tak percaya.

"Bunda ...."

"Mau jadi anak penurut? Atau durhaka sama bundamu?" tanya Hani dengan membalikkan badan, mengemasi barang-barangnya.

"Bunda." Hafi mendekat dan meraih tangan ibunya. "Bunda, Hafi mohon dengar dulu."

"Kamu anak Bunda, bukan anak Aina. Meski kamu dirawat dia, tapi yang mengandung dan melahirkanmu wanita ini, Hafi." Hani terisak dan menunduk. Merasakan sakit setiap kali mengingat keputusannya di masa silam. Memasukkan wanita lain dalam pernikahannya.

"Kalau kamu mau adil, kamu nikah lagi dan hiduplah dengan istri keduamu. Nanti Bunda carikan yang sesuai. Jangan yang lembek mulu kayak Hasna atau Faiza."

Hafi menatap ibunya yang sibuk merapikan pakaian dan barang-barangnya.

"Bunda ke sini mau jagain kamu, tapi ibu tiri kamu itu selalu ikut campur. Kita lihat, kalau ada istri baru di rumah ini apa dia akan lebih sayang Faiza atau istri baru kamu juga. Dasar istri kedua juga," umpat Hani dengan mengatur napas dan berpangku tangan.

"Bunda," panggil Hafi dengan merengkuh ibunya yang terisak pada akhirnya.

"Tolong, senangkan hati Bunda, Hafi. Jangan jadi durhaka. Bunda gak suka sama Faiza, gak suka," katanya dengan terisak.

"Hafi sayang banget sama Bunda, karena itu jangan pernah marah, ya." Hafi mendadak seperti anak kecil yang begitu takut kehilangan ibunya. Meski lebih karena dia tahu ibunya pernah tak bahagia, bahkan mungkin masih sampai kini, meski seharusnya dia bahagia dengan pilihan barunya.

Hani mengangguk, tapi ia tetap mengemasi pakaiannya karena harus kembali ke Jakarta. Dia sekarang menjadi seorang pemilik *brand* gamis ternama, sehingga kesibukannya kian bertambah.

"Apa yang membuat Bunda gak suka wanita sebaik Faiza? Apa karena dia disukai Umi Aina?" tanya Hafi penasaran dan kembali merangkul ibunya demi menunjukkan kasih sayang.

"Pokoknya Bunda gak suka dia, titik."

Hani melepaskan dekapan putranya, lalu merapikan dandanan dan dia bersiap untuk pulang ke Jakarta.

"Bunda pulang, dan Bunda akan kembali dengan perempuan pilihan Bunda."

"Bun," cegah Hafi tak kuasa untuk tegas pada ibunya. Dia menatap kepergian Hani yang penuh amarah dengan pasrah.

Bahkan saat melewati Aina yang tengah menerima telepon, Hani cuek dan melewatinya begitu saja.

"Han, mau ke mana?" tanya Aina melepas ponsel di telinga dan menurunkan kakinya yang tadi menyilang meski tertutup gamis.

"Pulang, banyak kerjaan. Kenapa?" tanya Hani sinis.

Aina tersenyum dan bangkit, ia mendekat dan menyentuh pundak Hani sambil berjalan bersama keluar.

"Apa kamu masih belum menerima kenyataan di antara kita? Ini sudah terlalu lama, Han. Kita sudah sama-sama bahagia dengan pasangan masing-masing." Aina menatap dengan senyuman.

"Kamu mau bilang ini salahku, kan?" tanya Hani dengan senyuman kesal. "Aku gak pernah menyesali apa yang terjadi, aku hanya ingin kamu tak terlalu ikut campur dengan urusan Hafi. Dia anakku, bukan anakmu!"

Aina menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, tangannya terlepas dari pundak Hani dan menatap jauh ke depan.

"Kamu benar, padahal aku berharap dia memiliki sedikit saja watakku yang lucu. Aku lupa jika dia bukan anak yang kukandung," ujar Aina sambil membalikkan badan dan melihat Hamish berdiri di sana, menatapnya.

Hani tak peduli, dia langsung menaiki mobilnya dan meminta sopir untuk segera datang. Sopir yang selama ini tinggal di ruang khusus para pekerja, selama dia di sana.

Hamish mendekati mobil Hani dan mengetuk kacanya, seraya tersenyum dengan hangat seperti biasa.

"Bunda mau pulang?" tanya Hamish dengan tenang.

"Iya," jawab Hani sambil membuka kaca menanti sopirnya.

"Jangan cemberut, sih, Bun. Cantiknya ilang," goda Hamish, tapi Hani membuang pandangan. "Hamish *follower* Bunda, lho, di IG, tapi gak difolbek juga."

"Masa, sih?" tanya Hani menoleh dan raut wajahnya berubah.

"Iya, sering *like* malah. Suka banget kalau Bunda lagi jadi model gamis. Kelihatan muda terus, ngalahin selebgram muda," bisik Hamish membuat Hani merona.

"Bisa aja kamu," ujar Hani menoleh ke sopirnya yang sudah duduk di belakang kemudi. "Andai anakku seseru kamu, Hamish. Hafi tuh kaku banget, sama kayak ayahnya," keluh Hani.

"Hamish juga anak Bunda, kan? Sama seperti Mas Hafi juga anak Umi," balas Hamish dengan mencium punggung tangan Hani dan melambaikan tangan, karena mobil Hani mulai meninggalkan pekarangan.

Hani terdiam, dia mencoba mencerna kalimat Hamish, yang sudah jelas bukan anak tirinya. Namun, dia selalu bersikap manis seperti seorang anak pada ibunya sendiri. Sementara Hafi, cenderung dingin dan kaku, mungkin karena dia merasa kurang lengkap, karena hidup bukan dengan ibu kandungnya. Itu yang membuat Hani selalu menyesali apa yang terjadi dalam hidupnya di masa silam.

Faiza masih tak percaya dengan apa yang terjadi barusan. Tubuhnya lemah, lemas, hingga tangannya gemetar dan ia kesulitan bangkit.

"Astaghfirullah," gumamnya mencoba menormalkan perasaan. Berusaha berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Ia

melepas kerudung, menatap tanda merah yang ditinggalkan Hafi di lehernya, seraya meringis, menyentuh, dan mengusapnya dengan air, tapi tidak hilang juga.

"Ya Allah, aku harus bagaimana? Aku gak mau kesucianku terenggut oleh lelaki yang tidak mencintaiku. Bantu aku, Ya Allah," katanya dengan mengatur napas sebaik mungkin.

Ketakutannya semakin kuat saat mendengar pintu kamar ditutup dan jelas ada yang masuk, ia pun membuka pintu kamar mandi sedikit, terlihat Hafi berjalan ke tempat tidur dan duduk di sana, mengusap wajah.

"Dia suamiku, tapi dia tidak mencintaiku. Bagaimana jika dia meminta haknya dilayani? Tapi kemudian menceraikanku?" gumam Faiza lagi. Pada akhirnya, dia hanya menyandar di pintu kamar mandi. Mencoba menguatkan perasaan yang kian tak menentu.

Hafi menoleh ke pintu kamar mandi, ia tahu, istrinya ada di sana. Sudah hampir lima belas menit dia di kamar, tapi Faiza enggan keluar. Maka, ia pun berdiri dan keluar dari kamar itu, menuju kamarnya dengan Hasna dulu.

Ia membuka lagi buku harian istrinya yang ketiga. Di mana berisi kisah pernikahan dengan dirinya.

Satu hal yang membuat Hafi terlarut dan hanyut adalah mengetahui betapa Hasna sangat memuja dan mencintainya. Namun, di bagian tengah tertulis, 'Suamiku masih mencintai wanita impiannya.'

Hafi membuka lembar berikutnya. Matanya terus membaca tiap baris kata yang disusun Hasna di dalam buku harian.

Malam itu, aku tak sengaja terbangun di sepertiga malam. Kudekati suamiku untuk mengajaknya turut serta salat malam, setelah perjalanan yang indah di jam sepuluh, di mana dia begitu memujaku dan aku begitu bahagia dengan kegagahannya.

Namun, saat kusentuh bibirnya untuk menggoda, dia menyebut nama wanita lain yang juga sahabatku di masa lalu.

Iya, dia menyebut Faiza dalam tidurnya. Entah apa yang dia mimpikan.

Sakit, aku sangat cemburu, menyadari aku hanya mengisi sebagian kecil hatinya. Sementara Faiza, sepertinya mengisi seluruh hatinya.

Aku coba menyentuh bibirnya dengan bibirku, berharap dia tahu itu aku. Matanya terbuka, tapi seperti orang terkejut dan tersenyum kaku. Mungkin benar, dia bermimpi menikmati bibir Faiza, dan bukan aku. Atau bahkan dia membayangkan Faiza, selama menggauliku.

Hafi menutup buku harian itu, mengusap wajahnya dengan memejamkan mata.

Ia tak pernah tahu bahwa Hasna menyimpan duka yang cukup lama. Merasa tak dicintai sepanjang waktu, karena ia memang sering memimpikan Faiza, entah bagaimana.

"Maafkan aku, Hasna. Sungguh ... akupun mencintaimu," katanya dengan tertunduk dan selalu menyesali perasaannya yang terlambat kepada istrinya yang telah pergi. Hasna, selalu mengira ia mencintai Faiza, karena itu ia pun mendatangkan wanita itu dalam kehidupan suaminya.





"Za, bisa kita bicara berdua?" tanya Hamish ketika Faiza baru saja pulang kerja. Keduanya berjalan ke samping rumah, di mana ada Fajar tengah bermain balok susun dengan Safia.

"Kamu suka gak, sih, sama Mas Hafi?" tanya Hamish serius. "Aku bukan mau ikut campur, maksudku ... kasihan aja lihat kamu berkorban demi tawa dua anak ini, tapi kamunya gak dicintai dan gak dihargai."

Faiza tersenyum dan mengangguk. "Ada masanya, kok, aku akan pergi dari sini. Setidaknya jika Mas Hafi benar-benar membawa calon istri dan anak-anak nyaman dengannya."

"Itu bukan jawaban dari pertanyaanku," balas Hamish serius.

"Apa aku boleh memiliki keinginan?" tanya Faiza. "Dari kemarin semua orang mengatur hidupku, dengan alasan sayang padaku. Termasuk kamu dan Umi, aku hargai itu. Hasna juga, alasannya karena dia sayang aku dan sayang suaminya." Faiza

menarik napas panjang. "Jujur, aku menderita seperti ini, Hamish. Tapi aku juga gak tega sama Safia. Dia seperti Hasna buatku."

"Sejak dulu kamu ngalah sama Hasna, sekarang kamu mengalah karena Safia. Mau sampai kapan?" tanya Hamish serius. "Safia ada abinya, ada neneknya. Dua malah. Ada abanya juga. Ada aku, omnya."

"Tapi kalian gak setiap saat ada, kalian gak bisa menghapus air mata dia saat dia ingat ibunya." Faiza menatap dengan serius.

"Jika ada seratus Safia, apa kamu akan tetap berkorban?" tanya Hamish memicingkan mata.

"Kamu gak akan ngerti."

"Perempuan emang rumit, selalu nyalahin laki-laki gak peka, gak ngerti," omel Hamish sambil tertawa karena ditinju pundaknya oleh Faiza.

Keduanya saling diam untuk beberapa saat. Sampai Hamish menoleh lagi.

"Aku kasih tips untuk luluhin Bunda Hani, karena mau bagaimanapun dia ibunya Mas Hafi dan kamu harus menerima dia saat kamu nanti memiliki Mas Hafi."

Faiza tertawa sambil menutup mulutnya dan menggeleng.

"Bunda Hani itu senang dipuji, diperhatikan dan dispesialkan. Kamu harus bisa mengalah dan melakukan itu. Meski gak akan langsung, tapi lama-lama dia akan luluh dan jadi sayang sama kamu. Pada akhirnya, kamu dan Mas Hafi bisa bikin adik baru untuk Safia," papar Hamish dengan serius.

"Idih, memiliki apaan? Mungkin dia melakukan ila'. Biarin aja, pernikahan ini akan berakhir saat masa ila' mencapai waktunya." Faiza tersenyum dengan santai.

Ila' adalah sumpah suami bahwa ia tidak akan mencampuri istrinya dalam masa lebih empat bulan atau dengan tidak menyebut masanya. Ila' merupakan tradisi orang-orang jahiliyah Arab dengan maksud untuk menyakiti istrinya dengan cara tidak menggauli dan membiarkan istrinya menderita berkepanjangan tanpa ada kepastian apakah dicerai atau tidak.

Setelah Islam datang, tradisi tersebut dihapus dengan cara membatasi waktu ila' paling lama empat bulan. Dengan demikian, apabila masa empat bulan itu sudah lewat, suami harus memilih rujuk atau talak. Apabila yang dipilih rujuk, suami harus membayar kafarat sumpah. Namun, jika yang dipilih talak, akan jatuh talak sugra.

"Jadi pengen nih disentuh cowok *freezer* itu?" goda Hamish.

"Astaghfirullah, Hamish, maksudnya jika tenggat waktu ila' dia habis, maka dia akan memutuskan melanjutkan atau bahkan cerai, yang masuknya langsung talak sugra atau talak tiga. Jadi, kami tidak akan pernah bisa bersama lagi. Masa gitu aja gak tahu? Kamu murid ngaji siapa, sih?" Faiza tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Dia selalu ceria saat bercanda dengan Hamish seperti ketika kecil dulu.

"Tapi pengen gak, sih, Mas Hafi baikin kamu dan ya dicintai, disayangi, di ... gauli?" bisik Hamish merendahkan suaranya.

"Apaan, sih? Risih, ah, jangan bahas hal itu. Kita ini beda jenis kelamin, aku risih bahasnya sama kamu."

"Nanti sama Umi bakal ditanya gitu, pasti, deh. Terus diajarin ganjen," kekeh Hamish sambil menoleh ke arah belakang di mana seorang pria tengah memandang mereka, menguping.

"Sudahlah, sana. Risih, ih. Astaghfirullah ...." Faiza memainkan ponselnya.

"Jadi, siap nih kalau talak tiga nantinya? Artinya kalian gak akan bisa rujuk?" tanya Hamish lagi.

"Siap aja aku mah, emang sejak awal dia gak mau, kan?" jawab Faiza menarik napas panjang.

"Tapi, kok, tarikan napas kamu kayak berat banget," kekeh Hamish.

"Au, ah," balas Faiza.

"Tuh, Mas. Faiza mah biasa aja kehilangan kamu. Kamu gimana?" tanya Hamish sambil berdiri dan menoleh ke belakang, berjalan melewati Hafi yang sejak tadi berdiri di belakangnya.

Faiza melebarkan mata, lalu dengan gugup menoleh ke belakang. Terlihat Hafi tengah menatap ke arah anak-anaknya.

"Safia, Fajar, udah ada Abi, tuh. Ustadzah ke kamar dulu, ya," katanya dengan mengubur gugup yang mendera. Ia bangkit dan sempat menabrak ujung kursi, meringis, tapi ia ditahannya dan berniat pergi.

Namun, gamisnya tersangkut meja hingga hampir jatuh. Spontan Hafi menahan tubuhnya, hingga mata mereka pun bertautan dalam sekian detik.

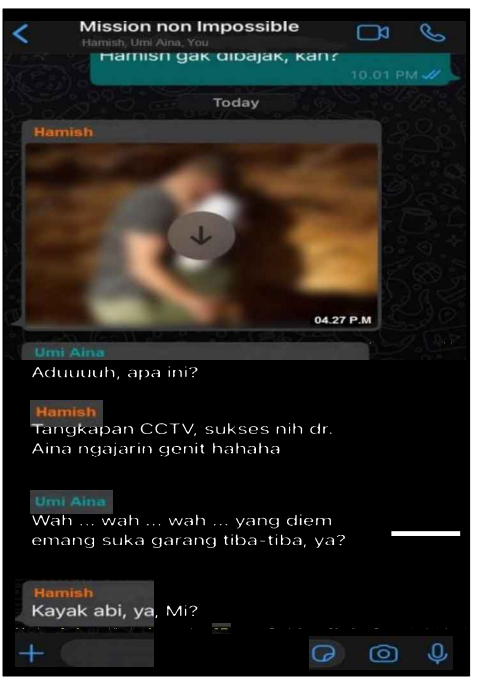
"Maaf," ujar Faiza dingin dan gugup, ia masih ingat kejadian saat Hafi mencium lehernya hingga berbekas.

Faiza berjalan melewati ruang tamu berniat ke kamar. Ia menutup pintu dan menguncinya, memijat kening dan menyentuh lehernya.

"Astaghfirullah," gumamnya berat.

Hingga sebuah pesan masuk ke grup obrolannya dengan Aina dan Hamish.

Sebuah foto dari arah belakang, di mana Hafi tengah menikmati lehernya kala itu.



Faiza menutup wajahnya, menahan tawa juga merasa malu sendiri.

Sementara Hafi yang membuka laptop melotot melihat fotonya yang sedang kebablasan tak mampu menahan dirinya.

"Astaghfirullah ni orang dua!" pekiknya sambil menelan saliva dengan susah payah. Namun, ia pun tersenyum meski kemudian hilang lagi.

Setiap kali ia merasa bahagia, ada rasa bersalah pada istrinya, yang kemudian mengubur lagi rasanya pada Faiza.



Hafi menoleh ke arah ponselnya yang bergetar sejak tadi. Nama ayahnya terpampang di sana, pasti mau membahas laporan Aina soal dirinya dan Faiza.

Dengan menarik napas panjang dan membuangnya cepat, ia menggeser layar dan mengucap salam. Balasan pun terdengar dari seberang.

"Fi, Abi mau tanya," ujar Hisyam.

"Iya, Bi."

"Usia kamu berapa?" tanya abinya lembut.

"Tiga puluh lima," jawab Hafi pelan.

"Anakmu berapa?" tanya Hisyam lagi.

Hafi mengusap lehernya yang tiba-tiba berkeringat.

"Dua, Bi," jawabnya pelan juga.

"Kamu ngaji udah berapa lama?" tanya Hisyam lagi, terus memberondong dengan pertanyaan pada putranya.

"Hafi tahu, Abi—"

"Kamu tahu bahwa seorang suami akan masuk neraka jika dia dzalim terhadap istrinya?" tanya Hisyam cepat. *"Kamu pikir hanya perempuan yang banyak masuk neraka dan lelaki tidak?"*

Hafi menunduk dan memejamkan mata.

"Abi gak akan memaksa kamu untuk menerima Faiza seperti halnya umi kamu atau Hamish. Abi minta kamu lepaskan Faiza dan jangan berbuat dzalim padanya. Dia bukan budak, Fi. Dia wanita salihah, apa kamu tidak takut dengan murka Allah, hah?" tekan Hisyam lagi.

Hafi gemetar dan menarik napasnya dengan cepat, menahan kegugupan di hatinya.

"Abi, Hafi hanya butuh waktu. Hafi masih merasa gugup dan mencoba merasakan perasaan Hasna yang selama menikah dengan Hafi selalu mengira tidak dicintai, selalu menganggap Hafi masih mencintai Faiza padahal dia salah." Hafi tak kuasa menahan air matanya hingga jatuh pada akhirnya.

"Hasna sudah pergi, Fi. Dia sudah tak terhubung dengan kehidupan kita. Hanya doa dan amal baik yang sampai padanya. Dengan kamu dzalim pada Faiza, apa itu mengirimkan pahala kebaikan padanya?" tekan Hisyam lagi.

Hafi menunduk dan mencoba menahan air matanya.

"Lepaskan dia, Fi. Ila' adalah tata cara jahiliyah, Imam Syafi'i mengharamkannya karena termasuk perbuatan dzalim kepada istri. Meski islam kemudian mengaturnya, tapi tetap itu tindakan tidak terpuji. Saran Abi, biarkan Faiza bebas ... komunikasikan dengannya keinginanmu dan tanya keinginannya. Tolong, jangan buat hisab Abi juga jadi berat, karena memiliki anak yang menyakiti istrinya."

Hafi mengangguk dan mengusap wajahnya berulang-ulang. Ia mengangguk-anggukkan kepala, mendengar petuah dari ayahnya. Ia berjanji akan menyelesaikan masalahnya dengan Faiza.

Sementara itu, Faiza membuka ponselnya dan mulai menghubungi temannya di luar pulau. Ia menanyakan kesempatan untuk kembali menjadi relawan dan menjadi pengajar di pedalaman.

"Mungkin benar, aku dilahirkan untuk mensyi'arkan agama di pedalaman. Dan jodohku telah disiapkan di syurga. Aamiin," katanya dengan pasti, meminta formulir untuk mengisi kembali kekosongan relawan di perbatasan Indonesia.



Faiza baru saja menemani Safia tidur karena menangis, tidak biasanya. Bahkan, dengan Aina saja dia tidak mau. Seolah tahu, bahwa ibu sambungnya itu akan meninggalkannya setelah ini.

"Safia, nanti kalau Ustadzah dinas di luar pulau, jauh, gak boleh nangisan, ya. Kasihan Abi," ujar Faiza sebelum anak itu benar-benar terlelap.

"Ustadzah, kan, uminya Safia, gak boleh pergi, dong."

"Iya, tapi Ustadzah harus pergi karena ada pekerjaan," katanya dengan lembut. "Janji ya gak boleh rewel lagi. Udah besar, lho."

"Iya, tapi Ustadzah harus janji bakal ke sini lagi."

Faiza tak menjawab, hanya mengelus kepala anak itu sampai terlelap.

Di kamarnya, ia menatap setiap barang yang tertata rapi. Mulai mengambil tas dan membersihkannya dari debu. Menaruhnya di dekat lemari. Setelah itu, dia melepas kerudung dan menyisakan gaun lengan pendek. Berjalan ke kamar mandi untuk mengambil wudhu, sebelum memutuskan tidur.

Ia menoleh ke pintu. Seingatnya sudah dikunci, dan tak mengeceknya lagi. Ia pun berjalan ke tempat tidur dan mulai memasuki selimut.

Merancang rencana kepergiannya, untuk kembali ke pedalaman dan menghabiskan sisa hidupnya di sana. Tanpa berniat kembali ke kota yang selalu menorehkan luka.

Perlahan, matanya mulai menutup sempurna. Napasnya pun tenang untuk pergi ke alam mimpi.

Pintu kamarnya terbuka. Hafi berjalan di sana, menoleh ke arah tas besar yang ada di dekat lemari. Dia menyentuhnya, pun ia telah membaca obrolan Faiza dengan rekannya tentang keinginannya kembali mengajar di pedalaman.

Hafi berjalan mendekati wanita yang tertidur tanpa kerudung. Rambutnya tergerai rapi, kulitnya bersih, dan selimutnya mulai turun hanya sampai paha, memperlihatkan pundak dan lengan serta lekuk tubuh yang membuat Hafi semakin gelisah.

Berulang kali Hafi menarik napas, membuangnya perlahan. Menormalkan desakan wajar yang muncul ketika melihat wanita halal di hadapannya. Perlahan ia mendekat, menggerakkan tangannya ke wajah Faiza, hanya sekitar satu centi jaraknya. Mengelus angin, tanpa berani menyentuhnya secara langsung.

Dia menahan napas yang memburu, desakan kian besar, dan ia tak kuat lagi menahan. Pria itu bangkit dan keluar dari kamar, bahkan sempat menyenggol kursi hingga terjauh. Sontak Faiza terjaga dan menoleh ke arah pintu, melihat Hafi menutup pintu dan meninggalkan kamarnya.

"Mas Hafi?" gumamnya dan ia menutup tubuhnya.

Hafi berjalan cepat ke kamarnya, langkahnya menuju kamar mandi. Membuka pakaiannya dan melemparkannya sembarang, menyalakan *shower* air dingin dan dia mengguyur kepala serta tubuhnya di sana.

Otot-ototnya yang tadi mengeras ia biarkan ditimpa air dingin yang menusuk. Sengaja, membuat tubuhnya yang panas, dingin seketika.

"*Rabb*, aku harus bagaiamana?" keluhnya dengan mengepal dan memejamkan mata.



Hari ini Aina dan Hamish akan pulang, mereka sudah terlalu lama menginap dan Hisyam sudah mengomel menelepon istrinya.

"Awas ntar Abi cari gebetan baru," goda Hamish sambil terkekeh, dan seketika dicubit oleh ibunya.

"Fi, saat kami gak ada. Bicarakan soal hubungan kalian berdua, ya. Jangan kayak anak kecil," katanya dengan serius.

"Iya, Umi," jawab Hafi dengan tersenyum. Aina selalu menjadi tempatnya bermanja sejak dulu, bahkan ia juga selalu diistimewakan.

"Safia boleh ikut tidak, Om?" tanya Safia ketika Hamish menarik tasnya ke mobil.

"Hmm, Safia kan sekolah."

"Besok libur."

"Besok saja sama Abi, ya. Takutnya kamu nanti nangis di sana," ujar Hamish sambil menggendong Safia dan mencubit hidungnya.

Aina dan Faiza berjalan ke mobil, ia meminta Faiza main ke Jakarta setelah ini.

"Kalau libur main, ya, Za. Abi juga pengen ketemu kamu tuh. Sama Aba, kasihan ditengok sudah sepuh," katanya menoleh juga pada Hafi.

"Iya, Umi. Nanti kami ke sana," balas Hafi dengan senyuman. "Faiza kangen banget sama Aba, biasanya ada petuah yang bikin nyess dari beliau. Sedang butuh diskusi juga." Faiza tersenyum dan menoleh ke arah Hafi yang tetap dingin. "Butuh bicara sama orang netral, kalau sama Umi suka ambigu," bisik Faiza di telinga ibu mertuanya.

"Iya, deh, iya," ujar Aina sambil tertawa dan melirik Hafi.

Aina dan Hamish masuk ke dalam mobil Alphard terbaru, mereka melambaikan tangan pada Safia dan Fajar yang merengek ingin ikut, tapi tidak diizinkan untuk saat ini.

"Besok kita kondangan dulu, ya. Nanti kita ke rumah Aba," ujar Hafi dengan lembut. Kemudian ia mengalihkan pandangan pada Faiza.

"Kamu bisik-bisik apa sama Umi?" tanyanya dingin.

"Cuma bilang mau ketemu sama Aba Abdullah Umair," jawab Faiza datar.

"Mau ngadu apa sama Aba?" tanya Hafi dingin.

"Mau nanya pendapat aja. Soalnya kalau sama Umi Aina selalu dipaksa bertahan," jawab Faiza menahan perasaannya dan

berlalu begitu saja dari hadapan Hafi, disusul Fajar dan Safia yang semakin lengket padanya, seperti pada ibu kandung mereka sendiri.

'Dipaksa bertahan?'

Kalimat itu seolah memperjelas, bahwa sesungguhnya Faiza terpaksa ada di rumah ini.

"Kamu gak boleh ke sana," teriak Hafi membuat langkah Faiza terhenti.

Wanita itu menoleh dengan wajah lelah, ia menarik napas panjang. Berniat mendebat Hafi dengan mendekat, tapi Safia menarik tangannya mengajak bermain ke kamar.

"Ustadzah mau bicara dulu sama Abi, ya," katanya dengan napas yang naik turun.

"Abi ayo ikut main, sini main," teriak Safia.

Faiza menarik napas lebih panjang lagi, memejamkan mata, dan memalingkan pandangan. Tampak gurat lelah begitu menghiasi wajahnya, tak lagi ceria seperti ketika ada Aina dan Hamish.

Hafi tahu pasti. Namun, ia ta masih bersikukuh dengan perasaannya yang tak pasti.

"Besok kita kondangan pernikahan teman, kamu ikut, sama anak-anak juga." Hafi masuk ke kamar Safia.

Tak ada jawaban dari Faiza.

"Safia, bilang sama Ustadzah kamu, besok ikut ke undangan pernikahan, ya, Nak."

"Ih, Abi, Ustadzah kan pasti denger juga. Ngapain nyuruh Safia segala," celoteh Safia tak mengerti urusan orang dewasa yang memang sedikit kekanak-kanakan.

Hening, dua orang dewasa itu saling diam, hanya Safia yang bercerita tentang teman-temannya yang sering diantar oleh ibu mereka ke sekoleh. Sementara dia, katanya hanya diantar oleh gurunya.

"Safia pengen teman-teman tahu, kalau Ustadzah itu uminya Safia," katanya menoleh pada Faiza yang tertegun. Begitu juga Hafi yang menunduk dan berulang kali membuka mulutnya, tapi tak jadi mengutarakan apa pun.

"Safia," panggil Faiza lembut, "Ustadzah sejak kecil tidak punya abi dan umi, tidak punya ibu dan ayah, tidak ada mama dan papa. Ustadzah hanya punya guru yaitu Ustadz Hasan, Aba Hisyam, Umi Aina, dan lain-lain." Faiza mengelus kepala Safia yang menatap penuh tanya, sedangkan Hafi baru sadar, bahwa wanita di hadapannya adalah seorang yatim piatu.

"Karena itu, jangan sedih hanya karena tidak ada umi, tapi bersyukurlah, karena masih ada Abi, ada Mas Fajar, ada Om Hamish, ada Nenek Hani dan Nenek Aina, ada Aba Hisyam, dan Baba Abdullah. Iya, kan?"

"Tapi mereka gak bisa selalu nemenin Safia ke sekolah," jawabnya lugu.

"Iya, Ustadzah paham. Kelak, Safia akan mengerti, sekarang harus banyak bersabar, ya." Faiza memeluk gadis imut itu dengan penuh kasih sayang. Kemudian memintanya tidur siang.

Hafi melangkah ke luar kamar. Ia merenung dan mengingat Hasna yang dulu selalu ceria meski sakit menderanya.

'Aku cantik tidak, Mas?'

'Kamu cinta aku, kan, Mas?'

Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin membuatnya jadi semakin terpuruk, sakitnya semakin parah, karena pikirannya dipenuhi dugaan bahwa suaminya tak mencintai dirinya. Melainkan masih mencintai pujaannya di masa muda, dan kini telah menjadi istrinya. Membuat ia sulit untuk menyentuhnya. Karena seperti membenarkan perasaan Hasna, bahwa ia tak pernah bisa melupakan Faiza.



"Pakai baju ini," ujar Hafi ketika ia telah rapi memakai setelan celana panjang hitam dipadu dengan batik corak navy, sedangkan gamis Faiza pun berwarna navy senada dengan pakaian suaminya.

Faiza mengambil gamis dari tangan Hafi, lalu masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Membuat Hafi memejamkan mata, memegangi dadanya merasakan denyutan di bagian tubuhnya.

"Shhh!" Dia memijat kepalanya dan berjalan ke meja, menatap ponsel Faiza yang bergetar, nama Pak Rafi muncul di sana.

Hafi menoleh ke kamar mandi, ia pun mengambil ponsel itu dan menerimanya.

"Halo," ucapnya dingin.

Tidak ada jawaban, malah langsung dimatikan.

"Cowok ganjen," gumamnya sambil menaruh kembali ponsel ke meja.

Tak lama Faiza keluar, anggun dengan gamis pesta warna navy. Ia tampak kikuk di hadapan Hafi yang menatapnya tak berkedip.

"Pake lipstik dikit biar gak pucet," titah Hafi lagi.

Menurut, itu saja yang Faiza lakukan. Ia pun membuka mulutnya, pun Hafi mengikut gerak bibir Faiza yang terbuka. Menatap bibir tipis yang tengah dipoles warna menjadikan wajah itu semakin cerah dan bercahaya.

"Astaghfirullah," gumam Hafi memalingkan pandangan.

"Iya, Mas?" tanya Faiza menoleh.

"Hem? Gak ada apa-apa," katanya panik. "Aku tunggu di luar." Ia berlalu sambil mengatur napasnya, membuat Faiza angkat sebelah alis dan sedikit menambahkan krim siang di wajahnya, agar tak terlalu pucat dan kusam.

Setelah rapi, ia keluar dan menatap dua anak Hafi yang juga sudah siap. Mereka berjalan ke luar, menaiki mobil, dan untuk pertama kali Faiza duduk di bagian depan, menemani Hafi yang menyetir.

Selama di jalan, hanya Faiza dan dua anaknya yang bercerita, membahas banyak hal termasuk di sekolah. Kemudian rencana Safia makan es krim dan makan bakso di acara pernikahan, sedangkan Fajar ingin zuppa soup.

"Pokoknya Ustadzah sama Safia, Mas Fajar sama Abi," ujar Safia.

"Iya, iya," ujar Faiza dengan senyuman. Ia menatap layar ponsel yang menyala, dan nama Rafi terlihat di sana.

"Assalaamu'alaikum," ucap Faiza dengan sopan.

"Dzah Faiza, saya ada di pesta nikahan Abrar, salah satu rekan kita juga dulu. Saya tunggu, ya, kata teman-teman Dzah Faiza juga mau datang."

"Oh, iya. Ini sudah di jalan. Semua pada hadir, Pak?" tanya Faiza membuat Hafi menoleh sinis, karena tahu siapa yang menghubungi istrinya. "Oh, iya. Saya kangen sama teman-teman semasa di kampus dulu. Insyaallah hari ini bisa ketemu, ya, mohon ditunggu." Faiza sumringah, ia menutup telepon dengan senyuman di wajahnya.

Mobil memasuki parkiran sebuah gedung. Mereka turun dan langsung menuju ruang aula pernikahan. Sudah ramai tamu di sana.

"Faiza!" pekik salah seorang wanita.

"Hai, masyaallah, akhirnya kita ketemu!" pekik Faiza sambil membalas uluran tangan teman lamanya, memeluk dan cipika-cipiki seperti biasa.

"Masyallah makin cantik saja, sudah nikah?" tanyanya dengan berbinar.

"Hmm, i—iya." Faiza menoleh ke arah Hafi yang sejak tadi datar saja.

"Ini suami kamu?" tanyanya dengan menundukkan sedikit kepala.

"Iya, ini Mas Hafi, suamiku," ujar Faiza terpaksa, entah Hafi akan senang atau tidak, dia tak punya pilihan. Beruntung,

Hafi tak membuat ulah, dia menyambut salam perkenalan teman Faiza dengan mengatupkan kedua tangan.

"Ini anak-anak kamu? Masyaallah sudah besar-besar, tapi kan katanya kamu baru beberapa bulan nikah? Eh, maaf, ya," katanya seolah bisa menerka Faiza tidak dapat perjaka.

"Teman-teman yang lain di mana?" tanya Faiza mencoba tak berpengaruh.

"Ehm!" Hafi berdehem dan menoleh ke jam di tangannya.

"Oh, Fit, aku temani suamiku dulu, ya. Nanti jika ada kesempatan kita mengobrol," ujar Faiza.

Hafi tersenyum, menatap bibir manis yang baru saja mengatakan 'suamiku' dengan begitu merdu. Ia pun spontan meraih tangan Faiza, menggenggamnya, dan mengajaknya pergi, menemui pemilik acara dari pihak pengundang dirinya.

Mereka duduk di kursi khusus sebagai tamu kehormatan, Faiza pun langsung diajak Safia mengambil es krim dan Fajar ingin zuppa soup kesukannya. Tanpa rasa canggung, dia menuntun dua anak sambungnya, membantu mengambil apa yang mereka inginkan, dalam pandangan dan senyuman Hafi yang semakin sering terlihat kala menatapnya diam-diam.

"Kamu mau saya ambilkan apa, Mas?" tanya Faiza menatap suaminya.

"Gak usah, kamu duduk saja," jawabnya datar dan masih dingin seperti biasa.

Faiza pun duduk dengan menatap ke panggung acara, karena ada hiburan dari artis ibu kota.

"Dzah Faiza? Saya cari-cari," ujar Rafi dari belakang dan langsung duduk di samping Faiza.

"Pak Rafi? Iya, saya di sini, nemenin ...." Faiza menoleh pada Hafi.

"Suami kamu?" tanyanya santai. Mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya, yang seketika mengubur senyuman Hafi yang tadi ramah.

Rafi tak mempedulikan keberadaan suami Faiza, dia asik saja bicara soal rencananya dengan teman-teman mereka untuk membuat yayasan yang bertujuan membantu orang yang tidak mampu. Melakukan *touring* dan menolong banyak orang di berbagai daerah.

Faiza hanya menyimak meski ia sesekali melihat ekspresi Hafi yang dingin, dan sibuk memberikan sesuatu di meja untuk anak-anaknya.

"Ustadzah, Safia mau es krim lagi," ujar Safia.

"Oh, boleh, Nak. Tapi satu kali saja, ya. Gak bagus kalau banyak-banyak," ujar Faiza. "Pak Rafi, maaf, saya mau ambilkan es krim dulu untuk anak saya."

"Anak saya? Masa anak manggilnya ustadzah bukan ibu atau umi," kekeh Rafi menggoda, tapi sukses membuat rahang Hafi mengeras.

"Mohon maaf, Pak. Saya duduk di sini sebagai tamu dengan istri saya, bisa tidak mengganggu kami?" tanya Hafi dengan suara serendah hati mungkin.

"Gak usah akting, Pak Hafi. Saya tahu kok bagaimana rumah tangga Anda. Jadi ni, saya jujus saja, saya memang sedang

nunggu kapan Faiza menjanda, karena katanya nikah dengan anda hanya untuk sementara." Rafi tersenyum, lalu berdiri dan melambaikan tangan pada Faiza, menunjuk blok kursi tempat teman-temannya.

Faiza hanya mengangguk, berjalan membawa es krim dan menyerahkannya pada Safia dan Fajar.

"Kamu gak boleh ke sana," ujar Hafi.

"Cuma mau menyapa teman-teman lama, Mas. Masa gak boleh?" Faiza kecewa.

Hafi mendekatkan tubuhnya ke arah Faiza dan bibirnya didekatkan ke telinga sang istri. Berbisik seolah sebuah adegan mesra, apalagi tangannya meraih lengan kiri Faiza dan menarik ke arahnya.

"Karena di sana ada laki-laki kurang ajar yang bilang nungguin kamu jadi janda dan ngomong gitu ke suaminya,"

Faiza melebarkan mata, menatap Hafi yang rahangnya mengeras dan terlihat marah. Wajar, meski tak ada cinta, tidak sopan Rafi mengatakan itu pada suaminya.

"Biar saya perjelas ke Pak Rafi, dia memang seperti itu karena dengar rumor kita," ujar Faiza.

"Tidak perlu," balas Hafi.

"Ada teman-teman lama saya di sana, kami lama tidak berjumpa. Tolong lah, Mas," pinta Faiza mengiba.

Hafi tak punya pilihan lain, ia mengangguk pada akhirnya dan Faiza berdiri menghampiri teman-temannya. Mereka pun terus memuji Faiza yang semakin terlihat cantik, lalu membahas rencana mereka membuat sebuah perkumpulan lagi.

"Kalau soal itu, saya harus izin suami dulu, ya," ujar Faiza sopan.

"Izin buat apa, Za? Bukannya kalian nikah hanya sementara? Tuh, Pak Rafi yang bilang," kata yang lainnya.

"Mohon maaf, itu terlalu lancang jika kalian menyimpulkan seperti apa pernikahan saya. Mau seperti apa pun kondisinya, dia suami saya dan kalian tidak berhak mengatakan itu. Mohon maaf, saya mundur kalau gitu," ujar Faiza dengan berdiri dan meninggalkan meja teman-temannya, kembali duduk di sisi Hafi yang menoleh padanya. Ada titik bening di sudut mata, menandakan ia menyimpan sebuah duka.

"Bisa pulang sekarang, Mas?" tanya Faiza pada akhirnya.

Hafi menatap mata yang berbulu lentik tersebut, ada genangan di sana yang segera diseka, lalu ia menoleh sedikit ke arah teman-teman Faiza yang juga menatap ke arah mereka.

Pada akhirnya, Hafi mendekatkan dirinya ke arah Faiza, mengusapkan ibu jarinya ke mata Faiza yang terkesiap.

"Kita pulang," katanya dengan dingin. Ia berdiri dan berpamitan pada pemilik acara, lalu menggandeng tangan Faiza dengan posesif, bahkan Fajar sampai tertinggal di belakang, karena ia terlalu cepat melangkah dan hanya memikirkan istrinya.

Fajar berlari, dia meraih tangan ayahnya sedangkan Safia sudah dituntun Faiza. Mereka masuk ke mobil dan memilih pergi ke tempat bermain selayaknya keluarga utuh yang bahagia.

Dua anak itu menikmati momen yang berharga, seperti memiliki ibu yang siap sedia melakukan apa saja, dan ayah yang siaga menjaga. Hafi sering diam-diam menatap Faiza yang begitu

sayang dengan Safia, seperti seorang ibu kandung yang tak sungkan melalukan apa saja.

Pantas, Hasna begitu percaya menyerahkan dirinya dan anak-anak pada Faiza. Bukan hanya karena wanita itu cintanya di masa lalu, tapi juga karena Faiza memang memiliki hati yang lapang, bahkan saat Safia menangis dia menggendong dengan begitu penuh kasih sayang.

"Sini sama Abi, Sayang, kasihan Umi keberatan," ujar Hafi mengambil Safia dari gendongan Faiza.

'Umi?'





Faiza menatap Hafi yang mengambil Safia dari gendongannya. Ia terus meminta anaknya jangan menangis, sambil berulang kali mengatakan umi yang ditujukan ke dirinya.

'Mungkin Mas Hafi lagi berhalusinasi karena merasa sedang bersama Hasna.'

Namun, saat Safia sudah reda menangis dan ingin main trampolin, dia melepaskan putrinya dan tangannya langsung menggandeng pinggang Faiza. Membuat wanita itu terkesiap, merasakan geli dan rasa aneh lainnya. Ia menyentuh tangan Hafi yang ada di pinggang kirinya, dan berusaha melepaskan, tapi malah semakin ditarik kuat ke arah tubuhnya.

"Mas?" Faiza menoleh dan Hafi tak menggubrisnya, dia asik tersenyum menatap Safia yang melompat-lompat gembira.

Pun setelah dari taman bermain, ia tak melepaskan genggaman tangan di jari Faiza seperti pasangan pada umumnya.

'Oh, mungkin cuma gimmick *di muka umum.'* Setidaknya itulah yang dipikirkan Faiza. Ia tak lagi ambil pusing karena mengira Hafi yang sedang akting.

Ia tak keberatan, meski berulang kali Hafi meraih pinggangnya, menggenggam jemarinya hingga membetulkan kerudungnya di depan banyak orang. Namun, tak bisa dipungkiri, perasaannya jadi tak karuan. Gelisah dan jantung berdebar cepat, serta seperti ada gelanyar aneh di dalam tubuhnya.

"Makan lagi, gak?" tanya Hafi ketika selesai bermain di sebuah *play ground.*

"Mau," teriak Safia. "Safia mau makan masakan Jepang."

"Hmm, cari yang halal dulu, ya," ujar Hafi sambil menuntun lagi Safia, sedangkan tangan satunya meraih tangan Faiza.

Keempatnya masuk ke sebuah restoran Jepang, memilih makanan dan menanti dengan mendengarkan celotehan Fajar dan Safia. Sesekali, Hafi menoleh ke wajah istrinya yang selalu saksama ketika menyimak anak-anaknya bicara.

Dia tersenyum, lalu mengambil ponsel dan memotret Faiza yang tengah tersenyum dengan berbagi *angle.*

"Cantik," gumamnya pelan.

Mereka menikmati makan sore seperti layaknya keluarga bahagia yang lengkap. Sesekali Faiza seperti melamun, tapi kembali menoleh pada Safia dengan wajah sedikit terkejut.

Selesai makan, mereka kembali ke mobil dan kedua anaknya mulai mengantuk. Safia tidur di kursinya, sedangkan Fajar asik menonton acara kartun.

"Langsung pulang?" tanya Hafi tidak biasanya.

"Hmm?" Faiza menoleh dengan pertanyaan berupa suara samar.

Hafi malah menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan setiap kali Faiza bergumam. Ia fokus menyetir, tak lama Fajar juga terlelap. Matanya kembali menoleh ke sisi di mana wanita tengah membalas pesan di ponsel.

Faiza sibuk meminta maaf pada teman-temannya karena tidak bisa berkumpul. Pertanyaan dari mereka juga kian gencar seputar pernikahannya dengan Hafi yang konon hanya pura-pura. Membuat dia keluar dari grup karena merasa pusing dengan pertanyaan di luar kewajaran, bukan ranah mereka.

Matanya kini dia arahkan ke jalanan, kosong, entah apa yang sedang dilihatnya. Lebih ke masa depan yang tak pasti. Entah pada siapa dia akan menitipkan jiwanya untuk dijaga, tak ada lelaki yang benar-benar membuatnya terkesan atau dianggap mampu menjadi imam yang baik.

Bukan karena Faiza merasa tinggi hati dengan ilmu, berharap yang lebih sempurna, tapi karena ia merasa semua orang seperti hanya mencampuri kehidupannya. Tiadanya seorang wali dan ibu yang biasanya menjadi pelindung, membuat ia benar-benar hanya menggantungkan hidupnya pada Allah, dan mati-matian mencari pesan dari Rabb-nya yang tak mungkin terdengar secara langsung.

"Allah," desisnya memejamkan mata, membuat Hafi menoleh, menatap gurat beban di wajahnya.

Tak lama terdengar lantunan ayat suci dari bibir Faiza, cara dia menenangkan hati dan mencari petunjuk. Sepanjang jalan,

Hafi diperdengarkan suara merdu meski dalam volume yang pelan, tapi sukses membuat hatinya terenyuh, tersentuh, dan begitu tenang.

Seorang wanita yang dipuja banyak pria, menjadikan ia kesultian menentukan pilihan.

Seorang wanita yang dia lamar dua kali, tapi menolak terang-terangan.

Baru menerima setelah istrinya sendiri yang meminang. Sungguh, membuat hati Hafi berkebit-kebit dan jantung yang berirama cepat.

Di akhir bacaannya, Faiza membuka mata dan kembali menatap ponsel. Ada rentetan pesan dari teman-temannya yang menyayangkan sikapnya. Ia pun menghubungi salah satu dan berbicara dengan santun.

"Afwan Ustadz, tolong sampaikan pada teman-teman bukan saya sombong, saya hanya tidak nyaman dengan dugaan-dugaan mereka terhadap saya. Bukankah saya tidak punya kewajiban menceritakan tentang kehidupan saya apalagi kaitannya dengan rumah tangga? Saya punya hak untuk menjaga privasi saya, dan cara memberi perhatian bukan turut campur tanpa diminta, bukan kepo, bahkan menduga-duga. Saya, tidak nyaman. Itu saja." Faiza bicara sambil menoleh ke arah kiri, memelankan suaranya dan Hafi hanya menyimak baik-baik.

"Baik, Ustadzah. Saya juga baru buka grup dan tidak disangka mereka terlalu jauh turut campur. Akan saya jelaskan pada mereka."

"Iya, terima kasih. Soal keikutsertaan saya ... mungkin saya tunda. Atau saya akan mencari jalan lain untuk mengabdikan

ilmu saya setelah ini. Sekali lagi terima kasih, dan sampaikan maaf saya pada mereka."

Faiza menarik napas panjang, dia memutuskan membatalkan mengikuti kegiatan dengan teman-temannya.

"Ada apa?" tanya Hafi lembut sambil menatap istrinya sesekali, karena matanya harus melihat jalanan juga.

"Hm?" tanya Faiza menoleh.

"Kamu tuh ditanya malah jawabnya gitu terus. Hm ... hm .... Kayak orang lagi ...." Hafi tersenyum.

"Maaf, Mas. Lagi gak fokus," balas Faiza sambil memejamkan mata, menyandar sambil memijat keningnya.

Hafi tersenyum, ia sadar Faiza terlalu memiliki banyak beban, sedangkan ia sebagai suami malah menambah, bukan menguranginya.

Mobil memasuki gerbang rumah, dan langsung berhenti di depan pintu utama karena anak-anaknya tidur. Faiza berniat turun lebih dulu, hendak menggendong Safia. Namun, gamisnya seperti tersangkut dan ia menoleh ke bawah, rupanya gamisnya dipegang oleh Hafi.

Dia pun mengira Hafi tak sengaja memegang tuas gigi sekaligus memegang gamisnya, lalu ia pun berdehem, tapi Hafi tetap menatap ke depan.

Akhirnya dia memilih menarik gamisnya, tapi masih susah juga, lalu ia menyentuh tangan Hafi. Namun, justru tangan pria itu menggenggam jari-jarinya. Membut Faiza terkesiap dan mulai gelisah. Lagi, jantungnya seperti dipermainkan.

"Mas," panggilnya. Namun, Hafi tetap diam, menggenggam tangannya dengan erat. Seperti biasa membuat tubuh Faiza lemas dan gugup.

"Mas, saya mau mindahin Safia," katanya lagi, tapi diabaikan. Pria itu menoleh dan menatapnya, beda dengan sorot mata yang kemarin selalu tajam dan galak.

"Mas ... apa, sih, mau kamu?" Faiza mulai meninggi meski jelas sedikit gemetar.

"Mauku?" tanya Hafi menarik tangan Faiza hingga tubuhnya mendekat spontan, lalu ia menahan kepala istrinya dengan tangan yang satunya dan menyongsong bibir tipisnya.

Hening, hanya suara mesin yang terdengar untuk beberapa detik lamanya. Hingga terdengar tarikan napas yang berat, tapi menghilang lagi seiring dengan dua insan yang saling berbagi napas satu sama lain.

Hafi menatap Faiza yang pucat seperti biasa, ia mengusap bibir Faiza dengan ibu jarinya. Bibir yang terlihat basah dan sedikit bengkak karena amukannya.

"Mauku ... kamu," bisik Hafi dengan menatap mata Faiza berkaca-kaca. "Mauku ...seperti barusan, setiap saat," katanya dengan lagi-lagi mengambil hak Faiza bernapas dengan leluasa.

Tangannya mulai bergerak bebas, sedangkan Faiza hanya mengepal kaku dan tak berdaya.

Hafi melepaskan tautan bibirnya lagi, tersenyum dan kembali mengusap jejak bibirnya dengan ibu jari.

"Udah siap untuk petualangan yang lebih jauh?" tanyanya dengan senyum menggoda.

Faiza menarik dirinya yang lemah. Ia segera keluar meski masih gemetar, sedangkan Hafi juga keluar dengan senyuman. Mencegat istrinya yang berniat lari ke dalam rumah, menarik tubuhnya lagi dan menahannya di mobil.

"M—mas ...."

"Kamu kalau gugup gemesin banget," bisik Hafi menahan kedua tangan Faiza ke atas. Dia menikmati wajah lugu dan manis itu dengan desiran yang menggila. Menipiskan jarak tubuh keduanya hingga hanya terhalang kain saja. Menggoda sang wanita yang bibirnya masih belum kembali seperti semula.

"Hafi," panggil seseorang dari belakang.

"Bunda?" Hafi melepaskan tangan Faiza, menatap wanita yang kemarin dengan tegas menolak Faiza sebagai menantunya.

Dari belakang Hani, muncul wanita cantik yang tersenyum ke arah Hafi. Wanita yang sama glamornya dengan sang ibunda.

"Bunda ke sini sekalian ngajak Salwa," ujar Hani menoleh ke arah Faiza yang menunduk. "Calon istri kamu pilihan Bunda."

Seketika wajah Faiza terangkat, menatap Hani yang juga menatapnya dengan tajam.

Masalah dengan teman-temannya, dan kini Hani membawa wanita kedua untuk suaminya di saat Hafi mulai menyentuh dirinya dengan leluasa. Faiza tak kuasa, ia pun melepaskan tangan Hafi dan berlari ke kamarnya. Menguncinya dan menangis di atas pembaringan dengan tersedu.

"Bi, Hani ke Bandung lagi, ya?" tanya Aina menatap layar ponselnya. Dia masih menyimpan kontak Hani, tentu bisa melihat aktifitas yang dibagikan ibunya Hafi tersebut.

"Ya, biarin aja, kan, ke rumah anak lelakinya," jawab Hisyam santai.

"Bukan itu masalahnya. Dia nulis judul dan berpose dengan seorang wanita muda, otw ke rumah anak lelakiku bawa calon mantu. Maksudnya apa coba?" Aina meninggi.

Hisyam meraih ponsel istrinya, menatap foto Hani dan Salwa yang berpose di dalam mobil dalam perjalanan ke Bandung.

Aina berpangku tangan, ia yakin Hani ingin menyakiti Faiza yang dia sayang. Ia pun mengambil ponsel dari tangan Hisyam yang sedang kebingungan.

"Aku akan ke sana," katanya.

"Aina ...." Hisyam menarik tangannya mesra hingga duduk di pangkuannya seperti biasa. "Hani adalah ibu kandung Hafi, dia memiliki hak penuh atas anak lelakinya."

"Dan aku hanya ibu sambung, iya, kan? Aku ke sana bukan untuk Hafi, tapi untuk anak angkatku, Faiza." Aina menekan kata-katanya ke wajah sang suami yang malah tersenyum gemas.

"Kita pikirkan matang-matang. Jika kita melawan amarah Hani dengan tindakan serupa, maka tidak akan ada selesainya. Faiza pasti memiliki cara jitu, dia cerdas."

"Ish, Abi lupa ya si Hafi itu nyebelinnya kayak Hani? Dia perlakukan Faiza aja sama buruknya."

"Kok, jadi gitu ngomongnya, bukan seperti Ainaku yang dulu." Hisyam merangkul istrinya yang emosi.

"Astaghfirullah masih siang dah posisi begitu. Ngeri punya adik lagi, nih." Hamish melintas ke ruang tamu dan menggeleng cepat meninggalkan orang tuanya.

"Hamish," panggil Aina bangkit dari kaki Hisyam. "Jemput Faiza ke sini."

"Eh? Ada apa?" tanyanya menghentikan langkah.

"Ck, Umi Cantiiik, Hamish sama Faiza mana boleh berdua-dua. Ipar itu racun, gak boleh." Hisyam berdiri dan menatap dua orang terkasihnya.

"Aku gak mau Faiza disakiti Hani, aku yakin sekarang dia sedang nangis. Meski dia istri kedua Hafi, tapi dia gak pernah menyakiti Hasna, jadi gak adil jika Hani membalasnya dengan memberikan wanita baru pada Hafi. Ngerti, Biii?" tekan Aian meninggi.

Hamish mencerna kata-kata ibunya. Ia pun segera keluar dan mengambil kunci mobil miliknya, lalu kembali untuk mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Hamish akan jemput Faiza," katanya cepat.

"Itu baru *gentleman*," ujar Aina berpangku tangan dengan bangga.

"Itu salah, Mi." Hisyam mengacak rambutnya.

"Sudahlah, Bi. Biarkan kali ini aku turun tangan untuk membetulkan Hafi atau syukur-syukur jika Hani juga. Ada orang-orang yang tidak bisa dinasehati dengan kelembutan, tapi harus dengan teguran keras. Saat ini aku cuma mau menyelamatkan

Faiza. Aku gak mau dia merasa sendiri." Aina menatap suaminya yang menarik napas panjang.

"Kalau Hamish jadi suka juga sama Faiza, repot, Sayang. Nanti adik-kakak menyukai satu orang wanita. Lebih kasihan lagi Faizanya."

"Sudahlah, sekali lagi aku mohon, Bi ... izinkan aku turun tangan. *Please*," pintanya dengan manis.

Hisyam mengangguk, tak lupa menghubungi Hamish agar tidak berlebihan pada Faiza, agar tak memberi harapan dan angin yang bisa menyebabkan rasa ge-er.

"Jadilah penyelemat rumah tangga kakakmu, bukan memasukinya. Oke?" ujar Hisyam dengan lembut.

"Insyaallah, Bi," jawab Hamish.



Hafi duduk di depan Hani dan Salwa yang selalu tersenyum manis. Dia baru saja memindahkan Fajar dan Safia ke dalam kamar.

"Fi, ini Salwa salah satu model yang biasa memperagakan gamis-gamis di butik Bunda. Dia siap jadi istri kamu yang kedua," katanya dengan senyuman.

Hafi mengubur senyum, ia menatap ibunya dengan saksama.

"Hafi tidak pernah berniat poligami, Bunda tahu itu. Dik Salwa sebaiknya cari pemuda yang lain, masih banyak yang bujangan." Hafi bicara lembut.

"Hafi." Hani mulai menunjukkan rasa kesal.

"Bunda, poligami sangat indah di satu sisi sebagai seorang lelaki. Hafi bisa memuaskan syahwat dengan perempuan yang berbeda, mungkin benar itu baik. Itu dambaan lelaki. Tapi Hafi tidak siap ketika nanti Allah meminta pertanggung jawaban dari dua istri yang harus Hafi didik. Ini bukan soal kesukaan dan ranjang, Bun." Hafi meninggi, sedangkan Salwa menunduk menghapus senyum.

"Hafi, kamu udah nyakitin hati Salwa, lho. Padahal Bunda dan Salwa datang ke sini baik-baik. Kamu malah menyakitinya."

"Bun, Bunda udah nyakitin hati Faiza, istri Hafi yang sah. Mohon maaf," ujar Hafi dengan mengatupkan tangan dan bangkit. Berjala menuju kamar istrinya. Namun, terkunci.

Ia mengetuk perlahan, tapi tetap diabaikan.

Sementara itu, Faiza tengah terisak. Ia tak pernah siap berbagi, bahkan kemarin menjadi istri kedua pun karena permintaan Hasna. Siapa sangka ia malah terluka seperti ini.

"Astaghfirullah, hamba gak sanggup lagi, Ya Allah .... Beri petunjuk, beri petunjuk," katanya sambil menoleh ke pintu. Mendengar ketukan dari sana.

Ia mencoba abai, mengambil ponsel, dan sedikit gemetar. Nama Aina muncul di sana. Seolah tahu ia tengah menangis sendirian.

"Umi," katanya ketika menerima panggilan.

"Umi tahu, sudah jangan nangis. Hamish lagi ke situ. Kamu kemasi bajumu dan ikut dia. Inget, kamu anak Umi. Jadi sudah, keluar saja dari rumah Hafi jika dia tidak bisa menjaga perasaan kamu demi ibunya."

"Sayang, gak boleh seperti itu bahasanya," tegur Hisyam terdengar dari belakang.

"Iya, Umi. Faiza akan bersiap," katanya dengan lemah. Ia tak punya pilihan lain. Saat ini hanya Aina yang bisa mengobati lukanya. Meski ia tetap berniat pergi, setidaknya ada alasan untuk keluar dulu dari rumah ini.

Ia mengemasi beberapa pakaian, ketukan di luar pun telah berhenti, artinya Hafi tak memaksa untuk menemuinya.

"Aku memang gak pernah ada di hatinya," ujar Faiza. "Semua orang salah, termasuk Hasna yang mengira aku ada di hatinya. Tidak, Hasna, aku tidak ada di hatinya Mas Hafi. Hanya ada kamu," isak Faiza dengan memejamkan mata.

Hafi tetap di kamar Hasna, ia tak menyerah mengetuk pintu kamar Faiza pun menahan diri bicara dengan ibunya. Ia memilih merenung untuk mencari jawaban dari hatinya.

Hingga maghrib berkumandang, ia pun hanya salat di rumah. Memohon petunjuk pada Allah agar diberikan jalan keluar. Namun, terdengar suara mobil yang terparkir dengan menginjak rem mendadak hingga berdecit.

Hafi pun keluar karena terkejut, dan ia melihat Hamish masuk tanpa mengucap salam, berjalan melewatinya begitu saja menuju belakang.

Tak lama, ia kembali dengan Faiza yang menunduk tajam.

"Apa ini?" tanya Hafi cepat dan tegas.

"Abi dan Umi nyuruh aku bawa Faiza dari sini, sampai Mas Hafi menentukan pilihan untuknya," jawab Hamish dingin.

"Apa?!" Hafi memekik, tapi dia tak punya keberanian untuk mencegah.





Hafi mengacak rambut dan menoleh ke arah Hani yang tersenyum puas melihat Faiza pergi dengan Hamish.

"Lihat, mereka cocok, kok, udah lepasin saja."

"Sudahlah, Bun. Hafi sudah dewasa, bisa menentukan sendiri tujuan hidup dan ingin seperti apa!" Hafi kembali meninggi.

"Mau sedewasa apa pun, kamu tetap anak Bunda dan milik ibumu!" tekan Hani.

"Baiknya Bunda jangan libatkan orang lain dalam masalah ini, tolong suruh Salwa pulang. Malu saya, dia melihat kita seperti ini." Hafi menarik napas dalam.

"Dia calon istri kamu," tekan Hani.

"Beri Hafi waktu."

"Fi ...."

"Tolong Bunda pulang dulu, jangan bikin kepala Hafi pecah karena masalah ini."

Hani menoleh pada Salwa yang tampak kecewa. Namun, wanita itu terus membesarkan hati calon menantu pilihannya. Bahwa selagi mertua merestui, maka anak baik seperti Hafi akan menurut.

Mereka pun kembali ke Jakarta untuk sementara waktu. Membiarkan Hafi dengan segala tekanan dalam dirinya.

Ia membuka kembali lembaran demi lembaran buku harian Hasna. Di mana ia semakin tahu, bahwa istrinya itu telah mempersiapkan segalanya untuk membuat ia kembali mendapatkan Faiza.

Masih lekat dalam ingatannya, saat Hasna meminta dia menikah lagi. Saat itu Hafi nekat melamar Faiza untuk kedua kali. Namun, lagi-lagi ditolak dengan alasan tidak siap menjadi madu meski poligami dibenarkan.

Hafi semakin malu dan terpuruk. Ia berpikir dengan menyatukan keduanya, maka akan mudah baginya menjalani hari-hari. Dua orang wanita yang saling bersahabat baik, hidup bersama sebagai istrinya.

Namun, lagi-lagi dia salah. Faiza menolak dengan alasan tidak siap dipoligami.

Saat itu Hasna tak pernah tahu siapa yang dipinang oleh Hafi. Namun, diam-diam dia mencari tahu, dan terkuaklah bahwa Hafi kembali melamar Faiza. Semakin menguatkan dugaan bahwa suaminya tidak bisa *move on* dari sahabatnya itu.

Rumah tangga yang indah, tapi saling menutupi perasaan dan kecurigaan, membuat masalah seperti menggerogoti hati

mereka. Menyebabkan rasa sakit yang tak bisa diobati, sehingga penyakit Hasna kian memburuk.

Bukan salah Hafi, dia hanya tidak tahu bahwa istrinya banyak tahu.

Begitu juga bukan salah Hasna, dia hanya mencoba menjadi wanita yang dipuja juga oleh suaminya. Ia tak ingin mengungkit atau menanyakan perasaan suaminya, karena Hafi selalu hadir sebagai suami yang romantis dan perhatian. Tidak ada tanda-tanda ia jatuh cinta pada wanita lain. Karena cintanya pada Faiza begitu dalam dan terpendam. Bukan sebuah perselingkuhan, tapi sebuah kasih tak sampai.

Hasna merasa gagal sebagai pengganti Faiza, karena sesempurna apa pun dia sebagai istri, Hafi masih sering menggumam nama itu. Entah bagaimana, dia juga tak mengerti.

Padahal Hafi pun tak pernah lagi menghubungi Faiza, sama sekali. Hanya saat melamar pertama kali, dan melamar kedua kali.

Itupun melalui ayahnya dan juga melalui seorang ustadz. Namun, sepertinya wanita itu begitu penuh mengisi seluruh ruang di hati Hafi, sehingga Hasna yang telah memberinya dua anak–begitu manis dan nakal–bahkan selalu menggoda dan memuja, tak mampu menyingkirkannya.

Di buku harian itu, Hafi membaca semua isi pikiran Hasna. Tentang pernikahannya, tentang Faiza, tentang harapannya.

Hasna mengisahkan bahwa dia bahagia dengan Hafi, lelaki saleh dan romantis. Meski di hatinya ada wanita lain yang terus bersemayam tak tergantikan.

Ia juga menuliskan bahwa Faiza mungkin menolak Hafi karena tahu dirinya menyukai sang pria. Hasna selalu menceritakan perasaannya pada Faiza, sedangkan Faiza tak pernah mengatakan apa pun tentang Hafi atau santri lain yang kadang terlihat dari balik tembok pemisah, setelah mereka remaja.

Di akhir tulisan buku ke empat, ia merencanakan kedatangan Faiza untuk mengembalikan cinta itu pada suaminya. Agar di akhir hayat, dia menjadi orang yang paling bahagia, bisa membahagiakan suaminya dan tak seperti merebut kebahagiaan Faiza yang selalu mengalah dan tak pernah mengatakan apa pun keinginannya.

Ia meminta bantuan Hisyam untuk mengontak pemilik yayasan agar menarik Faiza mengajar di sana, dan akhirnya semua rencananya berhasil dengan sempurna.

Ia, bisa menikahkan Faiza dengan lelaki yang begitu mencintainya.

Dan di buku ke lima, hanya ada sedikit kisah saja. Dan sebuah surat untuk Faiza.

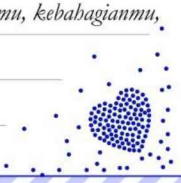
Faiza, aku sengaja menulis ini di detik-detik terakhir rasa sakitku. Aku sudah memintamu membaca bukuku ini, kan. Kuharap, kamu jaga Mas Hafi karena dia sangat mencintaimu.

Yah, semoga cintanya padamu tak mengalahkan cintanya pada Allah.

Faiza, jaga anak-anakku. Kutitipkan mereka padamu karena aku percaya kamu akan mencintai mereka seperti kamu selalu mengalah dulu.

Faiza, apa kamu mencintai Mas Hafi?
Memendamnya demi aku?
Dan menyiksa dirimu sendiri dengan menjauh ke pedalaman?

Faiza, setelah aku pergi, tak ada lagi orang yang akan merebut hakmu. Pertahankan cintamu, keinginanmu, kebahagianmu, dan juga lelaki yang mencintaimu.



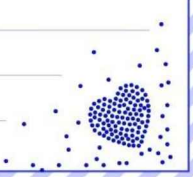
Jagakan dia untukku .... Jaga Mas Hafi untukku juga untuk kebahagiaanmu ....

Doakan aku, karena setelah ini aku tak akan tahu seperti apa rasa dunia.

Jangan pernah merasa telah melukaiku, karena sesungguhnya saat kamu membaca ini mungkin aku tengah menghitung segala amal dan dosaku.

Sahabatku ... doakan aku dalam setiap sujudmu, agar kita kembali bertemu di surga ....

Aku menyayangimu karena Allah ....



Hafi memeluk buku itu dengan linangan air mata. Ia tak pernah menyangka istrinya begitu tahu isi hati dirinya. Bahkan, ia juga tak pernah tahu jika Faiza selalu mengalah untuk Hasna.



Hamish melihat Faiza dari spion atas. Wanita itu duduk di kursi penumpang belakang, sedangkan ia menyetir. Perjalanan dari Bandung ke Jakarta, yang hanya berdua membuat mereka memberi jarak.

Faiza baru menyadari kesalahannya pergi dengan Hamish, karena bagaimana pun mereka bukan mahram sehingga tidak bisa berduaan seperti ini.

"Hamish, turunkan saya di depan, ya," ujar Faiza menyeka sudut matanya.

"Emang mau ke mana?" tanya Hamish.

"Aku akan pulang sendiri, aku mau ke pondok saja. Ketemu Umi dan Ustadz Hasan." Faiza menyeka mata.

"Ya, udah aku antar," balas Hamish. "Tenang aja, aku gak akan mengganggu kamu atau turut campur." Hamish terus melajukan mobilnya, hingga memasuki gerbang tol dan terus melesat menuju Jakarta.

Tak ada obrolan dari keduanya. Hanya napas yang saling bersahutan dengan pikiran masing-masing. Sesekali Hamish mengamati Faiza, karena teman masa kecilnya itu terlihat menatap kosong entah ke mana.

"Apa rencanamu setelah ini?" tanya Hamish pada akhirnya.

"Bunda Hani sudah bawa calon istri untuk Mas Hafi. Jadi ya, tugasku sudah selesai menjaga anak-anaknya."

"Se-*simple* itu?" tanya Hamish.

"Kamu lupa kami nikah secara agama saja? Bahkan mungkin Mas Hafi diam-diam sudah mengucap talak secara tak sengaja. Jadi, tak ada alasan aku tetap di sana," papar Faiza sambil menatap jalanan.

"Kamu mikir gak sih kenapa Mas Hafi begitu? Bukankah dia dulu memuja kamu?" tanya Hamish lagi.

Faiza tak menjawab. Ia hanya sibuk menatap jalanan, merancang masa depan yang bagai tak jelas.

Namun benar, apa salah dan dosa dia?

Kenapa Hafi yang dulu memujanya, kini berbalik seperti membencinya?

Apa karena pernah ia tolak dua kali?

Atau karena kematian Hasna setelah pernikahan mereka?

Lelah, Faiza memejamkan mata. Ia pasrah dengan apa yang terjadi. Bahkan, tak membalas apa pun perkataan Hamish, hingga mereka benar-benar tiba di pondok pesantren Ustadz Hasan.

Ia turun, berterima kasih dan langsung menggeret tasnya menuju pria dan wanita yang sudah menantinya. Rangkulan penuh rindu pun diterima Faiza dari istri Ustadz Hasan, sedangkan Hamish mendekat dan mencium punggung tangan pria itu.

Tatapannya tak beralih dari kakak iparnya yang menangis dalam pelukan ibu asuhnya sejak kecil. Ada hawa panas di

matanya melihat betapa Faiza begitu tertekan dengan keadaan yang terjadi.

"Mampir dulu, Hamish?" ujar Ustadz Hasan.

"Tidak, Tadz, nanti saja sama Abi dan Umi," balasnya dengan menunduk dan berpamitan pulang. "Za, aku pulang dulu."

Faiza mengangkat wajahnya yang basah, mengangguk, dan tak mengeluarkan suara sama sekali.

Hingga Hamish tak terlihat, Faiza masih memeluk ibu asuhnya. Kemudian berjalan bersama menuju kediaman sang ustadz.

Hening, Faiza masih mengatur napasnya yang naik-turun karena terlalu lama memendam duka. Wajahnya tak seceria biasanya, ia kali ini benar-benar terluka. Luka yang ia tak mengerti kenapa.

"Apa salah jika Faiza menolak dipoligami?" tanyanya pada Ustadz Hasan.

"Itu hak perempuan untuk menolak atau menerima," jawab Ustadza Hasan. "Apa Hafi berniat menikah lagi?" tanyanya heran.

Faiza menggeleng. Ia menunduk dan mencoba menormalkan isakannya.

"Bukan, tapi Bunda Hani yang menginginkan Mas Hafi menikah lagi. Dia tidak menyukai Faiza."

"*Astaghfirullah*, dan kamu langsung pergi begitu saja dari rumah suamimu?" tanya istri Ustadz Hasan.

"Faiza dijemput Hamish yang disuruh Umi Aina, tapi Faiza minta diantar ke sini saja."

Ustadz Hasan mengangguk, ia paham apa yang terjadi.

"Jadi, kalian jadi tumbal masalah lama mereka?" kekehnya dengan menoleh pada istrinya. "Bunda Hani gak suka kamu mungkin karena kamu disayang Umi Aina, jadi dia ada rasa dendam masa lalu. Sebaiknya kamu sabar, jika bukan Hafi yang mengatakannya."

"Menurut Ustadz apa Mas Hafi bisa menolak?" tanyanya serius. "Demi Faiza? Hasna yang dicintainya saja sulit meyakinkan dia untuk menikah lagi. Apalah Faiza yang tak pernah dia anggap sebagai istri." Akhirnya kalimat itu keluar dari bibirnya.

Ya, pada akhirnya Faiza menyadari ia merasa sakit dan tak bahagia karena tak dianggap istri. Hal yang wajar, tapi ia benar-benar baru menyadarinya, bahwa dia ingin Hafi memperlakukannya seperti istri juga.

Apalagi menit-menit sebelum kedatangan Hani, mereka begitu mesra. Faiza merasa memiliki harapan dengan Hafi, hingga akhirnya terkubur dengan kedatangan wanita bernama Salwa.

"Yang kamu rasa sekarang apa? Adakah kamu ingin mempertahankan pernikahan dengan Hafi atau melepaskannya?" tanya Ustadz Hasan.

Faiza kembali terdiam, mencoba mencari jawaban di hatinya. Ia berdiri dan berjalan menyendiri menuju masjid. Mengambil wudhu dan menunaikan salat sunah untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Benar, apa sesungguhnya yang ia inginkan, ia tak tahu.

Ia merasa sakit saat tahu Hafi diminta menikah lagi. Itu manusiawi mengingat statusnya adalah istri. Namun, di balik itu adakah alasan lain, hingga membuat ia menangis dan tersedu.

Mungkinkah karena Hafi sudah mulai menunjukkan rasa kembali?

Umi, Hafi sudah memanggilnya umi untuk anak-anaknya, bukan lagi ustadzah.

Faiza memejamkan mata, sesaat ia melihat bagaimana Hafi memperlakukannya di detik-detik akhir sebelum akhirnya Hani dan Salwa datang, lalu Hamish membawanya.





Faiza menatap pelataran tempat ia tumbuh dan dewasa. Di sinilah ia dibesarkan, menimba ilmu, dan bersama Hasna menjadi teman yang tak terpisahkan. Langkahnya terus menyusuri lapangan yang telah banyak berubah. Sepuluh tahun lalu ia tinggalkan saat ia tahu Hasna menikah dengan Hafi.

Ia tersenyum dalam mata yang basah. Masih jelas dalam ingatannya, Hafi melamar dirinya pada Ustadz Hasan ditemani Hisyam.

Faiza gamang, saat melihat raut wajah sahabatnya pias dan tertekan. Ia tahu persis Hasna menyukai Hafi, karena sering mencurahkan perasaannya. Bahkan, buku hariannya penuh dengan ungkapan rasanya itu.

Kala itu, semua orang sangat setuju jika dua orang ini bersama. Karena Faiza gadis yang baik juga sangat cerdas dan kesayangan guru-gurunya. Mereka pun sudah menduga, meski Faiza seorang yatim piatu, tapi pasti akan mendapatkan lelaki

terhormat dan berada karena pembawaan alaminya yang sangat mengagumkan siapa saja.

Malam itu, Hasna menangis di dalam kamar. Tak mau bicara padanya. Alasannya agar ia tak membenci sahabatnya.

"Aku gak mau benci kamu, Za. Karena kamu tahu aku suka Mas Hafi, tapi malah kamu yang dilamar dia. Rasanya sakit sekali," katanya sambil membelakangi Faiza yang menunduk.

"Apa aku harus menolak lamarannya?" tanya Faiza lemah.

"Jangan, kalau kamu suka, ya, terima saja. Kapan lagi kamu punya keluarga yang baik dan terpandang. Iya, kan? Mas Hafi adalah dambaan para santriwati, memasuki keluarganya adalah impian para gadis." Hasna tetap enggan menatap sahabatnya.

Faiza pun teringat pesan orang tua Hasna, bahwa dia harus bisa menyenangkan hati putri mereka. Apalagi, tak lama berselang, ibunya Hasna berpulang. Hasna semakin terpuruk dan seperti kehilangan gairah hidup.

Tak tega melihat duka sahabatnya, ia pun menolak lamaran Hafi dan memilih pergi melanjutkan cita-citanya. Mengajar di daerah terpencil di luar pulau. Menjauh dari kehidupan kota, memberikan kesempatan pada sahabatnya untuk dapat hidup dengan lelaki pujaannya.

Selang beberapa minggu dari kepergiannya, ia mendapat kabar bahwa Hafi dan Hasna akan menikah. Ia pun menutup kontak dari semua orang, tak ingin mendengar semua itu.

Entah bagaimana ada luka yang terasa menyayat, mendengar mereka bersama. Padahal saat itu rasa pun tidak ada pada sang pria. Faiza menganggap itu hanya ego saja, sehingga dia

menutup semua informasi tentang sahabat dan lelaki yang pernah melamarnya.

Selang beberapa tahun dari pernikahan Hasna dan Hafi, ia mendapati lamaran melalui guru yang menyertainya di daerah. Sebuah lamaran dari lelaki yang telah beristri. Mengejutkan karena itu adalah Hafi.

Ya, dari Hafi. Ia pun mencari tahu tentang rumah tangga sahabatnya. Semua mengatakan baik-baik saja. Namun, mengapa Hafi melamarnya lagi? Apakah begitu sulit melupakan dirinya? Atau karena permintaan Hasna.

Ia masih ingat bagaimana Hasna menangis dan kehilangan gairah hidup. Maka, ia pun kembali menolak. Tak siap menjadi istri kedua, karena tak pernah berniat untuk menjadi bagian dari poligami.

Faiza menginginkan pernikahan tanpa ada dua hati wanita di dalamnya. Ia sudah tak punya ayah dan ibu, maka dia berharap mendapatkan lelaki yang dapat mengayominya dan memberikan perhatian penuh padanya. Tidak terbagi.

Lamaran yang datang untuknya sangat banyak, tapi ia pun tak pernah benar-benar menemukan lelaki yang pas sesuai dengan instingnya. Maka, selama sepuluh tahun itu pula dia tidak menikah. Hanya mengajar dan mengubur perasaan.

Hingga dia mulai lelah dan mulai rindu dengan kota. Terlebih ia mendapat tawaran langsung dari kepala yayasan sebuah sekolah Islam Terbuka, untuk mengajar di kota Bandung.

Ia pun terpaksa mencari kontak teman-teman lamanya dan akhirnya dimasukkan ke dalam grup. Di situlah dia bertanya

soal tempat kos, tapi justru Hasna yang memberikannya tempat tinggal.

Saat itu, Faiza seolah sudah lupa kisah masa lalunya. Sepuluh tahun, ia berhasil mengubur dan melupakan. Ia pun berpikir Hasna dan Hafi telah bahagia, dan mungkin sudah tak ingat kisah lama mereka.

Namun sayang, saat berjumpa lagi dengan Hafi, dia begitu gugup. Sorot mata pria itu tampak menaruh dendam dan sakit hati. Padahal mereka tak pernah bersua secara langsung. Hari itu, di hadapan Hasna, adalah kali pertama mereka bertatap muka secara langsung.

Kini, Faiza menarik napas panjang. Di usia yang hampir tiga puluh tahun dia harus merasakan beban perasaan yang tak biasa. Ia sudah menikah, tapi seperti seorang gadis. Namun, yang paling menyesakkan hatinya adalah, bahwa ia tetap sendiri.

Sebaik apa pun Ustadz Hasan dan istrinya, mereka adalah orang lain. Bukan keluarga yang bisa ia jadikan sandaran. Jadi tempat mengadu dan mengeluh atau tempat menumpahkan segala kegundahan.

Hanya Allah ... sungguh hanya Allah tempat ia mengadu. Dunia ini benar-benar kosong untuknya.

"Za, ada Umi Aina," panggil Istri Ustadz Hasan.

Faiza menarik napas panjang, ia tahu Aina baik. Namun, ibu mertuanya itu tak mungkin berpihak seperti seorang ibu kandung untuknya. Pasti, ia berharap dirinya tetap bersama Hafi, atau bahkan memintanya menikah dengan Hamish. Faiza memijat kepalanya.

Ia berjalan ke kediaman Ustadz Hasan, menatap wanita cantik yang selalu tersenyum hangat padanya. Bahkan, selalu memberinya pelukan dengan penuh kasih sayang.

"Sudah lebih baik?" tanya Aina dengan senyuman khasnya.

"Sudah, Umi. Sama siapa ke sini?" Faiza mengelus punggung sang mertua dengan akrab.

"Sama Abi, Hamish, Hayaa juga."

"Wah, ada Kak Hayaa? Mana?" pekik Faiza melebur duka. Ia menoleh ke arah perempuan yang melambaikan tangan padanya. Wanita yang dua tahun lebih tua darinya.

Hayaa adalah anak pertama dari Aina, dia sudah menikah dan tinggal di luar negeri mengikuti sang suami. Kemarin, dia kembali untuk merayakan liburan tahun baru karena suaminya libur panjang.

"Faiza, siapa sangka jadi iparku," katanya dengan lembut dan memeluk mesra. Siapa pun tentu nyaman dan beruntung ada di keluarga yang hangat dan ramah ini.

Selain terpandang, ramah bukan main, serta sangat dermawan. Faiza seperti memiliki keluarga ketika berkumpul dengan Aina dan anak-anaknya. Mereka sangat ramah pada semua santri, apalagi Faiza sejak dulu adalah santriwati terbaik.

"Anak sudah berapa, Kak?" tanya Faiza menoleh ke arah tiga orang anak kecil yang sangat menggemaskan.

"Itu aja, tiga. Kamu kapan atuh nambah? Masa cuma anak sambung?" kekeh Hayaa menggoda, seraya menutup mulutnya.

"Apaan, si Hafi nyentuh aja enggak," jawab Aina sambil mengajak main tiga cucunya dari Hayaa.

"Maaf, ya. Aku gak datang ke pernikahan kalian," ujar Hayaa lagi.

"Gak apa. Namanya juga nikah siri, hanya dihadiri beberapa orang saja," balas Faiza berusaha tegar.

"Resmikan, dong, Za. Lagian Mba Hasna sudah gak ada, tidak ada salahnya kamu menanyakan itu sama Mas Hafi." Hayaa menatap dengan mata yang bulat dan indah. Mencoba mengorek isi hati Faiza.

"Setelah ini mungkin kita bukan lagi ipar," ujar Faiza dengan senyuman.

"Lha, kok?" Hayaa menoleh pada ibunya.

"Bunda Hani gak pernah setuju pernikahan kami, beliau sudah punya calon untuk Mas Hafi." Faiza berusaha tersenyum.

"Mas Hafi setuju?" tanya Hayaa penasaran.

"Tidak tahu, tapi ... apa dia bisa menolak bundanya?" tanya Faiza lemah.

Hayaa tersenyum, ia mengangguk dan menoleh pada ibunya. Aina memberi kode agar Hayaa terus mengorek isi hati Faiza.

"Kita jalan ke sana, yuk," ajak Hayaa berdiri dan menuntun tangan Faiza, berjalan ke bawah pohon rindang dan menatap lapangan tempat anak santri berolahraga.

"Za, jujur dong sama Kakak, kamu suka gak sih sama Mas Hafi?" tanya Hayaa penasaran. "Aku netral, lho, gak akan memaksa atau meminta menyudahi. Aku cuma pengen tahu."

Faiza menatap Hayaa yang tersenyum tulus.

"Gak tahu, Kak," jawab Faiza memalingkan pandangan.

"Coba tanya pada hati kamu. Adakah kamu mencintai dia?" Hayaa menggenggam tangan Faiza. "Kamu lari dan menangis saat Bunda Hani bawa wanita lain, apa itu karena cinta? Atau hanya merasa tidak diperlalukan tidak adil?" tanya Hayaa lagi.

Lagi, Faiza tak menjawab, ia hanya menatap jauh. Entah ke mana.

"Cinta juga harus diperjuangkan, meminta keridhoan-Nya, agar dia yang ada di hadapan kita adalah yang sesungguhnya dituliskan untuk kita. Betul tidak?" tanya Hayaa dengan senyuman. Ia menangkap Faiza tengah gamang dan tak menentu rasa.

"Jujurlah, Za. Kamu inginnya pernikahan ini tetap berlanjut atau diakhiri?" tanya Hayaa lagi sambil menyentuh pundak Faiza. "Aku gak akan cerita sama Umi atau Abi, bahkan sama Mas Hafi. Ini di antara kita aja."

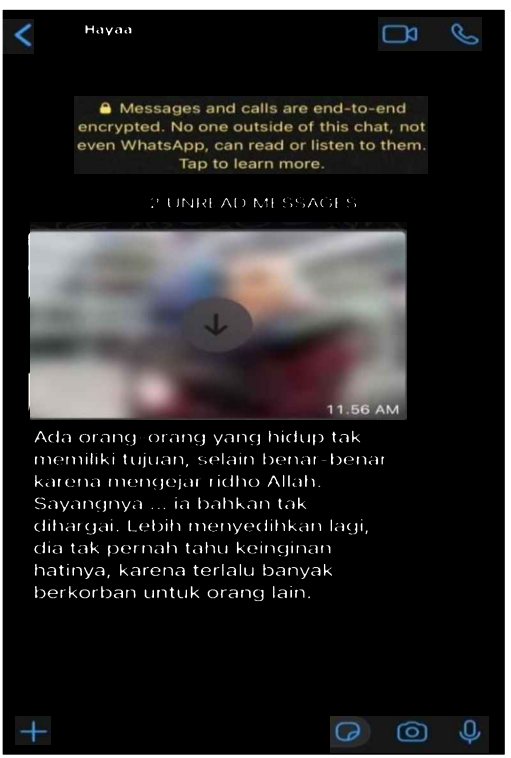
Faiza menunduk dan terisak, lalu menoleh pada Hayaa. "Aku gak tahu Kak Hayaa. Aku ...."

"Kamu terlalu banyak memikirkan orang lain, sampai-sampai tidak tahu perasaan dan apa keinginan kamu sendiri." Hayaa menatap Faiza dengan iba. "Kamu punya hak yang sama dengan manusia lain, Faiza."

Faiza menunduk tajam, ia terisak, dan akhirnya tersedu. Menutup wajahnya dengan sepuluh jarinya. Sementara itu, Hayaa membiarkan Faiza menangis, agar segala isi hatinya keluar dan dia dapat tahu apa keinginan dirinya.

Gadis yatim piatu, membuat ia tak pernah memiliki keinginan secara personal. Semua yang dia pikirkan hanya untuk orang lain, kebaikan orang lain, seolah dia tak memiliki hak yang sama dengan makhluk Allah lainnya.

Hayaa memeluk Faiza dengan penuh kasih sayang. Dia menatap jauh ke depan ke arah ibunya yang juga mengamati. Kemudian ia mengambil foto diam-diam dengan Faiza, lalu mengirimkannya pada Hafi.


Hayaa
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.
2 UNREAD MESSAGES
11.56 AM
Ada orang- orang yang hidup tak memiliki tujuan, selain benar-benar karena mengejar ridho Allah. Sayangnya ... ia bahkan tak dihargai. Lebih menyedihkan lagi, dia tak pernah tahu keinginan hatinya, karena terlalu banyak berkorban untuk orang lain.

Hayaa mengirimkan pesan itu pada kakaknya. Langsung tercentang biru dua.

Hayaa menatap Faiza yang mulai melemah tangisannya.

"Ikut ke rumah, yuk. Aba mau ketemu katanya," ujar Hayaa setelah Faiza terlihat tenang.

"Insyaallah, Kak. Besok kali, ya. Masih betah di sini," balas Faiza lemah.

"Iya, besok aku jemput, deh, kalau siap." Hayaa tersenyum dan memeluk Faiza dengan penuh kasih sayang, seperti seorang kakak pada adiknya.





Pasca kepergian Faiza, Hafi sibuk menjelaskan pada anak-anaknya, bahwa umi baru mereka sudah lebih dulu ke Jakarta.

"Kapan kita menyusul, Abi?" tanya Safia.

"Besok, ya. Abi masih lelah," jawabnya dengan lembut.

Ia tak berani keluar menemui Hani atau Salwa. Pikirannya kacau, belum selesai soal Faiza, ibunya sudah membawa wanita lain untuk dirinya.

Faiza saja belum ia sentuh, kini ada yang baru. Jelas, membuat Hafi pusing bukan kepalang.

Hani pun tak ingin memaksa Hafi, ia pulang sekitar jam delapan malam. Setelah itu, rumah semakin sepi, karena anak-anak tidur cepat berharap segera pagi agar bisa menyusul umi baru mereka.

Hafi membuka laptop. Menatap layar WhatsApp Faiza. Terlihat di sana *phone not connected.* Artinya jaringan mati atau Faiza mematikan telepon. Gelisah, ia mulai merasa sepi.

Ia pun menatap ponselnya, memandang nama paling atas yang dia pin, hanya satu-satunya. Dengan tulisan yang masih sama, terima kasih.

Malaki, atau bidadariku.

Hafi menunduk, mencoba merasakan rindu yang begitu menyiksa. Rindu yang entah sejak kapan ia rasakan dan tahan. Kini, semakin menyiksanya.

Ia pun mengemasi beberapa pakaian, lalu pindah ke kamar anak-anaknya, mengemasi pakaian mereka juga. Setelah itu membangunkan Safia lalu Fajar.

"Kita mau ke mana, Abi?" tanya Safia.

"Ke rumah Aba, jemput Umi," jawab Hafi dengan senyuman.

"Beneran?" tanya Safia sumringah.

"Iya, Safia kangen, kan? Umi di rumah Aba di Jakarta. Ayo kita ke sana." Hafi tersenyum dengan ceria. Ia pun menuntun Safia dan Fajar, tak lupa memberitahu pekerjanya bahwa dia akan ke Jakarta malam ini juga.

Demi rindu, akhirnya dia melajukan mobil dalam gelapnya malam, disinari lampu jalanan yang menggoda. Seolah terus mengusik bahwa jalanan untuk tiba pada cinta itu begitu panjang.

Hafi gelisah, membayangkan Faiza mungkin marah. Mungkin semakin kecewa padanya. Padahal ia baru saja mencoba memulai dengan romansa semacam pemanasan.

Cinta, lelaki itu sangat memuja istrinya. Hanya saja dia terlalu takut, terlalu gugup, terlalu bahagia, terlalu egois, dan

kecewa karena pernah ditolak ketika jelas begitu memuja. Dialihkan pada hati lain, seolah dia adalah benda. Hafi marah dan kecewa dengan Faiza di masa lalu, ia tumpahkan kemarin saat bertemu kembali.

Meski pada akhirnya, ia sendiri yang kalah. Karena cintanya terlalu besar dan tak mampu ia bendung lagi.

"Maafkan aku, Faiza. Kamu adalah satu-satunya wanita yang akan aku perjuangkan," gumamnya sambil menoleh ke spion atas. Melihat dua anaknya yang terlelap.

"Aku malu, sebagai seorang ayah dari dua anak, aku merasa tak pantas, aku ... layakkah aku mengejarmu? Aku berharap kau yang luluh dan memintaku, Faiza. Aku ingin kau luluh kenapa tetap sekeras karang sejak dulu." Hafi terus menggerutu, menumpahkan unek-uneknya sendiri, pada orang yang tak ada di hadapannya.

Mobil terus melesat tanpa istirahat, menuju rumah Hisyam. Jam tiga pagi mereka tiba, mengejutkan semua orang di sana.

Hamish yang bangun dan membuka pintu, menggendong keponakannya. Tak lama Hisyam pun keluar, menggendong cucu yang satunya, sedangkan Aina menyambut Hafi dan merapikan kamarnya di lantai dua.

"Anak-anak di kamar atas apa bawah?" tanya Hamish menggendong Fajar.

"Di kamar bawah saja, di sini," jawab Hisyam, membawa dua cucunya ke kamarnya. Membaringkan mereka di ranjang dan menyuruh putranya istirahat di kamarnya.

Hafi menatap kamar lamanya, kamar di mana ia dulu sering melamunkan Faiza. Kamar tempat ia tumbuh dan dewasa, sambil memendam rasa cinta.

Di kamar ini juga, dia selalu berdoa, agar kelak dapat bersatu dengan Faiza.

"Minum, Mas," ujar Hamish datang membawakan segelas air hangat.

"Faiza di mana?" tanya Hafi cepat.

"Di rumah pondok, besok paling ke sini."

"Hayaa?"

"Iya, besok dijemput Hayaa." Hamish menepuk pundak kakaknya. "Mas, jaga Faiza, ya. Dia terlalu berharga, dia sudah jadi kesayangan keluarga kita. Pun dia ada di hatimu." Dokter muda itu meninju dada kakaknya sambil tertawa.

"Bantu aku mengutarakan perasaan ke dia. Aku selalu gugup," kekeh Hafi sambil mengusap wajahnya.

"Jika mulut tak mampu mengeluarkan kata, maka perbuatan adalah cara untuk mengatakannya." Hamish tersenyum. *"You know what i mean."*

"Haruskah?" tanya Hafi gugup.

"Ya elah, Mas. Orangnya belum ada di kamar saja kamu dah keringetan," kekeh Hamish sambil menutup wajah dengan sebelah tangan.

Hafi tersipu dan menunduk, ia persis dengan Hisyam. Pemalu dan pendiam. Namun, ketika marah dan kesal, watak Hani yang akan terlihat.

"Istirahat," ujar Hamish sambil berdiri dan menepuk pundak kakaknya, lalu ia keluar kamar dan kembali ke kamarnya. Sementara itu, Hafi membaringkan diri karena lelah, mencoba memejamkan mata, meski pagi sebentar lagi. Ia pun terlelap dalam harapan untuk kembali bertemu dengan yang dicinta.



Hari pertama di rumah orang tuanya, Hafi ditinggal oleh Aina, Hisyam, dan Hayaa untuk menemui Faiza di rumah Ustadz Hasan. Mereka meminta Hafi sabar, agar dia merenung dulu dan memikirkan apa yang akan dilakukan kepada Faiza.

Hafi pun pergi dengan Hamish, menyenangkan anak-anaknya sebelum bertemu Faiza yang akan mereka bawa ke rumah besok.

Dengan sabar, Hafi menahan rindu dan juga rasa takut. Ia takut Faiza meminta berpisah.

Saat Hayaa mengirimkan foto Faiza yang menangis tersedu, ia pun menangis dan semakin merasa bersalah. Hatinya tak sabar untuk segera esok, agar bisa bertemu dan menyelesaikan masalah.

Malam pun ia lalui dengan tidak sabar, memeluk dua anaknya dan berharap Faiza mau menerima dirinya.

Pagi sekali kedua anak Hafi sudah bangun. Mereka terpaksa libur sekolah lagi dan meminta diajak jalan-jalan oleh Hamish.

"Hari ini Om sudah masuk kerja, Sayang," katanya dengan menyamakan tinggi dengan mereka. Hamish bekerja di rumah sakit milik keluarga, menggantikan Aina.

Anak-anak itu tetap merengek minta diajak jalan-jalan, tanpa bisa menolak, ia pun pergi dengan dua keponakannya itu. Hafi pun pasrah, ia memang fokus untuk diskusi dengan keluarga tentang masalah rumah tangganya.

Sambil sarapan, Hafi dinasihati oleh Aba Abdullah Umair dan juga Hisyam.

"Abi selalu kasih tahu bagaimana cara memperlakukan seorang wanita, seorang istri, agar kamu mencontoh dengan baik. Kamu lakukan itu pada Hasna, tapi tidak pada Faiza." Hisyam menatap putranya yang menunduk. "Kamu sudah dewasa, sesungguhnya tak pantas bersikap demikian. Benar-benar labil."

Hafi menunduk mengangguk, ia sadar akan kesalahannya.

Abdullah Umair yang sejak kecil sangat menyayangi Hafi seperti darah dagingnya sendiri pun angkat bicara.

"Hafi, cucu Aba," katanya sambil mengelus punggung putranya. "Aba tahu, kamu sangat menyayangi Bunda setelah tahu apa yang terjadi dengan rumah tangga orang tuamu. Kamu ingin Bunda merasa bahagia. Iya, kan?" tanya Abdullah Umair dengan lembut. Hafi pun mengangguk pelan.

"Itu bagus, seorang anak memang harus berbakti kepada ibunya, karena meski sudah menikah ia tetap milik ibunya. Hanya saja, jangan sampai itu membuat lalai dan dzalim pada istri. Kamu harus bisa adil dan membuat mereka akur. Di sini, kamu sudah dzalim pada Faiza, entah karena apa. Ditambah bundamu ikut campur, seharusnya kamu bisa menjaga perasaan istrimu bukan malah semakin membuat ia tak memiliki tempat di rumahmu." Abdullah Umair menatap Hafi yang terus menunduk. "Bicaralah dengan ayahmu dari Bunda Hani, barangkali dia tidak tahu apa

yang dilakukan Bunda pada menantunya setiap kali bertandang ke rumahmu."

Hafi mengangguk, ia mengusap wajah dan menarik napas panjang.

"Hamish sudah bilang, kalau sesungguhnya kamu masih sangat sayang sama Faiza. Turunkan egomu, Fi. Faiza sangat membutuhkan kasih sayang kamu sebagai seorang suami, apa kamu gak kasihan? Dia sejak bayi tak pernah tahu orang tuanya. Dia pasti ingin suami yang melindungi dan menyayangi dia, pengganti tanggung jawab orang tua." Aina menatap Hafi dengan sedih, ia tahu persis perasaan Faiza. "Diomong pelakor, penghancur rumah tangga orang, itu sakit, lho, Fi. Umi dulu bisa kuat karena ada Aba dan Abi yang selalu menguatkan, pun memang Umi memiliki karakter seperti ini. Bayangkan Faiza, dia mau ngeluh ke siapa? Untung dia gak cari lelaki lain untuk tempat curhat. Harusnya suaminya tempat ia mengadu dan menjadi pelipur lara."

Lagi, Hafi mengangguk dengan mengusap sudut matanya. Ia sadar, sudah sangat dzalim pada istrinya.

"Hari ini Faiza mau ke sini, selesaikan semua, ya. Kita juga akan urus untuk pendaftaran pernikahan resmi kalian ke negara. Abi sendiri yang akan urus nanti di Bandung. Kalian selesaikan masalah kalian di sini." Hisyam mengusap punggung putarnya berulang-ulang. "Ada yang mau kamu sampaikan?" tanyanya lembut.

Hafi menggeleng. "Hafi sudah paham, Bi. Makasih atas semua," katanya masih mendunduk.

"Abi sayang kamu, Nak." Hisyam terus mengelus punggung putranya, menunjukkan betapa ia sangat menyayanginya.

Hayaa pun tersenyum, ia hari ini bertugas menjemput Faiza setelah semua masalah *clear* dari Hafi.

"Nanti kamu gak usah nongol dulu, biarkah kami menasihati Faiza juga, ya. Diam aja di kamar, jika dia mengatakan mau melanjutkan, akan kami suruh menemui kamu di kamar. Lalu bicarakan masa depan kalian." Aina menatap serius.

"Iya, Umi. Hafi akan melanjutkan pernikahan ini. Faiza adalah wanita impian Hafi," katanya dengan malu-malu.

"Ya udah, Hayaa jemput Faiza ke sini, ya. Tapi jangan bilang ada Mas Hafi."

"Siap, Umi," katanya dengan manis. Ia pun beranjak dan menoleh pada suaminya yang sejak tadi menyimak. Sang suami akan menjaga ketiga putra-putrinya, dan Hayaa menyetir sendiri menjemput Faiza.

Ia bergegas ke luar dan menyalakan mesin mobil, lalu melambaikan tangan pada ibunya yang menemaninya hingga ke halaman rumah.

Detik jarum jam terasa lama bagi ia yang tak memiliki harapan. Seperti Faiza yang masih asik melantunkan ayat suci untuk menyembuhkan luka di hatinya. Ia pun memejamkan mata, merasakan kedamaian dalam hati.

Hingga pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Ada Hayaa, katanya jemput kamu," ujar istri Ustadz Hasan.

Faiza mengangguk, seraya mengambil tas berisi pakaian karena berniat langsung kembali ke Bandung. Karena niatannya hanya berkunjung, tidak akan menginap. Ia pun keluar dan menyambut Hayaa dengan senyuman, lalu berpamitan pada tuan rumah.

Sepanjang jalan, keduanya mengobrol asik tentang negara yang Hayaa tinggali. Turki, adalah negara islam yang cukup modern. Namun, Hayaa tetap menjaga norma-norma seperti yang diajarkan orang tuanya di sini.

Faiza pun mengisahkan bagaimana ia mengajar di pedalaman. Suka duka bertemu suku nomaden, hingga mengajarkan mereka membaca dan mengenal Allah.

"Masyaallah, keren banget, sih, Za. Sekilas, kehidupanku di Turki adalah keren karena berada di negara maju, tapi ... pengalaman kamu ini jauh lebih keren karena gak mudah dan gak siapa saja bisa menjalani." Hayaa tersenyum dan memuji.

"Yang keren itu ya teman-teman. Mereka rela meninggalkan keluarga, kalau Faiza kan jelas gak punya keluarga. Merasa tak ada beban." Faiza menatap lurus.

"Allah tahu apa yang kita butuhkan," ujar Hayaa.

"Benar, termasuk aku yang tak pernah tahu ayah ibu. Sehingga, aku bisa mendoakan mereka, tanpa tahu alasan mereka pergi." Faiza tersenyum.



Faiza memasuki rumah keluarga Hafi disambut oleh Aina yang tengah mengasuh anak-anak Hayaa. Selayaknya menantu, ia sangat disayang dan tentu nyaman berada di keluarga yang begitu perhatian dan hangat.

Sayang, Hafi tak hanya memiliki satu keluarga. Ia memiliki keluarga lain dan lagi seorang ibu yang merupakan tanggung jawabnya.

Faiza memberi salam pada Hisyam dan juga Abdullah Umair dengan sangat santun, meski hanya mengatupkan kedua tangan, tapi dia begitu sopan dan menunduk hormat.

Tanpa Hamish dan Hafi, mereka bersenda gurau dan mengobrol sesuatu yang seru. Sementara itu, Hafi hanya melihat istrinya dari atas balkon lantai dua. Kemudian ia masuk lagi ke kamar, merapikannya.

Faiza akhirnya berkesempatan berduaan saja dengan Aba yang dituakan oleh keluarga ini, Abdullah Umair. Semua keluh

kesah di hatinya ia sampaikan, bahkan ia pun jujur tentang perasaannya.

"Saya gak siap dipoligami, Aba," katanya dengan lemah. "Dulu, menerima tawaran Hasna karena peduli padanya. Tapi tidak untuk sekarang. Sungguh, saya lebih baik lepas."

Abdullah Umair mengangguk dengan pasti.

"Benar, tak ada kewajiban wanita harus mau dipoligami. Hanya kaitannya dengan kepatuhan pada suami, tapi ia berhak menolak jika merasa terdzalimi. Itulah rumitnya. Tidak mudah, hukumnya tak sesederhana yang orang pikirkan." Pria sepuh itu menatap Faiza yang menunduk.

"Tapi Mas Hafi tak mungkin menolak Bunda Hani, karena itu Faiza memilih akan mengakhiri semua ini."

"Yakin, Hafi tidak menolak bundanya?" tanya Abdullah Umair.

"Hanya perkiraan. Mengingat Mas Hafi sangat menyayangi Bunda, juga tak mungkin menyakitinya. Saya berasumsi dia akan menerima, dan saya memilih mundur. Mumpung belum ... belum ... tersentuh," paparnya dengan menunduk malu.

"Iya, jika memang tidak siap, daripada terjadi kedzaliman ya mending lepaskan. Aba tetap seperti Aba kamu, jangan putus silaturahmi dengan keluarga ini. Umi Aina sayang banget sama kamu, seperti ke anak sendiri, kamu tahu itu. Jadi, kelak andai sudah bukan jadi istri Hafi. Jangan sungkan main ke sini."

"Iya, Aba."

"Tapi, alangkah baiknya kamu tanyakan pada Hafi langsung. Jangan hanya menduga-duga. Kalian ini kurang komunikasi, kebanyakan diem-dieman kata Hamish juga. Gimana mau saling tahu isi masing-masing, bahas masa depan pernikahan, mau dibawa ke mana. Ini ... apa-apan coba? Nikah macam apa ini? Padahal kamu dinikahi Hafi atas nama Allah, ibadah, bukan sekedar memenuhi kemauan Hasna." Abdullah Umair tegas menatap Faiza yang mengangguk. "Tak ada salahnya, kok, perempuan menanyakan nasibnya, atau meminta haknya, meminta kewajiban suami. Memperjelas status. Tanyakan, jangan diem dan pasrah terus. Harus malah. Intinya nikah bukan buat mainan dan nurutin perasaan sendiri."

"Makasih, Aba. Faiza jadi tercerahkan. Insyallah nanti saat ketemu Mas Hafi sudah siap untuk menanyakan masa depan hubungan kami."

"Alhamduillah, semoga pilihanmu benar."

Selanjutnya Faiza hanya mendengarkan seputar kesehatan pria sepuh itu. Abdullah Umair tetap sehat dan masih bisa berjalan tanpa bantuan, ia sangat fit dan selalu gagah. Mengajarkan Faiza agar tetap menjaga kebugaran, makan makanan sehat, dan rajin puasa.

"Kamu udah makan, Za?" tanya Aina ketika ia kembali ke ruang keluarga.

"Sudah Umi."

"Mata kamu gitu amat, ngantuk, ya?" tanya Aina lagi melihat mata Faiza yang terlihat lelah.

"Iya, Mi. Semalam susah tidur."

"Ya udah, istirahat, gih, di kamar Hafi," ujar Aina lagi.

"Gak papa gitu?" tanya Faiza, ia tak tahu jika Hafi sudah ada di kamarnya.

"Ya, gak apalah. Ya, udah sini Umi antar." Aina berjalan lebih dulu ke tangga, menunjukkan kamar putranya.

Sementara itu, Faiza menjinjing tasnya yang berisi pakaian. Ia pun tak berniat lama di rumah Ustadz Hasan karena sungkan. Dia tak tahu tujuan, niatannya kembali ke Bandung untuk mencari tempat tinggal baru.

"Ini kamar Hafi, masuk saja," katanya sambil menepuk pundak Faiza lalu meninggalkannya.

Faiza membuka pintu, menatap sekeliling kamar yang luas, dan rapi. Ia masuk dan menutup pintu, menaruh tas pakaian di meja dan mengambil pakaian harian, atasan bawahan.

Merasa gerah, ia pun mengganti pakaiannya dengan pakaian tadi, lalu berjalan ke tempat tidur dan mulai berbaring.

Faiza mengantuk di hari melelahkan ini. Obrolan dengan Aba Abdullah Umair membuat dia lebih lega. Sambil berbaring, ia menatap langit-langit kamar lalu melepas kerudung yang sejak tadi masih melekat. Menaruhnya di samping dan ia memejamkan mata.

Tanpa ia tahu, Hafi sudah ada di kamar itu. Suaminya keluar dari kamar mandi menatap ia yang belum terlalu lelap.

Hafi menoleh ke pintu, seraya berjalan untuk mengunci pintu kamar dengan gugup. Napasnya seperti orang tengah ketakutan, tapi juga seperti bahagia. Langkahnya mendekati pembaringan di mana Faiza terlelap. Perlahan, ia menaiki tempat tidur yang sama. Menatap wajah dengan gurat lelah itu dengan iba.

Senyum terpancar di wajahnya, saat memberanikan diri menyentuh pipi itu dengan tangan. Lembut, dan perlahan.

Sayang, Faiza belum pulas. Ia membuka mata dan hampir menjerit, jika tidak langsung dibekap oleh Hafi. Tangannya meronta, tapi tak kuasa bergerak karena ia berada tepat di bawah suaminya.

Perlahan, Hafi membuka bekapan tangan, menatap dengan senyuman terbaik.

"Mas?" lirih Faiza pucat, seperti biasa.

"Apa kamu menantikan saat seperti ini?" tanya Hafi lembut.

"M-m-m-mak-sud-nya?" Faiza terbata bahkan hampir tak bisa bicara.

"Kamu butuh napas buatan?" tanya Hafi lagi.

Faiza melebarkan matanya dengan menggeleng, tapi percuma. Sentuhan ke sekian kali di bibirnya itu kembali menguras tenaganya, ia bahkan diam saja, tanpa tahu harus berbuat apa. Membalas pun tak mengerti, hanya pasrah dengan apa yang dilakukan Hafi.

Tangan Faiza mencengkeram erat pundak Hafi yang awalnya hendak ia singkirkan. Ia pun baru sadar suaminya itu hanya memakai handuk saja. Namun, jangankan melepaskan diri, saat ini untuk bernapas saja dia tak karuan. Apalagi tangan Hafi terus bergerak lembut di pipi dan telinganya, sedangkan tangan kanan memainkan rambutnya. Tangan Faiza yang kiri tertindih, hingga tak mampu bergerak.

Hafi baru melepaskan tautan bibirnya setelah sekian detik, bahkan mungkin menit lamanya. Faiza memejamkan mata, berusaha menormalkan rasa yang begitu aneh menyiksa. Belum ia sampai sadar kembali, kecupan itu beralih ke lehernya, bahkan jelas mengarah ke area yang selalu ia jaga.

"Mas, mau apa?" tolaknya dengan menahan kepala Hafi yang membenamkan dirinya di antara kulit yang tak rata.

"Nyenengin kamu," jawab Hafi santai, ia bahkan menaikan atasan Faiza. Tak peduli istrinya menahan dengan tangan dan hendak menurunkannya lagi. Aksi saling tarik kaos pun terjadi, Hafi terkekeh menatap setiap kepanikan dari istrinya yang jelas gemetar. Ketakutan.

Ia pun menarik napas dan meraih kedua tangan Faiza, menaruhnya jauh di atas kepala.

"Dengar," katanya dengan mengatur napas yang memburu. "Aku datang padamu, Faiza. Sebagai suami yang akan memberikan nafkahnya." Hafi menahan kuat tangan istrinya yang menatap lugu, seperti seorang gadis belia yang masih tak mengerti romansa.

Wajah Hafi perlahan kembali mendekat, tak ada penolakan dari Faiza. Bahkan, saat tangan suaminya itu terlepas.

"Mas—" Tangan itu terlepas dari genggaman Hafi, tapi langsung menutup mulutnya dan memejamkan mata. Merasakan kegelisahan yang timbul dari aksi suaminya, yang seperti kehausan dan kelaparan.

Siang yang panas di kota Jakarta, menjadi saksi handuk yang kini teronggok di lantai serta ranjang yang berdecit tak biasa. Bahkan, kini setelan tidur Faiza pun bernasib sama, tergeletak tak

bertuan di lantai. Menjadi saksi bisu sebuah kisah yang dinanti sekian tahun lamanya.

Hafi, dulu sering membayangkan Faiza di kamar ini. Kini, impiannya itu nyata, di kamar yang sama dan dengan wanita yang sama. Seperti terkabulnya setiap doa yang ia panjatkan selama ini. Bahwa, ia inginkan Faiza menjadi miliknya dan menjadi penghuni kamar ini bersamanya. Mengarungi lautan asmara.



"Alhamdulillah," bisik Hafi tepat di pipi dekat telinga istrinya.

Tekanan yang sekian tahun lamanya mengendap dan menyiksa, kini telah tuntas sudah. Ia dapat mengobati segala sumbatan di tubuhnya, entah itu urusan syahwat lelaki yang tak terpuaskan karena Hasna sakit, pun karena ia pernah mendamba melakukannya dengan Faiza, dan kini seperti terbayar semuanya.

Ia menatap wajah wanitanya yang masih meringis, keringat pun masih terlihat di keningnya. Dengan jarinya, ia usap keringat dari sana membuat Faiza meringis mendorong dadanya perlahan.

"Berat?" godanya sambil tersenyum nakal. Padahal istrinya tampak lemah dan kelelahan, memilih memunggunginya dan menarik selimut dengan tatapan kosong.

Menerka-nerka, nyata atau hanya mimpi, apa yang terjadi barusan itu.

Hafi sendiri terbaring lega, tersenyum dengan rona bahagia. Tangannya ia gunakan untuk mengelus wanita yang

memunggunginya, memainkan rambut, juga tahi lalat di punggungnya.

Manis. Begitu Hafi memuja, menatap tak bosan, meski Faiza masih berusaha mengumpulkan kesadaran.

Hingga Faiza merasakan ada aliran aneh di antara kedua kakinya. Ia pun duduk dan menyingkap selimut.

"Astaghfirullah," ucapnya panik.

"Ada apa, Sayang?" Hafi bangkit dan mendekap lembut, menoleh ke arah kaki istrinya. "Kamu lagi haid? Tadi kayaknya gak ada darah," katanya heran.

"Enggak, tapi kok banyak, ya," racau Faiza dengan gugup. Ia pun berdiri, berlari ke kamar mandi dengan selimut di badannya, sedangkan Hafi menatap bercak darah di sprei dan juga di lantai.

Ia pun segera mengambil pakaian, lalu mengenakannya. Berjalan cepat ke pintu kamar mandi dan mengetuk cemas.

"Za, kamu gak papa?" tanyanya keras, karena terdengar air mengalir dari sana. "Faiza ... Sayang," panggilnya lagi dengan panggilan yang tak biasa.

Ia pun cemas, segera mengambil ponsel, dan menghubungi ibunya.

Aina yang tengah mengobrol di ruang keluarga menoleh ke arah ponsel di meja. Ia heran nama Hafi terlihat di layar.

"Ada apa, Fi? Udah—"

"Umi, ke sini, dong. Tolong lihat Faiza kenapa." Hafi panik bukan main.

"Lho ...." Aina langsung berdiri dan meninggalkan ruang keluarga, menuju ke lantai dua.

"Ada apa, Mi?" Hisyam heran begitu juga keluarga lainnya.

"Hafi suruh lihat Faiza, gak tahu ada apa," jawab Aina kembali melanjutkan langkah menuju kamar putranya.





Aina mengetuk pintu kamar Hafi. Tak butuh waktu lama, pintu pun terbuka dan anaknya itu terlihat panik.

"Ada apa, sih, Fi?" tanya Aina heran, seraya menoleh ke tempat tidur dan terlihat darah di sana, pun di lantai yang sengaja tak dibersihkan.

Tanpa menunggu jawaban, Aina langsung mengetuk kamar mandi dan meminta Hafi untuk menghubungi ART agar dibawakan pembalut dari ruang kerja Aina. Kebetulan, dia pun memiliki ruang praktik dokter di rumah ini.

"Za, kamu gak papa?" tanya Aina mengetuk pintu.

Faiza yang tengah menatap darah di kakinya lega. Ia membuka pintu dan menatap ibu mertuanya.

"Banyak?" tanya Aina masuk ke kamar mandi.

"Iya, Umi. Kok, banyak, ya?" tanyanya tegang.

Hafi mengetuk pintu dan menyerahkan pembalut, lalu Aina meminta Hafi mangambil baju dan pakaian dalam istrinya juga. Setelah itu, ia meminta Faiza memakainya untuk ia periksa.

"Faiza kenapa, Mi?"

"Kamu lagi haid gak?" tanya Aina menatap Faiza yang menunduk.

"Baru selesai minggu lalu," jawab Faiza lemah.

"Duh, Fi. Kamu garang banget apa?" Aina menggeleng. "Bawa ke ruang periksa, ya," katanya lagi sambil keluar dari kamar, sedangkan Faiza tak berani mengangkat wajah di depan Hafi.

"Maaf," bisik Hafi mengangkat tubuh istrinya. Membopong dan membawanya turun ke ruang bawah.

"Mas, malu," bisik Faiza dengan ragu melingkarkan tangan ke leher suaminya.

"Gak apa, mereka pasti senang melihat kita begini." Hafi tersenyum dengan sangat manis. Membuat Faiza menyipitkan mata, untuk pertama kali bermanja pada suaminya.

Semua mata tertuju pada Hafi yang turun bak seorang pangeran menggendong sang putri, tersenyum dengan bangga pada semua orang.

"Lho, Faiza kenapa?" tanya Hayaa heran.

Faiza tersenyum kaku. "Turunin, Mas," pintanya.

"Enggak, takut kamu kenapa-kenapa," balas Hafi sambil berlalu dan membawa Faiza ke ruang periksa.

"Faiza pendarahan, gak tahu diapain sama Hafi," kekeh Aina sambil menoleh ke arah Hisyam yang memijat leher belakangnya.

Aina pun masuk ke ruang periksa. Ia memakai sarung tangan dan meminta Faiza dibaringkan di ranjang yang tersedia.

Meski risih, ia tak berani membantah saat Aina membuka pakaian dalam bagian bawahnya.

"Darahnya dah gak banyak, sih," katanya.

"Umi, Mas Hafi bisa disuruh keluar gak?"

"Lho, dia suami kamu, harus tahu proses pemeriksaan istrinya." Aina mendelik dengan manis pada Hafi yang masih berdiri di dekat kepala Faiza. "Kamu apa gak pemanasan? Lupa caranya atau gimana?" tanya Aina lagi.

"Umi, ih," protes Faiza menutup mulutnya.

Hafi malah tak menjawab, hanya tersipu sambil meraih tangan istrinya lalu mengecupnya lembut.

"Umi pasang kasa dulu ya di sini, jangan buang air kecil selama sejam. Supaya gak radang," ujar Aina menyudahi pemeriksaan dan tak lupa mengambil paracetamol di lemari obat. "Kalau nanti demam atau menggigil, minum obat ini ya, terus tidur. Dan kamu, Fi. Jangan dulu ya sampai Faiza benar-benar membaik."

"Siap, Umi Cantik," goda hafi tak biasanya.

"Dih, tumben amat," sindir Aina sambil tersenyum.

"Aku tidur di sini aja boleh gak, Umi?" tanya Faiza. Ia sungkan harus lewat ruang keluarga dan dibopong lagi oleh Hafi.

"Boleh, nanti kalau butuh sesuatu pakai telepon itu ya, ada keterangan untuk ke ruang mana saja," papar Aina.

Faiza mengangguk. Ia pun memejamkan mata, dan Hafi keluar dengan ibunya setelah mengecup kening istrinya.

Wanita itu memegang dadanya, masih tak percaya dengan apa yang terjadi.

Mungkinkah dia mimpi? Atau menghayal saja?

Nyatanya, dia memang merasakan perih di lubang senggama dan ini nyata.

"Ya Allah, semoga Mas Hafi sudah ambil keputusan soal Salwa dan Bunda Hani," gumamnya cemas.



Hafi dan Aina kembali ke ruang keluarga. Anak-anaknya telah kembali dengan Hamish, dan ia memeluk keduanya dengan penuh kasih sayang. Bahagia, akhirnya Safia bisa memanggil umi pada ibu sambungnya, membuat ia terlihat gugup dan selalu merona.

"Mas, selamat, ya," ujar Hayaa menatap kakaknya yang merona.

"Apa, sih?" tanyanya lembut sambil mengelus kepala Safia.

"Wah, selamat apa, nih?" tanya Hamish penasaran.

"Itu lho, Mas Hafi sama Faiza sudah membatalkan ila' mereka. Sayang, Faizanya sampai dirawat di ruang kerja Umi," kekeh Hayaa sambil menutup mata.

"Lha, kok bisa?" Hamish melebarkan mata.

"Sst, sudah, ah," protes Hafi sambil mendengarkan celotehan Safia yang baru pulang.

"Umi kapan dijemput?" tanyanya lugu.

"Umi ada di ruang kerja Nenek, sedang kurang sehat," jawab Hafi.

Anak kecil itu langsung berlari ke ruang kerja Aina bersama Fajar. Mereka sangat merindukan Faiza, sampai naik ke ranjang tempatnya berbaring. Duduk dan bercerita banyak hal.

Aina tersenyum bahagia, akhirnya Faiza dan Hafi tetap bersama. Tinggal mengurus Hani yang masih keras kepala. Meski sayang, ia selalu dilarang oleh suaminya untuk turut campur masalah ini.

"Umi," panggil Hafi membuyarkan lamunan Aina.

"Iya, Fi." Aina tersenyum menatap anak sambungnya.

"Hmm, apa Faiza gak kenapa-kenapa seperti itu" tanyanya ragu.

"Gak papa. Beberapa perempuan memang gitu meski gak banyak," jawab Aina dengan santai.

"Soalnya, dulu Hasna gak sampe begitu." Hafi menunduk malu.

Aina menoleh dan tersenyum. "Jadi gini, Fi. Anatomi manusia itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Termasuk selaput dara. Ada yang tebal, sedang, atau bahkan tipis. Sederhananya begitu. Yang gak berdarah bukan berarti udah gak perawan, itu salah. Ada, kok, yang sudah gak perawan juga tetap berdarah, jika memang hubungan suami istrinya tanpa pemanasan atau karena sesuatu hal misal organ lelaki yang terlalu besar. Jadi,

kita tidak bisa menyamaratakan semua wanita," papar Aina dengan serius.

Hafi mengangguk, ia jadi penasaran karena memiliki anak perempuan yang harus dijaga.

"Pendarahan juga bisa terjadi karena selaput dara yang terlalu tebal dan kurangnya pelumas alami dan juga pemanasan. Kesiapan pasangan, hingga rasa keraguan atau keterpaksaan. Jika mau kubandingkan Hasna dan Faiza, jelas mereka berbeda secara kesiapan juga." Aina memberi jeda sambil duduk dan menyilang kakinya. Ia duduk dengan manis seperti biasa.

"Hasna, dia sudah sangat siap karena memang naksir kamu sejak lama, bisa juga selaput dara dia tak terlalu tebal. Sehingga saat ada stimulai darimu dia benar-benar siap, pendarahan bisa dihindari. Sementara itu, berbeda dengan Faiza, dia ada dalam keraguan melanjutkan pernikahan ini, lalu kamu datangi dan tanpa aba-aba mungkin kamu 'hajar' saja, ditambah selaput dara yang tebal, jadilah pendarahan itu cukup banyak." Aina menatap Hafi yang sempat tersipu. Meski ia seorang perempuan, ia tak sungkan membahas itu dengan Hafi dari kondisi medis yang beberapa kali dia hadapi.

"Keterpaksaan, mungkin itu yang membuat dia gak siap. Karena tertekan dengan status pernikahan kalian yang selama ini seperti tidak jelas. Kamu harus meyakinkan dia bahwa kamu akan serius melanjutkan pernikahan ini sampai maut yang memisahkan. Paham?" Aina mengakhiri bahasan dengan pertanyaan serius.

Hafi mengangguk dan tersipu, ia memang terlalu terburu-buru tanpa menunggu Faiza siap. Ia terlalu bersemangat, mendapati wanita pujaannya ada di depan mata, pun sudah halal.

Selanjutnya Aina meminta Hafi untuk bisa mengendalikan ibunya, Hani. Agar tak terlalu merongrong pernikahannya dengan Faiza, apalagi membawa wanita kedua.

"Bundamu itu dendam sama Umi, tapi dilampiaskan ke Faiza. Kamu harus tahu itu, Fi. Kamu harus bisa meyakinkan bundamu, bahwa Faiza adalah yang terbaik untuk kamu."

Hafi kembali mengangguk. Ia sesungguhnya hanya berusaha memahami penderitaan ibunya yang harus kehilangan suami pada akhirnya.

"Kamu harus ingat, aku masuk bukan sebagai wanita perebut, tapi kami sama-sama salah, takdir lah yang menentukan setelahnya. *Toh*, Hani sudah sudah menikah dengan Ardan, tak sepatutnya dia terus menimbun luka dan setelah itu melampiaskannya pada Faiza." Aina menarik napas panjang. "Maunya, sih, Umi yang bicara dengan bundamu. Tapi Abi melarang, jadi ini sekarang tugas kamu."

Hisyam menatap Hafi dan Aina dari pintu ruang keluarga. Istri dan anaknya itu tengah bicara di ruang tamu, mereka sangat akrab seperti anak dan ibu kandung. Bahkan, sejak kecil Hafi adalah kesayangan Aina. Rasa sayangnya kadang terlihat lebih besar, melebihi sayang kepada dua anak yang lahir dari rahimnya, Hamish dan Hayaa.

Langkahnya kini menuju dua orang yang ia cinta. Duduk di samping putranya yang sudah sangat dewasa, tapi menjadi sangat kekanak-kanakan hanya karena cinta.

"Nanti kamu temui Bunda, jika kamu tidak sanggup, Abi yang akan bicara dengan Ardan." Hisyam menepuk pundak putranya.

"Biar Hafi dulu saja, Bi. Kasihan Bunda yang terlalu ditekan. Insyaallah Hafi bisa meyakinkannya."

"Gitu, dong. Kamu harus adil terhadap ibumu dan istrimu." Aina tersenyum.

Hafi berpamitan untuk menemui Faiza di ruang periksa. Ia lebih tenang, tapi memiliki PR baru yaitu menaklukkan hati ibunya sendiri yang sangat keras. Ada keyakinan bahwa Hani pasti luluh, karena sesungguhnya dia hanya sedang terluka akibat masa lalu yang masih belum berdamai dengan dirinya.

Pintu ruang kerja Aina terbuka. Faiza tengah dikerubungi dua anaknya yang asik memijat dan bercerita.

"*Hey*, Umi harus istirahat, jangan digangguin." Hafi masuk dan mengelus kepala Safia juga Fajar, lalu mengecup kening Faiza yang melebarkan mata, belum terbiasa.

"Ih, Safia lagi sayang-sayangi Umi, Abi," protes Safia sambil cemberut.

Seperti keluarga sempurna, mereka bercanda dan mendengarkan celotehan anak-anaknya. Bahkan, tangan Hafi diam-diam tertaut di sela-sela jari Faiza. Menggenggam dengan erat, seolah menunjukkan bahwa ia teramat takut kehilangan, lagi.

Makan malam kali ini terasa berbeda. Seluruh keluarga Abdullah Umair berkumpul lengkap. Hisyam dan Aina, Hayaa dan keluarga, Hamish, juga Hafi dan Faiza yang duduk bersama.

Sebagai suami, Hafi memahami betul perasaan istrinya yang belum terbiasa masuk dalam keluarga baru, apalagi ia biasa

hanya jadi pengajar yang santun dan selalu hormat tunduk pada orang lain. Maka, Hafi berusaha menyeimbangkan.

"Kamu mau ini?" tanyanya menunjukan hidangan di meja.

"Nanti ambil sendiri, Mas," jawab Faiza sungkan dan masih belum mengambil apa pun.

Hafi mengambil piring Faiza, mengisinya dengan nasi dan menunjuk lauk apa yang dia inginkan.

"Faiza ambil sendiri saja, Mas," ujar Faiza berdiri dan terpaksa menunjuk beberapa lauk yang terhidang, karena Hafi tetap ingin mengambilkan.

Sikap seperti itu sering ditunjukkan Hisyam saat Aina marah atau sakit, Hafi meniru perilaku romantis abinya. Ia pun mengambilkan minum, sedangkan anak-anaknya dilayani oleh Hayaa setelah melayani suaminya.

Aina pun tetap melayani Hisyam dan mengambilkan apa yang suaminya biasa makan. Namun, jika sedang cemberut atau marah, Hisyam akan melayani istrinya untuk mengubur kemarahannya. Saling perhatian satu sama lain, tak ada yang egois merasa paling.

Sehingga mereka tahu kapan harus bersikap dan bagaimana karakter pasangannya.

Faiza pun sudah sangat akrab dengan keluarga Hafi, meski bukan sebagai keluarga seperti sekarang, tapi sebagai teman.

"Ada yang kurang, nih," ujar Abdullah Umair yang makanannya diambilkan Aina, karena istrinya telah tiada.

"Apaan, Ba?" tanya Aina heran.

"Harusnya Hamish juga bawa mantu," katanya dengan menoleh pada cucu kesayangannya.

Hamish menutup wajah dengan satu tangan dan tertawa.

"Doain aja, Aba, sedang nyari yang unik," katanya terkekeh manis.

"Kok, unik? Cari yang salihah kayak Faiza, Hayaa, dan umimu, tuh."

"Gak papa gak harus langsung yang salihah, siapa tahu bar-bar dulu kayak Umi dulu," ujar Hisyam. "Asal kamu bisa mengajaknya menjadi baik. Bukan kamu yang terpengaruh pemikiran dia." Hisyam menoleh ke arah istrinya yang mendelik cantik.

Faiza tersenyum melihat betapa romantisnya Hisyam dan Aina, ia pun melirik sedikit ke arah Hafi yang ternyata tengah menatapnya sejak tadi. Bahkan, menggoda dengan melakukan kecupan singkat jarak jauh, membuat Faiza merona dan salah tingkah.

Perlahan, tangan suaminya bergerak ke paha, meraih tangan Faiza dan menggenggamnya sambil menunggu acara makan dimulai.

Hangat, serta keringat membasahi dua tangan yang bertautan mesra. Saling lirik satu sama lain, dengan degupan jantung yang berirama. Keduanya terus saling tatap dengan rindu, seolah aktifitas orang-orang di sekitar mereka itu tidak ada. Hanya ada mereka berdua, yang sedang dimabuk cinta.

Namun, ponsel Hafi yang menampilkan nama Hani membuat Faiza melepaskan tautan tangannya. Hafi pun menerima telepon itu dan terlihat gugup.

"Iya, Bunda?" Dia terus menempelkan ponsel di telinga. "Hafi di rumah Abi, sama Safia dan Fajar juga, juga sama ... uminya mereka," katanya menoleh ke arah Faiza yang menatap dengan tatapan sendu.





"Uminya *anak-anak?"* tanya Hani dengan wajah tak suka.

"Iya, Bun. Faiza," jawab Hafi sambil menatap orangnya, tapi yang ditatap menunduk.

"Kamu ke sini, ya. Bunda mau ngomong berdua saja sama kamu."

"Iya, Bun. Insyaallah besok, ini sudah malam," balas Hafi, ditutup dengan ucapan salam dan menaruh ponsel di saku. Ia menarik napas panjang, terlihat gamang lagi.

"Hafi, temui saja dulu bundamu. Jika masih berkeras, nanti Abi yang ke sana menemuinya. Sekalian diskusi dengan suaminya yang sekarang," ujar Hisyam paham kegelisahan putranya.

"Iya, Abi." Hafi mengangguk dan menunduk.

"Makan dulu, ayo." Hisyam pun memimpin doa, dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang tersedia.

Faiza kadang masih sibuk mengambilkan sesuatu untuk Safia, sedangkan ia sendiri makannya sedikit sekali.

Setelah makan, semua berkumpul di ruang keluarga. Saling lempar canda, terutama menggoda Hamish yang masih *single*.

"Tadinya mau sama Faiza," candanya, diikuti lemparan bantal oleh Hayaa dan juga tawa Aina.

Hafi mencoba tertawa meski jelas tak suka dengan candaan adiknya. Ia takut, jika itu membuat hati Faiza memiliki rasa pada iparnya.

Obrolan ringan pun tak membahas tentang mesranya Hafi dan Faiza, mereka lebih banyak membahas soal Hayaa di Turki, meski sesekali Faiza ditanya pendapatnya. Terutama rencana mereka bulan madu.

"Faiza, kan perawan, kamu harus ajak dia bersenang-senang berdua, jangan ngurusin anak-anak terus," ujar Aina menatap Faiza dan Hafi yang duduk di kursi berdampingan.

"Iya, Mi. Insyallah, lagi Hafi pikirkan mau ke mana. Rencana, sih, pengen umrah dulu."

"Nah, habis umrah langsung ke Turki, Mas. Nanti aku carikan hotel yang oke, tapi mampir lah ke rumah," balas Hayaa dengan ceria.

Hafi menoleh pada Faiza yang merona. Kemudian mereka pun beranjak ke kamar masing-masing. Safia dan Fajar

kembali diajak tidur di kamar Hisyam dan Aina. Membuat Hamish menggoda mereka.

"*Yes*, kemungkinan aku dapat adik semakin kecil," katanya membuat semua orang tertawa dan Hayaa melempar bantal ke arahnya. "Eh, gimana gak cemas coba tiap hari mesra banget."

"Makanya tiru tuh Abi sama Umi mesranya gak ilang-ilang sampai mereka udah tua."

"Enak aja, siapa yang udah tua?" protes Aina sambil menutup pintu kamarnya. Sementara itu, Hafi dan Faiza hanya tertawa dari tangga.

Hafi membuka pintu kamar, sedangkan Faiza mulai gelisah dan gugup untuk masuk ke sana. Itu disadari Hafi yang menoleh ke pintu.

"Sini," panggilnya dengan lembut dan meraih tangan Faiza, membawanya masuk ke kamar. Kemudian menutup dan menguncinya.

"Mas," panggil Faiza.

"Iya," jawab Hafi lembut, menarik istrinya ke sisi ranjang, ia pun duduk lebih dulu dan meminta Faiza duduk di pangkuannya, seperti ayahnya memperlakukan Aina. Namun, istrinya itu menolak dengan menggeleng cepat dan hanya duduk di sampingnya.

Hening, keduanya hanya saling diam satu sama lain. Hafi terlihat menahan kegugupan yang luar biasa, Faiza pun tak jauh beda. Meski akhirnya sang pria berusaha menatap istrinya yang menunduk.

"Rasanya seperti mimpi, wanita yang dulu sering aku bayangkan di kamar ini, kini nyata ada di sisiku," ujar Hafi sambil menunduk lagi dan memainkan tangannya. "Meskipun aku malu, karena hanya seorang duda, punya anak pula. Rasanya ... aneh," katanya lagi.

Faiza menarik napas panjang, tersenyum, dan mencoba untuk menguatkan hatinya.

"Apa ini artinya kita akan melanjutkan pernikahan ini?" tanya Faiza, lagi, sama seperti tadi siang.

"Iya," jawab Hafi serius. "Aku akan mempertahankan pernikahan kita, kamu akan jadi istriku satu-satunya."

"Satu-satunya? Artinya kamu akan melawan Bunda Hani?" tanya Faiza serius.

"Beri aku waktu," jawab Hafi dengan meraih tangan Faiza. "Aku akan mencoba menaklukkan hati Bunda, agar dia sembuh dari perasaannya di masa lalu," lanjutnya dengan menatap penuh luka.

Faiza menautkan kedua alisnya, ia tak mengerti apa yang suaminya katakan.

"Kelak kau akan paham," katanya pelan, tangannya menarik istrinya ke belakang, hingga terbaring bersama, menatap langit-langit kamar.

"Mas, boleh aku tanya sesuatu?" tanya Faiza dalam keheningan mereka berdua bersama.

"Apa?" Hafi bangkit dan mendekat dengan Faiza tetap terbaring, mata mereka saling tatap dalam senyuman sang pria

yang hangat. Perlahan, tangan Hafi pun melepaskan kerudung istrinya yang tak menolak.

Menampilkan sosok yang hanya dapat dilihat olehnya saja. Membuat jantungnya berirama dan juga napas yang menderu cepat.

Hafi menunduk, menyongsong wajah istrinya yang masih terbaring. Namun, tangan Faiza menahan dadanya dan tersenyum.

"Ada yang masih mengganjal di hatiku," katanya dengan melepaskan tangan dari dada Hafi. Kemudian bangkit dan duduk, memainkan jari dan menoleh ke ponselnya.

"Katakan," ujar Hafi meraih ikat rambut istrinya, dan melepasnya hingga rambut itu tergerai indah. Kemudian mendekat dan menghirup aromanya.

"Kenapa ucapan terima kasihku masih centang abu-abu? Mas gak pernah baca dan menghapusnya sebelum dibaca, ya?" tanya Faiza menanyakan hal yang mungkin terkesan sepele, tapi sangat membekas di hatinya. Berulang kali ia mengecek halaman obrolan mereka, masih tetap sama.

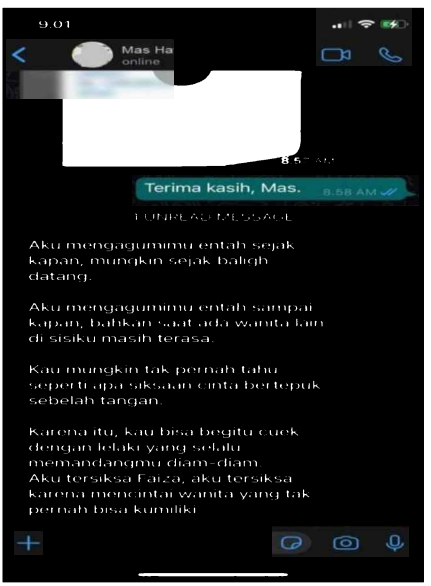
Hafi menatap manik mata istrinya yang juga menatapnya, tak lagi menunduk seperti biasanya. Ia pun beranjak dan mengambil ponsel, lalu menyalakan dan memperlihatkan daftar obrolan di ponselnya.

Nama bidadariku ada di paling atas, satu-satunya yang di-pin di sana. Dengan tampilan ucapan terima kasih yang belum ia baca.

"Aku selalu melihatnya, tanpa berani membukanya," ujar Hafi menunduk.

"Kenapa?" tanya Faiza penasaran.

"Aku takut," jawab Hafi, "takut tidak bisa mengendalikan jariku. Seperti ini." Ia pun membuka percakapannya dengan Faiza, menjadikan centang biru di ponsel istrinya. Kemudian mengetik pesan.


9.01
Mas Ha
online
Terima kasih, Mas.
8.58 AM
Aku mengagumimu entah sejak kapan, mungkin sejak baligh datang.
Aku mengagumimu entah sampai kapan, bahkan saat ada wanita lain di sisiku masih terasa.
Kau mungkin tak pernah tahu seperti apa siksaan cinta bertepuk sebelah tangan.
Karena itu, kau bisa begitu cuek dengan lelaki yang selalu memandangmu diam-diam.
Aku tersiksa Faiza, aku tersiksa karena mencintai wanita yang tak pernah bisa kumiliki

Rentetan pesan Hafi memasuk ponsel Faiza, ia pun membacanya dengan bibir yang terbuka. Tak pernah menyangka, bahwa alasan cuek Hafi karena tengah meredam rasa.

"Aku tersiksa, Faiza, itulah yang selalu ingin aku katakan padamu setiap kali kita berjumpa, setiap kali kulihat namamu di ponselku," katanya dengan menatap istrinya yang menunduk dan tersenyum, tapi juga menitikkan air mata.

"Mas," katanya dengan mengangkat wajah, menunjukkan mata yang basah di sana.

"Apa cintaku ini menyakiti kamu?" tanya Hafi menatap air mata yang mengalir di pipi istrinya.

"Iya," jawab Faiza dengan terisak.

"Bagaimana bisa?" tanya Hafi dengan mata yang hampir basah juga.

"Karena aku harus meninggalkanya demi sahabatku," jawab Faiza dengan menundukkan wajahnya dan menyeka sudut matanya.

Hafi menganga, ia tak menyangka dengan kata yang keluar dari bibir Faiza.

"Artinya kamu tahu, aku menyukaimu sejak lama?" tanya Hafi dengan penasaran, meyakinkan dugaannya atas arti dari ucapan Faiza.

Faiza mengangguk lemah, dengan isakan yang ringan.

"Aku tahu Mas Hafi menyukaiku, tapi aku juga tahu, Hasna sangat menyukai Mas Hafi kala itu. Aku tidak ingin menyakiti dia, seperti pesan orang tuanya dulu," isak Faiza. "Kemudian di kelas, ustadzah menjelaskan, bahwa cinta sesungguhnya bisa saja hanya hawa nafsu, kita tak patut meratapi andai tak mampu memiliki. Karena itu, aku pun tak ingin meratapi perasaanku yang retak karena harus menolak lelaki yang aku juga sukai, dan memilih pergi untuk mengobati lukaku. Sekian tahun lamanya." Faiza menerawang dengan senyuman di wajahnya.

"Masyaallah," bisik Hafi menatap takjub istrinya. Istri yang pernah melepaskannya demi seorang sahabat, memilih melukai hatinya sendiri.

"Aku takut cintaku yang besar padamu, yang bukan siapa-siapa aku, mengalahkan cinta yang seharusnya yaitu kepada Rabb-ku. Apalagi saat Mas Hafi melamar untuk kedua kali, padahal masih berstatus suami Hasna, mana mungkin aku tega menyakitinya?" Faiza menatap suaminya yang tersenyum dan mengangguk. "Kenapa?" tanya Faiza penasaran.

Hafi menarik napas panjang, menyeka sudut matanya dan tersenyum.

"Saat itu Hasna tidak mampu melayaniku, dan abi memintaku menikah lagi, juga atas permintaan Hasna. Abi berpikir jika meminangmu lagi, karena ia tahu persis hanya kamu yang aku sukai. Aku pun nekat, meski tanpa sepengetahuan Hansa. Kupikir akan memberitahunya saat kamu menerima. Nyatanya kami salah, kamu menolak, dan Hasna tahu diam-diam, dan mungkin itu yang membuat dia semakin menganggap aku tak pernah mencintainya. Karena itu, dia mencarimu dan mendatangkanmu untukku." Hafi bicara panjang lebar, mengenai keadaan rumah tangganya kala itu.

Hasna selalu terpuruk sejak ia beberapa kali menggumamkan nama Faiza, itu ia baca dari buku harian Hasna.

"Kamu bisa membacanya nanti di Bandung, saat kita kembali," ujar Hafi pelan.

Faiza juga ingat, Hasna berwasiat agar mengambil buku itu di atas lemari, dan ternyata sudah diambil lebih dulu oleh Hafi.

"Jadi, apa sesungguhnya kamu juga saat itu merasakan keinginan yang sama denganku?" tanya Hafi menatap Faiza yang menunduk.

Wanita itu terdiam, menatap jauh ke dinding, mengingat masa lalunya.

"Siapa, sih, yang gak bahagia ditaksir sama lelaki dari keluarga baik-baik, kaya, saleh, tampan?" jawab Faiza dengan menoleh ke arah suaminya. "Tapi aku gak bisa menerima karena aku gak mau nyakitin Hasna. Dia selalu jujur soal perasaannya sama kamu, Mas. Bayangkan jika saat itu aku menerima, sehancur apa dia?" Faiza menutup mulutnya.

"Tapi lihat apa yang terjadi sekarang? Hasna pun tak pernah bahagia karena mengira aku masih mencintaimu, dan mungkin iya. Meski aku juga tetap berusaha menjadi suami yang semestinya. Berusaha menumbuhkan rasa cinta." Hafi mengusap wajahnya dengan kesepuluh jari, sedangkan Faiza tersenyum dan mengangguk.

Ia kembali menoleh, menatap Faiza membetulkan rambutnya.

"Aku butuh satu jawaban lagi," ujar Hafi menatap istrinya.

"Apa kamu mencintaiku? Seperti aku sangat mencintai kamu?" tanya Hafi membuat Faiza menarik napas dan mengaturnya sedemikian rupa. "Kumohon, jawablah ...."

Faiza memainkan jari, tak berani menjawab apa pun.

"Itulah yang membuatku minder di depanmu," jawab Hafi. "Kamu gak pernah cinta sama aku, cuma sekedar tahu. Apalagi aku juga duda, semakin ... duh." Hafi menunduk sambil terkekeh dan mengusap wajahnya.

Faiza menyipitkan mata, lalu menatap lelaki yang ada di sisinya. Lelaki yang selalu membuatnya bahagia, meski hanya dilirik saja. Itu, di masa lalu.

Hening, keduanya saling diam setelah saling mencurahkan rasa. Hingga Hafi menoleh pada istrinya yang kini mulai melirik bantal.

"Aku boleh tidur, Mas?" tanya Faiza menoleh ke arah suaminya.

"Kalau aku bilang jangan, apa kamu akan menurut?" tanya Hafi menatap dalam.

Faiza menarik napas panjang dan membuangnya dengan berat.

"Istri gak boleh menolak, tapi ... Umi bilang, kan ...."

"Darahnya sudah berhenti, kan?" Hafi sudah ada di jarak yang sangat dekat dengan istrinya.

"I—iya," jawab Faiza pasrah, saat tubuhnya kembali dibaringkan hingga setiap kain di kulitnya dilepaskan.



Faiza menatap langit-langit kamar. Kemudian menoleh pada pria yang terbaring di sisinya. Dengkuran halus terdengar, menandakan ia sangat pulas setelah melepaskan hormon *stress* yang terlalu lama ia simpan.

Hafi, tertidur dengan menggenggam tangan Faiza. Seolah takut terlepas lagi, setelah kurang lebih sepuluh tahun memendam angan, bahkan mati-matian membuangnya dari ingatan.

Siapa sangka, akhirnya ia dapat memiliki Faiza dengan segala keistimewaannya. Masih terjaga, masih sangat alami, tanpa tersentuh lelaki mana pun. Begitu baik Tuhan padanya, menganugerahkan dua wanita yang sama-sama salihah, bidadari syurga.

Perlahan, Faiza menarik tangan dari Hafi. Menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua pagi. Empat jam dari saat Hafi melepaskan bebannya, dan begitu erat menumpahkan segala harapannya.

Faiza tak dapat memejamkan mata, meski lelah mendera. Ia masih terlalu banyak berpikir, menghitung, dan menimang masa depan.

"Belum tidur?" Hafi yang kehilangan genggaman membuka mata. Kembali meraih jari jemari istrinya untuk dia pegang dengan lembut.

"Belum," jawab Faiza sambil mencoba membaringkan diri di bantal.

"Mungkin kurang lelah," bisik Hafi mendekat dan setengah menarik istrinya.

"Baru tadi, Mas," bisik Faiza merona. Ia masih tetap malu meski sudah bukan yang pertama.

"Udah bisa lagi, kok," bisik Hafi dengan senyuman menggoda.

Faiza pun memberanikan diri menyentuh wajah bersih itu, wajah yang lebih berkarakter dari pria yang sering ingin dia lupakan, tapi tetap bersemayam di hatinya.

"Kenapa?" tanya Hafi saat tangan itu mengelus seluruh wajahnya, lalu ia kecup saat tiba di bibirnya.

"Kamu terlihat lebih gagah dan lebih maskulin daripada dulu." Faiza menutup bibirnya, membuat Hafi manggut-manggut dan mendekatkan wajahnya.

"Dulu aku kurus, tidak terurus, sekarang aku tampan, karena—"

"Karena Hasna merawatmu dengan baik," potong Faiza.

Hafi terdiam, menatap manik mata istrinya yang juga tengah menatap dengan manis.

"Aku ada permintaan," ujar Hafi dengan menarik napas dan menempatkan tangannya di bawah telinga Faiza, mengelusnya dengan lembut, membuat ia meringis kegelian. "Jika kita sedang seperti ini, jangan ungkit bahwa aku pernah menjadi milik orang lain," lanjutnya dengan tersenyum.

"Maaf," balas Faiza menunduk.

"Aku hanya ingin kamu bisa mencintaiku dengan leluasa, pun aku bisa menyenangkanmu dengan leluasa, tanpa tertekan dengan masa yang telah lewat. Bisa?" tanya Hafi dengan jarak yang sangat dekat.

Faiza mengangguk.

"Jika masih terulang, kamu tahu hukumannya apa?" tanya Hafi kian dekat, bahkan suaranya hanya seperti hembusan.

"Apa?" tanya Faiza saat bibir mereka tak berjarak.

"Kamu gak boleh keluar kamar selama 24 jam, hanya boleh melayaniku di kamar." Hafi menahan senyum melihat ekspresi wajah istrinya yang menarik bibir ke samping. Ia terkekeh dan mencubit pipi istrinya yang tirus.

"Kamu gemesin," katanya sambil kembali menguasai apa yang Faiza miliki.

Pagi yang cerah di rumah keluarga Abdullah Umair. Saat subuh, semua pria sudah bangun dan berangkat ke masjid terdekat, sedangkan para perempuan menyiapkan keperluan suami atau anak-anak mereka.

Hayaa sibuk membantu para ART menyiapkan sarapan, karena anaknya berbeda dan tak terbiasa dengan makanan

Indonesia. Sementara itu, Aina sibuk berolahraga di ruang khusus miliknya.

Faiza turun setelah salat Subuh, ia membantu Hayaa menyiapkan sarapan meski hanya menata letak makanan, karena ART di rumah ini juga banyak dan sudah dipegang mereka semua.

"Udah, Za. Olahraga aja, gih, sama Umi," ujar Hayaa yang membuat susu untuk anak-anaknya juga anak-anak Hafi.

"Umi," panggil Safia ke dapur.

Faiza langsung menggendong Safia yang masih manja, masih mengantuk, dan bangun tanpa siapa pun di sisinya. Fajar sudah ikut ke masjid dengan abanya.

"Mandi, biar segar, yuk," ajar Faiza pada putri sambungnya.

Ia merawat anak itu seperti anaknya sendiri, lalu menghubungi sekolah meminta maaf karena tak bisa masuk sudah tiga hari lamanya.

"Tidak apa, Ustadzah Faiza, kemarin Pak Hafi juga menghubungi kami, katanya kemungkinan gak ngajar lagi. Jadi kami sudah siap."

"Oh, gitu? Saya baru tahu malah. Maaf ya, kami belum diskusi." Faiza terkejut mengetahui Hafi menghubungi kepala yayasan.

"Tidak apa, saya yakin Ustadzah bakal manut sama suami. Jadi kami bersiap."

"Iya, Pak. Mohon maaf sebelumnya," balas Faiza. Setelah itu, ia menatap ponsel. Membuka pesan dari Hafi yang semalam dikirimkan.

Rangkaian pesan cinta, dari seorang pria yang selama ini mengabaikannya. Memendam rasa sendiri. Dengan sejuta tekanan yang membuatnya merasa minder untuk dapat menunjukkan padanya.

Rasa cemburu, membuat ia nekat menunjukkan rasa cinta itu. Membuat Faiza menyunggingkan senyum.

"Ayo, kenapa senyum-senyum?" Hafi membenturkan kepalanya pelan ke istrinya, membuat ia menoleh dan tertawa.

Sudah tak sungkan seperti dulu, tangan Faiza mengelus pipi suaminya.

"Aku mau ke rumah Bunda Hani dulu," ujar Hafi, sedikit mengubur senyum Faiza. "Aku akan meyakinkan Bunda bahwa kita tak butuh wanita lain dalam pernikahan ini. Doakan, ya." Hafi mengecup kening Faiza.

Keduanya turun ke bawah, dan mengutarakan niatannya ke rumah Hani. Namun, tiba-tiba Faiza merasa tubuhnya menggigil dan demam. Ia pun kembali diajak ke kamar dan diperiksa Aina.

"Umi bilang kan jangan dulu, Fi. Pasti istrimu peradangan," omel Aina sambil menatap Hafi yang memijat lehernya.

Aina juga paham, pengantin baru umumnya selalu ingin mencoba dan mengulang, jadi wajar jika kemudian Faiza demam dan peradangan. Ia hanya memberikan paracetamol dan meminta Faiza tidur hingga demamnya hilang.

"Kamu ke rumah Bunda Hani sendirian saja, Fi. Bahas masalah ini dengan serius, anak-anak biar nemenin Faiza aja."

Aina berjalan ke luar kamar putranya. Disusul Hafi setelah mencium kepala istrinya yang tertidur.

Hafi mengangguk, berpamitan, dan melangkah ke garasi. Mengendarai mobil menuju rumah ibu kandungnya.

Butuh waktu empat puluh lima menit untuk tiba di rumah Hani. Ia disambut dengan hangat oleh sang ibu juga ayah tirinya, Ardan.

"Anak-anak gak ikut?" tanya Ardan yang tetap *sytlist.*

"Nemenin uminya, kurang sehat," jawab Hafi.

"Uminya?" tanya Hani dingin.

"Faiza," jawab Hafi dengan serius.

Tarikan napas berat Hani menandakan rasa kecewa di sana. Ardan menoleh ke ponsel yang berdering.

"*Wait*, ya. Ayah ada kerjaan," katanya menerima telepon dari timnya dan bersiap untuk membuat konten baru—ia seorang *youtuber.*

"Fi, kenapa kamu nekat? Kamu, kan, tahu Bunda gak suka sama dia." Hani mulai meninggi.

"Ini yang mau Hafi bahas sama Bunda. Hafi menyukai dia sejak lama, dari sebelum menikah dengan Hasna."

"Dan itu yang bikin Bunda gak suka dia. Satu, dia yang membuat Hasna tertekan karena tahu wanita itu yang kamu cinta selama pernikahan dengan dia. Dua, karena dia memang bukan tipe Bunda, dan tiga karena dia mantu kesayangan Aina. Kamu harusnya bisa mengerti perasaan Bunda, Hafi." Rahang Hani mengeras dan tangannya mengepal.

Hafi menunduk, ia tak pernah melihat ibunya semarah itu padanya.

"Bunda gak mau tahu, ceraikan dia atau kamu nikah lagi sama Salwa."

"Bunda ...." Hafi mengharap, dengan wajah seorang anak yang tertekan, padahal usianya sudah tiga puluh lima tahun.

"Kamu sayang Bunda, gak?" tanya Hani membuat Hafi mengangguk. "Kalau kamu sayang Bunda, bisa gak sih kamu menuruti apa keinginan bundamu ini? Bunda sakit setiap kali melihat Faiza. Seperti melihat Aina di masa silam, tolong mengertilah, Hafi," katanya dengan mulai terisak.

Hafi menunduk tajam, ia tak bisa menyakiti perasaan ibunya yang sejak dulu ia anggap tak bahagia. Tertekan karena pilihan hidupnya.

Sebagai seorang anak, dia berusaha memahami perasaan sang ibu. Selalu menuruti apa pun keinginan Hani. Beruntung, saat itu dia sangat menyukai Hasna. Kepribadian Hasna yang ceria, sedikit mirip dengan watak asli Hani.

Mereka cocok, akrab, dan Hafi pun lebih tenang menjalani rumah tangganya. Tidak ada keluhan dari seorang istri tentang mertua yang tak menyenangkan.

Namun, siapa sangka, justru saat menikahi wanita yang ia sukai, masalah itu tiba. Hani berkeras tidak mau menerima Faiza, atau dia harus menikah lagi dengan Salwa. Model kesayangan dari *brand* pakaian muslimah yang ia miliki.

"Beri Hafi waktu, Bun." Hafi sama seperti Hisyam. Tak pernah bisa bersikap keras kepada Hani. Luluh, dan menerima saja apa pun keinginannya.

"Apa susahnya, Fi? Kemarin kamu nikah sama Faiza juga saat masih sebagai istri Hasna. Gak ada salahnya sekarang kamu nikahi Salwa dan Faiza sekaligus. *Toh,* udah biasa kan poligami?" tanyanya enteng.

"Kemarin Hafi terpaksa, Bun. Permintaan Hasna." Hafi mengelak.

"Andai perempuan itu bukan Faiza apa kamu akan menerima atau menolak seperti sekarang?" tanya Hani memicingkan mata.

Hafi menunduk berusaha mengerti perasaan ibunya, tapi juga tak bisa mengekspresikan apa yang dia mau.

"Sudah, sekarang kamu ngobrol sama Salwa, ya. Biar makin akrab," katanya dengan meraih ponsel dan menghubungi modelnya itu. Dia memang ada di bagian butik rumahnya. Tengah melakukan pemotretan dengan Ardan dan timnya.

"Nanti saja, Bun," katanya dengan percuma. Karena Hani sudah bicara dengan gadis itu.

Hafi mengusap wajah dan mengacak rambutnya.

"Enak kan punya istri dua? Si Faiza bisa jagain anak-anak kamu, Salwa bisa jadi teman senang-senang kamu." Hani bicara seolah tak mengerti perasaan sebagai seorang wanita. Ia begitu tidak menyukai Faiza dengan segala alasannya.

"Bunda, kok, bicaranya kayak gitu? Seharusnya Bunda bisa merasakan juga apa yang Faiza rasakan sebagai sesama perempuan."

"Bagus, didikan ibu tiri kamu memang keren. Pun gara-gara Faiza kamu tega ngomong gitu sama Bunda. Padahal Bunda

ngomong gitu demi kebaikan kamu, anak Bunda sendiri. Kamu tega, Hafi."

"Bukan begitu, Bun. Tapi—"

"Sudah, pulang saja sana! Bunda memang apes, punya anak cuma kamu, doang. Dari Ardan gak punya anak, jadi cuma pengen perhatian ke kamu, sayang kamu sudah bukan anak Bunda lagi."

"Bun!" pekik Hafi sambil berdiri dan mendekat. Ia menyentuh tangan ibunya dan menunduk tajam, mencium punggung tangan wanita itu dengan penuh pengharapan maaf.

"Maafin Hafi," katanya pelan.

"Kamu gak sayang sama Bunda lagi. Bunda semakin merasa sendirian," katanya dengan terisak.

"Hafi sayang sama Bunda, sungguh."

"Bohong."

"Maafin Hafi, Bun." Hafi terus menunduk dengan mencium kedua tangan ibunya.





Cantik, ceria, periang, adalah gambaran Salwa yang memang seorang selebgram. Bersama Hani, keduanya kompak membuat video-video yang selalu membuat orang jatuh cinta.

Bagaimana mereka saling melempar canda saat sesi pemotretan, dan terlontar bahwa Salwa calon mantu idaman. Komentar pun membanjiri dengan doa dan penasaran seperti apa anak dari Hani.

"Eh, serius, tapi mau jadi mantu Bunda?" tanya Hani sambil duduk dengan anggun dirias oleh tim *make-up*.

Salwa menutup mulutnya dengan menggemaskan.

"Siapa, sih, yang gak mau, Bunda. Apalagi Mas H ... itu ganteng," jawab Salwa sambil menutup wajahnya dan merona. Membuat siapa saja yang menyaksikan *vlog* mereka gemas dan semakin tak sabar dengan sosok Mas H.

Hani tertawa lepas sambil mengelus kepala Salwa dan bicara berbisik ke kamera.

"Sayang, anakku itu gak suka direkam atau gak mau dipublikasi. Dia memang pendiem, pemalu, tapi romantic, lho, aslinya," kekeh Hani di depan kamera. Membuat fans-nya penasaran dengan sosok putra semata wayangnya tersebut.

Hani memang tidak memiliki anak dari Ardan. Meski begitu, Ardan tetap mempertahankan istrinya itu tanpa pernah berpikir menikah lagi. Seluruh kekayaannya selama menjadi seorang *youtuber*, ia sumbangkan ke berbagai yayasan untuk anak-anak terlantar.

Ia tetap setia pada istri yang dipilihnya itu, tanpa pernah menyesali kekurangannya.

Hani pernah dua kali hamil dari Ardan. Namun, mengalami keguguran. Setelah itu, dia tak sanggup lagi hamil. Pun Ardan tak pernah tega menduakannya. Baginya, *toh* sudah ada Hafi, meski saat itu Hafi jarang di rumahnya karena hak asuhnya jatuh pada Hisyam.

Namun, Hafi pun sering menginap dan belajar tentang dunia virtual, digital, dan segala aspek bisnis di dalamnya. Hanya saja, dia seperti Hisyam, tak tertarik ke dalam dunia tersebut.

Ia memilih membuat usaha sendiri, toko berbagai produk herbal dan juga pakaian muslimah yang dipasok dari ibu dan ayahnya. Ia distribusikan ke berbagai toko lainnya, bahkan ke luar negeri.

Hafi memiliki jiwa bisnis ayahnya. Tak hanya itu, sikap menutup diri pun sama persis dengan Hisyam. Untuk urusan

pekerjaan dia sangat terbuka dan bisa bekerja sama dengan baik. Namun, jika masalah pribadi, ia senang memendamnya sendiri.

Kali ini, ia pun terjebak di antara kisah yang hampir sama dengan sang ayah. Salwa dihadirkan sebagai wanita baru dalam kehidupannya.

Cantik, tapi bukan wanita idaman seorang Hafi yang pendiam. Ia menyukai wanita yang sama tertutup seperti dirinya, yaitu Faiza.

Namun, ia pun tak dapat menolak keras permintaan Hani. Ia akan mencari cara untuk menolak dengan caranya sendiri.

Karena itu, ia tak keberatan makan siang dengan Hani dan Salwa. Bahkan, difoto bahu hingga tangannya oleh Salwa, lalu diposting di Instagram dan menandai Hani.

Mas H, dingin banget, sih, Bun. Salwa jadi gugup.

Sosial media pun geger. Mereka penasaran dengan sosok Mas H yang selalu dipuja dan dipuji Hani dan Salwa. Mereka mulai mencari tahu siapa sosok dari anak Hani yang berawalan huruf H tersebut.

Spekulasi mulai bermunculan. Bahkan, akhirnya ada yang mengunggah foto Hafi saat kuliah, foto bersama teman-temannya.

Apakah Mas H itu Hafi? Anak dari Bunda Hani dan Hisyam Anggara pemilik yayasan tahfidz Qur'an sekaligus sederet took, dan seorang pengusaha?

Hisyam Anggara adalah pengusaha yang menjadi Komisaris di Rumah Sakit Abdullah Umair, dan suami dari dr. Aina Umair, artinya ibu tirinya Mas H. Selain komisaris rumah sakit, ia juga pemilik beberapa SPBU yang tersebar di beberapa kota. Wow!

"Hani keterlaluan, Bi." Rahang Aina mengeras. "Gak nyaman banget deh keluarga kita dipampang dan dibahas di sosial media seperti ini. Meski mereka hanya memposting Mas H, sudah jelas Hafi dan akhirnya merembet ke semua yang ada di rumah ini. Netizen itu kepo, mereka bisa seperti detektif menyelidiki dan turun campur. Duh!" Aina menggeleng kepalanya cepat.

Hanya dalam hitungan jam dari Salwa dan Hani mem-*posting* foto makan siang mereka. Kehidupan Hisyam dan Aina pun terekspos. Bahwa Aina adalah istri kedua, dan sempat poligami, hingga akhirnya Hani mundur. Itu adalah versi orang yang tak tahu menahu.

Tak ayal, komentar netizen pun membanjiri Instagram Hamish yang merupakan anak dari Aina dan Hisyam. Sempat juga diduga sebagai Mas H oleh mereka. Hanya sebagian kecil.

Hamish sering berkomentar di postingan pribadi Hani. Memujinya. Mereka pun mengira Hamish adalah anak Hani, tapi seiring terkuaknya kisah mereka, semua berbeda.

Hamish hanya mengisi *feed* Instagram dengan edukasi seputar kesehatan. Jarang mem-*posting* foto pribadi, kecuali yang diambil *candid* saat melakukan seminar, atau ketika menghadiri acara.

Ia menarik napas panjang saat membaca ribuan komentar yang membahas orang tuanya di sana. Ada yang membela, tak sedikit yang menjatuhkan dan menghina, tanpa tahu masalah yang sesungguhnya.

Hamish pun menghubungi Hafi yang masih di rumah Hani. Tentu saja kakaknya itu tak tahu menahu. Namun, ia terkejut saat tahu apa yang terjadi.

"Bun, tolong hapus fotonya," katanya menatap Hani.

"Kenapa, sih, Fi? Disuruh abimu, ya?" Hani berdecak kesal.

"Bunda gak lihat komen-komennya? Hamish jadi kebawa-bawa, bahkan keluarga Umair yang lain." Hafi menatap tajam.

"Biarin saja, sih, Fi. Udah biasa itu, nanti juga reda sendiri." Hani tetap cuek. Baginya, riuh sosial media hanya akan meningkatkan popularitasnya saja.

"Hapus, Bun," ulang Hafi menatap dengan serius.

"Ck! Kamu nyebelin kayak Hisyam," katanya dengan menghapus foto Hafi begitu juga Salwa yang menunduk.

"Maaf, ya, Mas," ujar Salwa lirih.

Hafi tak menjawab. Ia pun bangkit dari meja makan dan berpamitan pulang.

"Hafi," panggil Hani mengejarnya ke pintu taman. Karena mereka makan siang di halaman taman lokasi pengambilan gambar.

"Maaf, Bun. Hafi harus pulang, mau ketemu Hamish," katanya menunjukkan panggilan telepon dari adik satu ayahnya tersebut.

Setelah duduk di mobil, ia pun menerima panggilan dari Hamish dan janji bertemu di sebuah restoran. Sudah jelas, Hamish pasti akan membahas pasal keluarganya.

Hafi keluar dari mobil Alphard yang ia kemudikan. Memasuki hotel dan melihat Hamish melambaikan tangan. Keduanya duduk di bagian samping restoran, cukup sepi, dan hanya ada mereka berdua di sana.

"Aku gak nyangka kalau Salwa dan Bunda Hani mem-*posting* itu lalu malah jadi blunder buat keluarga kita," ujar Hafi membetulkan kancing kemejanya, melepasnya satu lagi agar semakin terasa longgar.

"Umi juga tahu dari asistennya, dia kan gak main sosmed. Cuma dia merasa gak nyaman saja kisah masa lalunya terekspos." Hamish menikmati makan siang, sedangkan Hafi hanya minum kopi saja.

"Mas Hafi bisa gak sedikit lebih tegas sama Bunda Hani?" tanya Hamish menatap kakaknya.

"Tegas seperti apa?" tanya Hafi.

"Mas, tegas itu gak harus membentak. Minimal Mas memberi tahu batasan untuk *posting* di sosmed apalagi memancing hal yang belum pasti. Misal antara Mas Hafi dan gadis bernama Salwa. Bagiamana jika Faiza tahu? Untung dia gak main sosmed. Kalian baru baikan, lho." Hamish memainkan sendok di tangan sambil menatap kakaknya.

Hafi mengangguk-anggukkan kepala. "Nanti Mas coba."

Hamish menggeleng. Ia pun tak nyaman dengan komentar orang-orang yang disebut netizen tersebut. Meski tak semua menyalahkan ibunya, tapi ia pun tak suka mereka turut campur dan berkomentar.

Lain lagi dengan Hisyam, ia yang baru turun dari mobil menghadiri sebuah acara, langsung diberondong pertanyaan oleh wartawan seputar kisah hidupnya dan keluarganya.

"Tunggu, ini ada apa?" tanyanya lembut sambil menatap para wartawan.

"Pak Hisyam saat ini kan lagi viral ini, karena masa lalu Bapak dan istri. Tentang Bunda Hani yang kita tahu sudah bukan istri Bapak dan dr. Aina Umair yang konon istri kedua Bapak. Apa tanggapannya, Pak?" tanya wartawan serius.

Hisyam tersenyum dan mengangguk.

"Saya tidak menemukan korelasi dan hubungan penting antara kehidupan pribadi saya di masa lalu dengan kemaslahatan masyarakat dan rakyat Indonesia pada umumnya. Jadi buat apa saya komentari? Lebih baik, teman-teman bergerak untuk kemajuan bangsa dan negara serta agama, tidak harus tahu isi rumah tangga orang lain. Salah-salah itu jadi fitnah, andai benar malah jadi ghibah. Apalagi tidak ada manfaatnya sama sekali bagi masyarakat. Iya, kan?" tanya Hisyam dengan senyuman dan diiringi tawa rekan-rekannya yang juga masih berada di sana.

"Tidak ada klarifikasi, Pak?" tanya wartawan.

"Tidak. Buat apa? Sekali lagi saya tekankan, saya tidak punya kewajiban untuk membahas isi rumah tangga. Malah Allah selalu meminta kita untuk menutup aib rumah tangga kita. Jadi sudah, ya." Hisyam hanya tersenyum dan langsung masuk ke area acara dengan pengawalan cukup ketat dari penyelenggara.

Video wawancara Hisyam pun langsung viral dan dilihat oleh Hani dan Salwa.

Hani mulai cemas, karena bisa saja anaknya itu marah dengan keadaan yang terjadi. Apalagi banyak yang menggunjing Aina. Meski di lubuk hatinya yang paling dalam, ia bahagia melihat Aina ada yang mem-*bully*. Seolah mewakili rasa yang ia sembunyikan.

Hani tak pernah menyangka bahwa mereka akan rujuk, padahal ia telah memilih menikah dengan Ardan. Ia tak menyangka Aina begitu teguh, sedangkan dirinya saat itu malah memilih berpisah.

Ada sesal, yang ia tak mengerti kenapa. Padahal ia pun bahagia bisa memiliki suami seperti Ardan, yang tak pernah mengeluh tentang tidak hadirnva anak dalam pernikahan mereka.

Hafi memasuki rumah Hisyam setelah memarkirkan mobil, sedangkan Hamish kembali ke rumah sakit untuk bekerja. Langkahnya cepat menuju ruang tamu, di mana anak-anaknya terdengar asik bercanda dan bermain dengan anak-anak dari Hayaa.

Senyum teduh itu sangat ia rindu, kala menatap wanita dengan kerudung merah muda tengah bicara sambil tersenyum ceria. Ia sudah sehat.

"Sudah sehat?" tanyanya merangkul pinggang Faiza yang melonjak kaget.

"Geli, Mas." Faiza spontan protes, membuat Hayaa tertawa dan memalingkan pandangan.

"Kamu sudah pulang, Fi?" tanya Aina memasuki ruang keluarga.

"Iya, Mi." Hafi tahu ibu sambungnya akan bicara apa.

"Ya sudah, nanti kalua sudah rehat, temui Umi di ruang periksa, ya," katanya dengan senyuman yang tetap manis meski terlihat ada tekanan di sana.

"Ada apa, Mas?" tanya Faiza menatap Hafi dengan ragu. Wajah dan tatapan Hafi kadang kosong, tidak pernah fokus.

"Gak papa, biasa masalah Bunda Hani," jawabnya.

Faiza tahu persis seperti apa kisah mereka di masa silam. Karena sering dibahas orang-orang. Jadi, baginya tak terlalu penting siapa yang salah, karena jika sudah terjadi, maka itu adalah takdir. Sama seperti dirinya yang pada akhirnya menjadi istri dari Hafi juga. Setelah berulang kali menolak dan menghindar.

"Mas," panggil Faiza lagi, saat genggaman tangan Hafi begitu kuat, tapi matanya entah ke mana. Kosong.

"Ya, kenapa, Sayang?" tanyanya mesra, dengan senyuman yang tulus.

"Mas mikirin apa?" tanya Faiza.

"Mikirin berapa anak yang harus aku dapatkan dari kamu," jawabnya dengan berbisik di telinga.

Faiza merona dan menggeleng, menaruh kepalanya di pundak Hafi, dan menatap anak-anak yang menyusun *block* susun. Sementara itu, Hayaa dan suaminya sibuk membantu kelima anak itu membuat sebuah benteng.

Hafi pun izin menemui Aina pada Faiza. Langkahnya berat menuju ruang kerja ibu sambungnya, sambil tersenyum, dan memasuki ruangan.

"Jadi, kamu sudah setuju soal menikah lagi dengan Salwa?" tanya Aina langsung pada inti pembicaraan. "Sudah viral, lho. Foto kamu sudah tersebar sebagai duda anak dua, yang akan menikah dengan selebgram muda kesayangan Bunda kamu." Aina menatap serius.

Sementara di pintu masuk, Faiza yang menyusul memegangi dadanya. Ia berbalik dan tak kuasa menahan rasa terkejut dan sedih yang menderanya.





Faiza melangkah pergi. Ia menutup pintu kamar dengan perlahan, duduk di tepi ranjang. Memejamkan mata, berharap ada keajaiban.

Sejak dulu, ia tak pernah ingin dipoligami. Meski boleh, tapi ia sangat berharap mendapatkan lelaki yang hanya memilikinya saja. Tidak harus berbagi. Itu juga yang membuat dia menolak ketika dilamar Hafi, meski madunya dalah sahabatnya sendiri.

Namun, wanita setabah Faiza tahu betul arti dari ujian dan ketaatan.

Terlambat, jika ia ingin berpisah setelah kegadisannya ia lepaskan.

Namun, mengarungi mahligai rumah tangga dengan wanita yang mungkin berbeda visi pun tak akan mencapai pada keridhoan Illahi.

Tarikan napas Faiza sangat berat. Ia pun memilih mengambil wudhu, menunaikan salat sunah agar hatinya tenang dan lapang.

"Aku tahu, Engkau maha tahu apa yang layak untukku. Tapi, hambamu ini berharap agar dapat menjadi istri satu-satunya dari Mas Hafi. Hamba tidak bisa membayangkan, jika harus berbagi, bahkan dengan Hasna saja terasa seperti saling menyakiti. Ampuni aku, Ya Allah." Faiza bersujud sambil terus menggaungkan doanya.

Tanpa ia sadari Hafi masuk dan menatap Faiza yang tengah bersujud dan terdengar isakan dari sana. Ia pun mendekat, duduk bersila di sisi wanita yang tengah terisak. Sampai Faiza bangkit dan menoleh terkejut dengan mata yang basah.

Ia pun berniat memalingkan wajah, tapi Hafi dengan cepat menarik pipinya agar menghadap kepadanya.

"Kenapa nangis?" tanya Hafi menghapus air mata Faiza dengan ibu jarinya.

Wanita itu hanya menggeleng, tersenyum, dan berusaha tegar dengan apa yang ia dengar. Ia tahu persis Hafi tak akan menolak Hani. Itu yang terlambat ia sadari, sehingga menyerahkan diri dan kini bukan gadis lagi.

"Kamu sudah makan?" tanya Faiza dengan mencoba menghentikan isakan dan tersenyum sebaik mungkin.

Namun, Hafi tak menjawab. Ia fokus menahan wajah istrinya agar tetap menghadap padanya. Menunduk sedikit dan mmenggerakkan dagu, bertanya ada apa.

Faiza menggeleng perlahan, ia tersenyum, dan menyeka matanya dengan manis, lalu menggeleng manja.

"Gemesin deh kalau gitu," bisik Hafi sambil mendorong istrinya yang terkejut dan tak melawan saat tubuh itu menempel rapat, tapi tak melakukan aksi seperti biasanya. "Aku sayang kamu," bisik Hafi dengan lembut di telinga Faiza. "Aku akan memperjuangkan cinta kita, kamu hanya harus percaya aku gak akan berpaling lagi. Gak akan."

Faiza menahan wajah Hafi dan menatapnya dengan berkaca-kaca.

"Ini ujian cinta kita. Jangan lihat Bunda Hani yang belum terbuka hatinya untuk kamu, tapi lihat aku yang akan berusaha mempertahankan cinta tanpa ada orang ke tiga. Kamu juga harus bisa menjaga itu. Tak ada pria genit itu dalam pernikahan kita," bisik Hafi dengan senyuman.

"Pria genit?" tanya Faiza melebarkan matanya.

"Itu yang di undangan pernikahan," jawab Hafi.

"Oh, Pak Rafi," kekeh Faiza menahan tawa. "Dia duda juga, anaknya dua."

"Terus?" tanya Hafi tidak suka.

"Ya udah, itu saja. Hanya informasi." Faiza menutup mulutnya dengan kelima jari. "Udah, Mas. Berat," katanya mendorong tubuh Hafi dan kini duduk berdua di lantai.

"Apa yang kamu tangisi tadi?" tanya Hafi serius.

"Pernikahan kita. Aku sangat takut pernikahan kita akan dimasuki wanita lain. Aku tidak siap, Mas. Aku akan memilih melepaskanmu, mumpung aku belum ada anak kandung." Faiza berterus terang.

Hafi menggeleng, seraya berbaring di pangkuan Faiza, memeluk perut istrinya dan mengecupnya perlahan.

"Kelak akan lahir anak-anakku dari sini. Jangan coba-coba melarikan diri. Tidak akan aku biarkan kamu pergi lagi. Tidak akan." Hafi memeluk erat meski Faiza masih merasa geli dan hanya memejamkan mata sambil terus berdoa, agar tidak ada wanita lain dalam kehidupan rumah tangga mereka.



Hisyam menatap semua anggota keluarga yang mendadak pendiam di meja makan. Ia tersenyum dan menoleh pada Hafi yang terlihat paling kusut.

"Abi gak marah sama kamu, Fi. Yang penting kamu bisa mendiskusikan masalah ini dengan Faiza, itu sudah lebih baik. Soal komen negatif tentang keluarga kita, terutama untuk Umi Aina, Abi sendiri minta maaf sama istri tercinta Abi ini," katanya menoleh pada istrinya yang menyipitkan mata. Kemudian mencium punggung tangan istrinya dengan tetap tersenyum.

"Iya, Hafi sudah menolak. Tapi Abi tahu sendiri bunda suka memaksa. Hafi punya cara sendiri menghadapi Bunda. Jadi, semoga Faiza bisa memahami untuk saat ini. Seperti yang kita bicarakan tadi," ujar Hafi menatap istrinya yang mengangguk lemah. "Untuk Umi juga Hafi minta maaf."

"Ya, udah gak papa, *toh* Umi gak tahu seperti apa dunia sosmed itu. Terserah mereka mau bilang apa," katanya dengan tetap santai.

"Syukurlah. Untuk Hamish, lanjutkan edukasi kesehatan tanpa membahas tentang keluarga kita." Hisyam menatap putranya yang lain.

"Oke, pasti, Bi." balas Hamish dengan senyuman terbaik.

"Intinya komunikasi yang baik, Fi. Meski kamu tahu cara bicara dengan bundamu, tapi kalau sudah sampai merembet ke banyak orang itu dah alarm bahaya. Kamu gak bisa santai. Aba bukan ngomporin, tapi kamu harus segera bersikap. Menentang keinginan ibu yang tak sesuai dengan diri kita dan ada tindakan dzalim ke istri, tak ada salahnya ditentang. Asalkan jangan sampai memutus silaturahmi dan jadi durhaka. Berbakti juga bukan nurutin semua perkataan ibumu." Kali ini Abdullah Umair yang berbicara.

"Iya, Aba." Hafi menunduk dan menarik napas panjang. "Oh, ya. Besok kami harus pulang. Anak-anak sudah libur sekolah terlalu lama." Hafi pun mengganti topik bahasan.

"Iya, Abi sih berharap kamu pindah ke sini. Biar rumahnya dekat, bisa dikunjungi kapan saja." Hisyam tersenyum menatap putranya yang memang pendiam seperti dirinya dulu.

"Bujuk Hafi supaya mau pindah ke sini, Za. Ada rumah mau dijual, tuh, lega juga. Dari sini jaraknya cuma beberapa meter." Aina menimpali.

Faiza sumringah, tentu saja berada di dekat keluarga ini sangat menyenangkan. Meski wajah Hafi tak berekspresi sama sekali.

Makan malam tetap berjalan dengan menyenangkan, seperti tak ada tanda-tanda tekanan pada pikiran mereka. Padahal, di sosial media mereka tengah digunjing.

Hamish mulai terbiasa, ia membuka sosial media dan tetap memberikan gambar-gambar berisi edukasi kesehatan.

Mengabaikan komentar yang mendukung ibunya dan juga yang menghujat.

Di sisi lain, Hafi dan Faiza mulai melakukan perjalanan pulang ke Bandung. Kedua anaknya sudah tidur lelap di kursi belakang.

Sesekali Hafi menoleh pada istrinya yang masih canggung. Getaran unik dan kegugupan masih mendominasi keduanya. Karena sama-sama tidak menyangka akan hidup bersama, bahkan sudah melanglang buana ke negeri cinta.

Tangan Hafi bergerak ke tangan Faiza dan menggenggamnya, menatap jalanan lurus yang tanpa hambatan meski sesekali berbelok sekitar beberap derajat saja. Kalaupun memindahkan gigi, ia membawa serta tangan itu dan menjadi tumpuan.

"Mau anak berapa?" tanya Hafi memecah sunyi.

"Hmm?"

"Ya ampun, Faiza. Tiap ditanya selalu tidak fokus dan jawabannya hmm, bikin aku ... ah," kekeh Hafi sambil mengecup jari jemari istrinya lalu melepasnya lagi.

Faiza merona dan menunduk, mengusap jarinya yang dikecup tadi.

"Mau berapa anak?" ulang Hafi dengan serius.

"Belum terpikirkan," jawab Faiza jujur.

"Kenapa?" tanya Hafi.

"Takut, jika nanti Mas Hafi menikah lagi, lalu saya gak kuat, lalu kita berpisah, maka ada anak yang menjadi korban.

Sementara untuk bertahan saya pasti gak bisa," jawab Faiza panjang lebar.

Hafi mengangguk pasti, ia menoleh lagi dan menatap wajah lelah itu dengan senyuman.

"Aku ingin punya anak banyak darimu," ujar Hafi sambil tetap mengendalikan mobilnya. Membuat Faiza menoleh dan menatapnya heran. Jawaban yang kontras, seolah menjawab bahwa ia tak ingin berpisah dengan Faiza.

"Aku ingin memiliki anak enam. Empat lagi. Aku ingin itu dari kamu semua." Hafi tersenyum. "Mereka pasti akan sangat cerdas karena lahir dari rahim wanita yang cerdas, mereka pasti sangat penyabar karena lahir dari wanita yang penyabar, mereka pasti sanga luar biasa, karena lahir dari wanita yang kucinta."

Faiza memalingkan pandangan. Mencoba menahan rasa bahagia yang mungkin hanya saat bersama, karena saat ada ibu mertua, semua akan sirna.

Bukan, bukan Faiza tak menyukai Hani. Ia hanya tak tahu cara memikat hati mertuanya itu.

"Kamu mau tahu impian aku dulu saat masih belum menikah?" tanya Hafi lagi dengan senyuman. "Aku selalu membayangkan menikah denganmu. Memiliki anak yang banyak. Mendidik mereka agar menjadi manusia yang bertaqwa, bermanfaat untuk orang banyak, agar kelak ketika kita kembali pada-Nya, kita tetap bersama hingga ke surga."

Faiza tersenyum menatap jalanan di sampingnya, ia benar-benar kalut. Sangat kalut.

"Mas bisa berjanji akan menolak keinginan Bunda Hani untuk menikahi pilihannya?" tanya Faiza dengan jujur.

"Pasti. Beri aku waktu untuk meyakinkan Bunda. Kamu hanya harus berusaha membuatnya nyaman, itu saja." Hafi menoleh dan menyentuh pipi istrinya.

Mobil mulai memasuki halaman rumah. Dibantu pengasuh, Faiza memindahkan Safia dan Fajar ke kamar mereka. Setelah itu kembali ke kamarnya yang tetap rapi meski ditinggal pergi.

Hafi pun masuk ke kamar yang sama, menatap istrinya yang membuka ponsel karena banyak pesan yang ia belum baca.

Sebuah pelukan hangat mendarat di punggung Faiza, merebut ponsel dengan perlahan dan melemparnya ke atas sofa.

"Pandangi aku, seperti kamu memandang ponsel," bisik Hafi dengan manja dan melepas kerudung istrinya. "Sentuh aku, seperti kamu menyentuh layar ponsel," katanya lagi, membuat Faiza tertawa kecil. "Dan ...." Hafi menarik istrinya ke pembaringan.

"Dan?" tanya Faiza mencoba meladeni, meski dia sangat gugup dan seperti biasa pucat pasi.

"Apa aku menakutkan?" tanya Hafi heran.

"Maksudnya?"

"Kamu pucet banget kalau aku peluk gini," jawab Hafi.

"Gugup, takut."

"Ini bukan yang pertama." Hafi membetulkan rambut di wajah istrinya. Menyingkirkannya.

"Entahlah," balas Faiza pasrah dan memejamkan mata.

"Temani aku membuat anak yang banyak, jangan tidur," goda Hafi membuat Faiza tertawa dan menutup wajahnya.

"Mas, kamu itu malah bikin aku makin pucet. Makin gugup," katanya sambil mendorong dada suminya agar menjauh.

"Oke, aku gak akan ngomong lagi," katanya dengan langsung melepas kaos dan memamerkan tubuhnya yang kekar. "Aku milikmu," bisiknya meski Faiza menggeleng dan tertawa.

Sesaat, keduanya melupakan keraguan di dalam hati. Berusaha untuk tetap menjaga rasa cinta dan juga bertekad mempertahankan rumah tangga yang telah terjalin tanpa sengaja.

Meski bagi Faiza, dirinya tak ubah seperti tengah mengadu nasib dan menentukan takdir apa yang akan ditemuinya nanti. Karena baginya, setiap hidup seperti perjuangan yang tak pernah menemukan titik bahagia.

"Astaghfirullah ...."

"Kenapa?" tanya Hafi saat keduanya usai merajut asa agar memiliki anak.

Faiza menggeleng, seraya menarik selimut. Membayangkan suaminya dulu bagaimana dengan Hasna, lalu kelak dengan Salwa.

'Aku tidak mau, aku tidak sanggup.'



Faiza kembali mengantar anak-anaknya ke sekolah. Celotehan Safia pada teman-temannya membuat ia merona. Anak itu mengatakan ini adalah uminya, bukan lagi ustadzah.

Guru-guru menggoda rekannya, apalagi konon Faiza jalannya beda. Membuat istrinya Hafi itu merona dan menunduk menyembunyikan wajah.

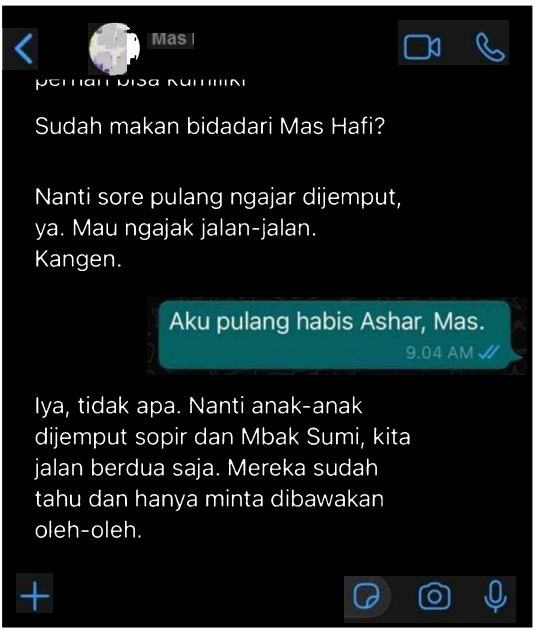
"Tapi sedih, sih. Rumornya Dzah Faiza akan keluar, ya?" tanya rekannya sambil duduk di dekat Faiza.

"Kalau suami yang minta, ya mau gimana lagi?" jawab Faiza dengan senyuman.

"Iya, ya. Semoga langgeng dan segera dapat momongan."

Faiza merasa tersanjung, sekaligus bahagia. Setidaknya orang tidak ada yang tahu tentang Salwa, atau tentang ibu mertuanya yang tak menyukainya. Ia seperti mendapatkan hiburan di tengah kegundahan hatinya menatap masa depan.

Sebuah pesan masuk dari Hafi. Diawali dengan salam dan tanda emotikon cinta.


Mas
Sudah makan bidadari Mas Hafi?
Nanti sore pulang ngajar dijemput, ya. Mau ngajak jalan-jalan.
Kangen.
Aku pulang habis Ashar, Mas.
9.04 AM
Iya, tidak apa. Nanti anak-anak dijemput sopir dan Mbak Sumi, kita jalan berdua saja. Mereka sudah tahu dan hanya minta dibawakan oleh-oleh.

Balasan Hafi membuat Faiza merasakan desiran lembut. Tentu saja, ia pun ingin sesekali berdua suaminya saja. Tanpa harus selalu direcoki anak-anak.

Manusiawi, apalagi dia pengantin baru. Menikah dengan seorang duda, ia harus siap menerima anaknya. Namun, ia pun ingin ada waktu hanya berdua. Selain di kamar.

Faiza mengajar dengan sangat riang melebihi biasanya. *Mood* baik membuat ia semakin enerjik dan semakin disukai murid-muridnya. Sayang, ia akan segera mengakhiri pekerjaannya karena permintaan sang suami.

Mobil Hafi memasuki pelataran sekolah. Cukup jadi perhatian mengingat bukan mobil orang pada umumnya. Ditambah ketika keluar dari mobil memakai kacamata hitam, serta kemeja yang sangat modis dan pas di badannya.

"Masyaallah, suaminya Dzah Faiza bikin perempuan harus nunduk ini mah," goda teman-temannya.

Faiza yang berjalan dengan teman-temannya kembali merona. Apalagi Hafi mendekat dan menyapa para guru di sana.

"Semoga langgeng dan *saqinah mawaddah warahmah*, ya, Pak Hafi," ujar salah satu dari mereka.

"*Aamiin*," jawab Hafi dengan senyuman. "Izin membawa istri lebih dulu," katanya dengan senyuman.

"Oh, iya, silakan." Semua tersenyum senang.

Faiza pun berpamitan dan menoleh ke arah motornya. Ia menitipkan pada sekuriti, lalu naik ke mobil yang sudah dibuka pintunya oleh Hafi. Duduk dengan anggun di samping pria tampan yang membuat wanita betah menatapnya.

Kemudian keluar dari parkiran sekolah, menjelajahi jalanan kota Bandung yang mulai padat.

"Mau ke mana dulu?" tanya Hafi menoleh saat lampur merah.

"Terserah Mas Hafi saja," jawabnya dengan lembut.

"Jawaban fenomenal, terserah," kekeh Hafi sambil memindahkan gigi dan mulai melaju lagi.

"Kita ke restoran alam, sekalian salat di sana," ujar Hafi mempercepat laju mobilnya saat mulai lengang. Faiza hanya mengangguk, ia akan ikut ke mana pun suaminya membawa.

Tiba di restoran yang dituju, Hafi pun keluar lebih dulu, tapi Faiza pun sama memilih keluar dan berjalan digandeng suaminya. Tangan mereka bertautan erat, menuju restoran dan salat lebih dulu.

Setelah makan, mereka memilih tempat yang ada di taman, dengan lampu yang temaram tapi cukup terang dari cahaya alam, keduanya duduk dengan memilih makanan.

Setelah memilih, Hafi menggeser tempat duduk dan menarik tangan istrinya. Jarak antar meja sangat jauh, sehingga memungkinkan tiap pasangan bermesraan tanpa ada yang mempedulikan.

Begitu juga Hafi menarik pinggang istrinya dan mengambil ponsel. Berswafoto berdua dengan berbagai pose dan gaya.

"Aku masih pake seragam sekolah," ujar Faiza dengan manja.

"Tak apa, tetap cantik kok buatku," balas Hafi semakin mendekatkan wajahnya ke arah Faiza, lalu menciumnya diam-diam, dan memotretnya.

"Untuk apa?" tanya Faiza.

"Koleksi saja, kepuasan diri tak harus diumbar. Setidaknya jika rindu saat kerja, bisa melihat foto ini, dan membayangkan kembali seperti apa prosesnya," papar Hafi membuat Faiza tersipu dan tersenyum.

Untuk pertama kali, Faiza mencoba melabuhkan kepalanya di pundak Hafi. Tangan keduanya bertautan erat, sedangkan mata terpejam kuat.

Dalam bayangan, ia teringat saat pertama kali beradu pandang di usia belasan tahun. Faiza baru lima belas, dan Hafi sudah sekitar dua puluh tahun. Namun, senyuman itu terkubur dan pandangan itu tak lagi ia sematkan, saat tahu Hasna memuja lelaki yang sama.

"Sejauh apa pun kita berlari dari takdir, dia akan membawa kita kembali ke jalan yang sama," ujar Hafi seolah melihat kenangan yang sama.

"Apa yang kamu pikirkan, Mas?" tanya Faiza mencoba bermanja.

"Seorang gadis berkerudung biru muda tengah berjalan memeluk kitab suci, diikuti beberapa temannya."

Faiza membuka mata, ia pun membayangkan hal sama.

"Pertama kali mata kita bertemu, setelah itu kamu gak pernah melihat ke arahku lagi," bisik Hafi dengan senyuman penuh rindu.

"Karena—"

"Aku tahu," potong Hafi cepat. Ia tak ingin menyebut istri pertamanya untuk malam ini.

"Malam ini akan menjadi malam untuk kita," bisik Hafi dengan menyentuh pipi istrinya.

"Kamu tahu, Mas? Sampai detik ini aku masih belum merasa memilikimu." Faiza memejamkan mata. Merasakan sejuknya udara berganti dengan hembusan napas yang hangat di wajahnya.

"Aku hanya akan jadi milikmu, kamu hanya butuh bersabar agar aku bisa meyakinkan Bunda bahwa cukup seorang Faiza saja untukku."

"Aamiin, semoga," balas Faiza dengan membuka mata dan mendapat kecupan di hidung.

Romansa harus terjeda saat makanan yang dipesan datang. Mereka menikmati makan malam dengan nuansa yang tak biasa. Seperti orang baru pacaran dan baru mengenal cinta.

Sesekali Hafi bermanja, minta disuapi makanan dari sendok istrinya. Meski sungkan dan malu, Faiza menuruti kemauan sang suami. Bahkan, dia lupa menyuapkan makanan untuk dirinya sendiri. Sampaih habis, makanan di piringnya dilahap Hafi yang kini tertawa melihat istrinya memajukan bibir mungilnya.

"Sini, gantian," katanya menyendok nasi dari piringnya, menyuapi istrinya.

"Gak usah, Mas. Aku malu." Faiza menggeleng dan Hafi memaksa.

"Nurut, dong," katanya seperti anak muda tengah kasmaran.

Faiza pun membuka mulut, mencoba menikmati suapan demi suapan dari tangan Hafi. Sesekali ia tertawa karena malu, menutup bibirnya yang penuh dengan makanan. Kemudian mencoba menikmati momen tak biasa ini dengan penuh rasa syukur.

Selepas makan, keduanya kembali menunaikan salat Isya. Faiza bersujud dan berdoa agar tidak ada wanita kedua dalam kehidupan rumah tangganya.

"Hamba hanya manusia yang wajib meminta dan berdoa, perkenankanlah hambamu ini menjadi satu-satunya istri dari Mas Hafi, Ya Rabb," gumamnya sambil menarik napas panjang.

Ia pun membuka mata, menatap pria yang tengah bermunajat di depannya. Khusyuk tanpa terpengaruh dengan orang di kiri kanannya yang telah pergi.

"Ya Allah, jadikanlah dia milikku satu-satunya," katanya lagi dengan menatap punggung Hafi. Pria itu pun menoleh dan tersenyum. Bangkit dan mengangguk, mengajak istrinya pergi.

Faiza melangkah keluar, disusul Hafi yang menyambar tangannya dan menggenggam erat. Berjalan ke mobil dan membukakan pintu untuk istrinya. Kemudian ia pun masuk, meninggalkan pelataran masjid menuju pusat perbelanjaan.

Selama di pusat perbelanjaan, tangan Hafi tak lepas menggenggam tangan Faiza. Bahkan, saat memilihkan gamis, ia tetap menggenggam dengan erat.

"Mau pilihnya susah atuh, Pak. Dipegangin terus, gak akan hilang sih," goda pramuniaga yang menemani mereka.

"Takut hilang, Mbak. Maklum baru saya dapetin," balas Hafi dengan senyuman. Membuat Faiza merona dan menggeleng malu.

Setelah membeli gamis, Hafi pun memilihkan pakaian tidur. Jelas sesuai maunya.

"Ck, sama saja sama umi belinya. Gak jelas bentuknya," kekeh Faiza menggeleng, menolak memakainya.

"Depan suami, ya, harus pakai pakaian gini," balas Hafi sambil memperlihatkan pakaian dalam tembus pandang dan berpita. Membuat Faiza meringis ngeri.

"Malu lah, Mas," bisiknya sambil mengambil benda itu dari tangan suaminya, lalu menaruh di rak khusus lagi.

Hafi terkekeh merangkul pinggang istrinya, membantu memilihkan yang ia suka. Faiza tak punya pilihan lain, selain menurut meski membayangkan memakainya ia merasa risih.

Setelah membeli pakaian Faiza, Hafi masuk ke toko perhiasan. Memilih perhiasan mewah yang cocok untuk istrinya. Cincin, kalung, gelang, anting, hingga jam tangan.

Faiza menolak memakai perhiasan, tapi Hafi memaksa memakaikan cincin dan kalung, juga anting yang cantik.

"Biar makin gemesin," bisik Hafi dengan pelan.

Hafi hanya ingin menyenangkan istrinya, seperti ia menyenangkan Hasna dulu dengan berbagai macam kemewahan. Ia pun ingin Faiza merasakan kebahagiaan yang sama. Apalagi dia repot dengan dua anak yang bukan dari rahimnya.

"Mau ponsel baru?" tanya Hafi menoleh ke arah sebuah toko ponsel khusus.

"Nanti saja, Mas. Ini sudah jam sembilan. Anak-anak pasti udah tidur, kasihan kita belum pulang," jawab Faiza.

"Iya, Umi," balas Hafi dengan tersenyum. "Makasih sudah menjadi umi yang baik untuk anak-anakku."

Faiza tersipu, keduanya berjalan hingga ke parkiran. Kemudian pulang dan ternyata benar, kedua anaknya telah tidur. Faiza menaruh mainan yang baru dibeli di meja belajar Safia juga

Fajar, lalu kembali ke kamar diikuti Hafi yang juga masuk ke kamarnya yang tak terlalu besar.

Mereka saling pandang, lalu Hafi menoleh ke arah pakaian yang ia beli.

"Belum dicuci," tolak Faiza sambil membuka lemari dan Hafi mengambil pakaian yang dibelikan Aina.

"Duh, Mas," protes Faiza dengan wajah memelas.

"Aku tunggu di sana." Hafi menoleh ke tempat tidur dengan wajah menggoda.

Harapan untuk memiliki anak banyak dari Faiza, sebagai rasa cinta yang telah lama terpendam, membuat Hafi tak bosan bertualang ke dunia cinta yang penuh kehangatan dan juga harapan.



Pagi yang indah tiba. Faiza menatap pohon yang rimbun dan embun berjatuhan begitu indah. Selepas salat, ia sudah berada di luar, menikmati pesona alam.

Ponselnya berdering, ia pun beranjak dan menatap nomor yang tidak terdaftar di kontaknya. Namun, jelas foto profilnya.

"Bunda Hani," gumamnya dengan jantung yang berdegup dan ia menguatkan hati untuk menerima.

"Assalaamu'alaikum, Bunda," sapa Faiza dengan gugup, apalagi Hafi tengah salat ke masjid.

"Wa'alaikum salaam," jawab Hani seperti biasa, datar dan sedikit ketus. "Aku mau kita ketemu tanpa Hafi."

Faiza langsung memegangi dadanya dan berusaha tegar.

"Iya, Bunda. Kapan?" tanyanya gugup dan ketakutan.

"Aku udah di Bandung. Di Padman Hotel, jadi nanti kita ketemuan setelah Hafi berangkat kerja. Inget, jangan bilang sama dia, ya."

"Iya, Bunda."

Telepon terputus, Faiza mulai gugup, ia selalu takut dan tak tahu harus bersikap bagaimana dengan Hani. Karena ia selalu salah di mata mertuanya itu.





"**Aku** berangkat kerja dulu, ya," ujar Hafi ketika selesai sarapan.

Hidangan yang lezat terasa lebih nikmat dengan hadirnya wanita yang ia cinta. Bahkan, matanya tak bosan menatap dia yang dulu adalah angan-angan dan harapan, kini berwujud nyata dan begitu membuatnya bahagia.

"Kalau mau jalan-jalan, boleh bawa anak-anak ke mall atau arena bermain." Hafi melangkah ke luar ditemani Faiza.

"Iya," balas Faiza singkat. Hafi melambaikan tangan, sedangkan kembali masuk ke rumah.

Pesan dari Hani masuk, meminta dia datang jam sembilan pagi ini. Faiza bingung, karena ia tak boleh memberitahu Hafi dan tak harus membawa anak-anak. Maka ia harus membuat alasan untuk meminta izin keluar rumah pada suaminya.

Ia pun berniat ke salon, itu alasan yang mungkin. Maka pesan dikirimkan kepada Hafi bahwa dia mau ke salon tanpa membawa anak-anak.

Telepon masuk dari suaminya. Faiza pun menyapa dengan salam dan mendapat jawaban yang manis.

"Mau ke salon?"

"Iya, boleh, kan? Mau rapiin rambut sedikit," kekeh Faiza malu.

"Boleh, dong. Biar makin cantik, nanti malam aku bisa ngelus rambut model baru, kan?"

Faiza merona meski sedikit perih ia rasakan.

"Ya udah, makasih, ya. Maaf aku gak bisa bawa anak-anak."

"Lho, gak papa. Kamu bukan pengasuh dia, Faiza. Tentu kamu harus ada waktu untuk memanjakan diri."

"Iya, Mas. Makasih," tutup Faiza dilanjutkan dengan salam.

Ia pun berangkat jam sembilan setelah meminta anak-anak Hafi untuk di rumah dengan pengasuh. Ia sendiri sungguhan pergi ke salon tak jauh dari hotel yang Hani sebutkan. Hanya memotong sedikit rambutnya dan perawatan yang tak membutuhkan waktu lama karena janji akan bertemu jam sepuluh di kamar Hani.

Setelah selesai, ia melangkah menuju hotel dan menghubungi Hani. Bahwa ia sudah di lobi.

Tak lama, seorang pelayan hotel datang dan mengajaknya menaiki lift, menuju kamar ibu mertuanya.

Faiza memegangi dadanya yang berdegup cepat. Ia tak pernah tahu Hani akan mengatakan apa, dan mungkin membawa Salwa serta. Keringat dingin makin membasahi telapak tangan saat ia berdiri di depan kamar hotel mewah dan langsung dibuka oleh wanita cantik yang mengenakan gamis modern serta dandanan yang paripurna, sang ibu mertua.

"Masuk," katanya. "Makasih, ya, Mba," katanya lagi dengan sopan pada pelayan yang mengantar Faiza.

Hani berjalan ke ruang tamu hotel dan mempersilakan Faiza duduk. Hanya ada mereka berdua di sana.

"Mau minum apa?" tanya Hani lebih anggun dan tenang, tak seperti biasanya.

"Apa aja, Bun." Faiza mencoba tersenyum.

"Aku tuh gak suka banget lihat senyum kamu yang tenang itu. Berasa nantangin," ujar Hani terkekeh sambil duduk dengan anggun dan menatap Faiza yang mengubur senyum menjadi kaku dan menunduk. Hani menarik napas panjang dan menatap serius.

"Langsung saja, ya," katanya menatap Faiza yang mengangguk dengan senyuman yang tak terlalu lebar. "Jadi gini, aku ingin ngomong sama kamu soal Hafi dan pernikahan kalian. Apa kamu sudah disentuh Hafi dalam hal ini, jima'?" tanya Hani serius, tapi sukses membuat Faiza menarik napas dengan sesak.

"S—sudah, Bun," jawab Faiza menunduk tajam.

"Ck," decak Hani sambil menggeleng. "Senang?" tanya Hani lagi.

Faiza mengangkat wajah, tak mengerti dengan pertanyaan ibu mertuanya.

"Jawab, senang gak? Atau terpaksa? Atau malah puas sekali?" tanya Hani dengan senyuman yang ramah tapi terkesan aneh.

"Senang, Bunda," jawab Faiza dengan menahan air mata yang hampir tumpah. Jelas, Hani bukan sedang menanyakan kebahgaiaannya, melainkan sedang menekannya.

"Kamu mikirin gak apa perasaan Hasna?" tanya Hani lagi.

Faiza mengangguk. "Awalnya berpikir demikian, tapi Ustadz Hasan dan semua orang bilang Hasna sudah tidak merasakan lagi apa yang ada di dunia. Jadi, saya ikhlas saat Mas Hafi mendatangi saya dan meminta haknya sekaligus kewajibannya sebagai suami," papar Faiza dengan bibir yang bergetar dan air mata yang akhirnya tumpah.

"Kok, nangis? Memang aku nyakitin kamu?" tanya Hani lagi.

Faiza menggeleng, tapi air matanya semakin deras meski ia mati-matian mengusapnya dan menghentikannya.

"Aku jujur, memang aku gak menyukai kamu sebagai menantu. Aku lebih suka Hasna, dan aku sudah merancang pernikahan Hafi dengan Salwa andai dia meninggal dunia. Sekarang, aku ingin melakukan rencanaku itu, karena apa? Aku ingin istri yang tak hanya mencintai suaminya, tapi juga menyayangiku." Hani menatap dengan tatapan yang tajam pada Faiza yang terisak. "Kamu gak suka aku, kan? Kamu sukaan mama mertua yang satunya?" tanya Hani lagi.

Faiza menggeleng. "Faiza netral Bunda, sama Bunda Hani juga ingin dekat dan tentu sayang. Hanya kita gak ada kesempatan bersama, kesempatan untuk saling mengakrabkan diri—"

"Karena kamu udah terkontaminasi sesama istri kedua," potong Hani cepat.

"Bunda ...."

"Kamu gak usah belain Aina, kamu sendiri saja memprihatinkan," potong Hani cepat. "Jadi, apa pun alasan kamu sepertinya kita gak akan pernah cocok. Keputusanku bulat, Hafi harus menikah lagi dengan Salwa. Dia akan nurut dan cepat jika kamu setuju dan gak bikin drama." Hani terus saja menekan Faiza yang menunduk dan terisak.

Tak pernah dia sangka, bahwa pernikahannya pun akan mendapat ujian dari segi mertua, setelah kemarin terpaksa menikah dengan suami sahabatnya. Ini, benar-benar tak pernah terbayangkan oleh Faiza.

"Kamu gak harus ngadu sama Hafi, gak akan mempan. Karena dia pun tidak akan pernah bisa menolak aku ibunya. Dia anak yang tahu agama dan tahu cara berbakti. Jadi percuma kamu menekan dia dengan menolak." Hani menarik napa panjang. "Aku mengundangmu ke sini agar kamu gak dramatis saat nanti Hafi mengatakannya padamu, bahwa dia siap menikah dengan Salwa. Mengerti?" tekannya pasti.

Faiza hanya menganggukkan kepala. Dia berdiri dan pamit meninggalkan kamar hotel ibu mertuanya. Langkahnya berat ketika melangkah menuju lift. Pandangannya buram karena derasnya air mata.

"Ustadzah Faiza?" sapa seseorang dari samping kiri, menuju lift yang sama.

Dengan cepat Faiza menyeka sudut mata dan menunduk, sambil mencari sesuatu di dalam tasnya. Ia kenal betul itu suara Pak Rafi, duda yang selalu mengincarnya.

"Nangis? Ada apa?" sapa pria itu dekat.

Faiza menoleh ke belakang, ia khawatir Hani melihat. Buru-buru ia masuk ke lift yang terbuka, dan Pak Rafi menyusulnya juga.

"Andai saya bisa menghapus air mata wanita di samping saya." Pak Rafi tersenyum.

"Mohon maaf, saya ganti lift," ujar Faiza keluar di lantai yang bukan tujuannya. Melarikan diri dari lelaki yang hanya akan menambah duka.



Sejak kembali dari pertemuan dengan Hani, Faiza tak banyak bicara, kecuali dengan Safia dan Fajar. Hatinya terlalu sakit, membayangkan harus berbagi suami yang baru saja ia dapatkan. Uniknya dulu pun pernah ia relakan untuk sahabatnya.

Rasanya aneh, pikirkan mulai menghantui bahwa mungkin Hafi hanya jodoh sesaat. Artinya memang tak tercipta untuknya. Melainkan untuk wanita lain.

Hingga Hafi pulang, senyum terpaksa ia pamerkan. Bercanda selayaknya ibu dari dua anak dan menjadi tempat Hafi serta dua anaknya bermanja.

Malam mulai beranjak datang, Faiza berjalan ke pembaringan setelah menemani Safia. Hafi sendiri masih sibuk dengan laptopnya.

Faiza menyalakan ponsel yang sejak tadi ia matikan. Sebuah pesan masuk, ke ponsel Faiza. Uniknya, laptop Hafi pun bunyi seiring pesan ke ponsel Faiza semakin banyak.

Hafi menatap rentetan pesan dari ibunya pada Faiza, tentang ajakan bertemu hingga penekanan bahwa Hafi akan menikah lagi dalam waktu dekat.

"Ini kah yang membuat istriku tidak bisa tersenyum sejak tadi?" tanya Hafi menatap layar laptop.

Terkejut, Faiza menoleh pada Hafi. Kemudian berjalan ke dekat suaminya dan menatap layar ponsel di mana tampilan WhatsApp *web* Hafi adalah milik dirinya.

"Mas?" tanya Faiza.

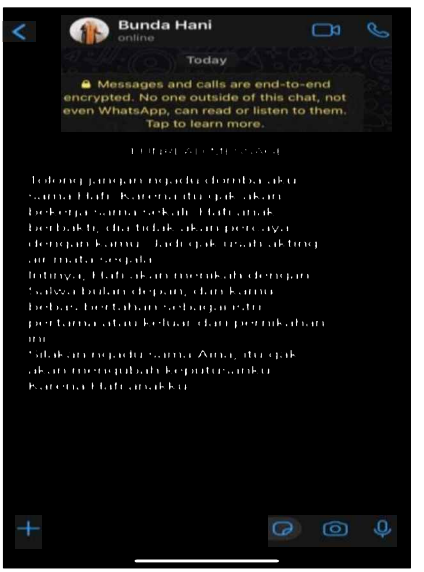
"Aku udah lama bajak ponsel kamu. Sejak menikah dengan kamu," jawab Hafi dengan serius. "Aku bahkan selalu tertawa membaca obrolan grup yang kini telah sukses. *Mission non impossible*," kekeh Hafi sambil menarik Faiza ke arah dirinya, duduk di pangkuannya sambil menatap layar ponsel.

"Mas, nanti Bunda Hani mengira aku ngadu sama kamu," lirih Faiza dengan cemas.

"Seorang istri harus mengadu apa pun kepada suaminya. Karena kamu gak mampu saat itu, maka aku membajak WhatsApp kamu." Hafi menatap wajah Faiza yang cemas. "Rambutnya cantik, cocok untuk kamu," bisik Hafi mengelus rambut Faiza yang tergerai.

"Tunggu, alasan Mas Hafi bajak WA aku apa?" tanya Faiza menatap dengan tajam.

"Saking cinta sama kamu dan pengen tahu apa isi percakapan kamu selama menikah dengan lelaki menyebalkan seperti aku," jawab Hafi berterus terang. "Aku tahu kamu tadi siang ketemu Bunda juga. Hasilnya juga aku tahu, dari murungnya wajah kamu ketika aku pulang. Ditambah pesan Bunda ini." Hafi menatap layar laptop berisi pesan Hani pada Faiza.


Bunda Hani
online
Today
Messages and calls are end-to-end encrypted. No one outside of this chat, not even WhatsApp, can read or listen to them. Tap to learn more.

"Bunda udah keterlaluan sama menantunya sendiri." Hafi memeluk pinggang Faiza yang tersenyum lega. Karena suaminya tahu sendiri, bukan karena ia mengadu.

"Bersabarlah, aku akan membuat Bunda menerima kamu. Kalaupun tidak, lihatlah ibuku yang lain. Karena Umi Aina juga ibuku dan keluargaku yang lain sangat sayang padamu. Jadi, jangan

jadi menjauh dariku. Mengerti?" Hafi membenamkan dirinya di pelukan Faiza yang duduk di pangkuannya.

Keduanya hanya saling mendekap mesra, mencoba menguatkan cinta mereka agar tak goyah dengan ujian yang datang dari orang tua sendiri.

Hafi pun berniat menemui ibunya seorang diri. Untuk memberikan ketegasan soal penolakannya menikah lagi. Ia meminta Faiza bersabar dan tak tergesa-gesa mengambil keputusan.

Malam ini dilalui dengan obrolan ringan, sambil saling bermanja. Tanpa adegan panas seperti biasa. Hafi lebih banyak memberikan perhatian agar istrinya tetap bertahan di tengah cobaan pertama yang mereka hadapi, yaitu menghadapi ibu mertua yang tak meresetui.

Di sisi lain, Hani bahkan bersiap mendatangi orang tua Salwa. Bahkan, membuat pernyataan di media sosialnya bahwa anaknya akan menikahi model kesayangannya itu.

"Ditunggu saja, ya, kabar baiknya. Doakan supaya ini yang terbaik," katanya dengan senyum selama *live* Instagram.



Setiap kali Hani berbuat sesuatu, maka Aina yang kesal dan mulai mengeras rahangnya. Belum usai akibat ulahnya kemarin, kini dia umumkan pernikahan Hafi dengan Salwa.

Aina pun mengirim pesan pada Hafi, untuk mempertegas masalah yang ada. Jangan sampai Faiza ia lepaskan demi wanita yang belum tentu akan menerima anak-anak Hafi.

Tekanan dari Hani jelas membuat Hafi sulit untuk keluar. Ia selalu mengira ibunya adalah korban sehingga harapannya adalah dapat membahagiakan dengan caranya sendiri.

Kini muncul tanggung jawab sebagai seorang suami yang harus bersikap adil pada istri dan ibunya. Faiza tak berperilaku buruk, tapi tak disukai mertuanya. Maka Hafi harus bersusah payah mendamaikan keduanya.

Tak habis sampai di Hani dan Faiza, Aina pun mulai menekan dia untuk bersikap tegas pada ibunya. Wajar, mengingat

Hani semakin menjadi-jadi dan tak memikirkan perasaan orang lain termasuk perasaan anaknya sendiri.

Dia bersikap sesuka hati di sosial media. Hanya beralasan karena membuat orang penasaran dengan sesuatu yang viral atau bahkan aib itu adalah trik jitu meningkatkan jumlah *follower* dan juga penggemar. Ia abai dengan apa yang bukan miliknya, sehingga tak peduli unggahannya tentang Hafi dan Salwa membuat gerah Aina.

Diam-diam dokter senior itu membuat akun palsu hanya untuk mengawasi kegiatan Hani. Apesnya, semua terjadi di saat Hani membagikan foto Hafi untuk pertama kali dan disandingkan dengan Salwa memakai judul *'Mohon doa restu untuk keduanya'*.

Jelas, Aina berang dan langsung menghubungi Hafi meminta anak itu menegur ibunya. Hafi pun tak kalah terkejut, hari minggu yang harusnya menjadi hari santai bersama keluarga, justru mendapat kabar yang tak menyenangkan.

Tangannya cepat meraih ponsel, menghubungi Hani dengan meremas rambut berulang-ulang.

"Bunda apa-apaan, sih?" tanya Hafi meninggi.

"Maksud kamu apa, Fi?" tanya Hani dari seberang sana.

"*Posting*-an Bunda di Instagram, soal Salwa dan aku?" Hafi mengeras.

"Oh, itu dah keputusan Bunda, jadi kamu siap-siap, ya." Hani tetap cuek.

"Bunda ke sini dulu, ini harus diskusi, Bun!" teriak Hafi tak biasanya kerasa pada ibunya.

"Hafi? Ini kamu, kan?" tanya Hani.

"Iya, Hafi akan ke sana."

"Ada apa, Mas?" tanya Faiza cemas.

"Siap-siap kita akan ke Jakarta lagi," katanya dengan mengatur napas dan beranjak ke kamar Hasna. Mengumpulkan buku harian istrinya, mengemasnya dengan rapi.

Sementara itu, Faiza tak banyak bertanya. Ia membereskan pakaian anak-anak, lalu ke kamarnya sendiri membawa beberapa pakaian untuknya. Tak lama Hafi masuk dengan wajah tegang, meski tersenyum saat bertatap mata dengan istrinya, tapi itu jelas seperti kosong.

Faiz mencoba menyentuh pundak Hafi yang tengah memilih pakaian.

"Sebenarnya ada apa, Mas?" tanyanya lembut.

"Bunda maksa aku nikah sama Salwa, aku mau selesaikan ini sama Abi juga. Jadi kamu nanti tinggal saja di rumah Umi Aina, sementara aku ke rumah Bunda Hani," papar Hafi dengan menatap manik mata Faiza yang berubah sendu. "Jangan khawatir, aku gak berniat poligami. Percayalah," bisiknya lagi.

Faiza mengangguk, membantu merapikan baju Hafi. Kemudian menggeret koper dan menaruh dekat mobil. Ia pun memberitahu ART bahwa mereka akan pergi ke Jakarta lagi.

Perjalanan Bandung-Jakarta di pagi hari cukup cepat. Hanya butuh waktu dua jam mereka sudah tiba di rumah Aina dan Hisyam. Hafi hanya menurunkan Faiza, anak-anak, dan barang bawaan mereka, setelah itu dia memundurkan mobil dan memutar kembali keluar dari rumah.

Faiza menatap kepergian suaminya dengan cemas. Padahal dia berharap Hafi pergi dengan abinya untuk menyelesaikan masalah ini.

"Lho, Hafinya mana?" tanya Aina yang baru keluar dari rumah karena tengah berolahraga, begitu juga Hisyam dan Hamish terkejut. Hayaa sendiri sudah kembali ke Turki dengan suaminya.

"Dia langsung ke rumah Bunda Hani," jawab Faiza lemah.

"Ya sudah, kamu yang sabar, ya. Pasti Hani akan luluh kok nantinya," ujar Hisyam sambil berusaha menghubungi Hafi, tapi tidak diangkat.

Hisyam yakin anaknya itu dapat mengatasi masalah dengan ibu kandungnya, ia pun hanya mengasuh cucu dan membiarkan Faiza bersama Aina untuk saling memberikan dukungan.

Di sisi lain, mobil Hafi melaju dengan kecepatan tinggi. Ia memindahkan tuas gigi dengan penuh kekesalan juga tatapan yang lurus ke depan.

Tak butuh waktu lama, ia tiba di rumah ibunya. Rem mobilnya berdecit membuat Hani yang tengah yoga di ruang khusus terkejut. Ia bangkit dan menyambut putranya.

"Mana ponsel Bunda?" tanya Hafi cepat.

"Apa, sih, Fi? Datang-datang nanya ponsel Bunda. Kamu—"

"Bun, tolong hapus foto Hafi dengan Salwa. Hafi gak pernah niat menikah lagi!" teriak Hafi dengan meninggi. Membuat Ardan datang dan menatap dua ibu dan anak itu.

"Oh, jadi kamu mulai berani berteriak sama ibumu? Demi wanita gak jelas itu? Demi istri kesayangan ibu tirumu? Demi wanita yang merebut Hasna darimu?"

"Astaghfirullah, Bunda ... tidakkah Bunda tahu perbedaan direbut dan merebut atau lainnya, hah?!" Dada Hafi naik turun menahan amarah. "Lihat Hafi! Aku ini sudah 35 tahun, sudah memiliki anak, sudah memiliki istri, dan bahkan pernah menikah dua kali. Jadi untuk apa menikah lagi?" tekan Hafi dengan mengacak rambutnya.

Hani mengangguk-anggukkan kepala dengan wajah penuh kekecewaan, serta air mata yang mengalir deras di pipinya.

"Baik, artinya kamu gak sayang ibumu. Kamu lebih sayang ibu tirimu. Karena itu kamu memilih wanita yang disukainya daripada yang disukai ibumu."

"Bunda *please*, ini bukan soal remeh begitu. Ini masalah rumah tangga dan tanggung jawab dunia akhirat?" Hafi menunduk menyentuh kedua pundak ibunya.

"Pergilah, kamu anak durhaka," ujar Hani.

"Astaghfirullah, Bunda ...." Hafi melemah mendengar kata-kata ibunya. Ia menggeleng dan menahan air mata yang hampir tumpah.

"Demi Allah, Hafi selalu ingin menyayangi Bunda, Faiza pun pasti bisa sayang dengan Bunda asal Bunda memberi dia kesempatan." Hafi mempertegas tujuannya datang.

"Gak akan bisa, dia sudah seperti Aina buatku."

"Jadi ini masalahnya apa? Kenapa Bunda mengungkit dan mengaitkannya dengan masa lalu Bunda dan Umi Aina?" tanya Hafi lagi.

"Sudah, pergilah dan jangan pernah datang lagi sama Bunda. Kamu bukan anak Bunda, kamu anaknya Aina!" teriak Hani sambil berlari ke dalam kamarnya.

"Bunda!" pekik Hafi berusaha mengejar, tapi Ardan menahannya.

"*Chill*, Fi. Biar Ayah yang coba bicara. Maaf selama ini gak turut campur karena ... Ayah ingin bundamu bahagia. Ayah gak nyangka dia umumkan soal kamu sama Salwa. Nanti akan Ayah klarifikasi dan hapus, ya." Ardan tersenyum tenang.

"Makasih, Yah."

"Sekarang pulanglah, nanti jika bundamu sudah tenang, datang lagi." Ardan menyentuh punggung Hafi dan mengelusnya. Ia pun mengantar Hafi sampai ke mobil dan berjanji akan mengatasi Hani.

Hafi memasuki mobil dalam senyuman Ardan yang tulus menyayanginya sebagai anak. Ia memang tak memiliki anak dari Hani, karena itu sangat menyayangi Hafi sejak dulu. Sayang, Hafi lebih kerasan tinggal dengan ayahnya yang jauh dari hingar bingar kamera dan publikasi.

Hisyam memang melarang Hani dan Ardan mempublikasikan anak mereka di sosial media atau bahkan kanal Youtube. Hisyam tidak mau anaknya menjadi bahan konten dua *youtuber* handal itu. Dia ingin putranya tumbuh di pesantren.

Ardan tak bisa memaksa, karena Hani pun tak pernah bisa menentang mantan suaminya itu. Apalagi, Hafi juga sangat disayang oleh Aina yang kala itu memiliki dua orang anak. Meski Hani sempat meminta karena tak memiliki anak, Hisyam dan Aina tidak memberikannya.

Meski begitu, Ardan tak pernah berhenti mencintai Hani. Dia tetap setia meski tak memiliki anak hingga kini. Baginya, perempuan yang telah ia pilih di masa lalu itu tak seharusnya disalahkan dan diganti hanya karena tak memberikannya keturunan. Itu adalah risiko pilihannya. Karena itu kehidupannya banyak dihabiskan dengan membuat konten dan menjadi orang tua angkat untuk anak-anak yatim.



Hujan membasahi kota Jakarta siang ini. Mengguyur mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi dan hati yang panas. Di dalamnya, Hafi terus menatap jauh ke depan. Perasaannya bercampur padu dengan segala tekanan yang ia rasakan sejak lama.

Ia selalu merasa tak sempurna, sebagai anak dari orang tua yang memilih berpisah. Meskipun ia mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari ayah dan ibu sambung atau dari ibu kandung dan ayah sambung, tapi dia merasa berbeda dan itu bukan sesuatu yang istimewa.

Curahan hati Hani setelah ia dewasa, tentang sakitnya saat suami menikah lagi, dan lebih mencintai istri muda, membuat Hafi juga merasa hidup tidak lah sempurna. Belum lagi cinta yang ditolak oleh wanita yang ia suka, lalu terpaksa menikahi wanita yang sama sekali tak pernah ia pikirkan.

Selama menikah dengan Hasna, tekanan hidupnya mulai berkurang. Namun, tak berlangsung lama. Penyakit Hasna

membuatnya kembali merasa hampa. Hingga bertemu kembali dengan Faiza, wanita yang dia cinta dan akhirnya membuka masalah yang lain dengan ibunya.

Ia ingin Hani bahagia, sebagai wanita korban dari perceraian dan poligami yang gagal. Hafi juga tahu bagaimana kisah dimulai, tapi dia tak ingin menyalahkan Hani yang berada dalam kondisi miskin yang lama.

Bukan juga salah Aina yang saat itu berjiwa labil karena cinta. Nekat masuk dalam kehidupan rumah tangga orang lain dan terjebak dengan permainannya sendiri.

Atau juga Hisyam yang akhirnya memilih dominan mencintai istri kedua dari berbagai sudut pandang, pun Hafi sadar ibu sambungnya bukan wanita yang buruk, tapi sangat menyenangkan. Mendekati sempurna untuk seorang istri yang pandai dalam segala hal, berbeda dengan ibunya yang memiliki kekurangan. Namun, ia pun tak pernah menganggap Hani salah, justru Hafi semakin kasihan dengan ibu kandungnya yang tak sebaik Aina.

Berulang kali dia memejamkan mata, merasakan perih, dan sakit di kepala. Tekanan demi tekanan membuat ia semakin tak bisa mengontrol pandangan dalam hujan, pun rasa sakit yang mendera di kepala.

Pada akhirnya, ia kehilangan kendali kendaraan yang tiba-tiba ia salah menginjak gas terlalu tinggi. Dalam keadaan sisa kesadaran ia membanting mobil ke arah kanan dan memilih membuatnya terjun ke atas sungai daripada menabrak pengendara lain.

Mobil yang dikendarai Hafi menabrak pembatas dan langsung tercebur ke dalam sungai. Ia susah payah keluar sebelum

mobilnya benar-benar tenggelam. Beruntung beberapa orang di sekitar sungai segera melompat membantunya keluar dari mobil dan menariknya ke tepian.

Hafi mengalami luka cukup serius dari hantaman mobil ke pembatas dan terjunnya ke sungai. Ia akhirnya tak sadarkan diri setelah diselamatkan warga sekitar. Mereka pun segera mencari pengendara yang bersedia membawanya ke rumah sakit.

"Dok, ada pasien kecelakaan di UGD," ujar suster pada Hamish yang tengah bertugas hari ini.

"Ada dokter jaga, kan?" tanya Hamish.

"Iya, maksud saya sepertinya itu keluarga dokter, kalau tidak salah Pak Hafi," lanjut suster membuat Hamish melebarkan matanya dan langsung lari ke ruang UGD dari ruang kerjanya.





Hamish berlari di koridor rumah sakit hingga tiba di UGD. Dia langsung mengambil alih pertolongan pada Hafi dan meminta suster untuk menghubungi ibunya.

Aina yang tengah bermain dengan cucu-cucunya juga Faiza, tersenyum sambil duduk dengan manis di sofa. Ponselnya bergetar, ia pun menoleh dan melihat nama di sana. Dari rumah sakit.

"Assalaamu'alaikum," ucapnya santai.

"Dok, dr. Hamish minta dokter datang karena Pak Hafi kecelakaan dan sekarang sedang ditangani beliau."

"Apa?" pekik Aina langsung berdiri dan menoleh ke ruang lain. "Bi, Hafi!" teriaknya dengan mematikan telepon.

"Ada apa, Umi?" Faiza pucat dan berdiri.

"Hafi kecelakaan."

"Astaghfirullah!" pekik Faiza dengan tubuh yang terhempas ke sofa.

"Jangan panik, Za. Dia baik-baik saja, kok. Hamish sudah menanganinya." Aina berusaha menenangkan Faiza yang tersedu dan menutup mulutnya agar tak nyaring terdengar.

Sementara itu, Hisyam sudah menyiapkan mobil. Meminta Aina dan juga Faiza ikut, begitu juga cucu-cucunya. Dalam kecemasan, Hisyam terus bermunajat dan tak henti mengagungkan Allah, berharap putranya baik-baik saja.

Hanya butuh dua puluh menit untuk tiba di rumah sakit. Aina langsung turun lebih dulu dan lari ke ruang UGD. Sementara itu, Hisyam dan Faiza menemui pihak kepolisian yang sudah menantikan kedatangannya.

Aina langsung mendekati tempat Hafi diambil tindakan, menanyakan kondisinya pada Hamish.

"Aman, Mi. Hanya luka ringan saja. Tapi dia mengeluh sakit kepala terus, jadi Hafi kasih obat penghilang rasa sakit yang bisa bikin tidur." Hamish menarik napas panjang. Kemudian meminta disiapkan kamar khusus di sana. Kamar khusus keluarga Umair dengan fasilitas terbaik.

Setelah dirasa aman, Aina keluar dan menemui suaminya bersama polisi. Tangannya mengelus Faiza dan anak-anak Hafi, mengajak mereka ke ruang rawat yang akan ditempati. Di sana ada ruang khusus keluarga menunggu, tak beda jauh dengan villa yang mewah, tapi dengan alat medis yang lengkap.

Faiza duduk di sofa sambil terus berdoa, tak lupa memeluk kedua anaknya, menenangkan mereka bahwa sang ayah baik-baik saja.

Tak lama Hamish dan petugas medis lainnya datang, membawa Hafi masuk ruang rawat dan memindahkannya ke

ranjang yang ada. Selang oksigen, infus, dipasang di tempat tidur begitu juga alat lain disiapkan untuk jaga-jaga.

"Mas Hafi gimana, Hamish?" tanya Faiza lemah.

"Alhamdulillah gak papa, cuma luka ringan. Kepalanya saja yang pusing, sudah *rontgen* juga dan hasilnya nanti dikasih tahu Umi, ya," ujar Hamish menatap kakak iparnya yang cemas.

Hisyam masuk dengan polisi dan memperlihatkan kondisi Hafi. Jelas, yang terjadi adalah kecelakaan tunggal dan beruntung tak ada korban lain selain Hafi. Polisi pun hanya meminta surat pernyataan dari Hisyam sebagai keluarga korban, setelah itu mereka pergi.

Hening, hanya Faiza yang terisak di sisi Hafi. Menggenggam tangannya dengan air mata yang basah.

"Mas Hafi terlalu banyak tekanan," ujar Hamish menatap ibu dan ayahnya. "Itu yang menyebabkan dia sering sakit kepala dan puncaknya dia tidak bisa mengendalikan mobil yang dikendarainya hari ini."

Aina mengangguk. "Ya, sumber penyakit adalah pikiran," katanya sambil membuang napa panjang.

"Aku akan bicara dengan Hani," ujar Hisyam.

"Aku ikut."

"Tidak. Kami akan bicara sebagai orang tua kandungnya. Mohon pengertian kamu," bisik Hisyam mengelus pipi istrinya dengan tersenyum.

"Bukan hanya Bunda Hani yang memberinya tekanan." Hamish kembali buka suara. "Sebagai anak dari pernikahan yang tidak utuh, lalu ibunya masih merasa tertekan, lalu memiliki istri

yang sakit-sakitan, bahkan mungkin karena pernah ditolak cintanya oleh yang dia cinta, atau juga karena tekanan Umi yang selalu melindunginya agar terlihat sebagai ibu yang baik meski ibu sambung. Tanpa sadar itu memberikan beban mental padanya." Hamish menatap ibunya dengan senyuman. Kemudian meraih kedua pipi wanita yang mendelik itu.

"Artinya Mas Hafi korban dari kalian. Bunda Hani dan Abi, Umi, juga Faiza dan Hasna. Dia seperti tak mampu menjadi dirinya sendiri, dia terlalu memikirkan perasaan orang lain. Dia terlalu menekan dirinya untuk bisa memuaskan semua orang. Itu tidak ada yang menyadarinya. Gitu, Umi Sayang," papar Hamish dengan memeluk ibundanya.

Faiza mengangkat wajah dan menatap lurus. Kemudian menatap wajah Hafi yang memang jarang sekali tertawa, kadang kosong meskipun tengah merayu dirinya. Tidurnya pulas jika sudah melewati malam panas dengannya, artinya hormon stresnya ada yang terlepas, tapi kemudian tekanan itu kembali esoknya.

"Setelah ini, mari kita tanya apa maunya dia. Dia terlalu sibuk membuat ibunya nyaman, menuruti keinginan Bunda Hani dengan alasan dia mungkin tak bahagia dan belum *move on*. Atau ... dia merasa tak sempurna karena hidup bersama ibu yang bukan ibu kandungnya, meskipun ia baik, tapi ada yang kurang saat tahu ibunya di mana. Kita tak pernah tahu isi hatinya. Setelah ini, mari kita cari tahu."

Aina mengangguk, ia berjalan mendekati Hafi dan mengelus kepalanya serta mencium keningnya.

"Kamu tetap anak Umi meski kamu mungkin menganggap itu berbeda. Kamu anak pertama Umi, Hafi," isak

Aina sambil mengelus kepala putranya. "Maafkan Umi," bisiknya dengan mata yang basah.

Hamish memeluknya dari belakang dan mengecup pucuk kepala ibunya.

"Maaf, Pak Hisyam. Polisi kembali katanya ada hal yang harus didiskusikan," ujar seorang perawat yang datang.

"Oke, suruh tunggu di ruangan saya," balas Hisyam. "Umi mau ikut?" tanyanya.

"Tidak. Aku di sini saja," jawab Aina.

"Ya udah, Hamish, temani Abi," pintanya. Mereka keluar meninggalkan Aina dan Faiza yang saling diam, hanya menatap Hafi yang terlelap karena efek obat.

Aina menatap Hafi yang terlihat meringis saat mulai sadar. Ia pun langsung menyentuh tangan putranya dan mengelus keningnya.

"Umi," panggil Hafi lirih.

"Alhamdulillah, anak Umi sudah siuman," ujar Aina sambil menatap dengan penuh kasih sayang.

Hafi tersenyum dan menoleh pada wanita di sampingnya. Tangannya bergerak dan Faiza segera meraih lebih dulu lalu tersenyum dengan mata yang sembap.

"Abi sama Hamish lagi ketemu polisi. Kamu istirahat lagi aja, Fi," pinta Aina sambil mengganti cairan infus yang mulai habis dengan yang baru.

"Terima kasih, Bu dokter," goda Hafi dengan wajah yang masih pucat dan meringis.

"Masih sakit di bagian mana?" tanya Aina sambil mengelus kepala Hafi.

"Kepala, Mi. Nyut-nyutan sekali," jawab Hafi lirih.

"Ya udah, tidur aja lagi, ya." Aina terus mengelus kepala Hafi dengan penuh kasih sayang, sampai ia kembali terlelap.

"Za, kamu jaga Hafi. Umi mau ke rumah Hani," katanya dengan menyambar tas di meja.

"Umi mau apa?" tanya Faiza melebarkan mata dengan cemas.

"Menyelesaikan masalah kami. Selama ini Umi pikir semua sudah berakhir dan selesai setelah dia menikah lagi. Tapi rupanya dia masih punya ganjalan. Biar kami selesaikan sekarang." Aina keluar dari ruang rawat Hafi, membuat Faiza cemas dan menoleh ke arah suaminya.

"Aduh, bagaimana ini? Baik tidak, ya?" Faiza mencari ponsel yang ternyata tertinggal. Dia pun tak mungkin meninggalkan Hafi karena perawat belum ada yang datang.

Matanya tertuju ke arah telepon di dekat meja. Ia pun mendekat dan terdapat nomor-nomor khusus untuk dokter. Namun, ia tak tahu mana yang akan terhubung kepada Hamish.

"Ya Allah, semoga semua akan aman terkendali setelah ini," gumamnya dengan cemas.

Mobil Aina berhenti di depan rumah Hani. Ia tak bisa masuk karena belum membuat janji dengan sang pemilik rumah mewah tersebut.

"Katakan, dr. Aina Umair ingin bertemu," ujar Aina dengan sopan pada penjaga. "Dia kenal saya dengan baik."

Satpam rumah Hani pun langsung menghubungi Hani yang sedang bersiap untuk pameran gamis terbaru keluaran dia dan rekannya.

"Dr. Aina Umair?" tanya Hani dengan jantung yang berdegup. "Suruh masuk," katanya dengan berjalan ke ruang tamu dan bersiap menyambut mantan madunya tersebut.

Sudah lama mereka tak pernah berkomunikasi. Kecuali bertemu di acara keluarga Hafi, itu pun hanya mengobrol seperlunya, tak pernah ada keakraban meski Aina selalu mencoba mengajaknya bicara. Namun, Hani selalu ketus dan cuek.

Aina melangkah ke ruang tamu mewah itu dengan melepas kacamata hitam miliknya, menatap Hani yang mengangkat dagu dan terkesan sombong.

"Jika kamu ke sini untuk membahas soal pernikahan anakku, kamu tidak akan mempan menbujukku, keputusanku *final*." Hani berpangku tangan.

"Wow!" ujar Aina santai dan berjalan ke dekat Hani menatapnya dari atas hingga bawah. Tersenyum dan mengangguk santai.

"Hebat, kamu memang hebat. Dendam masa lalu kita kamu tumpahkan pada Faiza, salah dia apa dan apa hanya karena kau menyukainya?" tanya Aina dengan serius.

"Bukan urusanmu."

"Jelas urusanku, Hafi anakku secara agama, dia anakku," tekan Aina.

"Aku ibunya, aku yang mengandung dan menyusuinya."

"Dan aku yang membesarkannya!"

"Setelah merebut ayahnya dariku."

"Oh, ya? Merebut? Atau membelinya darimu?" tanya Aina dengan mata yang tajam. "Rumah ini ... rumah mewah ini apa akan ada jika aku tak hadir dalam hidupmu?"

Hani terhenyak dengan pernyataan Aina yang tak biasanya.

"Kamu ke sini kalau cuma mau mengolok, maka tidak akan berhasil." Napas Hani mulai naik turun karena emosi.

"Aku kemari untuk menyelesaikan masalah di antara kita. Yang kukira selama tiga puluh tahun ini telah usai dengan memiliki pasangan masing-masing. Rupanya aku salah, kau masih tetap menyimpan luka dan dendam, maka dari itu aku datang kemari untuk menyelesaikan urusan kita agar tidak melebar pada pernikahan Hafi dan Faiza!" tekan Aina dengan rahang yang mengeras dan mata yang tak berkedip, meski tetap bulat dan indah.

"Kamu ...."

"Kamu belum *move on* dari Hisyam? Lalu apa gunanya Ardan ada di sisimu?" tekan Aina lagi.

"Cukup dan pergi dari rumahku!"

"Aku tidak akan pergi sebelum dendammu padaku tuntas, Han. Harus aku ingatkan lagi kisah kita? Aku datang padamu dengan kebodohan dan kau menerima dengan lapang. Kau jual suamimu padaku dan kau abaikan dia setelah itu demi harga. Lalu saat dia mentalak kita berdua, kamu memilih menikah lagi,

sedangkan masa iddahku lebih panjang karena hamil Hayaa. Lalu kami kembali, salah kami di mana?" tanya Aina lagi membuat Hani memalingkan pandangan. "Katakan, Hani! Di mana salah kami!"

"Cukup!"

"Jawab, Hani. Di mana salahku saat itu? Aku hanya seorang perempuan yang tak berdaya ketika itu. Kehamilanku, anakku yang membuat kami kembali, jadi apa kaitannya dengan Faiza setelah ini? Apa kaitannya dengan Hafi? Jika kau adalah korban dari pernikahan kedua suamimu, lalu kenapa kau buat Faiza menjadi sama denganmu!" teriak Aina dengan napas yang naik-turun membuat Ardan menghentikan langkah, semula dia ingin menyambut Aina sebagai kerabat dari Hafi.

Hani terisak dan tak menjawab. Dia hanya memegangi dadanya dengan linangan air mata yang tak dapat dia kendalikan.

"Katakan, Han. Jika Hafi menikah dengan Salwa, maka Faiza adalah korban seperti dirimu. Kenapa kau memaksa anakmu melakukan tindakan yang sangat kau sesali dari seorang Hisyam Anggara? Kenapa? Bukankah kau sekarang memiliki Ardan yang begitu setia?" tanya Aina terus menyerang Hani dengan pertanyaan tajam. "Apa kamu tidak mencintai Ardan? Kenapa kamu tidak *move on* dari mantan suamimu dan aku sehingga menjadikan Hafi korban dari dendammu? Kenapa, Han?"

Hani menutup telinganya dan terisak hingga duduk di sofa dan menangis. Sementara itu, Ardan hanya menatapnya dari pintu masuk. Tak berani mendekat, hanya tersenyum pahit.

"Jika kamu mencintai Ardan seharusnya kamu ikhlas dengan perpisahanmu dan Hisyam, karena itulah yang menjadikan jalanmu bertemu Ardan. Kenapa? Apa kamu tidak takut Ardan

tersinggung dan merasa sakit hati?" Aina memejamkan mata dan mengusap wajahnya. "Sungguh, Han, aku tak tega mengatakan ini, mencampuri kehidupanmu. Tapi kamu sudah sangat keterlaluan dengan anak kita. Iya, Han, anak kita. Hafi anak kita. Seharusnya kita memikirkan kebahagiaannya bukan memaksakan kehendak kita." Aina mulai menunduk dan bibirnya bergetar hingga air mata mengalir di pipinya.

Sementara itu, Hisyam dan Hamish yang kembali ke ruangan Hafi terkejut saat diberi tahu Aina pergi ke rumah Hani oleh Faiza. Mereka pun langsung menyusul.

"Kamu di sini saja, Hamish. Jaga Hafi." Hisyam panik. Ia tak ingin istrinya lepas kontrol di rumah sang mantan.

"Enggak, Hamish takut ada apa-ap sama Umi," katanya dengan mengambil alih kemudi dan langsung menuju rumah Hani.

Mereka tiba saat Aina sudah menangis begitu juga Hani. Hisyam berniat masuk, tapi ditahan oleh Ardan.

"Biarkan saja mereka menyelesaikan apa yang belum usai di antara mereka. Supaya semua *clear* dan tidak ada lagi ganjalan. Supaya tak menjadi bom waktu seperti sekarang. Kita lihat akan seperti apa mereka," ujar Ardan pada Hisyam dan Hamish.

Aina mendekat ke sisi Hani, duduk di sofa yang sama dan memeluknya dari belakang. "Aku selalu berterima kasih padamu karena dipertemukan dengan jodohku. Iya, Han, kamu adalah perantara aku dan Hisyam, sedangkan aku perantara kamu dan Ardan. Seharusnya kita menerima takdir ini," katanya dengan terisak. "Aku menamai semua anakku dari awalan H, sebagai wujud rasa hormatku pada seorang Hani."

Hani memejamkan mata dan tersedu sambil menunduk, tak membalas pelukan Aina yang tetap mendekap punggungnya.

"Hafi mengalami tekanan batin karena kita, karena ambisi kita. Dia pun mencintai Faiza sejak remaja, seharusnya kamu mencintai Faiza karena dialah wanita idaman Hafi selama ini," papar Aina membuat Hani mengangkat wajahnya yang basah dengan air mata, lalu menoleh pada Aina. "Iya, Han. Faiza adalah wanita yang pernah Hafi khitbah dua kali. Tapi dia selalu menolak karena tidak ingin menyakiti Hasna. Sekarang takdir itu mempersatukan mereka, tolong jangan rusak kebahagiaan anakmu." Aina menatap Hani dengan senyuman yang basah.

Aina menghapus jejak air mata Hani dan tersenyum. Ia mengangguk dan menunduk.

"Maafkan aku jika banyak salah padamu, tapi ... mari kita mengakhiri semua demi anak-anak kita. Demi Hafi, anak yang sangat kita sayangi. Anakmu satu-satunya dan anak pertamaku." Aina tersenyum dalam tangis, begitu juga Hani yang menunduk tajam sambil kembali tersedu.

Aina bangkit masih dengan airmata yang basah, berjalan ke luar. Ia menatap Hisyam, Hamish, dan juga Ardan. Kemudian keluar dari rumah tanpa bicara sepatah kata pun pada tiga orang pria itu.

Hamish langsung mengejarnya, sedangkah Hisyam masih berdiri di samping Ardan yang menatapnya.

"Boleh aku bicara dengan istrimu?" tanya Hisyam.



Ardan menepuk punggung Hisyam dan mengajaknya masuk. Kemudian keduanya duduk di sofa yang tak jauh dari Hani.

"Maafkan aku, Han," ujar Hisyam dengan tersenyum dan menunduk. "Maafkan aku telah menciptakan masa lalu yang terus menyiksa dan menyakiti hatimu," katanya lagi dengan menatap mantan istrinya.

Hani tak menjawab, ia hanya terus terisak sambil menunduk.

"Hafi kecelakaan saat di jalan," ujar Hisyam lagi.

Hani seketika mengangkat wajahnya dan menatap Hisyam dengan mulut sesak dan terbuka.

"Alhamdulillah dia baik-baik saja, hanya luka ringan. Semua karena kita, Han. Karena aku, karena kau di masa lalu. Kesalahanku," ujar Hisyam. "Aku tidak tahu bagaimana memperbaiki masa lalu kita yang terus menyakitimu. Aku pikir semua baik-baik saja. Tak pernah disangka bahwa ada korban dari keputusan kita di masa lalu."

Hani kembali terisak dan menoleh pada Ardan yang tersenyum padanya. Kemudian merangkul istrinya tersebut.

"Sekali lagi maafkan aku, Hani. Katakan bagaimana caraku meminta maaf, agar hatimu sembuh dari luka yang kubuat." Hisyam menatap mantan istri dan suami barunya.

Hani tak menjawab, ia terus terisak dalam dekapan Ardan.

"Maafkan aku, mari kita mulai semua dari awal, demi Hafi, demi anak-anaknya dan masa depan mereka." Hisyam tersenyum dan mengatupkan kedua tangannya pada Ardan yang mengangguk dan masih memeluk Hani.

Pria itu keluar dari kediaman Hani. Menatap Aina yang tengah dihapus air matanya oleh Hamish.

Sungguh, ia pun tak pernah menyangka bahwa keputusannya akan berakhir seperti ini. Pada akhirnya, keputusan orang tua memang menjadi masa depan anak-anaknya. Meski kembali pada takdir masing-masing mereka yang telah dituliskan di *arasy*.

Hisyam berjalan mendekati Hamish dan Aina. Tatapannya sendu dan Hamish langsung masuk ke mobil, duduk di belakang stir. Sementara itu, Hisyam menyentuh kedua pipi istrinya.

"Maafkan aku," bisik Hisyam.

"Untuk?" tanya Aina.

"Untuk menjadi penyebab segala air matamu," jawab Hisyam.

Aina tersenyum, seraya menggeleng, dan memeluk suaminya. Erat, dalam dan hangat. Sama seperti Hani yang terlarut

dalam pelukan Ardan. Pria yang tak pernah menuntut apa pun darinya selain mencurahkan cinta.

"Apa cintaku kurang bagimu?" tanya Ardan sambil memeluk Hani.

Wanita itu mengangkat wajah dan menatap wajah sang suami.

"Aku tak pernah menuntut apa pun darimu, Han, tak pernah. Aku bahagia dengan hadirnya kamu di sisiku. Apa ... kamu merasakan hal sama?" tanya Ardan dengan senyuman.

Hani menunduk dan terisak seolah mengerti arah pembicaraan Ardan.

"Aku bukan mau mengungkit atau menambah luka. Justru, biarlah semua luka itu tertoreh hari ini, agar esok kita semua sudah sembuh dan tidak menjadi api dalam sekam yang akan membakar seperti hari ini antara kamu dan dr. Aina." Ardan mengusap pipi Hani. "Aku tidak pernah ingin ikut campur soal Hafi, karena aku memang seorang ayah tiri. Tapi jujur, keinginanmu memaksanya menikah dengan Salwa itu sangat ... tidak baik, Han. Alasannya terlalu aneh, hanya karena kamu gak suka istrinya yang sekarang, lalu kamu paksakan wanita lain masuk. Padahal ... kamu sendiri merasa korban dari pernikahan semacam itu."

Hani memejamkan mata. Memeras air matanya yang terus membanjiri wajah cantiknya.

"Bayangkan jika aku yang tak memiliki anak denganmu ini, memiliki ide yang sama dengan orang lain. Menikah lagi demi dapat anak. Tapi tidak, Han. Aku sudah memilihmu artinya risiko dan konsekuensi dari pilihanku ini harus aku terima, karena itu

aku gak pernah kepikiran menikah lagi meski aku tak punya anak darimu." Ardan menatap Hani dengan senyuman dan ketulusan.

Hani langsung merangkul suaminya. Memeluk erat dan merasa bersalah dengan egonya pada Hafi.

Benar, ia merasa korban dari Hisyam dan Aina, tapi kenapa dia menciptakan luka yang sama untuk putranya.

"Aku bukan mengungkit. Aku sayang kamu. Kamu warna dalam hidupku. Kelak, saat kita tua ... semoga Hafi dan istrinya mau menjaga kita, atau kita akan saling menjaga ... sehidup sesurga nantinya. Bisa, Han?" bisik Ardan mendekap Hani yang mengangguk cepat.

"Maaf." Hanya itu kata yang keluar dari bibir Hani.

"Psst, sudah, tak harus minta maaf. Kita akan memulai semuanya demi anak-anak kita dan keturunan kita. Demi Hafi." Ardan tersenyum dan mengecup pucuk kepala Hani. Ia tak pernah menyesal meski banyak orang yang menganjurkan dirinya menikah lagi, karena Hani tak memberikannya keturunan.

Sudah berbagai metode mereka jalani. Namun, buah hati itu tak pernah kunjung datang.

Sempat juga melalui proses bayi tabung, tapi terkendala kondisi rahim Hani yang melemah dan Ardan tidak mau menggunakan jasa ibu pengganti. Ia pun ikhlas dan pasrah dengan tetap menerima Hani, karena itu adalah pilihan.

Wanita, bagi Ardan bukan sebuah barang yang apabila tidak berfungsi bisa seenak hati diganti. Mereka adalah perempuan yang dinikahi untuk dilindungi dan diberikan kasih sayang. Dicintai dan mencintai, sehingga tidak hadirnya anak bukan alasan untuk mencari yang baru.

Usaha dan tawakal. Jika dua itu sudah tak berhasil, maka ia pun tak ingin menyakiti hati istrinya dengan mencari wanita lain. Ia membayangkan jika dirinya yang lemah syahwat, lalu ditinggalkan oleh seorang istri, pasti akan merasa terpuruk dan tak berguna hidup di dunia. Karena itu, ia menganggap apa yang menjadi pilihannya kepada Hani adalah takdir yang harus dijalani.



"Pada ke mana?" tanya Hafi saat sudah bangun dan duduk menatap Faiza yang masih sembap matanya.

"Ke rumah Bunda Hani," jawab Faiza tersenyum.

"Sudah ada kabar?" tanya Hafi cemas dan mulai memegangi kepalanya lagi.

Faiza mendekat dan menyentuh kepala suaminya dengan kedua tangannya. Memijatnya lembut dan tersenyum.

"Sumber dari penyakit adalah hati dan pikiran sendiri. Buat lebih rileks," bisik Faiza mengecup kening suaminya untuk pertama kali.

Hafi tersenyum mengangkat wajah mengecup dagu istrinya, sayang, tangannya tak bisa leluasa digerakkan karena ada alat-alat medis di sana.

Suara langkah kaki dari luar membuat Faiza menjauh, tak lama Hamish, Aina, dan Hisyam terlihat dan tersenyum.

"Sudah enakan, Fi?" tanya Aina mendekati putranya. Matanya masih bengkak karena menangis sepanjang jalan.

"Umi kenapa matanya begitu? Gak ada apa-apa kan sama Bunda Hani?" tanya Hafi dengan cemas.

"Gak ada, ini tangis bahagia." Aina tersenyum dan mengelus putranya yang sesungguhnya sudah dewasa, tapi kadang selalu ia perlakukan seperti anak kecil. Beruntung Hafi tak pernah berontak, tapi dia selalu nyaman dengan cinta kasih ibu sambungnya.

Hamish mendekat dan memeriksa beberapa luka Hafi. Juga menanyakan sakit di kepalanya yang masih sering terasa.

Faiza menatap Hafi yang banyak mengeluhkan sakit kepala pada Hamish dan Aina. Ia yakin, suaminya itu tertekan dengan banyak hal, benar seperti kata Hamish.

"Apa yang Abi dan Umi bahas dengan Bunda?" tanya Hafi dengan berusaha duduk dan masih menggelengkan kepala yang terasa berat.

"Nanti kita bahas setelah kamu gak merasa sakit. Intinya sudah baik, hanya komunikasi antara dua keluarga, intinya sama-sama demi kebaikan kamu."

"Umi, Safia mau pipis," ujar bocah manis itu.

Faiza pun mengangguk dan mengajak putrinya ke kamar mandi. Ia tak tahu obrolan apalagi antara Hisyam dan Hafi soal Hani. Hanya saja, ia berniat untuk ikhlas dan pasrah dengan takdir yang terjadi.

Jika memang harus memiliki madu, demi kebahagiaan Hafi, dan hubungannya dengan Hani, maka ia pun akan menerima. Mungkin karena itu takdirnya.

Ia tak ingin menyakiti Hafi, yang terlalu lama memendam cinta padanya. Pun tak ingin membuat suaminya itu seperti anak durhaka yang terus menentang orang tua.

Pada akhirnya, Faiza menyadari bahwa mungkin takdirnya memang tak seindah harapannya.

"Kuatkan hamba, Rabb," gumamnya sambil menunggu Safia di kamar mandi ruang rawat Hafi.

Sementara itu, Hisyam menjelaskan pertemuannya dengan Hani dan Ardan.

"Semoga setelah pertemuan ini, bundamu lebih terbuka dan bisa memaafkan kami. Kamu juga, bisa memaafkan Abi dan Umi Aina." Hisyam menunduk dengan sudut mata yang memanas.

"Abi, Hafi gak pernah menyalahkan kalian. Tidak pernah, Bi." Hafi menatap ayahnya yang mengangguk tersenyum. "Hafi malah sayang banget sama Umi. Terima kasih, Umi. Maaf jika Hafi belum jadia anak yang baik untuk Umi. Padahal segala curahan kasih Umi jauh lebih banyak pada Hafi daripada pada dua anak kandung Umi. Maafkan Hafi."

Aina menggeleng dan mengelus kepala putranya dengan penuh kasih sayang. Ia tahu, sebaik apa pun dirinya jadi ibu, seorang anak akan merindukan kasih sayang ibu kandungnya. Karena itu, ia tak pernah menuntut apa pun dari Hafi, bahkan membebaskan anaknya itu ingin tinggal dengan siapa.

Hanya saja, Hafi tak nyaman dengan dunia Hani yang serba terekspos, karena itu dia tetap memilih tinggal dengan Aina dan Hisyam.

Faiza keluar dari kamar mandi dengan Safia. Hisyam langsung menyambut cucunya dan menggendongnya.

"Kalian nanti tinggal di sini saja, Abi sudah carikan rumah. Abi pengen kalian deket, gak jauh-jauh. Supaya kalau Abi

meninggal nanti, tak harus menunggu kalian berkumpul untuk pelusaraan." Hisyam menatap Hisyam dan Faiza.

"Iya, Bi." Hafi menunduk pasrah.

"Nanti kalian pilih saja rumah yang mana. Ada tuh rumah Pak Sasmito katanya mau dijual. Rumahhya besar, jalan kaki dari rumah Abi juga bisa. Tinggal renovasi sesuai kehendak kalian. Taman juga lega untuk main anak-anak. Tanami banyak pohon biar adem."

Hafi dan Hisyam merancang rumah masa depan untuk putranya. Sementara itu, Aina membesarkan hati Faiza dan duduk di sofa sambil mengobrol tentang rencana kepindahan juga.

"Kami bukan mengekang kalian harus pindah ke Jakarta. Maksudnya supaya kita berdekatan. Supaya kamu juga belajar dekat dengan Bunda Hani. Tidak apa, mengalahlah sedikit pada yang lebih tua. *Toh*, apa yang kamu tak dapatkan dari Hani, akan kamu dapatkan dari aku. Itu, kenapa kami ingin kamu dekat." Aina menatap Faiza yang mengangguk dan menunduk.

Selanjutnya mereka memilih memesan makanan. Namun, Faiza masih sesekali mengintip ke wajah Aina yang tak biasanya sembap, meski tetap tersenyum, dan mesra dengan suaminya.

Ia pun menduga-duga, terjadi perselisihan dengan Hani atau makin memanas? Dan itu karena dirinya. Karena Aina peduli padanya sedangkan Hani tak menyukainya.

Pikiran Faiza terus bertualang, mempersiapkan segenap hati untuk dapat menerima wanita pilihan mertuanya. Meski sedikit meratapi, kenapa ia tak pernah bisa bahagia dari kecil hingga dewasa.

'Ibu, di mana kah engkau? Andai kau ada ... apa aku akan seperti ini?'

Faiza menutup mata, membayangkan dirinya yang besar di panti dan harus antri digendong pengasuh. Tak jarang menangis karena ingin dipeluk, tapi tentu saja pelukan mereka berbeda dengan pelukan orang yang sering datang mengantar anak-anak mereka untuk mengaji.





Faiza berjalan di koridor berniat untuk pulang. Dari jauh ia melihat Hani, Ardan, dan Salwa serta beberapa orang lainnya menuju kamar rawat Hafi. Ia tak memiliki keberanian menyapa, memilih membelokkan langkah ke tangga darurat. Berjalan dengan lemah di sana.

Salwa, gadis periang dan cantik itu pernah dia lihat di Youtube *channel* Hani dan Ardan. Ceria dan sangat manja. Mungkin, idaman lelaki masa kini, tak seperti dirinya yang tertutup dan kaku.

Faiza terus menuruni pijakan demi pijakan. Hingga kaki terasa lemas dan ia duduk di sana. Terisak seorang diri, mengingat nasibnya.

Ponselnya bergetar, nama Aina muncul di sana. Ia pun segera menghapus air mata dan menyembunyikan isakan.

"Kamu masih di atas apa sudah turun, Za?" tanya Aina cemas.

"Sudah turun, Umi. Ada apa?" Dia pura-pura tidak tahu.

"Oh, gak papa. Umi tunggu di parkiran, ya. Ini baru keluar dari kantor Abi," katanya lagi, seolah cemas Faiza bertemu Hani tanpa pendampingannya.

"Iya, ini baru mau ke parkiran." Faiza pun mengucap salam dan kembali bangkit, berjalan lagi dan menaiki lift dari lantai berikutnya hingga lobi.

Hingga kembali ke rumah dan mempersiapkan kepulangan Hafi, Faiza seperti kehilangan gairah hidup. Ia merasa hidupnya begitu berat, tapi uniknya Hafi yang memiliki dua orang tua malah tertekan dan tidak bahagia.

Demi cinta dan pengabdian, ia pun akan bersedia meringankan beban pikiran suaminya, dengan menerima keinginan Hani. Memiliki madu.

Lelah hati, lelah pikiran, ia pun memberingkan diri di ranjang. Menjadikan lengan sebagai bantalan, menatap kosong ke depan. Hingga lelap hinggap dan memberikan kesempatan padanya untuk rehat dari kepenatan dunia.

Waktu terus bergerak, Aina sempat mengetuk kamar, tapi tak ada jawaban. Ia membuka pintu dan melihat Faiza tertidur pulas dengan posisi seorang yang tertekan. Pintu pun ditutupnya kembali, dan memilih menjemput Hafi tanpa Faiza.

Faiza tak tahu jika Hafi sudah dibawa pulang. Meski sedikit pincang, Hafi masuk ke kamar ditemani Hamish yang langsung mundur saat melihat Faiza tengah tertidur.

"Bisa kan jalan?" tanya Hamish karena tadi dia hanya membantu menaiki tangga.

"Bisa," jawab Hafi singkat dan menatap istrinya yang terbaring kelelahan. Ia pun berjalan dengan kepayahan setelah

menutup pintu. Duduk di ranjang dan menatap wajah lelah nan sayu itu dengan senyuman.

"Sejak dulu, kau adalah pemandangan yang sangat indah untuk kunikmati diam-diam," bisiknya sambil mengelus pipi Faiza yang tetap terlelap. "Duhai, Cinta ... aku rindu," bisik Hafi lagi sambil menatap dan mengelus hidung istrinya, lalu menyentuh bibirnya berulang-ulang. Merasakan keinginan untuk kembali menikmati secara langsung.

Faiza terkesiap, ia bangun seketika dan duduk.

"Mas? Sudah pulang? Lho, aku lupa ... jemput," katanya dengan kikuk.

"Gak papa, tadi Umi bilang kamu tertidur karena lelah. Jadi gak diajak jemput aku," balas Hafi dengan senyuman. "Maaf, ya. Merepotkan terus," katanya sambil mengelus pipi istrinya.

"Enggak, kok, Mas." Faiza melepas kerudung dan menaruhnya di sisi, lalu menatap Hafi yang masih pucat dan terlihat lelah. "Sakit kepalanya udah hilang?" tanyanya lembut.

"Masih, pengen disayang," jawab Hafi manja.

Faiza menyentuh pipi suaminya dengan gugup, ia tak pernah melakukan itu sebelumnya. Kemudian menyentuh pelipis Hafi dan memijatnya perlahan.

Bukannya memejamkan mata, bibir Hafi malah terbuka dan matanya tak berkedip menatap bibir yang indah itu. Ia pun menempelkan bibir tanpa Faiza duga, hingga terkejut dan akhirnya membalas lembut.

"Sudah pintar," puji Hafi saat melepaskan tautan.

Faiza merona dan menunduk, tapi berubah isakan setelahnya.

"Lho, kok nangis? Apa aku salah?" tanya Hafi meraih dagu istrinya dan mengangkatnya.

"Enggak, Mas. Aku sedih saja lihat Mas Hafi seperti ini," jawab Faiza sambil meraih tangan Hafi di dagunya dan menggenggamnya. Ia ingat, Hafi terlalu banyak tekanan dari sana sini, termasuk usahanya mendapatkan Faiza.

"Mas," ujar Faiza menarik napas panjang.

"Ya, Sayang," balas Hafi dengan senyum dan meraih pundak istrinya lalu menariknya ke dalam dekapan.

"Aku sudah ikhlas, jika harus berbagi dengan Salwa," katanya dengan menahan isakan. "Mungkin itu sudah takdirku, mungkin itu ladang pahalaku." Air mata itu akhirnya tumpah membasahi kaos yang Hafi kenakan.

"Kamu ngomong apa, sih?" Hafi memberi jarak, menatap wajah istrinya.

"Aku gak mau Mas banyak pikiran, banyak tekanan, dan jadi bermasalah dengan Bunda Hani sampai dicap durhaka, aku ikhlas. Tidak apa ... tapi berjanjilah ... untuk tak tertekan lagi seperti hari-hari kemarin." Faiza membendang Hafi yang diam, tapi kemudian ia berubah tertawa menatap istrinya.

"Kamu ngomong apa, Sayang?" Hafi menghapus jejak air mata di wajah. "Alhamdulillah, Bunda Hani sudah gak memaksa aku nikah lagi." Hafi tersenyum sambil mengusap pipi Faiza.

"Serius?" tanya Faiza terisak.

Hafi mengangguk dan membuang napas panjang.

"Aku tidak pernah berniat poligami, Sayang. Itu berat. Melihat ibuku mengatakan dirinya korban, lalu aku memiliki dua ibu, itu tidak enak sama sekali. Aku tertekan, aku tidak bahagia. Aku ingin menyalahkan semua orang, tapi sadar itu takdir juga. Tidak berdaya ... sungguh aku gak berdaya dengan keadaan kemarin. Dan aku tidak akan membiarkan anak-anakku merasakan hal serupa denganku," papar Hafi dengan tersenyum dalam wajah yang menahan tangis. "Aku gak mau ada Hafi yang lain. Aku gak mau Safia atau Fajar menjadi seperti diriku yang kemarin. Tertekan, tidak pernah puas, tidak pernah merasa bahagia, dan selalu menyembunyikan perasaan. Itu tidak enak, Sayang. Sungguh." Hafi menatap Faiza dengan senyuman.

Faiza menunduk dan tersenyum puas mendengar jawaban suaminya.

"Itu juga alasan aku menolak menikahimu meski aku sangat mencintaimu, Faiza. Karena aku bingung. Aku ingin Hasna sembuh, tapi jika dia sembuh artinya aku akan memiliki dua istri. Aku juga menginginkanmu, tapi aku takut anak-anakku tertekan sepertiku. Aku bingung waktu itu, sangat bingung." Hafi menarik napas dalam mencoba mengendalikan perasaannya.

Ia teringat bagaimana pernyataan orang-orang, bahwa dia bukan anak kandung Aina. Ia pun merasa asing, meski Aina sangat memuliakannya. Hati kecilnya rindu sang ibu kandung, tapi dunia ibunya bukan dunia yang ia suka.

Hafi seperti tak menentu. Dia berusaha bahagia dengan ibu baru. Sakit, saat menyadari Aina bukan ibu kandungnya, padahal dia sangat manja saat kecil dan selalu jadi yang utama. Namun, semua perhatian itu seperti luka, mengingat Hani yang tersingkir dan memiliki kehidupan baru.

Benar, mereka sama-sama bahagia. Namun, tak jarang Hani menunjukkan perasaan bahwa dia adalah korban dari sebuah pernikahan dengan dua istri. Hafi pun selalu berusaha menyenangkan Hani, meskipun kadang dirinya sendiri seperti kehilangan arah, kehilangan rasa, dan kehilangan kebahagiaan.

Yang hadir hanyalah keinginan untuk bisa membahagiakan Aina, membahagiakan Hani, membahagiakan Hasna, anak-anaknya, bahkan Faiza, hingga akhirnya dia tak memiliki kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

Hafi rapuh, ambruk, dan ia pun siap jika harus mati. Namun, bayangan dua anaknya membuat ia berusaha keluar dari mobil saat itu. Demi mereka, demi anak-anak yang kadang jadi korban pilihan para orang dewasa.

"Sekarang, aku punya satu permintaan," ujar Hafi menatap ke jendela kamar yang terbuka.

"Katakan, aku akan mencoba menjadi kebahagiaan yang Mas Hafi inginkan," balas Faiza dengan mata yang basah.

Hafi mengangguk. "Iya, jadilah satu-satunya wanita dalam hidupku, jadilah tempatku kembali dari penat, jadilah tempat aku mengadu dari kegelisahan, jadilah tempat aku menumpahkan hasrat yang akhirnya memberikan kita banyak keturunan." Hafi menahan tawa melihat ekspresi Faiza yang awalnya terenyuh berganti memajukan bibirnya akibat mendengar kalimat akhir Hafi.

"Kamu ini, Mas. Aku serius. Aku udah dua kali nolak kamu, tiga malah. Jadi ... aku ingin mengganti luka kamu itu. Meski gak akan sama nantinya, karena pada kenyataannya kamu tetap duda." Faiza menutup mulutnya yang seketika diserang Hafi dengan didorong ke belakang.

Namun, Hafi menjerit karena kakinya belum bisa ditekuk untuk jadi tumpuan.

Faiza ikut meringis melihat Hafi tidak bergerak dan hanya mengaduh dengan kaki ada di sisi dan kanan pahanya.

"Mas, kamu gak papa?" tanya Faiza berusaha bangkit dan berniat menolong suaminya.

"Bisa, pasti aku bisa."

"Kakimu sakit, sudah nanti saja." Faiza hendak bangkit, tapi didorong Hafi hingga kembali jatuh ke pembaringan.

"Yang sakit kakiku, bukan ... itu," katanya dengan merunduk dan menggoda Faiza yang mulai berani membalas setiap perlakuan suaminya. Meski hanya bercanda tidak sampai lebih jauh karena lagi-lagi Hafi mengaduh.

Hari pertama Hafi di rumah Hisyam dan Aina setelah kembali dari rumah sakit, dia minta kamar dipindahkan ke ruang tamu di bawah. Supaya tak harus naik turun tangga.

Tentu saja, dia ingin bermain dengan anak-anaknya dan berkumpul dengan keluarga. Dia pun jadi lebih manja, terutama dengan istrinya. Minta disuapi, tak jarang minta dimandikan. Membuat Faiza merona dan tertawa.

"Kamu harus belajar sama Umi untuk urusan merawat suami," ujar Hafi ketika hanya berdua di dapur, karena yang lain sedang bermain di taman. ART sengaja disuruh ikut ke taman karena dia ingin berdua saja dengan istrinya. Dilayani.

"Emang Umi suka gimana sama Abi? Kamu ngintip, ya, Mas?"

Cubitan di pinggang membuat Faiza melonjak dan hampir menjatuhkan spatula di tangannya.

"Mereka di mana aja mesra, kadang gak inget tempat," kekeh Hafi sambil melingkarkan tangan di pinggang istrinya, lalu menaruh dagu di pindak istrinya.

"Seperti kita sekarang?" tanya Faiza.

"Iya," jawab Hafi tertawa.

Faiza pun membuatkan nasi goreng untuk suaminya, menemani makan hingga mengambilkan minum dan kadang menyuapinya. Keinginan untuk menyenangkan sang suami, membuat Faiza melupakan deritanya sendiri.

Baginya, Hafi jauh menderita selama ini, karena berusaha menyenangkan banyak orang. Padahal ia pun sama.

Setelah makan, mereka berjalan ke halaman, dan melihat semua orang tengah asik bermain dengan Safia dan Fajar. Melihat tawa Abdullah Umair, Aina, Hisyam, Hamish, dan juga para pekerja di rumah mereka.

Faiza menatap wajah suaminya yang tersenyum meski masih terlihat sedikit tekanan di wajahnya. Tangan itu mengelus pipi suaminya dengan senyuman, membuat Hafi menoleh dan membalas senyum.

"Duhai Allah dan fulan fulanah, terima kasih karena kau lahirkan wanita indah ini untukku," bisik Hafi membuat Faiza merona.

Orang tuanya memang tidak diketahui, tapi dia sangat santun dan bijaksana. Pastilah orang tuanya pun orang baik. Apa

pun alasan dia akhirnya sebatang kara, bukan hal yang harus dipertanyakan lagi.

Hafi, merasa beruntung memiliki Faiza, karena tak salah hatinya meminta wanita ini. Meskipun ibunya selalu menentang.





Hani duduk di kursi taman dengan wajah penuh duka. Ia tak pernah menyangka akan mengalami hal ini, di saat semua ia anggap sempurna.

Luka yang ia ciptakan sendiri di masa lalu, membuat dirinya membenci kenyataan yang ada. Bahwa Hisyam kembali dengan Aina, sedangkan ia menikah dengan lelaki lain. Meski hatinya yang lain berbisik, bersyukur memiliki suami seperti Ardan yang pengertian.

Namun, hati kecil tak dapat berbohong, sakit hati itu nyata. Meski terus ia katakan semua salah dirinya yang memasukkan Aina. Namun, saat itu karena tak berdaya, bukan?

Konflik batin membuat ia kian murung. Bahkan, kehilangan selera makan. Hanya sempat menemui Hafi sebentar, menanyakan kondisi anaknya tersebut. Saat itu Hafi sedang tidur dan tidak terlalu fokus bicara dengannya.

Ardan, suami yang sangat pengertian. Ia mampu mengimbangi Hani yang sering berubah pemahaman. Tak jarang selalu ingin dituruti, tanpa mau menurut kemauan suaminya.

Namun, ia semakin berubah tatkala tak hadirnya anak di sisi mereka. Hani jadi lebih penurut, lembut, karena takut ditinggalkan oleh Ardan. Bayang-bayang memiliki madu membuatnya trauma, meski Ardan berulang kali meyakinkan ia tak ingin menikah lagi. Akan setia meski pernikahan mereka tanpa anak.

"Aku bukan orang saleh yang sebegitu harusnya memiliki keturunan. Jika aku seorang alim ulama, maka aku akan menikah lagi karena harus ada penerus dari dakwahku. Kebetulan aku hanya seorang *youtuber*, banyaklah regenerasinya," kelakar Ardan di masa silam pada Hani.

Ibu dari Hafi itu lega, meski tetap berusaha mengimbangi kebaikan Ardan. Ia tak pernah dilarang untuk memiliki bisnis sendiri, bahkan tetap eksis di sosial media dan konten kreatif Youtube. Mereka pasangan serasi, saling mengisi, meski kekosongan akan anak kadang membuat hubunga itu hampa.

Namun, Ardan selalu punya cara untuk menunjukkan cintanya yang tak sekedar menikah untuk dapat keturunan. Ia menghormati ikatan pernikahan sebagai sebuah pilihan yang memiliki konsekuensi andai tidak sesuai tujuan dan harapan.

"Sayang," panggil Ardan duduk di sisi Hani, menatap wajah istrinya yang menunduk.

Meski usianya tak muda lagi, tapi di masa sekarang perawatan membuat siapa saja seperti tak termakan usia.

"Sampai kapan mau melamun begini?" tanya Ardan.

Hani mengangkat wajahnya, menatap dengan linangan air mata.

"Apa mungkin Hafi marah padaku, Yang?" tanyanya dengan lemah.

Ardan menggeleng. "Hafi hanya masih sakit, karena itu dia tak banyak bicara. Sehat saja dia jarang ngomong," jawab Ardan membesarkan hati istrinya.

"Aku pengen ketemu, tapi aku malu jika harus ke rumah mereka," katanya dengan terisak.

"Tidak ada salahnya kita silaturahmi ke sana. Harus malah. Kamu juga bisa belajar akrab dengan dr. Aina. Maafkanlah dirimu di masa lalu, maafkanlah dr. Aina di masa lalu, maafkan kesalahan kalian yang tercipta di masa lalu." Ardan menatap Hani yang kian tersedu.

"Begitu buruknya aku, kenapa kamu masih setia?" tanya Hani menatap langit.

Ardan tersenyum, mendekap dengan penuh cinta.

"Kadang cinta itu tidak memiliki alasan."

"Bahkan aku gak bisa kasih kamu anak," balas Hani lagi.

"Itu takdir, bukan salahmu."

"Kenapa kamu tidak menikah lagi?"

"Apa itu harus? Apa tidak hadirnya anak mewajibkan seorang suami menikah lagi?" Ardan memeluk sambil menggerakkan tubuhnya. Memberikan rasa nyaman untuk istrinya.

"Bukankah kebanyakan demikian?" Hani merapatkan dekapannya, takut kehilangan lelaki sebaik Ardan. Benar, harusnya ia syukuri pertemuan ini, karena apa yang menjadi cita-cita Hani di masa silam, tercipta bersama Ardan bukan dengan Hisyam.

"Mungkin. Tapi bagiku, saat aku memutuskan menikah denganmu, apa pun risikonya akan aku terima. Saat aku menikahimu, aku juga berjanji akan membahagiakanmu, dan aku tahu persis kamu tidak akan bahagia jika ada wanita lain di hatiku."

Hani memejamkan mata, terisak menyadari ia begitu dicintai oleh suami yang mungkin selama ini dia abaikan. Karena terlalu larut dalam duka yang sesungguhnya ia ciptakan sendiri.

"Lalu bagaimana nasib kita di masa tua? Tanpa anak, siapa yang akan mengurus kita?" tanya Hani lagi. Seolah tak puas untuk mengetahui lebih dalam lagi cinta suaminya.

"Apa ada anak menjadi jaminan kita akan diurus? Ada pepatah seorang ibu dapat mengurus sepuluh anak, tapi sepuluh anak belum tentu mau mengurus 1 orang ibu. Maka dari itu, biarlah kita akan menua bersama ... berdoalah agar ajal datang bersamaan untuk kita. Agar kamu tak sendirian, begitu juga aku nantinya."

"Masyallah, Ardan ... maafkan aku yang tak pernah menyadari besaran cinta kamu sama aku." Hani tersedu. "Aku terlalu mencintai duniaku. Terlalu larut dalam luka yang kuciptakan sendiri. Hingga tak sadar ada pangeran yang sesungguhnya di hadapanku."

Ardan tertawa kecil, sambil terus memeluk istrinya.

Bukan tak ada niat ia menikah lagi. Semua orang menyarankan demikian. Namun, dia tak ingin menyakiti Hani. Wanita yang ia janjikan cinta dan kasih serta kebahagiaan. Tergoda juga pernah, tapi ia segera sadar dengan kekeliruan. Ia tak ingin menyakiti istrinya lebih dalam.

Perempuan, bagi Ardan bukan barang yang bisa diganti seenaknya saat tak berfungsi dengan baik. Perempuan, memiliki jiwa dan perasaan, yang bisa terluka, dan juga bisa menjadi penyebab hancurnya laki-laki dengan sebuah doa saja.

Ardan ... mencintai Hani apa adanya, meski tak ada buah cinta di antara mereka.



Aina menatap semua orang yang ada di rumahnya selepas makan malam. Ia pun berlalu, berjalan ke taman sendirian. Memandang bintang, dan mengingat masa muda yang tak pernah ia sangka akan berakhir seperti sekarang.

Memiliki suami yang perhatian, anak-anak yang hebat, dan penyayang, terutama seorang ayah yang selalu menerima kekurangan dan kelebihannya, membantunya keluar dari jeratan kesalahan dengan lembut dan cerdas.

Rangkulan lembut membuat ia memejamkan mata, lalu menoleh ke belakang, ke arah pria yang tengah menatapnya.

"Maafkan aku," bisik Hisyam lembut di telinganya.

"Kamu salah apa emang?" tanya Aina dengan menaruh jari-jarinya di pipi Hisyam.

"Setiap lukamu, adalah perbuatanku, keputusanku, pilihanku. Iya, kan?"

Aina tersenyum.

"Bukan, tentu aku sendiri yang menciptakannya."

"Dan aku melengkapinya," tambah Hisyam.

"Apa kamu menyesali apa yang terjadi?" tanya Aina membalikkan badan, menatap manik mata suaminya.

"Tidak pernah. Aku bahagia dengan hari ini, bisa bertemu denganmu, memilikimu. Aku kadang lupa dengan anak-anakku, karena terlalu ingin menunjukkan rasa cintaku padamu, setelah sekian lama perpisahan kita saat kamu hamil Hayaa ... itu selalu menyakitiku. Aku selalu mengutuk diriku yang tak pernah bisa mengambil keputusan baik kala itu." Hisyam menyatukan keningnya dengan Aina. Tangannya erat menempel di pipi dan rahang istrinya.

"Kamu adalah manusia yang paling aku cinta, selain Rasulku," bisik Hisyam dengan mengecup hidung istrinya lalu beralih ke bibirnya. Lembut di antara semilir angin yang sejuk malam hari. Dalam tatapan Hafi yang tersenyum melihat mereka.

Sebagai seorang anak, pernah ia berharap kedua orang tuanya kembali. Namun, ia pun sadar Aina tak pantas dilepaskan. Ibu sambungnya itu terlalu baik untuk dilupakan dan diabaikan, terlalu sempurna untuk tak diberikan cinta.

Ayahnya pun jelas sangat bergantung pada Aina. Keduanya imbang, karakter Hisyam yang romantis dan kadang kaku cocok dengan Aina yang enerjik dan nakal.

Dan yang pasti, mereka telah dipertemukan Tuhannya. Buat apa menyesali apa yang terjadi. Hafi hanya harus menerima kenyataan dan menjadi dirinya sendiri, melepaskan karakter kaku ayahnya dan mudah tertekan seperti ibunya. Dia butuh penyempurna, seperti halnya Hani yang disempurnakan Ardan, dan Hisyam yang dilengkapi Aina.

"Mas," panggil Faiza ketika melihat suaminya tengah menatap orang tuanya.

Hafi menoleh dan meraih pinggang istrinya. Menatap dengan senyuman seolah apa yang dia cari barusan datang ke hadapannya.

"Ngapain ngintip mereka?" canda Faiza dengan menutup mulutnya.

"Belajar dari mereka, cara saling melengkapi dan mencintai." Hafi mengelus pipi Faiza.

"Iya, mereka tetap mesra meski tidak muda lagi. Lagian mereka juga gak lekang dengan usia. Masih terlihat gagah dan cantik saja." Faiza menatap Hisyam dan Aina yang tengah saling berpelukan di taman sambil saling memejamkan mata.

"Maukah kamu jadi pelengkap hidupku sekaligus penyempurna agamaku?" tanya Hafi dengan meraih kedua tangan Faiza.

"Aku, kan, sudah jadi istrimu, Mas."

"Iya, tapi aku tak pernah memintamu secara langsung, kan? Hari ini ... aku ingin menyatakan perasaanku. Aku ingin kamu menjadi pelengkap hidupku dan penyempurna agamaku, sehidup sesurga." Hafi menatap Faiza yang berkaca-kaca.

Faiza mengangguk, ia tak ingin menyakiti Hafi lagi. Ia tak mau Hafi kembali tertekan.

"Aku bersedia, Mas. Aku titipkan jiwa dan ragaku padamu ...." Faiza merangkul suaminya untuk pertama kali. Memberikan kebahagiaan tak terkira bagi Hafi, karena akhirnya cintanya terbalas, dan rindunya menemukan tepi.

Keduanya saling merajut asa dan berjanji untuk selalu bersama hingga maut memisahkan dan kembali bersama di surga-Nya kelak.

"Huff, semua gak inget jomlo!" pekik Hamish dari balkon kamarnya.

Membuat Faiza dan Hafi berjarak, tapi tidak dengan Hisyam dan Aina mereka malah tertawa menatap putranya yang berpangku tangan di atas sana.

"Ayo dong, cari calonmu!" teriak Aina sambil tertawa dan mencium suaminya.

"Hadeuuuh," protes Hamish sambil tertawa dan melemparkan ciuman jarak jauh untuk ibunya. "*I love you*, Umi," katanya dengan manis. Dia pun naik ke balkon dan bersiap melompat.

"Eh eh, kamu mau apa?" pekik Aina.

"Menunjukkan cintaku padamu, wahai Bu dokter," teriak Hamash melompat dari balkon setinggi tiga meter tersebut dan mendarat dengan sempurna.

"Hamish!" protes Aina.

"Tenang, Mi, Hamish udah biasa dengan latihan *parkour*," kekehnya sambil memeluk ibundanya yang sempat panik.

"Sejak kapan?" tanya Aina.

"Itulah Umi, cuma perhatian sama Mas Hafi, Hamish mah gak diinget," protesnya lagi.

Membuat Hafi tertawa dan mendekat meski masih terpincang-pincang.

"Karena aku anak kesayangan Umi, anak pertama," ledek Hafi sambil melepaskan tangan Hamish dari Aina dan gantian memeluknya.

"Kan, ngeselin ini," ujar Hamish berpangku tangan. Aina tertawa dalam pelukan Hafi dan langsung mencubit pipi Hamish juga.

"Umi sayang kalian berdua, kok, tapi Hafi memang istimewa." Aina menutup mulutnya melihat Hamish memajukan bibirnya.

Hisyam menarik pundak Hamish yang tinggi dan menepuk punggungnya, lalu memeluknya juga, menyisakan Faiza yang tersenyum melihat kebahagiaan keluarga yang tak pernah ia rasakan seperti apa.

'Di mana pun kalian berada, aku selalu mendoakan Ibu ... Ayah ....'



"**Kalian** ini sudah tua, tapi pikirannya kayak remaja," cecar Abdullah Umair sambil terkekeh menatap Aina, Hisyam, dan Hafi. "Aba gak dilibatkan, gak dianggap, nih?"

"Bukan, Aba. Hisyam pikir kami bisa menyelesaikannya sendiri. Tapi, siapa sangka seperti ini." Hisyam menunduk dan tersenyum penuh penyesalan.

"Kamu sudah hubungi Bunda Hani?" tanya Aba Abdullah Umair pada Hafi.

"Sudah, Aba. Hafi bilang belum bisa ke sana karena masih sakit kakinya. Bunda bilang gak papa, biar sembuh dulu. Rencana sih, nanti mau sama Faiza dan anak-anak ke sana." Hafi menunduk dan tersenyum kaku.

"Mau denger saran Aba, gak?" tanyanya lagi.

"Katakan, Aba."

"Baiknya, kamu, Faiza, anak-anak juga Hisyam dan Aina turut ke sana. Kita ke sana. Kita senangkan hati bundamu yang

mungkin masih belum sembuh lukanya. Kita ikat tali silaturahmi, walau Hisyam dan Hani sudah mantan, tapi masih ada tanggung jawab anak. Pun Aina, tak ada salahnya merangkul dia lagi, seperti dulu." Aba Abdullah Umair menatap putrinya yang mengangguk.

"Tadinya, sih, kirain sudah *move on* karena sama-sama punya pasangan. Tapi ya hati siapa tahu, Aina juga baru kepikiran."

"Iya, gak apa. Namanya juga manusia." Aba Abdullah Umair tersenyum. "Kita akan ke sana sama-sama. Anggap saja meminang Hafi pada ibunya."

"Duh, Aba mah," protes Hafi sambil membuang pandangan sambil tertawa.

"Besok kita ke sana, supaya Bunda Hani senang, dan akhirnya ikhlas dengan pernikahan kamu dan Faiza."

"Iya, Aba. Aamiin." Hafi menoleh pada istrinya yang menunduk sejak tadi.

Persiapan pun dimulai. Mereka membawa oleh-oleh untuk Hani dan suaminya. Tak lupa semua keluarga turut serta, kecuali Hayaa yang memang jauh di sana.

Jantung Faiza seperti berirama, karena terakhir kali berhadapan dengan Hani sunggu sulit dia lupakan. Bagaimana tajamnya sang ibu mertua mengatakan tak menyukainya, dan tak merestui juga. Tentu sangat sulit bertemu orang yang jelas tak menyukai dirinya.

Hafi berjalan ke arah istrinya yang tengah melamun di jendela, seraya menggamit pinggang itu dan memeluknya.

"Mikirin siapa?" tanya Hafi manja.

"Kamu," jawab Faiza dengan senyuman.

"Udah nakal nih ustadzah, mikirin laki-laki saja."

"Ish," protes Faiza menutup wajahnya dengan tirai di jendela.

Hafi pun mencolek pinggang Faiza sampai melonjak.

"Duh, gak nyangka cowok se-*cool* kamu ganjen, ih." Faiza menutup mulutnya lagi.

"Kan, ganjen sama istrinya harus. Nakal juga wajib, mesum apalagi," kekeh Hafi sambil menurunkan *zipper* gamis istrinya.

"Ish, apa sih ini?" Faiza lari dari jendela dan memasang kembali *zipper*-nya. Sementara itu, Hafi belum bisa berlari seperti biasa. Sehingga buruannya keburu lari keluar dan malah mengobrol dengan ibu mertuanya.

"Ya Allah, semoga bunda luluh," gumam Hafi menatap Faiza dan Aina yang duduk di sofa ruang keluarga. Terlihat dari balkon kamar Hafi.

Pada Aina, Faiza sudah tak segan bermanja dan menaruh dagu di pundaknya sambil memeluk manja. Melakukan *video call* dengan Hayaa dan juga anak-anaknya.

"Aku ingin dia seperti juga dengan Bunda Hani. Semoga ... dapat terwujud melihat dua wanita yang kusayangi saling menyayangi juga." Hafi memejamkan mata, berdoa dengan segenap jiwanya.

Hisyam, Aina, Abdullah Umair, dan dua anak Hafi berada dalam satu mobil. Sementara itu, Hamish, Hafi, dan Faiza di mobil

kedua. Mereka beriringan menuju rumah Hani. Berniat menyambung silaturahmi.

Tak bisa dipungkiri, Faiza merasakan kecemasan yang besar. Perutnya terasa perih di bagian ulu hati, jantungnya berdegup keras, dan keringat dingin di tangannya pun terus keluar.

Hamish menyetir dan ditemani Hafi di samping, Faiza sendirian di kursi penumpang. Hanya bertemankan barang bawaan untuk Hani yang diatas namakan darinya.

Kegugupan dan kecemasannya kian bertambah saat mobil mulai memasuki gerbang rumah yang besar dan indah. Halamannya dipenuhi dinding yang cocok untuk dijadikan tempat foto dan mirip studio *indoo*r, sedangkan rumahnya bergaya modern.

Ia menunduk dan mencoba mengendalikan rasa takut. Yakin, semua akan baik-baik saja.

Di sisi lain, Hani yang diberitahu ada tamu yaitu keluarga mantan suaminya menoleh pada Ardan. Mereka tengah membuat sebuah konsep baru untuk tayangan mereka nanti.

"Suruh masuk," kata Ardan pada sekuriti yang memberi kabar. Ia pun bangkit dan mengulurkan tangan pada Hani.

"Ayo, sudah saatnya kita semua membahagiakan Hafi," ujar Ardan dengan senyuman.

Hani mengangguk, berjalan sambil menggenggam tangan suaminya. Berdiri di depan pintu utama menyambut tamu yang datang ke sana.

"Assalaamu'alaikum," ucap Hisyam yang lebih dulu berjalan mendekati Ardan, memeluknya setelah bersalaman. Kemudian menoleh ada Hani dan mengatupkan kedua tangan.

Hani tersenyum saat melihat Abdullah Umair digandeng oleh Aina, ia pun mendekat dan mencium punggung tangan pria sepuh itu.

"Sehat, Aba?" tanyanya dengan lembut.

"Alhamdulillah," jawab Abdullah Umair.

"Aina," sapa Hani tersenyum, seraya memeluk mantan madunya dengan tulus, cukup lama dan saling mengelus punggung dengan senyuman.

"Masuk, ayo," ujar Ardan menuntun Abdullah Umair dengan Hisyam. Menyiapkan tempat duduk yang nyaman, lalu menyambut Fajar dan Safia yang juga menyapanya.

Ardan menggendong Safia sambil menyambut Hafi dan Faiza yang turun belakangan bersama Hamish juga. Mereka masuk dan duduk di kursi tamu yang lega.

Hisyam menatap semua orang yang ada di sana. Pandangannya beralih ke Ardan yang menggendong Safia dan duduk di sisi Hani.

"Kami kemari untuk meminta maaf jika kami ada salah." Hisyam tersenyum menatap Ardan juga Hani secara bergantian.

"Tidak ada yang salah, Syam. Semua hanya kesalahpahaman. Hani juga sudah ikhlas sekarang, mungkin aku juga salah karena selalu sungkan untuk turut campur, padahal aku adalah suaminya. Aku minta maaf jika aku selama ini terlalu abai

dalam urusan keluarga kita, yang mau tidak mau memang terhubung karena Hafi." Ardan tersenyum pada Hisyam.

"Alhamdulillah, semoga setelah ini ... kita bisa lebih saling menerima dan semakin erat rasa kekeluargaan." Hisyam mengangguk senang. "Selain itu, kami kemari untuk meminta restu dari kalian terutama dari Hani, kami akan melangsungkan pernikahan Hafi dan Faiza secara resmi, mendaftarkannya ke KUA. Kami berharap, kita akan merayakannya bersama, karena Hafi sangat mencintai Faiza dan Faiza pun sudah jadi candu untuk Hafi dan anak-anaknya." Hisyam tersenyum sambil menoleh ke arah putranya yang menunduk.

Hani menarik napas panjang dan dalam, membuangnya perlahan.

"Boleh aku bicara dengan Faiza berdua saja?" tanya Hani menoleh ke arah Faiza yang sedari tadi duduk di samping Aina.

Faiza mengangkat wajahnya, menoleh pada ibu mertuanya sekaligus pelindungnya. Aina mengangguk, mengelus punggungnya. Faiza pun berdiri mengikuti Hani, lalu ia pun berjalan mengikuti ibu mertuanya yang lain.

"Jangan khawatir, insyallah Hani sudah menerima," ujar Ardan menoleh pada Aina yang terlihat cemas. Namun, Aina memilih bangkit dan menyusul meski memastikan tidak akan turut campur, hanya ingin melihat saja.

Hani terus berjalan hingga ke tepi kolam. Ia duduk di kursi taman dekat kolam, dan menoleh pada Faiza. Kemudian meminta Faiza duduk di sisinya, sedangkan Aina di memperhatikan di pintu.

Hening, beberapa saat keduanya hanya saling diam.

"Apa kamu mencintai Hafi? Seperti dia sangat mencintai kamu?" tanya Hani pada akhirnya.

"Saya mencintainya karena Allah, karena dia suami saya, juga karena saya tidak ingin dia terluka lagi seperti kemarin," jawab Faiza dengan menunduk.

Hani tersenyum, meski matanya basah. Pandangannya kini menatap wanita yang dicintai oleh anaknya.

"Maaf," katanya dengan suara bergetar.

Faiza memejamkan mata, karena tak mengerti arti maaf itu apa. Maaf tak bisa menerimanya, atau maaf yang lain?

"Maafin Bunda, karena sudah menyakiti kamu," ujar Hani pada akhirnya. Menyentuh kedua tangan Faiza dan menggenggamnya.

Faiza mengangkat wajah, menatap wajah cantik yang penuh air mata di hadapannya.

"Jagakan dia untuk Bunda, ya. Cintai dia, seperti dia yang sangat mencintai kamu. Bahagiakan dia, seperti harapannya untuk hidup denganmu sejak dulu. Dan ... berjanjilah tidak akan mengekangnya untuk tetap menyayangi aku, ibunya."

Faiza seketika mencium kedua tangan Hani dengan terisak. Menunduk dan tersedu.

Dia tak sanggup bicara, hanya terus menggenggam tangan Hani dengan isakan yang kian keras. Hingga akhirnya Hani merangulnya dan memeluknya.

"Maafkan Bunda, Faiza."

Aina berbalik meninggalkan pemandangan yang membuat matanya basah dan membanjir. Ia berjalan kembali ke ruang tamu

dengan menyeka sudut mata, lalu mengangguk pada semua orang yang menatapnya penuh penasaran.

"Alhamdulillah," ucap Hisyam dengan menyeka sudut matanya.

Hafi bangkit dan berjalan ke arah taman, tapi sebelumnya ia mengecup pucuk kepala Aina yang masih berdiri. Menghapus air matanya dan mencium punggung tangannya, lalu berlari ke taman menyaksikan Hani yang tengah memeluk Faiza.

Ia tersenyum bahagia, mendekat dan memeluk keduanya dengan tak hentinya mengucap keagungan Tuhan.

Hani menoleh pada putranya, menyatukan kedua tangan itu dalam genggamannya.

"Bunda merestui kalian," katanya dengan senyuman. "Tapi, Bunda punya satu permintaan," lanjutnya dengan suara yang masih serak.

Hafi mengangguk dan tersenyum.

"Izinkan Bunda yang mempersiapkan pernikahan kalian. Izinkan Bunda memiliki foto yang indah bersama kalian berdua. Untuk Bunda banggakan dengan cara Bunda sendiri. Bunda ingin semua orang tahu tentang pernikahan kalian, boleh?" tanyanya dengan tatapan penuh harap.

Faiza menoleh ke arah suaminya, keduanya saling pandanga dan akhirnya mengangguk bersamaan.

"Iya, Bunda. Boleh," jawab Hafi dengan senyuman.

"Terima kasih." Hani terisak dan memeluk putranya. "Bunda akan siapkan gaun pernikahan kamu yang indah, yang

sudah Bunda rancang kemarin. Sudah dipesan juga, ukurannya dikira-kira. Nanti kita *fitting*, ya," katanya dengan bersemangat.

Faiza tak mampu bicara, hanya mengangguk dengan senyuman yang basah.

Hani pun bersemangat mengatakan ide dan konsep yang dia inginkan untuk pernikahan putra satu-satunya nanti, sedangkan Faiza dan Hafi tak mampu menolak karena ingin menyenangkan Hani. Mereka setuju apa pun permintaan Hani, asal tidak ditayangkan di kanal sosial medianya.

Setelah lega, ketiganya berjalan ke ruang tamu. Tersenyum meski wajah mereka sembap. Dijamu dan berencana makan bersama di sana. Sebagai keluarga yang utuh untuk Hafi meski orang tuanya tak lagi berpasangan.

Hafi banyak tertawa dengan lepas. Bersama Hisyam, Ardan, dan Hamish, dia pun melihat-lihat rumah yang penuh dengan konsep untuk pengambilan gambar tersebut. Mencoba menghormati profesi orang tuanya yang tak sejalan dengannya. Berkeliling di taman yang direncanakan akan jadi tempat pesta pernikahan Hafi dan Faiza.

Sementara itu, Faiza duduk bersama Hani dan Aina, merancang acara seperti yang diinginkan Hani, menentukan warna gaun mereka agar sama, hingga sesi pemotretan yang akan dijalani.

Aina tak berani protes, ia hanya menemani, dan setuju dengan apa pun ide yang Hani katakan. Sementara itu, Aba Abdullah sibuk dengan dua cucunya melihat-lihat properti untuk pengambilan gambar.



Selama satu minggu persiapan pernikahan, Hafi diminta tinggal dengan Hani sambil turut menyiapkan segala keperluan hari resmi mereka secara negara. Meski telah sah secara agama.

Sementara itu, Faiza tinggal dengan Aina dan akan dibawa ke rumah Hani tepat di hari pernikahan. Mereka hanya bertemu saat *fitting* pakaian pengantin. Itu pun dilarang dekat-dekat, dikerjai.

"Apa sih orang udah halal juga," protes Hafi memeluk istrinya yang tersipu malu dengan tingkahnya di depan banyak orang.

"Malu, Mas," protes Faiza.

"Biarin kita udah halal, kok," balas Hafi mengecup pipi istrinya.

"Halal sih halal, tapi tahu tempat, lah," protes Hamish sambil asik main *game* di ponselnya.

"Jomlo diem aja, nangis sana di pojokan," ejek Hafi sambil memeluk istrinya.

"Beuh! Aku mau model apa aja bisa, Mas. Jangan sombong." Hamish tetap menatap ponselnya, sedangkan Hafi menatap istrinya yang protes, tapi dia abaikan.

Setelah itu, keduanya harus rela berjauhan lagi. Faiza ditarik Aina ke dalam mobilnya, sedangkan Hafi digandeng Hani ke dalam mobil juga. Mereka harus melepaskan tangan yang saling bertautan sejak tadi.

"Umi," panggil Hafi dari dalam mobil. "Pokoknya, kalau misah sebelum pernikahan Hafi meninggal dan gak ketemu Faiza dulu, Umi sama Bunda dosa."

Faiza langsung menoleh ke arah suaminya, menatap dengan rasa yang tak ingin berpisah.

"Kok, ngomongnya gitu sih, Fi?" protes Aina.

"Tahu, ih, yakin saja panjang umur." Hani tak kalah panik mendengar protes Hafi.

Hafi justru tak peduli, dia malah asik memandang istrinya dari mobil yang berjarak satu meter saja. Menatap dan semakin enggan berpisah. Namun, pada akhirnya mobil Faiza keluar lebih dulu dan dia harus merasakan beratnya rindu.

Waktu terasa lama saat dua insan yang jatuh cinta berjauhan, sedangkan waktu selalu terasa cepat saat mereka berdekatan. Setiap malam, tak ada bosannya dia menghubungi sang istri, menanyakan rindu, dan tak jarang berperilaku nakal.

Membuat jarak semakin terasa jauh dan waktu kian panjang. Detik pun seperti seminggu, dan seminggu serasa

setahun. Hafi, memeluk guling membayangkan esok yang akan tiba, hari pertemuan mereka meski harus melakukan ijab kabul yang ke dua dengan wanita yang sama.



Mobil keluarga Umair memasuki halaman parkir rumah Hani yang luas. Mereka hanya merayakan pernikahan khusus untuk keluarga dan teman dekat. Resepsi akan digelar malamnya di sebuah gedung mewah.

Faiza keluar dari mobil dan langsung dibawa ke ruangan untuk dirias. Ia mengenakan gaun putih yang indah yang dipilihkan Hani. Dengan didampingi Aina dan Hisyam, dia berjalan menuju taman di mana prosesi ijab kabul akan dilaksanakan. Sengaja, Hisyam dan Aina bertindak sebagai orang tua Faiza, agar dia tak merasa sendirian.

Hafi sendiri sudah duduk di kursi mempelai pria, menatap sang istri yang duduk di tempat para wanita. Sementara itu, dia akan melakukan ijab kabul ulangan dengan wali hakim untuk melengkapi berkas laporan kepada negara.

"Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa Muhammad Hafi Hakim sebenarnya sudah menikah secara agama dengan Adinda Faiza. Hanya saja, untuk kelengkapan surat dan laporan serta dokumentasi negara, maka ijab kabul akan diulang." Penghulu menjelaskan kepada semua orang yang sudah hadir, terutama mereka yang tak tahu.

Semua orang mengangguk, Faiza sangat tegang meski ini bukan pertama kali. Namun, yang berbeda adalah, hari ini tidak ada air mata seperti dulu.

Hafi membacakan kembali kabul dari wali hakim yang ditunjuk oleh negara dengan lantang dan lugas tidak kaku seperti dulu. Membuat titik bening muncul di sudut mata Faiza.

Terlebih, saat ucapan sah keluar dari bibir semua orang, serta dilantunkan banyak doa-doa.

'Hasna, terima kasih ... kau kembalikan dia padaku. Semoga kita akan bersama di surga kelak, bertiga dengan lelaki yang sama.'

Faiza terisak saat Hafi datang padanya, menuntunnya untuk menandatangani berkas pernikahan. Tangannya gemetar, tapi Hafi langsung merangkulnya dan menenangkannya.

"Hari ini hari bahagia, karena tidak ada yang menangis seperti dulu. Semua suka cita, semoa mendoakan yang sama. Terimalah aku ... dengan menandatangani buku ini," bisik Hafi dengan manis dan menggoda.

Faiza tersenyum dan mengusap air mata, lalu membubuhkan tanda tangan bersama Hafi. Kemudian memamerkannya kepada semua orang yang hadir.

Semua terharu, semua bahagia. Tak terkecuali Hani yang kini lebih dekat dengan Faiza.

Dia pun meminta sebuah foto khusus. Hani duduk di sebuah sofa putih yang berhias bunga, menghadap pada Faiza yang menjatuhkan kepala di pundaknya. Kemudian Hafi yang ada di belakang memeluk dan mengecup pucuk kepala ibunya.

Sebuah foto yang indah, yang membuat siapa pun terharu termasuk Aina yang berulang kali mengusap sudut matanya. Ia tak menyangka, akhirnya Faiza bisa tersenyum dengan begitu tulus dan bahagia di hadapan semua orang.

"Ayo dengan Umi Aina juga," ujar Hani memanggil mantan madunya.

"Tidak," tolak Aina. "Foto tadi adalah foto terindah yang pernah aku lihat. Aku tidak ingin ada yang sama, cukuplah kalian bertiga. Itu benar-benar sangat indah dan tak pantas ada duplikatnya." Aina mengatupkan kedua tangannya.

Hani menatap Aina yang terlihat tulus dengan ucapannya. Ia beranjak dan memeluk Aina, lalu mengajaknya berfoto di tempat lain bersama Hafi dan Faiza.

Semua bersuka cita, tak ada lagi air mata dan dendam. Cukuplah Hafi yang menjadi korban dari dendam lama yang tak pernah tuntas.

Hani membuka laman Instagram. Mengunggah fotonya dengan Hafi dan Faiza hari ini, setelah mendapat izin mereka.

'Foto terindah yang kumiliki.'

Tulis Hani di judul unggahannya, tapi tidak hanya itu. Ia pun menuliskan semua isi hatinya.

Foto Terindah yang Kumiliki.

Ini adalah anakku satu-satunya, Muhammad Hafi Hakim, dari pernikahanku yang pertama. Sedangkan ini adalah istrinya, Faiza, wanita yang dicintainya sejak lama.

Benar, aku tak pernah tahu anakku memendam cinta begitu lama. Sejak ia remaja, hingga kini telah dewasa, cintanya tak berubah untuk satu wanita.

Sungguh, aku merasa malu saat berharap dia menikah dengan pilihanku, mengabaikan apa keinginannya, mengabaikan apa yang menjadi

kebahagiaannya, padahal aku sendiri selalu ingin orang mengerti demi kebahagiaanku.

Hari ini, aku menyatukan keduanya dengan keikhlasan yang sebenarnya. Melihat putraku tersenyum, dan istrinya bermanja padaku, adalah hal yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

Dulu, aku membayangkan sebuah pernikahan adalah milik mempelainya, pelakunya. Keluarga hanya hiasan, yang mungkin akan dilupakan. Namun, tidak dengan pernikahan mereka berdua. Aku seperti seroang ratu yang ada di istana cinta, mereka mengejar restuku demi mengharap ridho-Nya.

Faiza, adalah gadis yang luar biasa. Ia selalu mengalah, ia tak pernah memiliki impian, hanya karena merasa dirinya yatim piaitu.

Namun, kali ini aku berjanji. Aku akan memenuhi setiap langkah hidupnya dengan kasih sayang seorang ibu, dan anakku harus mencintainya tanpa boleh membagi perasaannya pada wanita lain.

Seorang pecinta berkata, dia memilih seorang wanita untuk dinikahi, artinya dia sudah siap dengan konsekuensi yang akan terjadi. Dia tak akan ada niat melukai, atau membagi, meski pasangannya itu memiliki kekurangan yang bukan sebuah kedzaliman.

Teruntuk engkau, Anakku ... Terima kasih untuk pelajaran yang kau berikan padaku hari ini, kemarin, bahkan sejak kamu kecil.

Teruntuk engaku, Menantuku ... aku titipkan anakku untuk kau jaga, kau cinta dan kau kasihi, serta kutitipkan diriku yang mungkin kelak akan renta, tapi doakan agar aku tak menyusahkanmu.

Terakhir ... untuk kau yang mengubah nasibku dan membawaku pada takdir indah ini, terima kasih ....

Foto itu langsung dibanjiri ucapan kagum, selamat, hingga doa dari semua orang. Hani merasa lega, ia pun berbaur kembali dengan seluruh orang yang hari ini datang ke rumahnya. Tak segan membangun keakraban dengan Aina, bahkan memperkenalkannya pada teman dekatnya, sebagai orang yang membawanya pada takdir yang indah seperti saat ini.

"Jika kamu tak masuk dalam kehidupanku, mungkin aku tidak akan pernah bertemu Ardan dan memiliki semua ini," katanya dengan serius. "Aku minta maaf, pernah membuatmu dicap sebagai perebut suamiku."

Aina hanya tersenyum dan menepuk pundak Hani seperti biasa.

"Sudahlah, aku bahkan sudah melupakan semua itu. Kita sudah tua, sudah saatnya menyiapkan hari esok dan menyaksikan kebahagiaan anak-anak kita."

"Iya, bener banget," balas Hani memeluk pundak Aina dan berpose genit karena dipotret oleh Hamish.

"Duh, Gustiii," keluh Hisyam sambil menggelengkan kepala.

"Tenang, sih, Mas. Gak akan aku *posting* di IG juga, repot nanti banyak yang naksir dr. Aina Umair, kamu bisa stres guling-guling," cibir Hani yang dibarengi gelak tawa Aina sambil menjatuhkan kepalanya di pundak Hani.

Hisyam hanya angkat bahu, ia pun berlalu setelah tenang foto istrinya tak akan dipajang di sosial media. Kini, tatapannya beralih ke arah Hamish yang sibuk menemani kakeknya.

"Semoga kamu mendapatkan jodoh yang terbaik, agar keluarga kita lengkap, dan aku tak pernah merasa menyesal dengan

keputusanku, tidak merasa gagal membesarkan kalian semua," katanya dengan senyuman.

Sekarang, matanya beralih ke arah Hafi dan Faiza yang serasi di pelaminan. Meski tetap membawa Safia dan Fajar menjadi pendamping keduanya.

Kemudian menatap Hayaa dan suaminya yang mengobrol dengan Ardan. Mengakrabkan diri agar silaturahmi dua keluarga ini tetap berjalan dan menambah keberkahan.

'Rabb, ampuni segala dosaku, jika selama perjalanan ini menyusahkan istri dan juga keturunanku.'



Faiza berjalan ke kamar yang telah Hani siapkan. Kamar mengarah ke taman belakang, di mana Hafi selalu menempatinya jika sedang main ke rumah ibunya tersebut.

Tangannya menyentuh kaca yang tembus langsung ke taman. Menempatkan matanya ke arah lampu-lampu yang bersinar terang dan sangat indah. Hingga sebuah tangan menempel di punggung tangannya. Tergambar jelas seorang pria di belakangnya tengah menatap dengan senyuman.

Faiza menoleh dan menatap suaminya yang tak berkedip memandangnya. Perlahan, ia menempatkan telapak tangannya di dada Hafi, mengelusnya dan meremas dengan lembut.

"Terima kasih sudah mencintaiku sebesar ini," katanya lembut dan pelan. "Semoga cintamu padaku tak pernah ada akhirnya."

Wajah tampan dan dingin itu menunduk, mengecup pipi Faiza, dan membisikkan sesuatu.

"Terima kasih sudah menerimaku, dan tolong jangan lepaskan aku lagi. Aku ingin terus hidup di dalam hatimu."

Faiza tersipu, ia menjatuhkan pipinya di dada Hafi, mendengarkan debaran jantung suaminya dengan saksama.

"Kamu tahu tidak, Mas?" tanya Faiza lembut. "Kemarin, aku selalu bertanya adakah aku di hatimu? Pertanyaan itu selalu kulontarkan acapkali kita bertatap muka, tapi kau selalu membuang pandangan."

Mata Hafi terpejam.

"Kini, aku bisa merasakan bahwa aku selalu ada di hatimu. Aku salah atau tidak?" tanya Faiza mengangkat wajahnya.

"Kau mau tahu salah atau tidak?" balas Hafi dengan pertanyaan.

Faiza menganggukkan kepala.

"Pejamkan matamu," titah Hafi serius.

Wanita yang masih bergaun pengantin itu memejamkan mata, sedangkan Hafi menatapnya dengan penuh pemujan seperti dulu. Seperti dua puluh tahun lalu, saat dia masih remaja. Gadis itu tak pernah menoleh padanya, tapi ia puas menatap wajahnya yang lembut dan ceria.

"Mana? Sudah belum?" tanya Faiza.

"Belum," jawab Hafi tak bosan menatap wajah itu. Bahkan, ia semakin dekat mengambil hak napas Faiza untuk beberapa saat. Lembut, lama, dan penuh harapan serta pemujaan.

Malam menjadi saksi bersatunya dua insan yang selalu dipenuhi rintangan untuk dapat bersama. Seperti titik-titik embun

yang akhirnya menyatu di atas daun, lalu terjatuh bersama. Melebur, menyatu, dan menciptakan kisah lain.

Tirai perlahan tertutup, berganti dengan bayangan dua insan yang dimabuk asmara. Meski itu tak berlangsung lama, karena lampu kamar pun meremang seketika. Menandakan ada penyatuan yang tak layak dunia lihat, dan cukup diketahui saja, bahwa akan lahir harapan-harapan baru dari setiap peluh dan napas yang menderu serta tumpahan hasrat yang memenuhi rahim sang wanita.



Ujian tak Akan Pernah Berakhir bagi Orang-orang yang Berpikir

Aku tak pernah menyangka, bahwa seorang manusia yang sejak kecil sebatang kara, akhirnya menemukan tempat yang tepat untuk jadi akhir dari perjalanan panjang.

Aku, tak pernah tahu siapa yang menyebabkanku lahir ke dunia. Namun, aku berterima kasih pada mereka, karena telah memberiku kesempatan untuk belajar dan menikmati dunia yang sesungguhnya fana ini.

Masih lekat dalam ingatan, saat aku selalu menatap orang-orang yang bahagia dalam versiku. Memiliki keluarga, ayah dan ibu, harta, dan kehormatan, sedangkan aku hanya orang yang selalu disumbang.

Di titik tertentu, aku seperti hanya sebuah figuran dalam kehidupan. Di mana pemeran utamanya adalah mereka yang selalu bahagia di mata.

Ah, sungguh aku tak pandai bersyukur .... padahal aku adalah tokoh utama untuk kisahku sendiri, dengan orang lain sebagai figuran dan pelengkap.

Rabb ... aku benar-benar kehilangan harapan saat memutuskan pergi ke pedalaman. Membayangkan akhir hayat kesepian, entah di akhirat akan memiliki teman atau justru jatuh ke tempat yang paling orang takuti.

Namun, hari ini aku begitu yakin, bahwa Engkau menciptakan setiap kisah dengan narasi yang sempurna. Tergantung doa dan usaha, dari kami yang selalu banyak berharap.

Hal paling berat adalah saat aku harus menikah dengan suami sahabatku. Lelaki yang dulu menyukaiku, tapi berubah jadi membenciku. Belum lagi drama keluarganya yang hampir memupus harapanku.

Hari ini, ujian kepahitan seperti menemui akhir, beralih dengan ujian berupa kebahagiaan. Semoga, aku tetap bisa menjalani dengan keridhoan-Mu, agar aku tak larut dalam kenikmatan yang semu.

"Apa yang sedang kamu lamunkan?" tanya Hafi menatap Faiza yang duduk memeluk lutut, menatap kosong ke depan.

"Aku sedang berkelana ke masa lalu, kemudian mencoba mengintip masa depan," jawab Faiza dengan tersenyum dan menatap suaminya yang masih menyandar di bantal, dengan dada yang terlihat sebagian.

"Mengintip masa depan? Memang bisa?" tanya Hafi menaruh tangannya di kepala.

"Tidak, hanya menduga-duga," jawab Faiza.

"Berapa anak yang kamu mau?" tanya Hafi mendekat dan menarik istrinya kembali ke bantal.

"Berapa pun Allah memberikannya, tapi jika boleh meminta, cukup dua saja," kekeh Faiza.

"Itu terlalu sedikit."

"Kan, ada Safia dan Fajar."

"Mereka butuh teman yang banyak."

"Hmm, lalu kapan kita bisa bermesraan? Yang kutahu, jika memiliki banyak anak waktu akan tercurah pada mereka dan intensitas suami-istri akan berkurang." Faiza menutup mulutnya dengan ke lima jari.

"Oh, benar juga." Hafi mengangguk dan tangannya mendekap penuh. "Baiklah, untuk memanfaatkan waktu, sebaiknya detik ini pun kita manfaatkan untuk bermesraan lagi."

Faiza tertawa dan menutup kedua bibir tipisnya dengan jari-jari lentiknya.

"Mas," panggil Faiza memejamkan mata saat tengan itu kembali menjelajahi permukaan kulitnya.

"Hmm?" balas Hafi pelan.

"Kenapa jadi kamu yang jawab *hmm*?" kekeh Faiza mencubit pipi suaminya yang menatap manik matanya.

"Karena lelaki, jika sudah *on*, tidak akan bisa bicara banyak. Fokus, focus, dan fokus."

Faiza mengangguk tertawa dan memeluk bahagia. Ia tak pernah menyangka akan tiba di hari ini, di mana dia merasakan memiliki keluarga yang benar-benar didambakannya sejak kecil.

Berada dalam keluarga yang penuh limpahan kasih sayang, membuat Faiza semakin banyak bersyukur. Ia kadang mengajar untuk anak-anak di pondok tempat dirinya dibesarkan dulu. Sambil mengajarkan Safia dan Fajar tentang kehidupan.

Bahwa ada anak-anak yang bahkan tak memiliki orang tua sejak kecil. Namun, impian mereka sangat luas dan panjang. Ia

pun tak pernah menghapus Hasna dari ingatan anak-anak sambungnya. Faiza selalu mengajarkan cara mendoakan orang tua yang telah tiada.

Di rumah barunya yang tak jauh dari kediaman Aina dan Hisyam, Hani sering mengunjungi Faiza dan cucu-cucunya. Dia mulai menyukai menantunya yang memang lembut dan santun, tak banyak tingkah dan perhatian.

Hafi mulai bersedia mengurus usaha milik keluarga. Usaha yang dulu dibangun Abdullah Umair, dan dia sempat sungkan melanjutkan. Memilih usaha sendiri di Bandung. Namun kali ini, dia membantu ayahnya mengelola bisnis yang ada.

Lagi-lagi Hamish, dia menggantikan ibunya di rumah sakit. Menjadi dokter sekaligus penanggung jawab manajemen. Sama seperti Aina, sosoknya sebagai dokter menjadi daya tarik pasien yang membutuhkan pertolongan. Selain karena wajahnya yang tampan, sikap *humble*, dan menyenangkan membuat siapa saja nyaman.

Meski begitu, dia terkesan dingin kepada perempuan. Ia tak mau salah menempatkan hati, ingin seperti kakak-kakaknya yang mendapatkan pasangan terbaik dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Sementara itu, Aina masih sering juga praktik di rumah sakit di jam-jam tertentu. Waktunya lebih banyak di rumah dan menemani suaminya bekerja jika harus keluar kota. Hisyam dan Aina memang selalu mesra dan seperti tak terpisahkan. Hisyam seolah enggan ia kelak menutup mata jauh dari istri tercintanya, karena itu ke mana pun ia pergi dengan jarak yang panjang, ia akan meminta istrinya menyertainya.

"Alhamdulillah, kayaknya kamu hamil," ujar Aina pada Faiza yang mengeluh tidak enak badan.

"Serius, Umi?" tanya Faiza melebarkan matanya dengan berbinar.

"Tes aja, deh," jawab Aina mengambil alat tes kehamilan dari lemari khusus di ruang praktiknya di rumah.

Faiza pun turun, berjalan ke kamar mandi, dan benar saja dua garis terpampang di sana.

"Alhamdulillah," ucap Faiza dengan berbinar dan keluar dari kamar mandi, menunjukkan hasil tes dirinya pada Aina.

"Alhamdulillah." Aina memeluk Faiza. "Semoga membawa keberkahan."

"Aamiin."

"Ingat, ya, Za. Meski kamu sudah punya anak kandung, jangan pernah mengurangi cinta dan kasih sayang kamu sama Safia dan Fajar." Aina duduk di sofa dengan Faiza. "Ada banyak ibu sambung yang seperti itu. Namun, aku tidak melakukannya. Aku mencurahkan kasih sayangku pada Hafi, agar dia tidak merasa diabaikan. Meskipun aku tidak tahu, apa dia puas atau tidak dengan perlakuanku."

"Mas Hafi sayang banget kok sama Umi. Tiap kasih contoh apa saja selalu bilang belajar dari Umi, belajar dari Umi. Kasih sayang Umi sangat membekas di hatinya. Kalaupun dia begitu menyayangi Bunda Hani, mungkin karena jarang bertemu padahal ibunya itu ada." Faiza tersenyum dan menggenggam kedua tangan ibunya.

"Iya, semoga. Anak sambung adalah bagian dari kisah kita dengan ayahnya. Apalagi Fajar dan Safia tak akan pernah melihat ibu kandungnya lagi, mereka akan sangat sayang padamu sebagai orang yang membesarkannya dari kecil." Aina tersenyum dan mengelus pipi Faiza.

"Doakan Faiza bisa sebaik Umi, entah itu dalam hal mengurus suami juga mendidik anak-anak kami nantinya."

"Kamu pasti lebih baik. Apalah aku ini hanya perebut suami orang."

"Idih, Umi sejak kapan jadi baperan?" canda Faiza sambil mencolek pipi ibu mertuanya.

Aina tertawa, matanya jauh menatap ke depan. Tersenyum mengingat dirinya yang dulu, tapi begitu beruntung dicintai lelaki seperti Hisyam. Mungkin benar, pasangan diciptakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

"Kapan mau ajarin Faiza nakal sama suami?" canda Faiza lagi melihat raut wajah Aina yang berubah melankolis.

"Sesuaikan saja dengan karakter suamimu. Hafi dan Hisyam ada kemiripan dari segi diam. Jika Hisyam dulu tekanannya adalah kemiskinan dan keadaan, maka Hafi adalah mental karena merasa ingin membahagiakan semua orang, sampai lupa cara dia sendiri untuk bahagia. Menurut kamu ... pantasnya seperti apa?"

Anggukkan Faiza menandakan dia paham harus apa. Meski dia sendiri selalu ingin disayang dan dimanja, menggantikan rasa kehilangan di masa kecil, tapi dia pun ingin suaminya lebih bahagia.

Sejak menikah dengannya kemarin, Hafi memang lebih ceria dan banyak tertawa. Lebih lepas tak seperti dulu terlihat judes dan tertekan. Faiza pun berjanji akan membahagiakan suaminya, karena pasti akan mendapat balasan kasih sayang serupa.

Ia turun dari motor yang dikendarainya dari rumah Aina, memasuki rumah baru yang dihuni bersama Hafi dan anak-anaknya. Suaminya belum pulang, anak-anaknya sekolah, dia pun menghias rumah dengan aneka balon dan gambar untuk mengumumkan kehamilannya.

Ketika Hafi dan dua anaknya datang, Faiza menyambut di pintu dengan senyuman yang ceria.

"Selamat datang," katanya dengan menutup mulut dengan manis.

"Ah, ada apa ini? Tidak biasanya malu-malu begini?" tanya Hafi menggandeng pinggang istrinya, lalu masuk ke rumah.

"Wah, banyak balon," teriak Safia.

"Safia, Fajar," panggil Faiza dengan menggenggam kedua tangan anak sambungnya. "Selamat, ya. Kalian ... akan punya adik baru dari Umi."

"Apa?" Hafi yang awalnya mengira hanya kejutan biasa terkejut dan mendekat ke arah anak-anaknya yang tercengang lalu berteriak bahagia.

"Safia punya adik? Umi, aku maunya perempuan, gak mau kayak Mas Fajar, soalnya gak bisa diajak main boneka."

Faiza tertawa. "Berdoa, ya, semoga perempuan. Tapi kalaupun laki-laki, hmm ... kita coba lagi supaya dapat

perempuan," katanya sambil membekap mulutnya karena dilirik nakal oleh suaminya.

"Fajar apa saja, Umi. Yang penting Umi sehat."

"Ah, pintarnya anak Umi yang saleh ini," puji Faiza menatap putranya.

Hafi tersenyum dalam mata yang basah. Ia tak pernah menyangka, penantian panjang itu tiba setelah segala rintangan menghadang. Setelah perjalanan yang tak biasa dengan Hasna, tapi akhirnya ia kembali pada yang selalu ia sebut dalam doa.

'Terima kasih, Ya Allah ... setiap harapanku kaukabulkan. Semoga ini menjadi perekat keimanan.'

Setiap orang boleh saja berlari jauh menghindari nasib yang tak ia kehendaki, tapi takdir akan menariknya kembali ke jalannya.

Setiap orang boleh saja memiliki harapan dan cara membahagiakan dirinya, tapi Allah lebih tahu apa yang hamba-Nya butuhkan.

Terkadang, kita diuji dengan air mata, untuk bisa selalu tertawa di akhir masa.

Terkadang, kita lalai dan terlalu banyak tertawa, hingga saat ujian datang begitu lemah sehingga tangis memenuhi asa.

Pada kenyataannya, manusia hanya berencana, tapi Allah yang menentukan.

Setiap pasangan pun diciptakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Meski kadang, keduanya memiliki kekosongan yang sama.

Seperti Hafi yang selalu merasa tidak bahagia hanya karena keluarganya ada dua, tapi justru Faiza tak pernah bahagia karena tak pernah memiliki orang tua.

Pada akhirnya, semua kembali pada rasa syukur manusia. Ada yang berkelebihan, ada yang berkekurangan. Keduanya adalah ujian, tergantung bagiamana manusia melihat dan menyadarinya.

Karena sejatinya takdir ... tak akan ditentukan oleh keyakinan orang lain, melainkan di arasy semua perputaran kehidupan telah ditetapkan bahkan sejak ruh ditiupkan di dalam rahim.

Tamat



Seorang anak, istri dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga wijaya kusuma.

Hobi menulis dan menghayal sejak kecil dan mulai serius menulis tahun 2018. Sebelumnya hanya hobi dan menyalurkan hayalan yang sering menumpuk di kepala.

Pernah menjadi juara *Next Top Writer* Novelme Season 1 untuk novel Suami Negeri Dongeng dan menjadi novel pertama yang diterbitkan secara mayor dan bisa didapatkan di seluruh Gramedia seluruh Indonesia.

Influencer aplikasi KBM App dan menjadi *Top Five* royalti bulan Juni 2020.

Merupakan penulis beberapa judul novel, diantaranya:

- Philein
- Kisah yang Tertunda
- Wanita Berwajah Biru
- Saali – Pesona Adik Ipar
- A Surroget Mother
- Need A Wife
- Wanita Terpilih – Cantik-cantik Mantan Napi
- Mr. G and I
- Love Miracle
- Suami Negeri Dongeng (bisa didapatkan di gramedia)
- Dua Hati
- Purnama di Balik Awan
- Satria Nagara
- Adakah Aku di Hatimu

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

- KBM App: Majarani
- Instagram: Majarani
- Facebook : Majarani Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group: Majarani Stories
- Twitter: @majarani_

- Wattpad: @majarani_

Kontak WhatsApp: 081224357588

